

 HARLEQUIN™



DIANA PALMER

WYOMING BOLD

• WYOMING MEN •



MEMIKAT HATI DALTON

MEMIKAT HATI DALTON

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diana Palmer

MEMIKAT HATI
DALTON



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WYOMING BOLD

by Diana Palmer

Copyright © 2013 by Diana Palmer

© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement

with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

MEMIKAT HATI DALTON

oleh: Diana Palmer

6 15 18 10 11

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Julanda Tantani

Editor: Dewi Harjono

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2204 - 9

360 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Ellen Tapp, teman masa kecilku,
dengan penuh cinta.

1

BADAI salju itu yang terburuk dalam sejarah Rancho Real di Catelow, Wyoming. Dalton Kirk menatap keluar jendela dan mengernyit ketika kepingan-kepingan salju tampak semakin besar setiap menitnya. Saat itu pertengahan Desember. Biasanya cuaca seperti ini datang lebih lambat.

Ia mengeluarkan telepon genggamnya dan menghubungi Darby Hanes, pengawas di peternakannya. "Darby, bagaimana kondisi di luar sana?"

"Ternak kita terjebak di sini," jawab Darby, suaranya terputus-putus karena sinyal buruk, "tapi setidaknya persediaan makanan cukup banyak meskipun sulit sekali mengambilnya."

"Semoga badai ini segera berakhir," kata Dalton muram.

"Kuharap juga begitu, tapi kita sangat membutuhkan salju untuk persediaan air pada musim semi, jadi aku akan tidak mengeluh." Darby tertawa kecil.

"Berhati-hatilah di sana."

"Tentu. Trims, Bos."

Dalton menutup pembicaraan. Ia membenci badai, tapi Darby benar tentang kebutuhan mereka akan salju. Musim panas kering kerontang yang melanda seluruh wilayah Barat dan Pertengahan Barat menyulitkan semua peternak. Ia hanya berharap mampu memberi makan semua ternak. Meskipun, dalam keadaan darurat, lembaga-lembaga federal dan negara bagian pasti membantu mengangkut bal-bal jerami itu melalui udara dan mengantarnya kepada hewan-hewan tersebut.

Dalton berjalan ke ruang duduk dan menyalakan saluran History. Lebih baik memikirkan hal lain daripada terlalu menghawatirkan badai, pikirnya gemas.

Mavie, pengurus rumah tangga, mengerutkan dahi ketika terdengar sesuatu di pintu belakang. Ia sedang sibuk mencuci piring di dapur sambil mencemaskan badai yang tampak memburuk.

Tapi ia penasaran sehingga beranjak pergi untuk mengintip melalui tirai-tirai putih itu dan tersentak kaget saat melihat seraut wajah pucat, oval, dengan sepasang mata hijau lebar membalas tatapannya.

"Merissa?" tanyanya, terkejut.

Ia membuka pintu. Di sana, dalam balutan mantel berkerudung warna merah darah, hampir tertutup salju sepenuhnya, berdiri tetangga mereka. Merissa

Baker tinggal bersama ibunya, Clara, dalam sebuah pondok nun jauh di tengah hutan. Para penduduk setempat menjuluki mereka berdua "nyentrik". Clara bisa sihir. Dia tahu semua jenis pengobatan herbal untuk beragam penyakit dan menurut orang-orang, dia punya "indra keenam", yaitu mampu melihat masa depan. Gosip yang beredar menyebutkan, putrinya juga punya kemampuan yang sama, hanya saja lebih kuat. Mavie teringat ketika Merissa bersekolah dulu. Teman-teman sekelasnya mengucilkan dan suka mengolok berlebihan sehingga terpaksa dia keluar sekolah karena terus-terusan mengalami gangguan pencernaan. Sekolah kemudian mengirimkan guru privat untuk membantu Merissa belajar dan menyelesaikan pendidikannya. Dia lulus bersama teman-teman sekelasnya, dengan nilai yang berhasil memermalukan sebagian besar dari mereka.

Kemudian, dia mencari pekerjaan tak jauh dari tempat tinggalnya. Namun, reputasi dirinya mengge-lisahkan beberapa pengusaha konservatif, sehingga akhirnya dia memutuskan pulang dan membantu ibunya, mencari nafkah dari meramal nasib dan merancang situs web daring, yang sangat dikuasainya. Mula-mula hanya berbekal seperangkat komputer usang dan koneksi Internet yang murah, tapi seiring pertumbuhan bisnisnya, dia mulai menghasilkan uang. Sekarang dia sangat sukses. Dia merancang situs-situs web bagi seorang pengarang terkenal dan beberapa perusahaan.

"Cepat masuk, Nak!" seru Mavie. "Kau basah kuyup!"

"Mobilku tak mau distarter," kata Merissa dengan suaranya yang lembut dan halus. Tubuhnya hampir sejangkung Mavie, sedikit di atas 170 senti. Rambutnya pirang, tebal, pendek, dan ikal, sementara matanya hijau pucat dan terkesan sangat lebar di wajahnya. Dia memiliki dagu kecil dan bundar, bibir merah muda alami yang cantik, dan sepasang telinga mungil. Juga, senyuman yang sanggup melelehkan batu.

"Apa yang kaulakukan di tengah badai?"

"Aku harus menemui Dalton Kirk," sahut Merissa serius. "Ini penting sekali."

"Tank?" tanya Mavie, terang-terangan menyebut julukan putra bungsu keluarga Kirk.

"Ya."

"Boleh aku tahu masalahnya?" tanya Mavie, bingung, karena menurutnya keluarga itu tak punya urusan apa pun dengan keluarga Baker.

Merissa tersenyum lembut. "Tidak, maaf."

"Oh, baiklah. Biar kupanggulkan kalau begitu."

"Aku akan menunggu di sini. Aku tak ingin karpetnya basah terkena tetesan air," kata wanita muda itu sambil tertawa, yang terdengar seperti gemerencing lonceng perak.

Mavie berjalan ke dalam ruang duduk. Untungnya sedang tersiar iklan, dan Dalton mematikan suara TV.

"Menyebalkan," gerutunya. "Satu menit acara, lima menit iklan, apa mereka benar-benar mengira orang-orang mau duduk tenang dan menonton begi-

tu banyak iklan sekaligus?” dengusnya kesal. Dahinya berkerut melihat ekspresi wajah Mavie. “Ada apa?”

“Kau tahu keluarga Baker, kan? Pondok mereka di ujung jalan, di tengah-tengah hutan kapas.”

“Ya.”

“Merissa di sini. Katanya, ada yang perlu dia bicarakan denganmu.”

“Oke.” Dalton berdiri. “Ajaklah dia kemari.”

“Dia menolak. Badannya basah kuyup karena berjalan kaki.”

“Berjalan kaki? Di tengah badai?” Dalton menunjuk ke arah jendela, dan bongkahan-bongkahan besar salju tampak menghujani bumi. “Salju di luar hampir setinggi tiga puluh senti sekarang!”

“Katanya, mobilnya tak bisa distarter.”

Dalton mendesah. Ia mematikan TV dan meletakkan alat kendali jarak jauhnya. Lelaki itu mengikuti Mavie ke dapur.

Matanya menangkap sosok ramping tamunya. Merissa Baker sangat cantik. Bibirnya merah alami. Matanya lebar, lembut, dan hijau. Wajahnya sedikit runcing, tapi dagunya yang bulat mengesankan dirinya rapuh. Dia mengenakan mantel berkerudung merah yang telah basah kuyup.

“Merissa?” sapa Dalton lembut.

Merissa mengangguk. Ia selalu malu berada di dekat laki-laki. Sebetulnya, sekaligus takut. Merissa berharap tak ada yang mengetahuinya. Dalton Kirk bertubuh sangat besar, sama seperti kedua abang pria itu. Rambutnya hitam legam dengan mata cokelat tua

yang menghiasi wajahnya yang ramping dan persegi. Dia mengenakan celana jins, sepatu bot dan kemeja denim. Sama sekali tidak terlihat seperti orang kaya.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Tank.

Merissa melirik ke arah Mavie.

"Oh, aku akan ke ruang duduk dan membersihkan debunya," kata Mavie tersenyum geli. Dia meninggalkan mereka sendirian dan menutup pintu di belakangnya sebelum berjalan menyusuri selasar.

"Bahaya besar mengancammu," kata Merissa tanpa basa-basi.

Dalton mengerjap. "Maaf, apa maksudmu?"

"Maafkan aku. Aku terbiasa melontarkan hal-hal seperti ini, aku tidak bermaksud begitu." Merissa menggigit bibir bawahnya. "Aku mendapat penglihatan-penglihatan. Ibuku juga. Menurut dokter saraf, itu aura yang timbul karena migrain, yang juga kumiliki. Tapi, bila memang itu penyebabnya, mengapa penglihatan-penglihatan itu selalu muncul?" Dia mendesah. "Aku mendapat penglihatan tentang dirimu. Aku harus memberitahumu secepatnya, supaya kau tidak terluka."

"Oke, aku mendengarkan." Dalam hati Tank beranggapan wanita muda ini lebih butuh psikiater yang bagus daripada dokter saraf, tapi ia tak mengatakannya. Merissa Baker masih sangat belia; kalau tak salah, belum genap 22 tahun. "Teruskan."

"Beberapa bulan lalu kau diserang empat orang di Arizona," kata Merissa. Matanya terpejam. Andai matanya terbuka, dia akan melihat Tank yang men-

dadak mematung dengan tegang. "Salah satunya mengenakan kemeja bercorak *paisley*..."

"Sialan!"

Merissa membuka matanya dan mengernyitkan dahi ketika melihat Tank memelototinya.

"Bagaimana kau tahu soal itu?" tanya Tank, yang bergegas mendekati, membuat Merissa buru-buru melonjak mundur dan terenyak duduk di kursi hingga hampir jatuh. Ia berhasil menangkap sudut meja tepat pada waktunya. "Siapa yang memberitahumu?" tuntutan Tank menghentikan langkahnya.

"Tak seorang pun... memberitahuku. Aku melihatnya," Merissa berusaha menjelaskan. Astaga, Dalton Kirk sangat tangkas! Belum pernah ia melihat seorang laki-laki bergerak sesigap itu.

"Melihatnya bagaimana?"

"Dalam kepalaku. Sebuah penglihatan," Merissa berusaha menjelaskan. Pipinya merah padam. Dalton pasti menganggapnya gila. "*Please*, biar kujelaskan. Laki-laki dengan kemeja *paisley* itu, dia juga mengenakan setelan jas dan kau memercayainya. Ada laki-laki lain, berkulit gelap dan mengenakan banyak perhiasan emas. Pistolnya bahkan berlapis emas dan berhiaskan mutiara...."

"Aku hanya memberitahu soal itu kepada kakak-kakakku!" tukas Dalton marah. "Kedua kakakku, mandorku, dan orang-orang dari Departemen Kehakiman!"

"Laki-laki dengan kemeja *paisley* itu," lanjut Merissa. "Dia tidak seperti perkiraanmu. Dia terkait dengan kartel narkoba." Matanya memejam kembali.

"Dia membuat kesepakatan dengan seseorang berposisi tinggi di bidang politik negeri ini. Aku tak tahu posisi apa, tak kelihatan. Tapi, aku benar-benar tahu masalah ini. Dia sedang berkampanye untuk jabatan publik yang sangat penting dengan kewenangan tinggi dan uang besar di dalamnya...." Ia meneguk ludah dan membuka mata. "Dia ingin kau mati."

"Aku?" tanya Dalton. "Mengapa?"

"Karena laki-laki dengan kemeja *paisley* itu," jawab Merissa menjelaskan. "Pejabat itu berkomplot dengan laki-laki yang menembakmu, yang sekarang menjadi wakil pemimpin kartel. Tapi, publik belum mengetahuinya. Kartel menyeter uang bagi kampanyenya memperebutkan jabatan publik yang sangat penting itu. Begitu terpilih, dia akan menjamin kendaraan-kendaraan pengangkut heroin bisa melewati wilayah perbatasan tanpa gangguan. Entah bagaimana caranya." Ia mengangkat sebelah tangan ketika Dalton memandangnya seolah-olah hendak menanyainya soal itu. "Mereka akan menyuruh orang membunuhmu supaya kau tak bisa membuka kedoknya."

"Astaga, aku sudah mengidentifikasi penembak itu kepada pihak berwajib. Mereka punya catatan lengkap atas pernyataan-pernyataanku," sindir Dalton. "Semua ada di sana, penembak dengan pistol bersepuh emas, perhiasan-perhiasan emasnya, sepatu bot dari kulit kadal, gigi depan dari emas dengan sebutir berlian—pekerjaan itu sendiri." Dia tertawa kecil. "Sudah terlambat untuk membungkamku."

"Aku hanya memberitahu apa yang kulihat," kata

Merissa terbata-bata. "Ini bukan tentang laki-laki ber-pistol emas itu—ini tentang laki-laki dengan kemeja *paisley*. Dia bekerja untuk politikus itu dan mencoba membunuh seorang *sheriff* karena takut dikenali. *Sheriff* itu ditembak...", Merissa memejamkan mata dan mengerutkan wajah, seolah sakit kepala. Padahal, memang demikian yang terjadi. "Dia takut kepada kalian berdua. Bila kau mengenalinya, hubungan mereka akan terbongkar dan politikus itu akan dijabloskan ke penjara. Begitu pula dirinya. Ini bukan pertama kali dia membunuh demi melindungi majikannya."

Tank duduk. Ini informasi berat. Memaksanya mengingat kembali kenangan-kenangan mengerikan pada peristiwa penembakan itu. Hujan peluru, bau darah, suara tawa laki-laki berkulit gelap itu saat menembakkan pistol otomatisnya. Sesungguhnya, ada orang lain di sana, laki-laki yang mengenakan kemeja bermotif *paisley*, seperti kata Merissa, yang juga mengenakan setelan jas....

"Mengapa aku tidak mengingatnya?" gerutu Tank. Dia mengusap matanya. "Waktu itu memang ada seorang laki-laki dengan kemeja *paisley*. Dia meminta bantuanku. Katanya, sebuah transaksi narkoba sedang berlangsung, transaksi besar. Aku mengemudi ke sana bersamanya. Dia dari Badan Pengawas Narkotika, DEA—" Kata-katanya terputus dan Tank terbingong menatap Merissa.

"Kau tidak ingat bagian itu," ujar Merissa perlahan.

Tank mengangguk. Wajahnya pucat pasi. Butir-butir keringat membayang di atas bibirnya yang tegas.

Merissa berlutut di samping kursi Tank dan memegang tangannya yang besar. "Tak apa-apa," kata wanita muda itu, mirip malaikat pengampunan dalam bayangan Tank. "Tak apa-apa."

Tank tak suka dikasihani seperti itu. Ia menyentak tangannya, kemudian menyesal ketika Merissa berdiri dan melangkah mundur, terlihat waswas.

Merissa tak sanggup membayangkan kenangan-kenangan macam apa yang sudah disulutnya di benak Dalton Kirk. Laki-laki itu berusaha meredamnya, tapi tidak terlalu berhasil. "Orang bilang kau penyihir," katanya tiba-tiba.

Merissa tidak tersinggung. Dia hanya mengangguk. "Aku tahu."

Tank menatapnya lekat-lekat. Wanita itu seperti bukan berasal dari dunia ini. Dia tampak rapuh di balik postur jangkungnya; tenang, bersahabat. Dia begitu berdamai dengan dirinya sendiri dan dunia. Satu-satunya yang mencolok adalah mata hijaunya yang besar dan lembut itu, yang sekarang berbalik menatap Dalton dengan simpati sekaligus takut.

"Mengapa kau takut kepadaku?" tanya Tank tiba-tiba.

Merissa terlonjak. "Bukan apa-apa."

"Mengapa?"

"Kau... kau sangat besar," jawab Merissa terbatata-bata. Tubuhnya bergidik.

Tank memiringkan kepalanya, mengerutkan dahi.

Merissa memaksa diri untuk tersenyum. "Aku harus pergi," katanya. "Aku hanya ingin menyampai-

kan penglihatanku, supaya kau bisa membuka mata lebar-lebar dan waspada.”

”Kami mengeluarkan banyak uang untuk memasang alat keamanan di sini, terutama untuk menjaga sapi-sapi andalan kami.”

Merissa mengangguk. ”Bukan masalah bagi mereka. Mereka mengirim pembunuh profesional untuk membereskan *sheriff* di Texas itu. *Sheriff* itu juga mempunyai alat keamanan. Yah, itu menurutku.”

Tank menghirup napas dalam-dalam. Ia berdiri, lebih tenang sekarang. ”Aku punya beberapa kenalan di Texas. Di mana?”

Merissa gelisah. Dalton Kirk menjulang di hadapannya. ”Texas Selatan. Di suatu tempat di selatan San Antonio. Cuma itu yang kutahu. Maaf.”

Seharusnya mudah saja melacakinya. Penembakan terhadap penegak hukum pastilah akan diberitakan dan ia bisa mencari informasinya di Internet. Tank berniat melakukannya, walaupun hanya untuk membuktikan kepalsuan ”penglihatan” Merissa Baker.

”Bagaimanapun juga, terima kasih. Untuk peringatanku.” Senyuman Tank terlihat mencemooh.

”Kau tak percaya kepadaku. Tak apa-apa. Pokoknya... berhati-hatilah ke mana pun kau pergi. Kumohon.” Merissa berbalik dan menegakkan kerudung mantelnya.

Tank teringat bahwa wanita muda itu berjalan kaki ke tempatnya.

”Tunggu sebentar,” katanya. Ia menuju lemari dinding di selasar, mengeluarkan sehelai mantel gem-

bala, dan mengenakannya. "Aku akan mengantarmu pulang dengan mobil," katanya, sambil merogoh ke dalam saku untuk mengambil kunci, kemudian teringat bahwa ia sudah meletakkan kunci itu di dekat pintu belakang. Sambil mengernyit, ia mengambilnya.

"Kau semestinya tidak melakukan itu," kata Merissa gelisah.

"Apa? Mengantarmu pulang? Badai di luar lumayan buruk. Kau takkan bisa melihat jalan dalam kondisi seperti ini!" kata Tank, sambil melambaikan tangannya ke arah jendela.

"Menggantung kunci-kuncimu di sana," sahut Merissa terbata-bata. Matanya seperti berkabut aneh. "Mestinya kau tidak melakukan itu. Dia akan menemukan kunci-kunci itu di sana dan mendapatkan akses ke dalam rumah."

"Dia siapa?" tanya Tank.

Merissa mendongak memandang Tank, lalu mengerjap.

"Lupakan," gumam Tank. "Ayo kita pergi."

Mereka sedang menuju garasi ketika Darby Hanes menghentikan salah satu pikap milik peternakan. Darby melangkah keluar, mengebaskan salju dari bahu, dan tampak kaget melihat Merissa. Dia menyentuh tepi topinya dan tersenyum kepada wanita muda itu.

"Hai, Merissa," sapanya.

Merissa tersenyum balik. "Halo, Mr. Hanes."

"Aku baru memeriksa pagar," kata mandor itu sambil mendesah. "Aku kembali untuk mengambil gergaji. Sebatang pohon tumbuh melintang di atas pagar." Dia menggeleng-geleng. "Cuaca buruk ini kelihatannya semakin parah."

Merissa menatapnya tanpa berbicara. Ia mendekat selangkah. "Mr. Hanes, tolong jangan salah paham... tapi...", ia menggigit bibirnya. "Kau harus mengajak teman ketika memotong pohon itu."

Darby menatapnya bingung. "Maaf?"

Merissa bergerak-gerak gelisah, seolah terhuyung karena berbeban berat. "Tolong dengarkan kata-kataku."

"Oh, tidak, salah satu firasat itu, ya?" Darby tertawa. "Aku tak bermaksud menyinggung, Miss Baker, tapi kau harus lebih sering bergaul!"

Merissa tersipu malu, wajahnya merah padam.

Tank menyipitkan matanya ketika mengamati sosok Merissa yang terkesan rapuh itu. Ia kembali mengalihkan perhatiannya kepada Darby. "Tak ada salahnya berhati-hati. Ajaklah Tim bersamamu."

Darby mendesah dan menggeleng-geleng. "Hanya buang-buang tenaga, tapi bila itu maumu, aku akan melakukannya, Bos."

"Itu mauku."

Darby hanya mengangguk. Ekspresi wajahnya terbaca jelas. Darby meraih gelar di bidang fisika dan bersikap pragmatis. Dia tidak memercayai hal-hal supernatural. Tank juga tidak, tapi wajah cemas Me-

rissa menghantui dirinya. Ia hanya nyengir kepada Darby, yang melemparkan kedua tangannya ke atas dan pergi mencari Tim.

Tank memimpin jalan menuju mobil pikap peternakannya yang besar, hitam, dan berkabin ganda, lalu membantu Merissa naik ke dalam jok penumpang.

Merissa terpesona memandang sekitarnya ketika Tank melangkah masuk dan menghidupkan mesin.

"Ada apa?" tanyanya.

"Apa mobil ini bisa memasak dan mencuci pakaian juga?" tanya Merissa kagum, matanya terpaku pada beragam fitur dan peralatan di hadapannya. "Maksudku, kelihatannya mobil ini bisa melakukan segalanya. Bahkan ada radio satelitnya...."

"Ini peternakan besar dan kami menghabiskan banyak waktu jauh dari rumah. Kami mempunyai GPS, telepon genggam, apa pun. Mobil-mobil kami memang sengaja dilengkapi alat-alat elektronik. Plus mesin V-8 yang besar dan mahal," tambah Tank dengan sinar jail di matanya. "Apabila kami bukan pencinta lingkungan fanatik yang sanggup memproduksi energi sendiri, mereka pasti mencecar habis karena mobil seperti ini terlalu boros bensin."

"Aku juga mengendarai V-8," ujar Merissa sambil tersenyum malu. "Tentu saja penyaku sudah berumur dua puluh tahun dan mesinnya hanya mau hidup sesuka hatinya. Hari ini mobilku tak mau hidup."

Tank menggeleng-geleng. "Mungkin Darby benar. Kau terlalu banyak menghabiskan waktu sendirian. Kau harus mencari pekerjaan."

"Aku punya pekerjaan," sahut Merissa. "Aku merancang situs web. Jadi, aku bisa bekerja dari rumah."

"Kau takkan bertemu banyak orang dengan cara seperti itu."

Wajah Merissa menegang. "Aku tidak terlalu suka bertemu banyak orang. Mereka juga merasa begitu terhadapku. Kau sendiri mengatakannya tadi. Orang-orang menganggapku penyihir." Dia mendesah. "Sapi perah milik Mr. Barnes tua tak lagi memproduksi dan dia menyalahkan diriku. Katanya, itu karena aku tinggal di dekatnya. 'Semua orang tahu penyihir bisa menyebabkan hal-hal seperti ini,' katanya."

"Ancam saja dia dengan gugatan hukum. Dijamin dia bungkam."

Merissa mengerjap dan memalingkan kepalanya ke arah Tank. "Maaf, apa?"

"Pernyataannya mencemarkan nama baikmu," kata Dalton menjelaskan.

"Oh, begitu." Merissa mendesah. "Aku khawatir, situasi justru akan semakin buruk. Alih-alih penyihir sungguhan, aku malah menjadi penyihir yang mengugut semua orang."

Tank terkekeh.

Merissa menghirup napas panjang dan menggigil. Dia hampir tak bisa melihat apa pun di tengah salju yang membutakan itu, sementara Tank mengemudikan mobilnya. "Kau pasti mengalami berbagai masalah gara-gara cuaca seperti ini. Kata orang, para penggembala zaman dulu memilih tinggal untuk menemani ternak saat badai menerjang dan bernyanyi

untuk menenangkan mereka supaya tidak lari tunggang-langgang karena takut. Tapi yang kubaca waktu itu badai-badai musim panas, yang banyak petirnya.”

Tank sungguh tak mengira. ”Penggembala zaman dulu memang sangat memperhatikan ternak mereka. Sebetulnya kami punya dua koboi penyanyi yang bertugas malam untuk menangani ternak.”

”Apa nama mereka Roy dan Gene?”

Tank tersentak kaget dan terdiam selama semenit, kemudian tertawa terbahak-bahak. ”Bukan. Tim dan Harry.”

Merissa tersenyum lebar. Seluruh wajahnya berse-ri-seri. Dia sangat cantik, pikir Tank.

”Boleh juga,” pujinya kepada Merissa, disertai anggukan kepala.

Pondok keluarga Baker sudah dekat. Bangunannya sangat sederhana. Dulu milik seorang pertapa sebelum dibeli keluarga Baker saat Merissa lahir. Suami Clara mendadak kabur ketika Merissa berumur sepuluh tahun. Orang-orang pun berkasak-kusuk tentang alasannya. Kebanyakan penduduk setempat menganggap kemampuan mistrius ibu Merissa-lah penyebab suaminya mengajukan gugatan cerai.

Tank menghentikan mobilnya.

”Trims sudah mengantarku pulang,” kata Merissa, sambil menaikkan kerudung mantelnya. ”Sebenarnya kau tak perlu repot begini.”

”Aku tahu. Trims atas peringatanmu.” Tank ragu-ragu. ”Apa yang kaulihat, tentang Darby?” tanyanya, membenci diri sendiri karena bertanya.

Merissa menelan ludahnya dengan perlahan. "Kecelakaan. Tapi apabila dia tidak sendiri, semuanya akan baik-baik saja." Dia mengangkat sebelah tangannya. "Aku tahu kau tak percaya dengan semua omong kosong ini. Entah mengapa diriku dikutuk dengan penglihatan-penglihatan. Aku hanya mengatakan apa yang kuketahui apabila itu bisa menolong seseorang." Matanya yang lembut menatap Tank. "Kau sudah berbaik hati kepada kami selama bertahun-tahun, kalian semua. Ketika kami tak bisa keluar rumah gara-gara salju yang menumpuk tinggi, kau mengirimkan bahan-bahan makanan. Ketika mobil kami terjebak, kau menyuruh seorang koboi mengantarkan kami pulang dan menderek mobil kami keluar." Dia tersenyum. "Kau orang yang baik hati. Aku mungkin gila. Tapi kumohon, bagaimanapun juga, waspadalah."

Tank tersenyum lembut. "Baiklah."

Merissa membalas senyuman Tank dengan malu-malu, kemudian melangkah turun dari mobil. Dia menutup pintu di belakangnya dan berlari menuju beranda. Mantel merahnya, dengan latar belakang salju putih yang lembut, mengingatkan Tank pada tokoh wanita di film yang pernah ditontonnya tentang manusia serigala. Warna merah itu mencolok, seperti darah, di latar belakang yang putih bersih.

Wanita yang lebih tua, dengan rambut keperakan, sedang menunggu. Dia memandang Tank dan melambai dengan canggung. Merissa ikut melambai. Kemudian mereka berdua segera masuk rumah.

Tank duduk dengan mesin mobil yang masih menyala, menatap pintu tertutup itu selama semenit, sebelum memasukkan kopling dan melaju pergi.

"Astaga, apa sih yang kautertawakan?" Mallory bertanya kepada adik bungsunya itu ketika berjalan memasuki ruang duduk. Mallory dan istrinya, Morie, mempunyai bayi laki-laki yang baru berumur beberapa bulan—Harrison Barlow Kirk. Mereka sekarang bisa tidur pada malam hari, melegakan hati semua orang yang tinggal di rumah itu. Cane, si anak tengah, dan istrinya, Bodie, sedang menantikan kelahiran anak mereka. Dengan demikian, semuanya akan berulang kembali pada musim semi. Tak seorang pun keberatan. Kakak-beradik Kirk itu sangat menyukai bayi.

Sebuah pohon Natal berukuran sangat besar berdiri di sudut ruangan, dengan hadiah-hadiah yang menumpuk tinggi sampai mencapai ranting-ranting tingkat pertamanya. Pohon itu bukan pohon asli. Morie alergi terhadap pohon hidup.

Tank sedang tertawa geli. "Kau ingat keluarga Baker?"

"Orang-orang aneh yang tinggal di pondok di tengah hutan?" balas Mallory sambil menyengir. "Merissa dan ibunya, Clara. Ya, tentu saja."

"Merissa kemari untuk memperingatkan diriku tentang percobaan pembunuhan."

Mallory tersentak kaget. "Apa?"

"Katanya, seorang laki-laki akan membunuhku."

"Kau mau menjelaskan alasannya?"

"Katanya, ini berkaitan dengan peristiwa penembakan di Arizona ketika aku masih bekerja sebagai petugas patroli perbatasan," kata Tank menjelaskan, masih gelisah dengan kenangan peristiwa tersebut. "Salah satu penembak mengira aku mengenali rekannya sehingga bisa menimbulkan masalah bagi seorang politikus yang mengincar jabatan publik. Masalah narkoba."

"Bagaimana Merissa bisa tahu?"

Tank melontarkan sepotong suara lucu dan melambaikan kedua tangannya. "Dia mendapat penglihatan!"

"Aku takkan menganggap enteng hal itu," sahut Mallory janggal. "Dia pernah memperingatkan seorang wanita tentang mengemudi di sepanjang jembatan. Katanya, dia mendapat penglihatan jembatan itu akan ambruk. Wanita itu tetap mengemudi melintasi jembatan itu sehari sesudahnya dan jembatan itu benar-benar ambruk ketika dia melintas di atasnya. Wanita itu hampir tak selamat."

Dahi Tank berkerut. "Seram."

"Beberapa orang mempunyai kemampuan-kemampuan yang sulit dipercaya," sahut Mallory. "Setiap komunitas mempunyai seseorang yang bisa mengendalikan api atau menghilangkan penyakit, memanggil air, bahkan mendapat penampakan-penampakan tentang masa depan. Memang tak masuk akal... kau tak

bisa membuktikannya secara ilmiah. Tapi aku pernah melihatnya terjadi. Kau perlu tahu, kita punya sumur karena aku menggunakan jasa pawang air untuk mencari sumber air.”

”Penyihir air.” Tank merinding. ”Nah, aku tak percaya dengan hal-hal begituan dan takkan pernah percaya.”

”Aku hanya berharap Merissa salah.” Mallory menepuk pundak adik laki-lakinya dengan penuh kasih. ”Aku tak mau kehilangan dirimu.”

Tank tertawa. ”Kau takkan mengalaminya. Aku selamat dari perang dan peristiwa penembakan. Mungkin aku memang tak bisa dihancurkan.”

”Tak ada manusia yang begitu.”

”Kalau begitu, aku hanya beruntung.”

Mallory tertawa. ”Sangat beruntung.”

Dalton duduk memangku *laptop*-nya, setelah teringat cerita Merissa tentang *sheriff* di Texas selatan yang tertembak.

Ia menyesap kopi dan tertawa sendiri karena memercayai kisah yang mengada-ada seperti itu. Sampai ia membaca berita terbaru dari San Antonio dan mendapati bahwa *sheriff* di Jacobs County, yang terletak di selatan San Antonio, menjadi korban percobaan pembunuhan baru-baru ini oleh beberapa orang tak dikenal, yang diyakini ada kaitannya dengan kartel narkoba terkenal di seberang perbatasan Meksiko.

Napas Tank tersekat dan mulutnya ternganga memandang layar komputernya. Sheriff Hayes Carson di Jacobs County, Texas, sempat dilukai oleh calon pembunuhnya pada bulan November, kemudian diculik bersama tunangannya, oleh anggota-anggota kartel narkoba dari seberang perbatasan. *Sheriff* itu bersama tunangannya, yang mengelola surat kabar setempat, sudah diwawancarai tentang pengalaman mengerikan ini. Pemimpin kartel itu sendiri, yang dijuluki El Ladron—si pencuri—oleh musuh-musuhnya tewas akibat lemparan benda yang digambarkan sebagai granat tangan ke bawah mobilnya yang berlapis baja di dekat kota bernama Cotillo, di seberang perbatasan Meksiko. Pembunuhnya tidak tertangkap.

Tank menyandar ke punggung kursinya sambil mendesah keras. Pikirannya terusik oleh kata-kata Merissa tentang pengalamannya sendiri yang mengerikan, detail-detail yang hanya diketahui oleh kedua kakaknya dan beberapa petugas penegak hukum. Mustahil wanita muda itu mengetahuinya dengan cara konvensional apa pun.

Kecuali... nah, Merissa punya komputer. Dia merancang situs web.

Otak Tank bekerja keras. Merissa pasti cukup mahir hingga mampu menerobos arsip-arsip terlindung. Itu penjelasannya. Entah bagaimana, wanita muda itu berhasil mengakses informasi tentang dirinya dari situs web pemerintah.

Teori itu membawa serta pertanyaan-pertanyaan yang tak mampu dijawab oleh otak Tank yang kacau.

Ia menolak gagasan bahwa wanita muda yang hampir tak mengenal dirinya mampu membaca benaknya secara supernatural. Semua orang yang berakal sehat tahu bahwa cenayang adalah penipu yang mengatakan hal-hal yang ingin didengar dan mencari nafkah melalui cara itu. Tidak ada yang namanya firasat atau penglihatan atau apa pun itu.

Ia laki-laki pintar. Ia mempunyai gelar. Mustahil Merissa mendapatkan informasi tersebut selain melalui sarana-sarana nyata, yang kemungkinan melanggar hukum.

Tapi bagaimana wanita muda itu tahu bahwa aku sudah melupakan detail-detail pengalamanku yang mengerikan, seperti laki-laki bersetelan jas alias si agen DEA yang menuntunku ke dalam serangan dan menghilang itu? pikirnya.

Dalton mematikan komputer dan berdiri. Pasti ada penjelasan yang masuk akal dan rasional bagi semua ini. Ia hanya perlu mencarinya.

Kunci-kuncinya tertinggal di dalam mobil tadi. Dalton mengenakan mantel dan berjalan menerobos salju menuju garasi untuk mengambilnya. Salju benar-benar menumpuk tebal. Apabila salju tak kunjung berhenti, mau tak mau mereka harus menerapkan prosedur-prosedur keadaan darurat untuk mengangkut makanan bagi ternak-ternak yang terdampar di padang-padang rumput yang jauh.

Wyoming saat terserang badai salju bisa menjadi tempat mematikan. Tank ingat pernah membaca tentang orang-orang yang terdampar dan mati membeku dalam waktu yang sangat singkat. Ia memikirkan

Merissa dan ibunya, Clara, sendirian saja di pondok yang terpencil itu. Ia harap mereka punya banyak kayu bakar dan cadangan makanan, untuk berjaga-jaga. Ia harus mengutus Darby ke sana.

Dahinya berkerut ketika menyadari bahwa Darby belum kembali. Sudah beberapa jam berlalu. Ia mengeluarkan telepon genggam dan menelepon Darby.

Tim yang menjawab.

"Oh, hai, Bos," sahutnya. "Aku baru hendak meneleponmu tapi ingin memastikan terlebih dulu. Darby tertimpa dahan ketika kami merobohkan pohon itu."

"Apa?" teriak Dalton keras.

"Dia akan baik-baik saja," sahut Tim cepat-cepat. "Cuma sedikit lecet dan satu tulang rusuknya patah, jadi dia takkan bisa bekerja untuk sementara waktu, tapi tidak ada yang parah. Katanya, apabila sendirian waktu itu, dia mungkin mati. Pohon itu menindihnya. Aku berhasil mengangkat pohon itu. Seandainya aku tidak pergi bersamanya tadi.... Katanya, dia berutang nyawa pada putri keluarga Baker itu."

Dalton mengembuskan napas yang ditahannya selama ini. "Ya," gumamnya dengan sedikit tergun-cang. "Aku yakin begitu."

"Maaf aku tidak cepat-cepat menelepon," imbu Tim, "tapi butuh waktu cukup lama untuk sampai ke kota, menemui dokter. Kami akan kembali sebentar lagi dan harus mampir ke apotek untuk mengambil obat-obat Darby."

"Oke. Berhati-hatilah mengemudi," kata Tank.

"Pasti, Bos."

Dalton mematikan telepon genggamnya. Wajahnya pucat pasi. Mallory, yang masuk ke ruangan sambil membawa secangkir kopi yang mengepul panas, berhenti di tempat.

"Ada masalah apa?" tanyanya.

"Keraguanku terhadap fenomena supernatural mendadak lenyap," sahut Tank, dan tertawa singkat.

2

DALTON tak bisa menemukan nomor telepon genggam Merissa. Apabila ada, ia pasti sudah berterima kasih kepada wanita muda itu atas peringatannya yang menyelamatkan nyawa Darby.

Tapi ia mencari informasi tentang bisnis Merissa di Internet, dan mengiriminya surel. Merissa langsung menanggapi.

"Senang mendengar Darby baik-baik saja. Jaga dirimu," balasnya.

Setelah pengalaman itu, Tank lebih memperhatikan saran Merissa. Hal pertama yang dilakukannya adalah menelepon ke Jacobsville, Texas, ke kantor *Sheriff* Hayes Carson.

"Mungkin kau akan menganggapku aneh," kata Tank kepada Hayes. "Tapi kurasa kita terhubung."

"Kita sedang berbicara di telepon, jadi memang terhubung," balas Hayes masam.

"Bukan, maksudku, terhubung dengan kartel narkoba." Tank menghirup napas dalam-dalam. Ia tak suka membicarakannya. "Beberapa bulan lalu, aku mengalami suatu peristiwa di perbatasan Arizona. Waktu itu aku bekerja sebagai petugas patroli perbatasan. Seorang laki-laki yang mengaku agen DEA mengajakku menyelidiki transaksi mencurigakan, seperti narkoba, dan melibatkan diriku dalam sebuah penyerangan. Aku hampir mati tertembak. Tapi aku berhasil pulih, meskipun butuh waktu lama."

Hayes segera menunjukkan minatnya. "Nah, aneh sekali. Kami sedang mencari agen DEA gadungan di sini, di Texas. Dua bulan lalu aku menangkap pengedar narkoba bersama agen DEA mistrius. Tak ada yang mengenalinya, termasuk orang-orangnya sendiri. Tapi, menurut kami, dia terkait dengan kartel di Meksiko. Kami semua, termasuk FBI dan DEA, sudah berusaha mengejarnya. Tak seorang pun ingat tampangnya. Kami bahkan sudah meminta sekretaris kepala polisi, yang mempunyai daya ingat fotografik untuk mensketsa wajah agen itu dibantu seniman forensik. Sekalipun demikian, tak seorang pun dari kami ingat pernah melihatnya."

"Dia membaur."

"Dengan sangat pintar," ujar Hayes prihatin. "Bagaimana kau menghubungkan kasusmu dengan kasusku?"

Tank tertawa risi. "Nah, begini, ini akan terdengar sangat aneh. Seorang cenayang mendatangi kemarin dan memperingatkan bahwa aku menjadi sasaran

politikus yang berkomplot dengan kartel narkoba dan agen DEA yang mistrius itu.”

”Cenayang, ya? Hmmm...”

”Aku tahu, kau pasti menganggapku gila, tapi...”

”Sebetulnya, istri kepala polisi mempunyai kemampuan serupa,” muncul jawaban yang tak disangka itu. ”Dia menyelamatkan nyawa Cash Grier dua kali karena mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak diketahuinya. Dia menyebut kemampuannya ’indra keenam,’ yang menurutnya berasal dari nenek moyang Celtic-nya.”

Tank mengira-ngira apakah nenek moyang Merissa juga Celtic. Ia tertawa. ”Nah, sekarang jauh lebih ringan.”

”Kuharap kau bisa terbang kemari dan berbincang-bincang denganku,” kata Hayes. ”Kami punya setumpuk berkas tebal tentang operasi El Ladron, juga tentang orang-orang yang mengambil alih bisnisnya setelah kematiannya yang mendadak itu.”

”Aku mau saja,” kata Tank. ”Tapi saat ini boleh dibilang kami terkurung salju. Dan Natal hampir tiba, jadi sekarang bukan waktu yang tepat. Apabila cuaca membaik, aku akan meneleponmu lagi dan menetapkan waktunya.”

”Ide yang bagus. Kami bisa memanfaatkan bantuanmu.”

”Kau sudah pulih total dari peristiwa penculikan itu?”

”Ya, trims. Aku dan tunanganku melewati petualangan seru. Aku bahkan tak sanggup mengharap-

kan ini terjadi pada musuh besarku.” Hayes tertawa. ”Tunanganku menawan salah seorang penculik dengan membidikkan laras sepucuk AK-47, benar-benar meyakinkan. Tapi, ketika semuanya berakhir, dia mengaku tak tahu apakah senjata api itu berpeluru atau apakah pengamannya sudah dilepas. Perempuan hebat!”

Tank tertawa. ”Kau sungguh beruntung akan menikahi wanita seperti itu.”

”Ya. Sebenarnya kami akan menikah besok.” Hayes terkekeh. ”Kami akan berbulan madu di Panama City selama beberapa hari. Minggu depan Natal, jadi kami harus kembali sebelum itu. Kau sudah menikah?”

”Tak ada wanita di Wyoming yang cukup gila untuk menikah denganku,” jawab Tank santai. ”Kedua kakak laki-lakiku sudah. Aku hanya menunggu digaeat wanita yang kebetulan lewat.”

”Semoga beruntung.”

”Trims. Berhati-hatilah.”

”Kau juga. Senang berbicara denganmu.”

”Sama-sama.”

Tank menutup telepon dan mencari kakaknya, Mallory. Ia menemukan kakaknya di ruang duduk dipandu dentingan indah lagu dari sebuah film yang populer. Mallory, sama seperti Tank, merupakan pianis berbakat. Istri Mallory, Morie, bahkan bermain lebih bagus daripada mereka berdua.

Mallory memperhatikan adiknya berdiri di ambang pintu dan berhenti bermain sambil nyengir.

Tank mengangkat sebelah tangannya. "Aku tidak bermaksud mengakui bahwa permainanmu lebih baik daripada permainanmu. Aku hanya sedang berpikir, bagaimanapun juga Morie tetap mengalahkan kita berdua."

"Kau benar sekali," sahut Mallory sambil tersenyum. Dia bangkit berdiri. "Ada apa?"

"Ingat ceritaku tentang perkataan Merissa, tentang *sheriff* di Texas yang kasusnya berhubungan dengan penembakan yang kualami?"

Mallory mengangguk, menunggu.

Tank mendesah. Ia duduk di lengan sofa. "Nah, kenyataannya memang ada *sheriff* di Texas yang diculik oleh kartel narkoba—mungkin kartel yang sama dengan yang menembakiku."

"Astaga!" seru Mallory.

"Namanya *Sheriff* Hayes Carson. Terjadi percobaan pembunuhan terhadap dirinya oleh salah satu pimpinan kartel yang ditahannya, persis sebelum Thanksgiving. Dia dan tunangannya diculik oleh beberapa anak buah El Ladrón dan ditawan di seberang perbatasan di Meksiko. Mereka berhasil melarikan diri. Namun, sebelumnya, Carson sempat berkonfrontasi dengan salah satu kaki-tangan kartel. Si agen DEA bersetelan jas juga ada di sana waktu itu. Sekretaris kepala polisi setempat melihatnya, dan wanita itu mempunyai daya ingat fotografik. Tapi ketika seniman forensik kepolisian mensketsa wajah agen itu, baik Carson maupun FBI tak bisa mengingat dirinya."

"Aneh sekali," gumam Mallory.

"Ya. Setelah kedatangan Merissa kemarin, aku teringat kepada agen DEA bersetelan jas itu. Dialah yang melibatkanku dalam penyerangan di perbatasan."

Mallory mengembuskan napas panjang. "Astaga."

"Merissa bilang orang itu sekarang memburuku karena takut dengan apa yang bakal kuingat. Kenyataannya, ingatkanku sama sekali tak berguna untuk mendakwa seseorang. Aku hanya mengingat rasa sakitnya dan keyakinan bahwa aku akan mati di antara kepulan debu, berdarah-darah, sendirian."

Mallory bangkit dan meletakkan tangannya yang berat dan penuh kasih di pundak adiknya. "Tapi itu tidak terjadi. Ada warga yang melihatmu dan menelepon polisi."

Tank mengangguk. "Aku hanya samar-samar ingat. Sebagian besar berupa suara yang memberitahu bahwa aku akan baik-baik saja. Suara dengan aksen Spanyol. Dia menyelamatkan nyawaku." Matanya terpejam. "Ada laki-laki lain yang berdebat dengannya, memerintahkan untuk tidak melakukan apa-apa. Tapi terlambat—orang beraksen Spanyol itu sudah menelepon. Aku ingat suara laki-laki yang lain itu. Dia terus mengumpat. Suaranya beraksen Massachusetts." Tank tertawa. "Sebetulnya kedengaran seperti rekaman suara Presiden John Kennedy."

"Bagaimana tampang orang itu?"

Tank mengerutkan dahi. Matanya kembali terpejam, berusaha mengingat. "Ingatkanku samar-samar saja. Dia mengenakan setelan jas. Jangkung dan sangat

pucat, berambut merah." Ia tersentak kaget. "Aku tak pernah memikirkan itu." Ia membuka mata dan memandang Mallory. "Kurasa dia agen DEA." Dahinya berkerut kembali. "Tapi, bila benar agen pemerintah, mengapa dia melarang orang itu mencari bantuan untukku?"

"Apa dia orang yang mengajakmu ke tempat itu?"

Tank mengerutkan dahinya. "Tidak. Tidak, tak mungkin dia. Orang itu, si agen DEA, berambut gelap dan suaranya beraksen Selatan."

"Apa tampangnya kaugambarkan kepada *sheriff* itu?"

Tank berdiri. "Tidak, tapi akan kulakukan."

Ia mengeluarkan telepon genggamnya dan menemukan nomor telepon Hayes Carson dalam daftar kontakannya. Ditekannya tombol telepon.

Setelah tiga deringan, Hayes menjawab. "Carson di sini."

"Aku Dalton Kirk, Wyoming. Aku baru saja teringat laki-laki yang menelepon bantuan ketika aku tertembak. Ada laki-laki lain bersamanya waktu itu, yang berusaha mencegahnya menelepon 911. Tubuhnya jangkung, rambutnya merah, dan beraksen Massachusetts. Apa mirip dengan orang yang kau cari?"

Hayes terbahak. "Tidak. Orang yang kami cari jangkung dan berambut pirang, suaranya sedikit beraksen Spanyol."

"Seorang Spanyol yang berambut pirang?" tanya Tank geli.

"Nah, banyak orang Spanyol Utara berambut pi-

rang dan bermata biru. Beberapa berambut merah. Konon, penduduk Skotlandia dan Irlandia merupakan keturunan orang-orang Basque di Spanyol.”

”Aku tak tahu itu.”

”Aku juga tidak, tapi salah satu agen federal kami gila sejarah. Dia tahu semuanya tentang Skotlandia. Dia yang memberitahuku.”

”Seluruh kejadian ini sungguh aneh. Orang yang menuntunku ke dalam serangan itu jangkung dan berambut gelap. Orang yang bersamanya, yang menelepon 911, berambut merah. Tapi aku ingat mereka berdua mengenakan setelan jas yang sama.” Tank menggeleng. ”Sepertinya ingatanmu kacau gara-gara trauma yang dialami.”

”Atau mungkin laki-laki itu menggunakan samaran.” Hayes merenung dengan serius. ”Begini, kau pernah menonton film *The Saint* yang dibintangi Val Kilmer?”

Dahi Tank berkerut. ”Sepertinya pernah.”

”Nah, orang itu benar-benar seperti bunglon. Dia bisa mengubah penampilannya dalam sekejap mata. Dia akan mengenakan rambut palsu, mengubah aksen, semuanya.”

”Menurutmu, orang yang kita curigai mungkin seperti itu?”

”Mungkin saja. Orang yang bekerja dalam operasi rahasia harus belajar menyamarkan diri agar tidak dikenali. Mungkin dia punya latar belakang operasi rahasia.”

”Andai punya kenalan di badan intelijen militer,

aku mungkin bisa mencari tahu informasi tentang itu.”

”Kami punya orang di situ, Rick Marquez. Dia detektif polisi di San Antonio. Ayah mertuanya kepala CIA. Aku mungkin bisa memintanya memeriksa hal itu.”

”Bagus sekali. Trims.”

”Tapi aku tak yakin dia akan menemukan sesuatu. Terutama dengan miskinnya deskripsi dariku.”

”Begini,” kata Tank pelan, ”tak ada salahnya mencoba. Apabila orang itu pernah menggunakan samaran-samaran di masa lalu, kemungkinan ada yang akan mengingatnya.”

”Mungkin saja. Tapi dalam operasi rahasia, penyamaran wajar dilakukan,” kata Hayes. Dia ragu-ragu. ”Ada hal menarik lainnya dalam kasusku.”

”Apa?”

”Ayah kandung tunanganku termasuk pemimpin kartel narkoba terbesar di seluruh benua.”

Kemudian hanya ada keheningan di antara mereka.

”Dia membantu kami menjatuhkan El Ladron,” imbuhs Hayes pelan. ”Dan menyelamatkan keluarga orang yang menyelamatkan diriku dan Minette. Untuk ukuran penjahat, ayah mertuaku seperti malaikat di balik layar. Mereka menjulukinya El Jefe.”

”*Sheriff* dengan calon ayah mertua penjahat,” ujar Tank. ”Unik sekali.”

”Begitu pula dirinya. Aku bisa memintanya mencari tahu dari sumber-sumber informasinya, mungkin dia bisa menemukan sesuatu, seperti politikus yang

sedang naik daun dan berhubungan dengan kartel narkoba.”

”Itu akan membantu. Trims.”

”Aku sama terlibatnya seperti dirimu. Jangan sungkan menghubungiku, kapan pun.”

”Terima kasih. Sementara ini, kita berdua lebih baik waspada.”

”Setuju sekali.”

Berikutnya Tank mengemudi ke rumah Merissa dengan menerjang badai salju yang membutakan. Masalah yang ingin ia bicarakan bukanlah sesuatu yang bisa dengan nyaman disampaikan melalui telepon. Apabila ada pembunuh yang mengincar dirinya, telepon-teleponnya pastilah akan dimonitor. Siapa pun yang pernah bekerja dalam operasi rahasia jelas mempunyai keahlian di bidang itu.

Ketika Tank menghentikan mobilnya di depan pintu pondok mungil itu, Clara, ibu Merissa sedang menunggu di sana. Wanita itu tersenyum ketika Tank melangkah keluar dan berjalan menaiki tangga beranda.

”Merissa bilang kau akan datang,” kata Clara sambil tersenyum malu. ”Dia sedang berbaring di ranjang karena migrain,” tambahnya cemas. ”Begitu bangun tadi pagi, kepalanya langsung pusing, jadi obat itu tidak terlalu berguna.”

”Obat dokter?” tanya Tank lembut, dan tersenyum.

Clara merendahkan tatapan matanya. "Obat herbal. Kakekku dukun Comanche," katanya.

Alis Tank melengkung tinggi.

"Aku tahu, rambutku pirang, begitu pula rambut Merissa, tapi begitulah kenyataannya. Dulu aku melahirkan bayi laki-laki, adik Merissa. Dia meninggal—" Clara ragu-ragu, masih berduka dengan peristiwa tersebut bahkan setelah bertahun-tahun berlalu—"ketika berumur satu minggu. Rambutnya hitam dan matanya cokelat tua. Aku dan Merisa memang memiliki gen menyimpang, begitulah. Akibatnya, warna kami berbeda."

Tank maju selangkah lebih dekat. Ia memperhatikan bahwa Clara, seperti Merissa, langsung mundur, terlihat waswas.

Tank berhenti di tempat, mengerutkan dahi. "Gen-gen menyimpang."

Clara mengangguk. Dia meneguk ludah, menegang ketika dilihatnya Tank takkan maju lebih dekat.

"Clara, kita memang belum akrab dan mungkin tak sepantasnya aku menanyakan ini," kata Tank pelan, "tapi kuperhatikan kau dan Merissa langsung mundur apabila aku mendekat."

Clara ragu-ragu. Anehnya, dia memercayai Tank, bahkan meskipun tidak terlalu mengenal laki-laki itu. "Eh... mantan suamiku... dia begitu menakutkan sekali kali amarahnya meledak." Dia berhasil tertawa lirih. "Itu hanya gerakan refleks kami. Maaf."

"Aku sama sekali tidak tersinggung," sahut Tank lembut.

Clara mendongak memandangnya dengan sepasang mata hijau yang sama seperti Merissa. "Aku mence-
raikannya, dibantu *sheriff*—maksudku, yang menjabat
sebelum *sheriff* sekarang. *Sheriff* itu sangat baik. Dia
mencarikan bantuan, melindungi kami di sepanjang
proses perceraian, dan memastikan bahwa mantan
suamiku bukan saja meninggalkan kota, tapi juga
negara bagian ini." Dia tersenyum lemah dan mene-
guk ludah, tak sanggup menahan perasaannya, bah-
kan hingga sekarang. "Kami selalu takut kepadanya,
ketika... ketika dia marah. Dia besar, seperti dirimu.
Jangkung dan besar."

Tank menatap Clara lekat-lekat. "Aku selembut
beruang tedi," katanya dengan bibir mengerut. "Tapi
kalau sampai kauberitahu siapa pun di peternakan soal
ini, aku akan mengirim surel untuk Sinterklas supaya
menghadiahimu batu bara di dalam kaus kakimu."

Clara terkejut dan tertawa terbahak-bahak. "Baik-
lah." Lalu dia terdiam. "Merissa berkata orang yang
melibatkanmu ke dalam serangan itu akan datang."

Wajah Tank menegang. "Kapan?"

"Bukan begitu cara kerjanya," kata Clara. "Itu se-
babnya hal ini tak bisa dibuktikan secara ilmiah, ka-
rena eksperimen-eksperimen di bawah kendali ilmu
pengetahuan jarang sekali berhasil. Kemampuan ini
muncul sporadis. Aku tahu berbagai hal, tapi biasanya
tak terlihat jelas di dalam benakku sehingga harus
kuterjemahkan dulu. Merissa jauh lebih berbakat.
Akibatnya, dia menjadi bahan cemoohan dan makian
orang-orang."

"Aku sudah mendengar soal itu. Boleh aku mene-
muinya?"

"Dia sedang tak sehat...."

"Kakakku, Mallory, juga sering terserang migrain. Dia punya obat yang manjur mencegah serangan migrain bila diminum tepat waktu. Tapi, bila terbangun dalam kondisi migrain, obat-obat itu takkan bisa membantunya. Jadi, dia harus tidur terus sampai sakit kepalanya hilang sendiri."

"Sakit kepala Merissa parah," komentar Clara. "Masuklah. Maaf, kau jadi berdiri terus di beranda dalam udara beku ini!"

"Jaketku sangat tebal," kata Tank meyakinkannya dan tersenyum.

Merissa tidak berada di ranjangnya. Suara makanan yang dimuntahkan kembali terdengar dari kamar mandi.

"Oh, astaga...," kata Clara.

Tank langsung berjalan ke dalam kamar mandi, menemukan selebar kain dan membasahinya, sementara Merissa, yang berlutut di depan toilet, muntah-muntah.

"Kau seharusnya... tidak boleh kemari!" protesnya lemah.

"Sudahlah. Kau sakit." Tank menunggu sampai Merissa berhenti muntah, menyiram toilet, dan menyeka wajahnya. Mata hijau wanita muda itu membelalak lebar. "Sudah selesai?"

Merissa meneguk ludah, rasanya pahit. "Kurasa begitu."

Tank membuka sebotol obat kumur dan menuang sedikit ke dalam cangkir. Senyumnya tersungging ketika Merissa menerima cangkir itu dan dengan patuh membersihkan mulutnya. Tank membuka keran air untuk membilas obat kumur yang diludahkan Merissa ke dalam wastafel.

Ia menyeka wajah Merissa sekali lagi, seperti kepada anak-anak, sambil mengagumi kecantikannya yang mirip peri. Kulitnya benar-benar putih kemerahan; sangat rupawan, begitu pula bibir cantiknya yang melengkung indah. "Kau cantik," gumamnya lirih.

Merissa tercengang menatapnya.

"Lupakan saja." Tank menyerahkan kain itu kepada Merissa dan membopong tubuh gadis itu ke ranjang. Dibaringkannya Merissa dengan nyaman. "Beristirahatlah. Temanku dokter. Keberatan kalau kupanggil kemari?"

"Dokter tak mau menerima panggilan ke rumah pasien," protes Merissa lemah.

"Oh, dokter yang ini mau." Tank mengeluarkan telepon genggamnya, menekan sebuah nomor, menunggu sejenak sampai dijawab. "John. Hai. Aku Tank. Kau punya sedikit waktu untuk memeriksa wanita yang menderita migrain parah dan tak punya obat?"

Ia berhenti sejenak, tersenyum lebar. "Ya, dia sangat cantik," katanya, sambil mengamati Merissa.

Kemudian, jelas-jelas ada sebuah pertanyaan.

"Merissa Baker," jawab Tank.

Merissa memejamkan matanya. Dokter itu takkan mau datang sekarang. Dia pasti tahu Merissa Baker wanita penyihir yang dihindari semua orang di kota.

Tapi, telinganya menangkap suara tawa Tank. "Ya, dia luar biasa. Aku bisa membuktikan kemampuannya. Ya, aku tahu kau pasti bersedia. Kami akan menunggumu. Mau kukirim anak buahku untuk menjemputmu kemari?" Ia mengangguk. "Tak masalah. Aku akan menelepon Tim sekarang juga." Ia menutup pembicaraan, menelepon Tim, dan memerintahkannya untuk menjemput dokter itu.

Kemudian, Tank kembali memusatkan perhatiannya kepada Merissa dan duduk mendampinginya di ranjang. "Namanya John Harrison. Sudah pensiun, tapi dia dokter terbaik yang pernah kukenal, dan izin praktiknya masih berlaku."

Merissa melepaskan kain basah dan dingin itu dari matanya lalu meringis ketika terkena sinar. Takut sinar merupakan salah satu gejala penyakitnya. "Dokter Harrison? Dia peminat fenomena cenayang," kata Merissa memberitahu. "Kata orang, dia berteman dengan salah satu peneliti yang pernah bekerja di departemen parapsikologi sebuah universitas ternama di Timur bertahun-tahun yang silam."

"Benar. Menurutny, kau sangat menarik. Dia tak sabar untuk bertemu denganmu," kata Tank kepadanya.

Merissa mendesah dan kembali meletakkan kain itu di matanya. "Baiklah, itu hal baru bagiku. Kebanyakan orang tak pernah ingin bertemu denganku. Mereka takut aku akan menggumpalkan susu mereka."

"Kau bukan penyihir," dengus Tank. "Kau hanya mempunyai bakat yang berada di luar ranah ilmu pengetahuan yang sudah diketahui manusia. Beberapa ratus tahun lagi, para ilmuwan akan mempelajarinya sama seperti objek lainnya. Kau tahu, dua ratus tahun yang lalu, tidak ada antibiotika, dan para dokter sama sekali tak tahu bagaimana persisnya penyakit-penyakit itu menular."

"Kita sudah jauh melewati masa-masa itu."

Tank mengangguk. "Benar sekali. Perutmu sudah lebih enak?"

"Ya, sedikit. Trims."

Clara berdiri di ambang pintu, terlihat bingung. "Obat herbal itu selalu manjur sebelumnya," komentarnya.

Tank mendongak. "Bisakah kaubuatkan secangkir kopi hitam yang pekat?"

Clara mengerjap. "Maaf?"

"Obat rumahan kuno untuk serangan asma dan sakit kepala. Kau tahu kan, sebagian besar obat sakit kepala di pasaran mengandung kafein?"

Clara tertawa. "Pelajaran baru buatku. Aku tahu obat-obat herbal, tapi tak pernah berpikir bahwa kopi bisa digunakan sebagai obat. Aku akan membuatnya sekarang juga."

"Aku suka kopi," bisik Merissa. "Aku tak sanggup sarapan tadi pagi, sehingga absen menikmati minuman kegemaranku."

"Kita akan memulihkanmu seperti sedia kala. Jangan cemas."

Merissa meneguk ludah. Rasa sakit itu sungguh tak tertahankan. "Kau baik sekali. Maksudku, kau mau memanggil dokter itu kemari."

"Dia teman baikku."

Merissa mengintip dari balik kain. "Kau cekatan merawat orang sakit."

Tank mengangkat bahunya. "Dulu aku bercita-cita menjadi dokter. Tapi aku kesulitan memusatkan perhatian. Mungkin aku menderita ADD versi dewasa." Dia terkekeh pelan ketika merujuk pada sindrom *Attention Deficit Disorder* itu.

Merissa tersenyum. "Yah, terima kasih."

Tank membalas senyumnya dan memperbaiki letak kain itu di atas mata Merissa. "Kurasa matamu masih tak nyaman dengan sinar, bahkan meskipun tirai-tirai sudah ditutup. Apabila migrainnya kumat, Mallory harus berbaring di kamar yang gelap gulita dan benar-benar senyap."

Terdengar suara-suara di dapur dan aroma wangi kopi yang diseduh mulai tercium. Beberapa menit kemudian, Clara berjalan masuk dengan dua cangkir. Diulurkannya secangkir kepada putrinya, dan secangkir lagi kepada Tank. Milik Tank hanya dicampur susu, tanpa gula.

Tank melongo menatapnya. "Bagaimana kau tahu aku suka mencampur kopiku dengan susu tanpa gula?"

Clara mengangkat bahunya dan mendesah.

Tank tertawa. "Trims. Rasanya pas."

Clara tersenyum.

* * *

Dokter John Harrison berpostur jangkung, berambut kelabu, dan mempunyai sepasang mata biru muda. Dia tersenyum ketika Clara membimbingnya menuju kamar tidur dan mendapati Tank duduk di sebelah Merissa.

Tank langsung berdiri dan menjabat tangannya.

John membuka tasnya untuk mengambil stetoskop dan duduk di samping wanita muda yang pucat pasi itu.

"Dokter Harrison, terima kasih banyak sudah kemarin," kata Merissa dengan susah payah.

"Beginilah yang dilakukan para dokter dulu, ketika aku baru lulus dari kuliah kedokteran," katanya. "Tak bisa kugambarkan kepadamu betapa pasien-pasien lansia yang hampir tak bisa berjalan itu bersorak girang ketika aku muncul di ambang pintu rumah mereka. Sekarang aku sendiri sudah tua, jadi aku paham. Persendian kami terasa kaku apabila harus duduk selama satu atau dua jam menunggu di ruang praktik dokter."

Dia mengamati detak jantung Merissa, memeriksa tanda-tanda vitalnya, kemudian mengalungkan stetoskop. Dimintanya Merissa melakukan beberapa gerakan yang sangat sederhana. Dokter itu juga memeriksa pupil matanya.

"Aku tidak terserang stroke," goda Merissa.

Kedua alis John meninggi. "Bagaimana kau tahu itu melintas di benakku?"

"Entahlah." Merissa tersipu malu. "Tiba-tiba saja melintas." Dia mendesah. "Hidupku akan jauh lebih mudah seandainya aku normal."

John tertawa pelan. Dia mengeluarkan botol kecil dan menyiapkan suntikan. Setelah jarum dipasang, suntikan ditusukkan ke dalam botol. Udara dikeluarkan terlebih dahulu, lalu dia mulai mengisinya dengan obat sampai ukuran tertentu dan meletakkan botol itu.

"Mungkin akan sedikit sakit." Dia mengusapkan segumpal kapas beralkohol di lengan Merissa sebelum menyuntikkan jarum itu dengan lembut. Beberapa detik kemudian, dia menariknya keluar. Merissa bahkan tidak berkedut.

"Sama sekali tidak sakit. Aku hanya merasa tak keruan."

"Jadi, kau menangkap aura itu?" tanya John.

"Ya. Biasanya aku hanya buta di sebelah mata, seperti melihat bintik-bintik yang biasa muncul di layar TV apabila terjadi gangguan teknis. Tapi kali ini yang kulihat sinar warna-warni yang berpendar sangat terang."

John mengangguk. "Kau punya dokter keluarga?"

"Dokter Brady. Tapi dia pindah ke Montana," sahut Merissa pelan. "Sekarang kami berobat di klinik."

"Jika mau, kau boleh menganggapku sebagai dokter keluarga kalian," usul John. "Dan aku benar-benar mengunjungi pasien-pasienku loh."

"Kau sungguh dermawan," kata Merissa penuh syukur. "Kau tahu, sebagian besar orang takut kepada kami, yah Mama dan aku."

"Aku tidak takut kepada kalian. Justru penasaran. Suntikan tadi akan membuatmu tidur. Ketika bangun

nanti, sakit kepalamu seharusnya lenyap. Tapi apabila sakitnya lebih buruk atau muncul gejala-gejala baru, kau harus meneleponku.”

”Baiklah,” janji Merissa.

”Dan kurasa kau harus menjalani pindai otak. Sekadar memastikan tidak ada yang berbahaya.”

”Aku benci tes-tes itu,” keluh Merissa. ”Tapi sudah kujalani. Dokter saraf tidak menemukan tumor atau apa pun dalam hasil pindaiku. Katanya, ini cuma migrain tanpa sebab khusus.”

”Kau keberatan bila kuhubungi dokter itu?” tanya John. ”Yah. kita memang baru bertemu....”

Merissa tersenyum. ”Aku sama sekali tidak keberatan.” Senang sekali mempunyai dokter yang tidak menganggap ”aneh” dirinya dan Clara. ”Aku akan menuliskan nomor teleponnya.” Dia menuliskannya di secarik kertas dan diserahkan kepada John, yang menyelipkannya ke dalam saku jaket.

John menepuk pundak Merissa. ”Apabila kau sudah sehat kembali, aku ingin berbincang-bincang denganmu tentang anugerah yang kaumiliki ini. Waktu kuliah dulu, aku mengikuti beberapa pelajaran di bidang antropologi. Aku masih belajar dari kursus-kursus di Internet agar tidak ketinggalan informasi di bidang itu. Setelah zaman prasejarah, tiap komunitas mempunyai orang-orang berkemampuan khusus.”

”Benarkah?” tanya Merissa.

John mengangguk. ”Sehubungan dengan bakat cenayang, pemerintah kita pernah membentuk unit khusus yang dijuluki ’pengamat jauh.’ Mereka me-

mata-matai negara-negara lain. Kadang-kadang cukup berhasil,” katanya menjelaskan.

”Aku ingin mendengar lebih banyak soal itu,” kata Merissa, mulai mengantuk.

”Tentu. Kapan-kapan. Apabila sakit kepalamu tidak kunjung membaik ketika kau bangun nanti, teleponlah aku.” John mengeluarkan secarik kartu nama dan meletakkannya di nakas. ”Nomor telepon genggamku ada di sana. Pakailah. Terus terang, aku sangat jarang menggunakan telepon rumah. Lagi pula hanya orang-orang tertentu yang mengetahui nomor telepon genggamku.”

”Kau baik sekali.”

John mengangkat bahunya. ”Aku suka menjadi dokter. Sampai sekarang. Aku hanya benci semua peraturan ruwet yang menjadikannya penuh birokrasi ketika digabung dengan obat-obatan.”

”Terima kasih.”

”Sama-sama.”

John meninggalkan kamar dan berhenti sejenak untuk berbicara kepada Clara. Tank menyibakkan rambut Merissa yang halus itu. ”Kita akan kembali berbicara saat kondisimu tidak seburuk ini,” katanya sambil tersenyum lembut. ”Semoga cepat sembuh.”

Merissa menangkup tangannya. ”Terima kasih. Untuk semuanya.”

Tank membungkuk dengan tiba-tiba dan mencium dahi Merissa. ”Tidak sulit merawatmu,” katanya lirih.

”Kau kemari untuk menemuiku. Ada apa?” tanya Merissa ingin tahu.

"Kau tahu aku akan datang, ya?"

"Ya. Aku merasakannya."

Tank menghirup napas panjang. "Aku sudah berbicara dengan *sheriff* Texas itu. Kami ingat laki-laki yang kelihatannya memiliki lebih dari satu wajah..."

Merissa terduduk tegak di ranjang. "Itu dia! Itu dia!"

Tank mengira Merissa mengalami reaksi obat. "Kau baik-baik saja?" tanyanya cemas, membujuk Merissa agar mau berbaring kembali.

"Aku terus melihat seorang laki-laki duduk di depan meja rias, mencoba berbagai macam rambut palsu," kata Merissa cepat. "Aku tak tahu apa artinya. Sekarang aku tahu. Laki-laki yang memburumu, itu dia!"

Hawa dingin menjalar di sepanjang tulang punggung Tank. "Kata ibumu, kau berpikir orang itu akan datang kemari."

"Ya. Tak lama lagi." Merissa memegangi tangan Tank. "Kau harus berhati-hati, sangat hati-hati," katanya, wajahnya tegang. "Berjanjilah padaku."

Dia mendesah dan memejamkan mata. "Aku sangat mengantuk."

"Kau harus beristirahat. Aku akan datang lain kali."

Merissa tersenyum. "Itu akan sangat... menyenangkan."

Tank berdiri. Merissa sudah pulas.

Seorang laki-laki duduk di depan meja rias, mencoba berbagai macam rambut palsu. Paling tidak, berkat Merissa, dia punya sedikit gambaran tentang

apa yang bakal dihadapinya. Dia harus mengambil tindakan-tindakan pencegahan secepatnya. Dia memandang wanita muda yang pulas itu dengan perasaan posesif yang aneh. Dia bukan cenayang, tapi dia tahu bahwa Merissa akan memainkan peranan yang penting dalam hidupnya.

3

TANK menghampiri Clara dan sang dokter ketika meninggalkan kamar Merissa.

"Dia sudah tertidur," katanya.

Clara tersenyum. "Syukurlah. Sakit kepalanya parah. Anda jadi berpikir mungkin penyakitnya ini disebabkan oleh sesuatu yang buruk, kan?" katanya kepada dokter, yang tercengang mendengar intuisi tersebut. Clara memandangnya dengan mata lebar yang bersinar lembut dan sangat jernih. "Bukan tumor," katanya lagi dengan nada datar dan lirih. "Tidak ada....."

Dokter tertawa. "Sungguh mengagumkan, Anda bisa membaca isi benak saya."

Clara terlihat malu. "Intuisi ini datang dan pergi. Saya tak pernah tahu kapan sesuatu akan muncul dalam benak ini. Merissa-lah yang mempunyai bakat sejati. Dia bisa melihat sesuatu dan membaca apa yang akan terjadi kemudian. Saya tak bisa."

"Kemampuan itu sangat langka," ujar dokter.

"Kemampuan itu juga yang mengucilkan kami," sahut Clara. "Kami jarang keluar rumah. Orang-orang menatap kami dan berkasak-kusuk. Saya benci pergi ke toko bahan makanan. Seorang wanita bahkan pernah bertanya apakah saya memelihara roh."

"Astaga," gumam Tank.

"Kami cukup terbiasa sekarang." Clara tertawa. "Kami juga diminta banyak orang untuk meramal nasib. Biasanya tak pernah cocok dan sudah saya beritahu juga, tapi mereka ngotot. Kadang-kadang kami memang melihat sesuatu yang menyelamatkan nyawa, atau juga pernikahan. Rasanya membahagiakan. Semua cemoohan dan kesinisan yang kami terima seperti tak ada artinya."

"Kau menanganinya dengan baik," kata Tank.

"Terima kasih."

"Merissa menyebutkan bahwa dokter saraf sudah melakukan beberapa tes dan memberi saya nomor teleponnya," kata John kepada Clara. "Saya akan berbicara kepada dokter itu. Tapi Anda benar. Tak ada gejala penyakit selain migrain. Teleponlah saya apabila kondisinya belum membaik," katanya memberitahu Clara dengan tegas. "Saya tetap menerimanya sekalipun saat itu pukul 02.00 dini hari."

"Saya sangat berterutang budi atas kebaikan Anda kepada Merissa," kata Clara. Dia mengeluarkan dompetnya. John memprotes, tapi Clara tetap mengulurkan selemba uang bernominal besar.

"Uang bensin," katanya. "Jangan menolaknya."

John hanya menggeleng. "Saya sudah pensiun," katanya.

"Tak jadi masalah. Anda datang kemari seolah-olah kami keluarga, dan uang pensiun biasanya tidak cukup untuk membeli makanan sekaligus obat-obatan."

John tersenyum. "Baiklah kalau begitu. Terima kasih," katanya dengan sikap resmi.

Clara balas tersenyum.

Tank tak ingin pergi. Berat rasanya meninggalkan wanita muda berparas manis dan berambut pirang itu dalam kondisi sakit. Ia merasa posesif ketika merawat Merissa. Perasaan yang baru dan janggal. Selama bertahun-tahun ia beberapa kali menjalin hubungan asmara yang singkat, tapi belum pernah menemukan wanita yang bisa membuatnya memikirkan tentang menjalani masa depan bersama. Sekarang, mendadak, benaknya diubah.

Ia terusik memikirkan agen federal bunglon yang sudah menuntunnya ke dalam serangan di wilayah perbatasan itu. Awalnya ia mengabaikan penglihatan Merissa, tapi pembicaraannya dengan *Sheriff* Hayes Carson di Texas menumbuhkan keyakinan bahwa Merissa benar.

Beberapa hari kemudian, badai masih tetap merepotkan semua orang, tapi ada beberapa perubahan di peternakan. Semua orang mulai mempersenjatai diri, bahkan ketika tidak sedang memeriksa dan memperbaiki pagar. Selain itu, kapan pun Tank keluar, paling tidak ada dua orang menemaninya, mengawasi—sesuai perintah Mallory.

Alat pengawasan sedang dipasang oleh perusahaan di kota mereka. Petugas yang memasang kamera-kamera itu gelisah melihat begitu banyak orang bersenjata di sekeliling Tank.

"Ada masalah, Bung?" tanya teknisi itu kepada Tank. "Maksudku, orang bersenjata di mana-mana. Kau tak pernah sendirian sedetik pun, ya?"

Tank mengangkat bahunya. "Kakak-kakakku terlalu protektif. Mungkin bukan apa-apa, tapi memang ada semacam ancaman."

"Lalu, dari mana kau mengetahuinya? Informan?" selidik laki-laki itu.

Bibir Tank mengerut. "Cenayang."

"Cenayang asli?" tanyanya dengan nada mengulur yang kental, khas aksen Australia. Dia menggeleng-geleng. "Jangan terlalu memercayai hal-hal seperti itu, Bung, mereka semua penipu. Tak seorang pun bisa meramalkan masa depan."

Tank tidak mendebatnya. "Mungkin kau benar. Tapi kami lebih suka berjaga-jaga dan salah daripada sebaliknya."

"Terserah padamu," kata teknisi itu lagi, dan kembali bekerja.

Pekerjaannya selesai dengan cepat. "Alat-alat ini akan membantumu, Bung," katanya kepada Tank sambil tersenyum. "Ini peralatan tercanggih. Tak seorang pun bisa mengendap-ngendap masuk sekarang. Jadi, tak perlu khawatir."

"Trims. Meskipun rasanya seperti dalam penjara." Tank mendesah, sambil mengamati menara-menara kamera tercanggih itu.

"Keamanan memang menuntut pengorbanan," sahut teknisi itu. "Tapi jika nyawamu terancam, semua ini layak dilakukan, kau mengerti?"

Tank tersenyum. "Ya." Saat itu tak terpikir olehnya untuk bertanya bagaimana laki-laki itu tahu nyawanya terancam, padahal ia tidak menjelaskan lebih jauh tentang sifat ancaman tersebut, baik kepada pegawai di perusahaan itu maupun teknisi pemasang peralatan.

"Nah, selesai," kata laki-laki itu. "Aku juga memasang kamera kecil di ruang kerjamu, sekadar melengkapi. Letaknya tersembunyi, jadi kau tak perlu khawatir ada yang melihatnya."

"Di mana?" tanya Tank, khawatir.

Teknisi itu menepuk pundak Tank dan tersenyum lebar. "Kau tak perlu tahu letaknya, jadi kau tak bisa memberitahu orang lain."

Tank tertawa. Ia memasang peralatan serupa di mobilnya, sebuah Lo-Jack, dan tak seorang pun tahu letaknya. "Aku mengerti."

"Bagus. Kalau kau punya pertanyaan atau kekhawatiran apa pun, silakan menelepon kami, oke?"

"Oke. Trims."

"Sudah tugasku," sahut teknisi itu, kembali tersenyum lebar.

Mendadak Tank teringat sebuah adegan film, di mana salah satu tokoh mengeluhkan tokoh lainnya yang "terlalu banyak tersenyum".

Ia semakin penasaran ketika teknisi itu menyelinap masuk ke mobil mewah keluaran terbaru dan melaju pergi. Mengapa dia tidak menggunakan mobil kantor, seperti kebanyakan teknisi lainnya?

Tank memutuskan untuk menelepon perusahaan keamanan itu dan menanyakannya.

"Oh, begitulah Ben." Pegawai wanita di kantor itu tertawa, meskipun suaranya sempat terdengar sedikit cemas. "Orangnya memang eksentrik. Playboy, dan menurutnya, mobil kantor hanya akan memadamkan pesonanya jika mengendarai mobil dinas."

"Oh, begitu rupanya."

"Tak perlu khawatir," kata wanita itu lagi. "Aku mengenalnya selama bertahun-tahun. Dia hanya penasaran. Yang jelas, dia ahli dalam bidangnya, dan cekatan."

"Aku takkan memikirkannya lagi."

"Kami senang menerima pekerjaan ini," tambah wanita itu penuh syukur. "Akhir-akhir ini bisnis kami sedikit sepi, gara-gara perekonomian yang lesu."

"Kami juga mengalami hal serupa." Tank mende-sah. "Kami harus mencari pasar-pasar baru untuk ternak. Semuanya melambat sekarang."

"Kalian terpaksa menjual semua ternak?"

"Kami harus menjual mereka sebelum musim dingin," koreksi Tank. "Dan memang itu langkah yang tepat. Kami sampai harus mengangkut pakan ternak dengan mobil. Badai kali ini sungguh buruk."

"Aku tahu. Aku sampai terpaksa menumpang kendaraan teman untuk ke kantor tadi pagi." Wanita itu tertawa. "Apabila dia tak mampu mengemudi menembus badai, kau takkan berbicara denganku sekarang."

"Untung kalian tetap bekerja dalam kekacauan ini," kata Tank. "Aku tak ingin menunggu cuaca membaik untuk memasang sistem pengawas itu."

"Apa terjadi masalah?" tanya wanita itu. "Bukan maksudku turut campur."

"Tidak, semua berjalan normal," karang Tank. "Tapi kami pernah mendapat ancaman menyangkut ternak sapi. Jadi, tak ada salahnya berjaga-jaga."

"Oh." Wanita itu ragu-ragu. "Jadi, bukan serangan terhadap orang-orang di peternakanmu?"

Tank tertawa. "Astaga, mengapa orang mau menyerang kami?" tanyanya. "Aku memang melanggar peraturan lalu lintas minggu lalu, tapi sepertinya takkan sampai membuat *sheriff* kemari untuk menahanku."

Wanita itu ikut tertawa. "Ah, konyol sekali. Ternyata, ternakmu lumayan mahal ya."

"Itu meremehkan namanya," ujar Tank. "Teman kami kedatangan pencuri beberapa minggu lalu. Salah satu sapi jantan unggulannya hilang. Tapi, itu takkan terjadi di sini."

"Tentu saja tidak karena peralatan kami terpasang

di sana,” sahut wanita itu. ”Sekali lagi, terima kasih telah menggunakan jasa kami. Apabila kau mengetahui ada orang yang membutuhkan peralatan keamanan, kami akan sangat berterima kasih jika kau mau menginformasikan perusahaan kami.”

”Akan kulakukan.”

Tank menutup pembicaraan.

Badai akhirnya berhenti. Salju masih menumpuk tinggi di mana-mana, tapi matahari bersinar terang. Tank menelepon Clara untuk memastikan keadaan Merissa.

”Dia sudah kembali bekerja.” Clara tertawa. ”Kau mau berbicara dengannya?”

”Ya, tentu saja, trims.”

Hening sejenak. ”Halo?”

Tank menyukai suara Merissa. Lembut dan jernih, seperti sepotong mantra yang terucap di tengah hutan belantara. ”Halo,” sahutnya pelan. ”Sudah lebih sehat?”

”Sangat sehat. Terima kasih atas bantuanmu. Dokter membuatkan resep obat yang bisa dibeli di apotek,” tambah Merissa. ”Katanya, obat itu akan membantu mencegah sakit kepalaku jika aku mau meminumnya.” Dia tertawa. ”Aku memang agak aneh jika menyangkut obat-obatan. Aku tak bisa mengonsumsi banyak-banyak. Aku dulu minum ramuan dari tanaman *feverfew* untuk mengatasi migrain, dan herbal lainnya, tapi sekarang tak lagi manjur.”

"Obat modern akan menyelamatkanmu," gurau Tank.

"Obat modern sebenarnya hanya salinan obat kuno Indian yang dikemas dalam bentuk tablet," kata Merissa menunjukkan.

"Mungkin saja." Tank tersenyum, kemudian terdiam sejenak. "Apabila salju mulai mencair, maukah kau makan malam di restoran Mediterania baru di Catelow yang saat ini ramai dibicarakan orang?"

Merissa menghela napas keras hingga terdengar jelas. "Aku mau sekali," sahutnya cepat dan malu-malu.

Tank tertawa lirih. "Aku penggemar berat makanan Yunani," katanya. "Yah, aku tak suka anggur resin, tapi itu masalah lain."

"Apa itu?"

"Anggur resin?" tanya Tank. "Minuman dengan rasa yang khas, anggur dicampur getah. Lumayan pahit, tapi kudengar banyak orang menyukainya."

"Kedengarannya tidak enak."

"Betul. Tapi, aku sangat suka makanannya."

"Aku suka *salad* bayam dan keju kambing."

"Aku juga."

Merissa tertawa. "Kita menyukai makanan yang sama."

"Kurasa, kita masih punya banyak kesamaan lainnya. Aku akan meneleponmu dalam beberapa hari lagi untuk menetapkan tanggalnya. Oke?"

"Oke!"

"Telepon aku apabila kau butuh apa pun."

"Baiklah, tapi kami baik-baik saja."

"Oke. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa."

Tank menutup pembicaraan, sangat bangga akan dirinya.

Beberapa menit kemudian, Tank menuju lumbung. Di sana Cane dan Mallory sedang bercakap-cakap dengan Darby tentang sapi jantan yang baru mereka beli. Ketiganya berpaling ketika Tank masuk dengan senyum lebar.

"Kau habis menang lotere?" goda Cane.

"Aku mengajak Merissa berkencan," sahut Tank.

Mereka tampak terkejut.

Tank melotot. "Merissa takkan menyihirku jadi kodok kalau tak cocok dengan makanannya," katanya tajam.

"Bukan itu yang kami cemas," ujar Cane pelan.

Mallory mendekat. Dia menyentuh bahu adiknya. "Begini, bukannya kami tak suka Merissa. Tapi tak banyak yang kita ketahui tentang keluarganya. Ada beberapa cerita yang sangat tidak menyenangkan tentang ayahnya."

Dahi Tank berkerut. "Cerita apa?"

Mallory memandang Cane sekilas dan perhatiannya kembali tertuju kepada Tank. "Ayahnya mengajar salah seorang anak buahnya sampai hampir mati," katanya.

Tank kaget. "Tapi ayahnya tidak tinggal di pondok itu lagi sekarang."

"Aku tahu," kata Mallory. "Tapi...."

"Kau menganggap Merissa akan seperti itu?" tanya Tank, bibirnya terkutup rapat.

Mallory menarik tangannya. "Bukan itu maksudku," keluhnya.

Cane turut mendekat. "Tak seorang pun tahu keberadaannya," katanya. "Surat penahanan untuk ayahnya karena penyerangan dan penganiayaan itu pun masih berlaku."

"Jika kau menjalin hubungan dengan Merissa," kata Mallory melanjutkan, "dan ayahnya kembali...."

Akhirnya Tank paham maksud kedua kakaknya. Ia mulai rileks. "Kalian mencemaskanku ya."

Mereka mengangguk. "Kami mendengar berbagai cerita tentang ayahnya. Dia sangat posesif terhadap anak perempuannya. Merissa baru berumur sepuluh tahun waktu itu, dan ayahnya selalu bersikap keras terhadap siapa pun yang berusaha mengajaknya bicara."

"Kira-kira apa alasannya?" tanya Tank.

"Ada juga gosip-gosip tentang perlakuan laki-laki itu terhadap istrinya," tambah Mallory serius.

"Terhadap Clara?" Tank kaget sekali lagi. "Tapi dia wanita."

"Laki-laki seperti itu mana peduli," ujar Cane dingin. "Dokter kita pernah memberitahuku diam-diam, bahwa dia merawat Merissa untuk suatu kecelakaan yang fatal." Dia memandang Mallory meminta pertimbangan.

"Ceritakan padanya," kata Mallory.

Cane menghirup napas dalam-dalam. "Clara membawa Merissa ke dokter dalam kondisi gegar otak dan sebelah kaki patah," imbuhnya. "Kata dokter, Merissa berusaha menyelamatkan ibunya waktu itu."

Tank bersandar pada pilar batu, geram. "Gegar otak!"

"Mungkin itu sebabnya dia punya kemampuan yang tak biasa," kata Mallory pelan. "Tidak ada penjelasan ilmiah soal ini, tapi toh masih banyak yang belum kita ketahui tentang fungsi otak."

"Memukul bocah berumur sepuluh tahun hingga kakinya patah?" Tank bergumam.

"Ya," sahut Mallory. "Sungguh mencemaskan bahwa tak seorang pun tahu di mana dia sekarang."

"Dia sudah menghilang selama bertahun-tahun," kata Tank.

"Benar. Tapi tetap harus kita pertimbangkan. Sama seperti orang yang membawamu ke ruang perawatan intensif itu...."

Tank mengangkat tangannya tiba-tiba. "Jangan membahasnya lagi," katanya dengan tatapan yang langsung dipahami kedua kakaknya.

"Oke."

Ia berdiri tegak. "Aku hendak memeriksa traktor yang rewel itu," katanya, dan meminta mereka mengikuti.

Mereka mengangguk kepada Darby Hanes, yang menyeringai. Keadaan pria itu sudah lebih baik. Dia siap kembali bekerja kini.

Tank menghidupkan mesin traktor dan membiarkannya tetap menyala.

"Peralatan pengawas takkan bisa menangkap perkataanku," katanya, "suara mesin ini keras dan aku memungguni kamera sehingga gerakan bibirku takkan terbaca. Begini, aku tak ingin menyebut-nyebut masalah kecurigaan kita. Rasanya ada yang tak beres dengan perusahaan yang memasang kamera-kamera itu. Aku tak bisa menjelaskannya," katanya geram.

"Kau membicarakannya dengan Merissa?" goda Cane.

"Ya, tapi dia tak menyebut apa-apa soal itu. Ini hanya firasatku," imbuh Tank sambil mendesah.

Mallory tidak tertawa. "Aku juga punya firasat yang sama," katanya singkat. "Padahal aku bukan cenayang. Orang itu datang mengendarai mobil, tapi bukan mobil kerja. Aksennya memang seperti orang Australia, tapi palsu. Aku punya teman di kemiliteran yang berasal dari Adelaide. Aku tahu bedanya."

Wajah Tank pucat pasi. "Lagi-lagi agen federal gadungan itu, si bunglon."

"Mungkin," sela Cane.

"Ya, lantas bagaimana dengan semua kamera itu? Dia mungkin juga sudah menyadap semua telepon," kata Tank dengan kecemasan memuncak. "Dia punya akses ke dalam rumah, gara-gara kebodohanku sendiri! Seharusnya kita menggunakan jasa perusahaan dari luar kota."

"Kau tak mungkin tahu," kata Mallory lembut. "Kemungkinan itu tak terlintas sama sekali. Sudah sewajarnya kita menyewa perusahaan terdekat."

"Benar," kata Cane sepakat.

"Kita bisa saja memanggil perusahaan lain untuk mengutak-atik kamera-kamera itu," usul Mallory dengan mata bersinar-sinar.

"Benar juga," sambut Tank. "Temanku bisa memasukkan alat penyadap ke es krim tanpa pernah ketahuan. Dia dikontrak bekerja di Timur Tengah ketika aku bertugas di sana. Aku akan meneleponnya dengan telepon genggamku."

"Telepon genggammu mungkin sudah disadap," kata Mallory memperingatkan.

"Aku akan membeli telepon sekali pakai," kata Cane. "Dan menggunakannya. Kita semua perlu memiliki beberapa unit. Aku akan menyuruh Darby ke kota untuk membelinya."

"Ini konyol," gumam Tank. "Kita menyewa orang untuk melindungi kita dari para penjahat, tapi justru mereka yang harus kita waspadi."

"Kita beruntung," kata Cane, "mereka tak tahu sedang kita awasi."

"Bisa jadi kita bertiga hanya paranoid," komentar Mallory.

Kedua adik Mallory memandangnya sejenak dan tertawa sambil menggeleng-geleng. "Tidak."

Mallory mengangkat pundaknya, kemudian menyeringai.

"Bilang pada istri-istri kalian," imbuh Tank, "jangan menyinggung apa pun tentang ini di dalam rumah."

"Baiklah. Mereka akan pergi berbelanja untuk

Natal selama dua hari di Los Angeles Jumat nanti,” Mallory memberitahu. ”Morie mengajak Harrison bersama mereka. Dia tak tahan meninggalkannya di rumah selama dua hari sekalipun dijaga Mavie.”

”Morie memang ibu yang baik,” kata Tank. Dia mengerutkan bibirnya. ”Kudengar kau dan ayah mertuamu berencana pergi berburu di Montana bulan depan.”

”Kau sudah dengar, ya?” Mallory terkekeh. ”Benar. Setelah jadi kakek, sikapnya tidak lagi terlalu menghakimi dan keras.”

Tank tak ingin berkata bahwa Mallory sendiri juga jauh melunak. Jadi, ia hanya menyeringai.

”Aku akan kembali menelepon Merissa dan menetapkan harinya besok Sabtu,” katanya memutuskan. ”Aku cukup yakin restoran itu tak disadap.”

”Aku tak mau bertaruh soal itu,” sahut Mallory. ”Terutama kalau sudah kauberitahu ke mana akan mengajaknya.”

”Aku memang sudah memberitahunya,” keluh Tank. Kemudian, air mukanya mencerah dan ia tertawa. ”Kalau begitu aku akan mengajaknya ke Powell saja. Kami akan makan di restoran Cina itu. Tapi aku takkan memberitahunya sampai kami sudah dalam perjalanan ke sana.”

”Itu namanya kreatif,” puji Cane.

”Aku akan meminta temanku memeriksa mobilku sebelum ke Powell.” Tank berhenti sejenak. ”Kalau dia punya waktu, aku akan menyewanya sebagai tenaga sementara. Tak seorang pun perlu tahu mata pencahariannya yang sesungguhnya.”

"Lakukan," kata Mallory. "Lebih baik mencegah daripada mengobati."

Tank memerintahkan Darby Hanes ke kota sore itu untuk membeli pesawat telepon sekali pakai. Begitu mendapatkan miliknya dan mengaktifkannya, Tank langsung menelepon.

"Halo?" sahut seorang laki-laki, suaranya terdengar berat dan kalem.

"Aku Tank," jawab Tank. "Apa kabar?"

Hening sejenak. "Tidak bagus. Bagaimana denganmu?"

"Baik, sejauh ini." Dia ragu-ragu. "Kau punya waktu dua minggu? Ada pekerjaan untukmu dan bayarannya bagus."

Terdengar sentakan napas. "Astaga, bagaimana kau tahu aku sedang mengganggu?" jawabnya menanggapi tawaran Tank. "Aku baru menuntaskan satu pekerjaan dan tak punya pekerjaan lain setelah itu. Tagihan terus menumpuk, sementara rumah juga butuh renovasi...." Dia berbohong, toh Tank takkan tahu. Temannya tidak membicarakan kehidupan pribadinya kepada orang lain. Dia hanya mengarang cerita bahwa dirinya prajurit bayaran yang miskin dan bekerja se-rabutan.

Tank terkekeh. "Bagus sekali! Maksudku, bukan soal tagihan yang menumpuk itu. Tapi, kau diterima."

"Kau penyelamatku! Apa yang kaubutuhkan?"

"Ada agen federal gadungan yang memburuku," kata Tank. "Aku baru saja menyewa perusahaan pengamanan untuk memasang kamera dan alat penyadap—tapi aku curiga, si pemasang mungkin saja agen gadungan yang memburuku itu."

"Sialan! Nasibmu sial sekali!"

"Kau baru tahu?" Tank mendesah. "Seberapa cepat kau bisa datang kemari?"

"Begini kau mengirim tiketku!" sahut temannya. "Aku belum sempat membongkar koper dari pekerjaan terakhirku. Jadi, tak masalah buatku."

"Kau tidak sedang bekerja bagi, eh,... bos lamamu, bukan?" Tank menggigit lidahnya. Ia hampir keceplosan berkata "ayahmu," tapi tak berani melakukannya. Rourke akan membatalkan kesepakatan mereka. Kebanyakan orang menduga Rourke anak tidak sah K.C. Kantor, mantan prajurit bayaran yang miliarder itu. Tak ada yang mengatakannya secara terus terang kepada Rourke. Tak seorang pun yang berani. Lagi pula, Rourke hidup seadanya, tak mungkin dia memiliki ayah kaya raya yang menafkahnya.

"Tidak, bos dan aku sedang tak akur," sahut Rourke muram. Itu tidak sepenuhnya benar, tapi hampir. "Keadaan semakin buruk. Dan Tat tak mau berbicara denganku sama sekali." Yang terakhir itu dikatakannya dengan amarah yang tertahan. Tat wartawati terkenal yang ikut bersama Rourke dan Jenderal Machado untuk merampas kembali negara sang jenderal di Amerika Selatan. Rourke dan Tat, julukan kesayangan Rourke untuk wartawati itu, mempunyai

riwayat yang sangat panjang. Rourke mengenal Tat semenjak wanita itu masih kecil. Hubungan mereka memang tak mulus.

"Kau membuatnya kembali bergidik, ya?" goda Tank.

Rourke mengumpat. "Dia pergi bersama seluruh pasukan ke Nganwa," katanya, menyebut nama negara kecil yang sedang menghadapi revolusi yang kacau. "Aku berusaha mencegahnya, tapi dia tak mau mendengar. Ada pembantaian besar-besaran di sana. Aku mengenal beberapa prajurit bayaran kawakan yang tak mau mendekati tempat itu!"

"Wartawan biasanya dilindungi," kata Tank pelan.

"Seharusnya begitu. Kau ingin tahu berapa banyak yang percaya soal itu dalam tugasnya tahun lalu?" tanya Rourke pesimistis.

"Aku turut prihatin mendengar Tat terlibat bahaya," kata Tank akhirnya.

"Itu salahnya sendiri. Kebodohan itu mahal akibatnya. Dibayar satu sen pun aku mau pergi ke sana dan menyeretnya keluar..." Rourke berhenti dan meneguk ludah. "Kirim saja tiketnya segera dan aku akan terbang ke tempatmu."

"Aku akan mengirimkannya lewat akunku yang lain," kata Tank.

"Pintar."

"Trims, Rourke," kata Tank pelan.

"Hei, apa gunanya teman?" sahut lawan bicaranya.

* * *

Merissa mengenakan sehelai gaun krem muda yang membungkus ketat sosoknya yang langsing, menegaskan dadanya yang berisi, pinggangnya yang ramping, dan pinggulnya yang lebar. Dia mengenakan sepatu bertumit rata dan membiarkan rambut pirangnya menjuntai dalam ikal-ikal lembut di seputar wajah perinya. Dikenakannya bros murngil berbentuk pohon Natal di gaunnya dan jepit yang sesuai di rambut.

Dia tersenyum malu kepada Tank, yang memandangnya dengan kekaguman terang-terangan. "Kalau ini berlebihan...", kata Merissa waswas.

"Aku jarang sekali melihat kaum wanita mengenakan gaun belakangan ini," sahut Tank sambil tersenyum lembut. "Menurutku, kau terlihat cantik."

Merissa tersipu, kemudian tertawa. "Trims," katanya. Dia menunjuk sepatunya. "Aku tak bisa memakai sepatu bertumit tinggi. Kurasa ini terlihat aneh...."

"Tidak, sepatumu kelihatan bagus." Tank tidak menanyakan alasannya. "Siap berangkat?"

"Ya." Merissa melongok ke dalam ruang duduk. "Sampai nanti, Mom. Jangan lupa mengunci semua pintu," imbuhnya tegas.

Clara tertawa kecil. "Ya. Kau sudah bawa kunci?"

"Ya."

"Selamat bersenang-senang."

"Trims."

Tank melongokkan kepalanya ke balik pintu dan tersenyum lebar. "Aku akan menjaganya baik-baik," janjinya.

"Aku tahu," sahut Clara.

Rourke sudah tiba sejak kemarin. Dia langsung memeriksa kamera-kamera pengawas itu, menyisir seluruh rumah untuk mencari penyadap dan menemukan beberapa, lalu menyapu mobil Tank persis sebelum digunakan untuk berkencan.

"Kita akan ke Powell untuk makan malam," katanya kepada Merissa. "Maaf, ada sedikit masalah dengan sistem pengamanan rumah kami."

Merissa terpaksa di tempat. "Itu ulahnya. Laki-laki berjas itu."

Tank melirik ke arahnya dengan cepat. "Nah... ya, menurut kami begitu."

"Sungguh ironis," kata Merissa dengan napas memburu. Dia menggeleng-geleng. "Dia sangat percaya diri."

"Benar, tapi dia akan kena getahnya," kata Tank dingin.

Merissa tidak menyahut. Wajahnya muram.

Tank menghentikan mobilnya di lampu merah di dekat Powell. "Apa yang kaulihat, Merissa?" tanyanya dengan sangat lembut.

Merissa meneguk ludah. "Sesuatu yang buruk."

"Bisakah kaujelaskan lebih spesifik?"

Merissa memandangnya. "Aku tak tahu." Wajahnya mengerut cemas. "Ini cuma perasaanku. Aku tak bisa... tak bisa melihatnya."

Tank meraih ke seberang jok dan memegang tangan Merissa. "Tak apa. Kita akan menghadapinya."

Tubuh Merissa seperti tersengat hebat ketika tersentuh tangan Tank. Tangan laki-laki itu besar dan

hangat, sekaligus kasar karena bekerja di peternakan. Tank menunduk memandangnya di bawah sorot lampu-lampu jalanan. Tangan itu indah, sangat maskulin, dengan kuku-kuku yang terpotong rapi dan bersih.

"Tanganmu indah," celetuknya tiba-tiba.

Tank terkekeh. "Trims. Tanganmu juga."

Merissa tersenyum.

Tank merasakan sengatan yang sama seperti Merissa. Rasanya sungguh menenteramkan, terhubung secara fisik dengan seseorang. Tank beberapa kali membayangkan rasanya dimabuk cinta, tapi tak menduga akan sedahsyat ini. Ia ingin melindungi Merissa, menjaganya. Wanita itu kuat dan mandiri. Dia mampu menghidupi dirinya sendiri. Tapi entah mengapa, Merissa membuat Tank merasa lebih besar, lebih kuat.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Merissa tiba-tiba.

Tank meremas tangannya dengan perlahan. "Aku berpikir, ini hal terbaik yang kumiliki dalam bertahun-tahun."

Merissa tertawa. "Trims."

"Kau enak diajak ngobrol."

"Sebagian besar penduduk Catelow takkan setuju denganmu."

"Mereka tidak mengenalmu. Orang-orang takut dengan hal-hal yang tidak mereka ketahui, apa pun yang tidak ilmiah."

"Nah, ini jelas-jelas tidak ilmiah," kata Merissa sepakat. "Seumur hidupku aku melihat hal-hal yang menakutkan." Dia melirik Tank. "Begitu banyak

orang ingin mengetahui masa depan. Tapi andai mampu melihat apa yang kulihat, mereka takkan mau. Mengetahui apa yang akan terjadi tak pernah menyenangkan.”

”Aku setuju denganmu.”

”Begini, meramalkan cuaca atau fesyen yang akan menjadi tren tahun depan, atau apakah kau akan bertemu dengan seseorang yang mengubah hidupmu, itu masalah berbeda. Tapi ingin tahu apa yang akan kita alami beberapa tahun ke depan.... Kita tak layak mengetahui hal-hal seperti itu.”

Ibu jari Tank mengusap punggung tangan Merissa sambil terus mengemudi. ”Kau tak pernah berbicara tentang ayahmu.”

Tangan Merissa menyentak, seolah-olah tersengat listrik.

Tank memandang ke arahnya. ”Maaf. Aku tidak bermaksud mengejutkanmu.”

Merissa meneguk ludah. ”Kau sudah... mendengar cerita-cerita itu.”

Tank membelokkan mobilnya ke halaman parkir restoran Cina dan mematikan mesin. Ia menoleh kepada wanita itu. ”Terus terang, ya, aku sudah mendengarnya.” Ia memandang lekat-lekat mata Merissa, yang terlihat sangat lebar di wajahnya. ”Kau tak perlu membahas soal ayahmu kalau tak berkenan. Kita toh baru berkenalan.”

Merissa ragu-ragu. ”Ayahku dulu... kejam.”

”Dulu?”

Merissa menggigit bibirnya. ”Sudah bertahun-ta-

hun kami tak melihatnya,” katanya. ”Kami tak tahu keberadaannya. Tapi, kami selalu takut kalau-kalau dia akan kembali.” Gadis itu memejamkan matanya dan bergidik. ”Ayahku besar. Dia kuat sekali...!”

”Dia menyakitimu.”

Merissa mendongak memandang Tank dengan tatapan tragis. ”Aku dan Mama,” katanya menegaskan dengan sedih. ”Aku bahagia sekali ketika dia meninggalkan rumah. Mama mengancamnya. Dia memberitahu apa yang akan menimpa ayahku bila terus tinggal di Catelow. Begini, ibuku memang sungguh tahu, bukan sekadar firasat. Ayahku menghajar salah seorang pekerja kami hingga sekarat. Mom memberitahu bahwa orang itu akan menggugat secara hukum dan menjebloskannya ke penjara. Itu satu-satunya alasan mengapa ayahku kabur.”

”Aku tahu perasaanmu.”

Merissa menghirup napas panjang, dan menggeleng. ”Tidak, kau tidak mengerti. Hidupku penuh kengerian, aku selalu khawatir ayahku akan membunuh ibuku.” Dia memejamkan matanya. ”Sekali waktu, keberanianku tumbuh dan aku berusaha menghentikannya.”

”Dan akibatnya sangat fatal,” imbuh Tank.

Mata Merissa membelalak lebar. ”Kau juga tahu itu?”

”Catelow kota yang sangat kecil, Merissa,” kata Tank menjelaskan. ”Tentu saja, aku tahu.” Ekspresi wajahnya mengeras. ”Andai saja aku di sana waktu itu, ayahmu takkan pernah menyentuh dirimu atau ibumu.”

Wajah Merissa mencerah, matanya membelalak semakin lebar. "Ayahku pasti takut kepadamu."

Tank menatap mata Merissa dalam-dalam. "Bagaimana denganmu? Apa kau takut kepadaku?"

Merissa meneguk ludah. "Sekarang tidak terlalu," katanya. "Yah, mungkin sedikit."

Wajah Tank melunak. "Sedikit?"

Merissa beringsut di joknya. "Tak seperti yang kaupikirkan. Kau... membingungkanku. Kau membuatku tak nyaman. Aku belum pernah seperti ini....."

Sementara dia berbicara, Tank melepaskan sabuk pengamannya dan sabuk pengaman Merissa, lalu beringsut mendekat. "Tak nyaman, ya?" tanyanya, sebelah tangannya berpegangan pada pintu di samping Merissa.

"Se... sedikit," sahut Merissa dengan terbata. Tubuh Dalton Kirk sangat dekat. Ia bisa mencium harum minyak wangi laki-laki itu, merasakan hawa panas tubuhnya. Bibir Dalton ada di dahi Merissa. "Hanya... sedikit," koreksinya.

Tank tertawa lirih. "Hanya sedikit?"

Merissa berusaha agar napasnya tetap terdengar tenang, tapi gagal. Tangan Tank terangkat dan menempel di pipi Merissa. Ibu jari Tank mengusap bibirnya, membelainya dengan teramat lembut.

"Aku suka membuatmu... tak nyaman," bisik Tank sambil menundukkan kepala. "Hanya sedikit."

Bibirnya yang tegas menyapu bibir Merissa, menggodanya pelan-pelan agar wanita muda itu tidak ketakutan. Merissa sangat gugup. Tangannya terangkat

untuk menyentuh tangan Tank, dan rasanya sedingin es. Tank tidak butuh program apa pun untuk tahu bahwa Merissa tidak terbiasa menghadapi lawan jenis dari jarak sedekat ini. Ia semakin ingin melindungi Merissa.

"Tak apa-apa," bisik Tank, bibirnya membelah bibir Merissa supaya lidahnya bisa menyusup masuk. "Tak apa-apa."

Bibir Dalton Kirk menggerus bibir Merissa. Rasanya asing. Risi. Tapi setelah sejenak, bibir itu tak terasa asing lagi, semakin nyaman. Kemudian, bibir Merissa pun melunak. Tubuhnya tak lagi tegang.

Ia menyukainya.

Tank menariknya maju, dengan perlahan dan lembut. Didekapnya tubuh Merissa erat-erat bagaikan harta karun yang rapuh dan terus menciumi bibirnya sampai wanita muda itu mendambakan dirinya.

Tangan Merissa terangkat, melingkari leher Tank, dan mendadak menggelayut ketika kegairahan menyengat dirinya seperti sambaran petir. Dia mencium balik dengan penuh hasrat, sama seperti Tank.

Tak lama kemudian, Tank merasa ingin mencopoti pakaian Merissa atau menghentikan ciumannya. Terlalu lama Tank tidak bercinta.

Ia menarik diri, tersanjung karena harus melepaskan kedua tangan wanita itu dari lehernya dan dengan perlahan menjauhkan Merissa dari dirinya.

Ia tersenyum lembut melihat Merissa tersipu. "Jangan cemas. Ini benar-benar wajar."

"Be... benarkah?"

"Ya. Sungguh." Tank menyibakkan rambut Merissa ke belakang, menikmati emosi yang menyertainya. "Kita harus masuk."

Merissa meneguk ludah. Ia masih bisa merasakan Dalton Kirk di bibirnya. Laki-laki itu berasa kopi dan permen pedas. Ia tersenyum simpul. "Kurasa begitu."

Tank terkekeh. Ia keluar, membantu Merissa turun, dan menggandeng tangannya di sepanjang perjalanan menuju restoran.

4

"MENGAPA kau berubah pikiran?" tanya Merissa ketika mereka menghabiskan separuh porsi besar bak-mi goreng ayam, yang ternyata sama-sama mereka sukai. "Begini, bukan aku mengeluh, toh aku juga suka masakan Cina. Tapi mengapa?"

"Alasannya sama dengan mengapa aku mempekerjakan teman untuk menyisir mobilku dan mencari alat penyadap," jawab Tank muram. "Kelihatannya aku menyewa orang yang salah untuk memasang sistem pengaman di rumah kami."

"Astaga!" seru Merissa.

"Biasanya aku tak seceroboh ini," kata Tank tersenyum. "Tapi aku tak punya bayangan dia sudah dekat. Nah, firasatmu soal uang itu, benar. Kau sungguh berbakat."

"Aku tak suka memilikinya," sahut Merissa.

"Kali ini, bakatmu bisa menyelamatkan hidupku," kata Tank. "Aku berterima kasih kepadamu."

Merissa mengernyit. "Aku khawatir sekali waktu itu, sampai menembus badai untuk pergi ke rumahmu." Dia tertawa. "Aku merasa harus segera memberitahumu."

"Apabila kau tidak melakukannya, aku pasti terjebak masalah besar saat ini," kata Tank. "Aku sama sekali tak berpikir mereka masih menyasarku setelah sekian lama waktu berlalu."

"Kurasa mereka takkan menjadi sasaran, apabila politikus itu tidak sedang berusaha meraih jabatan publik tertentu," kata Merissa. "Dia berusaha menyingkirkan semua boroknya sebelum masa kampanye. Bayangkan apa yang akan dilakukan lawan-lawannya apabila mengetahui hubungannya dengan kartel narkoba."

"Ya."

"Temanmu ini, yang mencari alat-alat penyadap di tempatmu," kata Merissa lagi. "Ada seorang wanita. Dia dalam bahaya besar." Merissa menggigit bibirnya.

"Dia jurnalis foto yang sedang meliput perang di Afrika," kata Tank, sekarang bahkan tak merasa risi dengan kemampuan Merissa.

Merissa mengangguk. "Dia akan diselamatkan oleh benda yang tak pernah dibayangkan," katanya perlahan. "Oleh seuntai kalung, coba bayangkan."

"Dia akan baik-baik saja?" tanya Tank, prihatin.

"Dia takkan mati," koreksi Merissa.

Kedengarannya sangat mengkhawatirkan.

Merissa menarik napas panjang. "Ada yang menebar kebohongan. Itulah yang memisahkan mereka.

Temanmu percaya dengan kebohongan itu.” Dia menyesap teh panasnya. ”Orang itu sengaja berbohong untuk melindungi wanita itu, tapi ternyata justru menghancurkan kebahagiaannya.” Dia mendongak memandang Tank. ”Wanita itu sangat mencintainya,” katanya muram. ”Sayang sekali.”

Tank bertanya-tanya dalam hati, haruskah Rourke tahu hal ini?

”Jangan,” kata Merissa, seolah-olah bisa membaca pikiran Tank. ”Jangan berkata apa pun. Mereka di persimpangan jalan sekarang. Apabila temanmu bertindak terlalu cepat, wanita itu bisa mati. Segalanya terhubung. Kita hidup dalam jaring perak yang menghubungkan setiap aktivitas, jaring yang mengikat semua kehidupan di bumi.” Dia tertawa lagi. ”Aku kedengaran seperti pemuja alam, ya? Aku memang pemuja alam. Kami jauh lebih waras daripada anggapan orang-orang.”

”Kupu-kupu mengepakkan sayap kemudian badai muncul?” goda Tank, menyebutkan teori efek kupu-kupu.

”Semacam itu.”

Tank bersandar di kursi, menatap Merissa hangat. ”Kau mengagumkan,” katanya. ”Belum pernah aku mengenal orang sepertimu.”

”Semoga itu pujian.”

”Memang pujian,” kata Tank meyakinkan. Ia tersenyum. ”Dan malam ini baru permulaan. Ya, kan?”

Merissa hendak mengatakan sesuatu. Matanya menjadi buram. Dia memucat. Mata hijaunya terlihat

ngeri ketika berserobok dengan mata Tank. "Kita harus pulang. Sekarang juga! Kumohon!"

Tank tidak mau repot-repot bertanya ada masalah apa. Sudah cukup baginya apabila Merissa mengetahui sesuatu yang mendesak. Ia bangkit untuk membayar tagihan dan membimbing Merissa ke mobil.

"Rumahku atau rumahmu?" tanyanya sambil menyalakan mesin.

"Rumahku. Bergegaslah!" kata Merissa. "Kita mungkin terlambat!"

Tank memacu mobilnya.

Mereka berhenti di depan pondok dan berlari menuju beranda. Merissa memasukkan kunci, memutar-mutarnya, dan akhirnya pintu terbuka.

"Ma!" teriaknya panik. "Ma!"

Terdengar suara gemeresik. Pintu terbuka. Clara berjalan ke selasar kebingungan, lalu tertawa.

"Aku di sini. Ada apa?" tanyanya ketika mendapati wajah-wajah cemas di depannya.

"Aku... punya firasat," sahut Merissa, sebetulnya ia tak suka harus menyampaikan firasatnya secara verbal karena khawatir menjadi nyata.

"Firasat?" tanya Clara lembut, dahinya ikut berkerut.

Merissa rileks dan tertawa. "Maaf. Aku benar-benar minta maaf." Ia berpaling kepada Tank. "Aku mengajakmu bergegas pulang dan sia-sia belaka!"

"Tak ada salahnya memeriksa," sahut Tank lembut. "Aku mulai menaruh banyak kepercayaan pada 'firasat-firasatmu' ini."

Merissa tersenyum hangat. "Trims."

"Firasat macam apa?" tanya Clara, karena dia tahu bukan kebiasaan Merissa untuk panik.

"Aku tak tahu. Sesuatu yang berbahaya. Sesuatu yang direncanakan." Ia terpejam. "Dalam waktu dekat. Segera." Ia membuka matanya. "Aku tak tahu apa itu!" keluhnya.

Clara memeluknya. "Jangan cemas, Sayang. Kita akan baik-baik saja."

"Untuk berjaga-jaga," kata Tank perlahan, "aku akan memerintahkan anak buahku ke sini, untuk mengawasi tempat ini."

"Kami sungguh berterima kasih," kata Clara.

Dahi Merissa berkerut. "Apa ini bau asap?"

Mereka langsung berpencar, memeriksa setiap ruangan. Mendadak detektor asap di kamar tidur belakang meraung-raung seperti ledakan.

Tank berlari mendahului kedua wanita itu, menerobos masuk ke ruangan dan terpaku. Asap mengepul dari kabel penghubung. Di sampingnya, seekor tupai menggeliat kesakitan.

"Astaga," gumam Clara. "Aku lupa menutup lubang ventilasi kamar ini.... Tupai suka menyelinap masuk dan bersarang di langit-langit." Dia mengerutkan wajah. "Apa tupai itu mati?"

Tank memungut binatang itu. Tupai itu gemetar. "Dia belum mati, tapi butuh perawatan. Temanku pengawas binatang liar. Aku akan meneleponnya begitu sampai di rumah. Kau punya kotak sepatu dan handuk tua?"

Clara bergegas menyiapkannya supaya Tank bisa membawa pulang tupai yang terluka tersebut.

"Aku akan mencabut kabelnya"

"Hati-hati, Sayang," kata Tank kepada Merissa.

Merissa melirik ke arahnya dan tersipu. Wanita itu tergelak sambil mencabut kabel itu dari stopkontak di dinding.

Tank suka melihatnya tersipu. Ia suka memanggil Merissa dengan panggilan sayang. Merissa wanita termanis yang pernah dikenalnya.

"Menurutmu, dia akan baik-baik saja?" tanya Merissa, dengan lembut menyentuh kepala tupai yang terluka itu.

"Hati-hati, dia bisa menggigit," kata Tank.

"Oh, mereka tak pernah menggigitku. Aku memungut binatang-binatang yang terluka, bahkan ular. Aku harus memasang perban di punggungnya. Ia terlindas mesin pemotong rumput," kata Merissa gemas.

"Kau tak takut pada ular?" tanya Tank penasaran.

"Takut sekali," sahut Merissa. "Tapi ular yang satu itu berdarah dan jelas-jelas kesakitan. Jadi, aku memungutnya. Sepertinya dia tidak keberatan, bahkan ketika aku mengoleskan salep antibiotik dan menempelkan perban besar di punggungnya. Aku juga membawanya ke pengawas binatang liar. Jangan-jangan dia temanmu."

Tank terkekeh. "Bisa jadi. Catelow tak memiliki banyak pengawas binatang liar." Ia berhenti sejenak. "Ular macam apa waktu itu?"

Merissa mengerjap. "Aku tak tahu. Badannya cukup besar."

"Warnanya?"

Merissa menggambarkan.

Tank terbahak-bahak. "Aku tak percaya! Sungguh aku tak percaya. Itu ular derik berbisa, kau gila! Mereka sangat mematikan!"

"Benarkah? Ular itu sangat jinak. Dia bahkan tidak berderik ketika aku memasukkannya ke kotak dan membawanya ke si pengawas. Pantas saja si pengawas begitu gelisah ketika aku memintanya mengambil ular itu. Dia tidak berkata apa-apa."

Kekaguman terlihat jelas mewarnai wajah Tank. "Kau sungguh berbakat," gumamnya.

"Kurasa binatang-binatang itu menyukaiku," ujar Merissa malu. "Aku sampai harus mengusir burung-burung dari tempat makan. Salah seekor burung suka bertengger di pergelangan tanganku sementara aku mengisi tabung tempat makan itu."

"Aku juga menyukaimu," kata Tank lembut, sambil mengamati mata pucat Merissa.

Merissa terperangah dan napasnya tersentak. "Benarkah?"

Tank tersenyum.

"Maksudku, kau tak takut aku menyihirmu jadi kodok atau lainnya kalau sedang marah?" tanya Merissa, nada suaranya tidak terdengar bercanda.

"Kau kan tak punya kucing."

"Maksudmu?"

"Semua orang tahu kucing itu peliharaan nenek sihir," jelas Tank. "Cari saja informasi itu di Internet."

Merissa tertawa terbahak-bahak.

"Haruskah dia kuberitahu juga tentang dua kucing liar yang kita beri makan tiap pagi?" goda Clara ketika kembali dengan kotak sepatu dan handuk.

"Sst!" kata Merissa cepat sambil menempelkan telunjuknya di bibir.

Mereka semua tertawa.

Tank membuat lubang-lubang di bagian atas kotak sepatu sementara Merissa memegang si tupai.

"Kau akan baik-baik saja, jangan cemas," kata Merissa kepada binatang kecil itu, yang mendongak memandangnya dengan mata membelalak lebar. Tubuhnya masih gemeteran.

"Kurasa dia masih *shock*," kata Tank. Dipungutnya tupai itu dan diletakkannya dengan hati-hati di dalam kotak bersama handuk, lalu ditutupnya. "Kutelepon temanku segera."

"Kau akan mengabari kami?" tanya Merissa.

Tank tersenyum. "Tentu saja."

"Semoga tupai-tupai itu tidak menggerogoti kabel-kabel di bawah atap," kata Clara cemas. "Aku akan menutup lubang ventilasi itu sekarang juga!"

"Paling tidak ini tupai jantan. Jadi, kita tak perlu mencemaskan bayi tupai di dalam sarang yang kehilangan induk mereka," ujar Merissa. "Kata orang, akses induk tupai ke sarangnya ditutup, bayi-bayinya akan mati. Sungguh menyedihkan."

"Benar. Tapi kebakaran karena listrik yang korsleting pun sama menyedihkannya." Tank melirik ke dinding tempat kabel itu tadi tercolok. "Jangan memakai stopkontak itu sampai anak buahku kemari untuk memeriksanya."

"Baiklah," sahut Merissa. "Trims. Aku ngeri dengan kebakaran."

"Aku juga," dukung Clara.

"Kali ini tak ada risiko kebakaran karena yang korsleting hanya seutas kabel penghubung, dan kita kebetulan berdiri di sebelahnya ketika itu terjadi. Tapi tak ada salahnya berhati-hati. Aku akan membawa pulang teman baru kita ini, dan meneleponmu besok," katanya kepada Merissa.

Merissa tersenyum lebar. "Baiklah."

Tank balas tersenyum. "Selamat malam."

Mereka mengantarnya hingga ke beranda. Tank melambai saat berkendara menyusuri jalanan di depan pondok yang masih tertutup sisa-sisa badai salju.

Merissa dan Clara kembali ke ruang duduk. Pohon Natal kecil yang mereka pasang hari itu tampak indah dengan lampunya yang berwarna-warni. Tak ada lampu yang menyala berkelip-kelip karena akan membuat sakit kepala Merissa kambuh. Meskipun demikian, pohon Natal mereka tetap cantik. Clara menyentuh bahu anak perempuannya. "Kalau ini, aku bisa melihat apa yang akan terjadi tanpa perlu jadi cenayang." Dia tertawa.

Merissa menempelkan kepala di kepala ibunya. "Aku bahagia sekali. Tak pernah kukira akan kutemukan seseorang yang menyukai diriku apa adanya."

"Dulu kupikir aku menemukan seseorang seperti itu," kata Clara pelan. "Aku membuat kesalahan besar. Kau bahkan harus menanggung akibat yang lebih besar gara-gara itu."

Merissa bergeming. "Dalton sudah tahu."

"Apa?"

"Dia tahu perbuatan Dad. Katanya, apabila waktu itu dia mengenal kita, Dad pasti masuk penjara atas perbuatannya."

"Hidupku penuh kengerian selama bertahun-tahun, khawatir Bill kembali, menemukan kita, bahkan membalas dendam kepadaku karena menceraikannya," aku Clara.

"Apa Mama tahu keberadaanya?" tanya Merissa cemas.

Clara menggeleng. "Kabar terakhir yang kudengar dari sepupunya, dia bekerja di daerah pelabuhan di California. Kuharap dia terus tinggal di sana."

"Aku juga," sahut Merissa. "Dengan sepenuh hati!"

Tank membawa tupai tersebut ke si pengawas binatang liar. Ia melakukannya karena undang-undang melarang dokter hewan mana pun merawat binatang liar. Tindakan itu harus dilakukan oleh pengawas yang terlatih, dan jumlah mereka begitu sedikit sehingga banyak binatang liar yang terluka dan mati. Para pengawas itu begitu dibebani pekerjaan sehingga banyak dari mereka berhenti menjawab telepon-telepon untuk membela diri, tanpa menyadari telah mengorbankan banyak binatang liar yang terluka. Undang-undang itu dibuat untuk melindungi binatang dan masyarakat umum, tapi bagi Tank, seperti

dirancang untuk membiarkan binatang-binatang liar itu mati. Seperti halnya undang-undang lain yang tak terlalu dikenal, tujuan-tujuan baiknya kadang-kadang tak seimbang dengan dampak-dampaknya yang tragis.

"Paling tidak yang ini akan hidup," Tank memberitahu Greg Barnes, temannya.

"Ya, dia hanya kaget dan sedikit terbakar." Greg terkekeh. "Setelah istirahat dua hari dan mendapat makanan yang tepat, dia akan kembali menggerogoti kabel di luar sana." Greg meletakkan tupai itu dalam kandang bersih berisi air dan makanan. Di dekatnya ada banyak kandang lain, berisi seekor sigung dengan sebelah kaki yang diperban, seekor serigala berkaki tiga, bahkan seekor burung gagak dengan sayap patah.

"Apa yang terjadi pada mereka?" tanya Tank.

"Anak-anak yang main-main dengan senapan," sahut Greg jengkel. "Salah satu anak iseng menembak burung gagak itu. Aku sudah menceramahi anak itu dan ayahnya. Saat ini, mereka sedang menunggu persidangan."

Tank menggeleng-geleng. "Lalu serigala itu?"

"Menerkam dua anak sapi di peternakan. Dia lalu terperangkap dan kehilangan satu kakinya. Dia pasti mati apabila tidak kutemukan. Manusia dan binatang liar tak pernah akur."

"Peternak juga harus cari makan."

Pengawas itu mengangguk. "Begitu pun serigala. Tak ada yang bisa disalahkan dalam situasi seperti ini. Peternak itu akhirnya didenda karena memasang perangkap serigala. Bagaimanapun serigala tergolong

binatang yang dilindungi. Peternak itu beralasan anak-anak sapi juga harus dilindungi, tapi keterangannya takkan berpengaruh sama sekali." Dia melirik ke arah Tank. "Kebanyakan penyusun undang-undang binatang liar malah belum pernah melihat seekor pun hewan-hewan itu." Air mukanya terlihat aneh dan sengit. "Kau tahu, aku sering berkhayal menjebloskan beberapa penyusun undang-undang itu ke dalam ruangan bersama beberapa serigala kelaparan...", dia mendesah. "Ah, lupakan saja. Tapi kujamin sikap mereka akan berubah. Penyusun yang selamat akan mengusulkan perubahan undang-undang." Dia menyentuh moncong serigala itu melalui jeruji kandang dan mengusapnya. Serigala itu tampak tidak keberatan. "Kau tidak salah," katanya lembut. "Ada serigala baik dan serigala jahat. Sama seperti manusia." Dia kembali melirik Tank. "Tapi di alam liar, seekor serigala akan melakukan apa yang sudah menjadi sifat alaminya, memangsa rusa liar ataupun anak sapi. Kita hanya perlu memastikan jumlah rusa liar itu mencukupi kebutuhan kawanan serigala sehingga mereka tidak terdesak untuk menjarah sapi-sapi para peternak."

"Jangan ceramahi aku soal itu. Pergilah dan temui Dewan Senat."

"Oh, dengan senang hati akan kusampaikan pendapatku tentang keadaan di dunia nyata. Bagaimana bisa memerintahkan serigala untuk tidak melanggar batas properti? Atau, mengajari burung gagak bahwa terbang di wilayah perburuan kelinci akan menjadikannya sasaran tembak?"

"Paling tidak kau sudah berusaha membantu," kata Tank.

Greg tersenyum. "Berusaha. Ya." Dia menunjuk ke sekeliling ruangan yang penuh kandang itu. "Aku punya dua ruangan lagi seperti ini." Dia memiringkan kepalanya dan mengerutkan bibir. "Penasaran mengapa aku tidak menikah?"

Tank terkekeh. "Tidak juga. Menurutku, tak banyak wanita yang mau tinggal serumah dengan seekor serigala. Sekalipun itu serigala dalam kandang."

"Aku punya seekor macan di ruangan lain. Seekor musang dan dua ekor sigung. Semuanya korban pe-rangkap buatan manusia." Greg menggeleng-geleng. "Burung gagak itu kasus khusus, aku biasanya mena-ngani mamalia."

"Siapa yang membawanya ke sini?"

Greg menyeringai. "Ibu bocah itu. Sang ayah menganggap hebat perbuatannya menjatuhkan burung gagak itu ketika terbang, sementara ibunya marah besar."

"Ibu yang baik. Aku suka menembak dengan sasaran, tapi bukan menyasar binatang. Yah, kecuali rusa pada musim berburu," koreksi Tank. "Aku suka dagingnya."

"Aku juga," aku Greg. "Itu kasus yang sedikit berbeda. Jumlah pemangsa tidak mampu mengimbangi populasi rusa yang berlebihan, jadi kita ikut memburu demi kebaikan kawanan rusa itu sendiri. Kita juga tak bisa menjelaskannya kepada orang luar selain bahwa kita membunuh Bambi."

"Bambi mampu membunuhmu dengan kuku-kuku belahnya," komentar Tank. "Kuku-kuku itu setajam pisau."

"Kau benar sekali. Rusa sangat kuat, terutama yang jantan, dengan tanduk-tanduk mereka yang besar."

"Menurutmu, tupai ini akan bertahan hidup?"

"Kalaupun tidak, bukan aku penyebabnya," kata Greg. Dia lalu tersenyum. "Aku kan penyayang binatang."

"Mungkin suatu hari kau akan menemukan wanita yang juga menyayangi binatang."

Greg mengangkat bahunya. "Atau mungkin tak akan pernah." Dia mengamati Tank. "Tupai ini dari Merissa Baker, kan?" tanyanya.

"Aku tak mau berkomentar tentang susu yang menggumpal," kata Tank membela diri.

"Oh, bukan begitu," sahut Greg. "Maksudku, dia berbakat menangani binatang," katanya. "Dia pernah membawa ular yang sudah diperban. Wanita itu khawatir perbannya tak mau menempel." Dia bersiul. "Ular derik kayu terbesar yang pernah kulihat, dan reptil itu berbaring dalam gendongannya seperti bayi. Begitu aku menyentuhnya, ia langsung menerjang ke arahku. Lalu, aku membalut dan merawatnya sampai pulih sebelum melepaskannya."

"Merissa memberitahuku soal itu." Tank tertawa. Ia menggeleng-geleng. "Bakat yang luar biasa."

"Benar. Beberapa orang Cheyenne memilikinya. Aku pernah melihat mereka menjinakkan kuda liar

hanya dengan sedikit sentuhan dan suara. Kau tahu," imbuhnya, "mungkin teori bahwa segala sesuatu mempunyai roh ada benarnya."

Tank mengangkat kedua tangannya. "Sepertinya aku harus pergi."

"Itu hanya pendapatku." Greg terkekeh. "Omong-omong, tupaimu akan baik-baik saja. Mungkin bisa dipertimbangkan untuk melepaskannya di utara. Demi kebaikan kabel-kabel di rumah Merissa."

"Aku juga memikirkan hal yang sama!"

Tank pulang masih merasa geli soal ular itu.

"Apanya yang lucu?" tanya Mallory sambil menyengir.

Tank tersenyum. "Merissa pernah membawa ular untuk dirawat Greg Barnes."

Mallory menggeleng-geleng. "Dia pasti benci ular."

"Benar, tapi bukan itu yang menarik. Itu ular derik kayu."

Mallory membelalak. "Ular itu tidak menggigitnya?"

"Kata Greg, Merissa masuk dengan ular yang tampak tenang dalam dekapannya. Saat Greg hendak merawatnya, binatang itu malah menerjangnya." Tank tertawa melihat ekspresi wajah kakaknya. "Merissa berbakat menangani binatang."

"Ular derik kayu, astaga!" Mallory mendesah. "Nah, itu baru seru."

Tank mengangguk dan tersenyum.

Mallory mengamatinya penuh minat. "Jadi, hubungan kalian mulai menghangat?"

Tank heran. "Bagaimana kau tahu?"

"Kau adikku. Bukan kebiasaanmu menaruh perhatian pada wanita. Yah, bisa dibilang, cukup jarang." Mallory sedang menyinggung istrinya sendiri, Morie, yang dulu sempat ditaksir Tank sebelum menyadari bahwa sikap permusuhan Mallory terhadap wanita itu sebenarnya untuk menyembunyikan perasaan sukanya.

"Aku menyayangi Morie sebagai kakak," kata Tank buru-buru. "Kalau-kalau kau penasaran."

Mallory menepuk pundak adiknya. "Aku sangat mengenalmu."

"Makan malam kami lezat," cerita Tank sambil tersenyum.

"Aku juga suka makanan di restoran itu," kata Mallory.

"Kami makan di restoran Cina di Powell," koreksi Tank.

Alis Mallory terangkat. "Mengapa?"

Tank mengangkat bahu, dan dengan kepalanya menunjuk telepon di meja tulis Mallory di sudut ruangan. "Ingin ganti saja."

"Oh." Mallory pun paham. Dia tahu soal alat penyadap itu.

Tepat ketika dia mengatakannya, Rourke melenggang masuk, mata cokelatnyanya berbinar-binar dengan kain yang dipasang untuk menutupi sebelah mata. Rambut pirangnya tebal dan rapi. Dia mengenakan

celana panjang *khaki*, sebuah kebiasaan dari Afrika Selatan, tempat tinggalnya, dan terlihat sangat bangga.

"Empat belas penyadap," katanya. "Aku sudah mengutak-atik semuanya. Dia akan mendengar secara bergantian pertandingan sepak bola dari San Francisco, telepon-telepon polisi dari Catelow, dan bunyi-bunyi ping Stasiun Angkasa Luar Internasional." Dia tersenyum lebar.

Mereka tertawa. "Sungguh melegakan. Aku sampai takut bicara keras-keras sebelumnya," jelas Tank. "Sebetulnya, aku mengajak pacarku makan ke Powell karena khawatir ada penyadap di restoran Catelow itu. Bagaimanapun, aku sudah menyebutkan nama restoran itu di telepon." Ia ragu-ragu. "Yah, mungkin aku hanya paranoid."

"Kau tidak paranoid," kata Rourke. "Mereka mungkin sudah menyuruh seseorang untuk berjaga-jaga dan memasang alat penyadap di bawah meja. Bisa saja dia bekerja sebagai pramusaji lepas."

"Kau memang canggih," puji Tank.

Rourke mengangkat bahu. "Hasil pengalaman bertahun-tahun. Aku pernah bekerja untuk Interpol, dulu sekali. Tapi bayarannya lebih kecil daripada yang kudapatkan dengan senjata-senjata ringan di tempat-tempat berbahaya."

"Pekerjaan berisiko tinggi," komentar Mallory.

Rourke mengangguk. "Tapi itu sudah bidanku." Dia mendesah. "Revolusi sedang pecah di negara tetangga. Di dekat Kenya. Aku dalam perjalanan ke

sana ketika kau menelepon meminta bantuan.” Dia tersenyum melihat tampang bersalah Tank.

Tank tahu tentang teman Rourke, Tat. Ia nyaris menyebutkan penglihatan Merissa, tapi berhasil menahan diri. Merissa memperingatkan untuk tidak membahasnya, atau keselamatan wartawati tersebut akan terancam. Jadi, Tank tetap diam.

”Maaf soal itu,” katanya pelan.

Rourke kembali mengangkat bahu. ”Tak jadi masalah. Aku bisa ke sana nanti. Toh perang takkan berakhir dalam satu atau dua hari. Menyedihkan. Presiden negara itu lulusan Harvard, pintar dan berbakat di bidang politik. Lawannya berasal dari desa pedalaman yang kumuh dan bahkan tak bisa menulis namanya sendiri.” Ekspresi wajahnya makin muram. ”Dia memerintahkan pembantaian terhadap wanita dan anak-anak karena berani menolong pasukan pemerintah, dengan cara-cara yang bahkan tak bisa kuceritakan kepada kalian. Rasanya seperti perang antarsuku yang terjadi pada tahun 1800-an, hanya lebih buruk.” Dia memandang Tank. ”Meskipun pernah terjun dalam perang di Timur Tengah, kau takkan bisa membayangkan kondisi medan perang di tempat-tempat seperti itu. Aku pernah ditembak oleh bocah berumur delapan tahun yang menenteng AK-47.”

”Tentara anak,” Tank tampak sedih. ”Orang-orang yang mempekerjakan anak-anak itu seharusnya diadili dan ditembak.”

”Pasti demikian apabila presiden itu kembali be-

kerja. Dan dia akan bertahan. Aku yakin itu. Dia didukung sebagian besar negara Barat.” Rourke tersenyum sinis. ”Negaranya kan berlimpah minyak. Beberapa penasihatnya berasal dari pasukan operasi khusus sebuah negara yang tak bisa kusebutkan namanya.”

Tank mendesah. ”Paling tidak dia punya dukungan.”

”Banyak. Tapi sementara ini, semua desa dibakar habis dan jumlah rakyatnya berkurang drastis. Tanaman pangan dihancurkan sebelum sempat dipanen, begitu pun jumlah pengungsi terus bertambah setiap hari. Pintu-pintu perbatasan ditutup dan tenda-tenda pengungsi bertebaran di mana-mana. Bagiku, itu pemandangan yang paling menyayat hati.”

”Perang memang kejam,” Tank setuju. ”Trims sudah membereskan alat-alat penyadap itu,” tambahnya, mengubah topik. ”Aku mulai waswas setiap kali melihat pesawat telepon.”

Rourke tersenyum. ”Aku paham perasaan itu.”

Tank berpaling. ”Aku harus berbicara kepada tukang listrik kita. Aku ingin menyuruhnya mampir ke rumah keluarga Baker untuk membetulkan gangguan listrik akibat ulah tupai.”

”Apa tupai itu akan kembali ke sana setelah listriknya diperbaiki?” tanya Rourke ingin tahu.

”Tidak. Greg akan melepasnya di tempat yang jauh, beberapa kilometer di utara.”

Rourke mengerutkan bibirnya. ”Bagaimana jika tupai itu punya GPS di dalam tubuhnya?”

Tank tertawa terbahak-bahak. ”Entahlah. Mungkin

sebaiknya kucari tahu dulu sebelum Greg melepas binatang pengerat itu.”

”Boleh juga,” imbuah Mallory. Wajahnya serius. ”Kuharap Morie dan putra kami segera pulang. Aku kesepian.”

”Kurasa Cane juga.” Tank tertawa kecil. ”Dia pasti merindukan Bodie, terutama karena saat ini dia hamil. Cane sering mondar-mandir, mengkhawatirkan istrinya.”

”Pergi berbelanja.” Mallory menggeleng-geleng. ”Aku tak mengerti, mengapa mereka tak berbelanja di Catelow saja.”

”Memangnya di Catelow ada butik-butik fesyen gaya Paris dan toko peralatan bayi yang besar?” tanya Rourke datar.

”Yah, hampir tak ada sih,” sahut Mallory sambil mengedipkan mata.

”Betul sekali,” sahut Tank. Ia asyik memikirkan baju-baju Paris dan bagaimana jika tubuh Merissa yang langsing dan menawan memakainya.

”Kau harus mengajak Merissa makan malam di sini setelah Morie dan Bodie pulang,” komentar Mallory ketika mereka berjalan keluar rumah menuju lumbung.

Jantung Tank berdebar-debar. Ia tersenyum. ”Gagasan yang bagus.”

Mallory hanya tertawa.

* * *

Tukang listrik itu pergi ke pondok keluarga Baker, tapi di tengah jalan dia menabrak sesuatu dan harus menepikan mobilnya. Dia keluar untuk melihat apa yang telah menghentikan dirinya dan di luar dugaan menemukan papan berpaku, seperti yang biasa digunakan polisi untuk menjebak penjahat yang kabur, tergeletak di tengah-tengah jalanan beraspal. Dia menyeret papan itu ke tepi jalan dan meninggalkannya, kemudian menelepon Darby Hanes.

"Kau tak bisa mengganti banmu?" tanya Darby, heran.

"Keempatnya kempis," jawab tukang listrik itu, Ben, sambil menggumam. "Aku tak membawa empat ban cadangan di truk."

"Astaga, apa sih yang kaulindas?" seru Darby.

"Papan berpaku," jawab Ben muak. "Aku tak habis pikir untuk apa polisi meninggalkannya di sana supaya dilindas kendaraan-kendaraan yang lewat!"

"Polisi apaan? Kau di daerah perdesaan. Dan aku tak mendengar apa-apa soal pengejaran penjahat."

"Iya sih."

"Teleponlah ke bengkel. Aku akan menjemputmu."

"Tak perlu, Darby. Aku ikut mobil penderek saja dan menunggu sementara mereka mengganti ban-ban itu. Aku akan menelepon keluarga Baker dan menjelaskannya."

"Nah, baiklah. Mungkin itu yang terbaik. Di bengkel, minta mereka memeriksa akinya juga. Langsung ganti apabila perlu. Truk itu mulai susah di-starter akhir-akhir ini."

"Ya, aku tahu. Baiklah."

Ben mendesah dan menelepon bengkel agar truknya diderek. Setelah itu, dia berusaha menelepon Merissa untuk menjelaskan keterlambatannya, tapi telepon wanita itu kelihatannya rusak. Tak jadi masalah, dia akan meneleponnya lagi dari bengkel. Mengganti ban bukan pekerjaan sulit bagi montir bengkel, bukan?

"Nah," kata tukang listrik itu sambil tersenyum. "Sudah beres."

Merissa tersenyum lebar. Laki-laki itu teliti sekali. Dia memeriksa semua sambungan telepon dan kabel, serta mengganti stopkontak yang kabelnya putus digigit tupai itu sehingga menimbulkan korsleting. Dia bahkan memeriksa komputer Merissa, hanya untuk berjaga-jaga. Berhubung komputer itu sangat penting bagi pekerjaannya, kata tukang listrik itu, tak ada salahnya memastikan kondisinya masih bagus. Merissa setuju.

"Kau baik sekali," katanya. "Terima kasih banyak. Aku tak keberatan membayar...."

Tukang listrik itu mengibaskan tangannya. "Ini pekerjaanku. Aku senang bisa membantu."

Merissa mengantarnya sampai di beranda. Laki-laki itu mengendarai sedan hitam, model biasa. Merissa heran mengapa orang itu tidak datang dengan truk peternakan, tapi mungkin tukang listrik itu harus

pergi ke tempat lain untuk urusan pribadi dan tak ingin menggunakan kendaraan majikannya. Dalam hati ia bertanya-tanya mengapa laki-laki itu membuatnya gelisah. Mungkin, aku cuma paranoid, hiburnya. Tukang listrik itu ramah dan kelihatannya sangat baik. Meskipun begitu....

"Sekali lagi, terima kasih," katanya.

Laki-laki itu berpaling dan tersenyum. Dia jangkung dan ramping, berambut cokelat dan bermata hitam, sangat berwibawa. Sama sekali tidak terlihat seperti pekerja peternakan. "Sama-sama," sahutnya. Dia lalu masuk ke mobil dan melaju pergi.

"Tukang listrik itu baik sekali, ya?" kata Merissa kepada ibunya.

"Ya. Keluarga Kirk sangat memperhatikan kita." Clara memeluk anak perempuannya. "Aku senang masih memilikimu. Apabila Bill tidak pergi waktu itu...."

"Jangan memikirkannya," tukas Merissa, memeluk ibunya erat-erat.

Clara mendesah. "Aku tak bisa menahan pikiran-ku. Kau tahu, San Fransisco tidak terlalu jauh, dan Bill bekerja di perusahaan pelayaran di pelabuhan, Meriwether. Kalau dia sampai tahu kita masih tinggal di sini, kalau dia sampai berencana untuk kembali...!"

"Dia takkan kembali," kata Merissa lembut. "Mama memberitahu sepupunya bahwa kita tinggal di Billings, bukan?"

"Ya." Clara mulai tenang. "Itulah yang kukatakan. Dan aku tahu orang itu tak punya *caller ID*, jadi dia tak tahu kode area atau nomor kita. Maafkan aku.

Aku hidup penuh ketakutan selama bertahun-tahun, khawatir niat Bill membalas dendam, atau berencana melakukan sesuatu yang buruk terhadap kita.”

”Dia tak akan kembali,” Merissa meyakinkan ibunya. ”Tak akan.”

Clara melepas diri dan tersenyum. ”Kau benar.”

”Tentu saja! Ayo kita makan malam.”

”Ayo,” kata Clara setuju, memimpin jalan menuju dapur.

Sesudahnya, Tank menelepon mereka. ”Maafkan aku, Ben tidak jadi mampir ke rumahmu,” katanya. ”Dia harus ikut dengan truknya dan menunggu ban-bannya diganti. Mekanik bengkel sibuk sekali, jadi prosesnya butuh waktu lama. Katanya, dia sudah berusaha meneleponmu, tapi tak juga terhubung.”

”Aneh,” sahut Merissa. ”Telepon kami tidak berdering.”

Membingungkan, tapi badai salju memang agak mengacaukan sambungan listrik dan telepon akhir-akhir ini. ”Yah, bagaimanapun juga, Ben akan ke tempatmu besok pagi-pagi sekali.”

”Ben?” tanya Merissa, terpana. ”Siapa Ben?”

”Tukang listrik kami,” jawab Tank. ”Yang semestinya datang ke rumahmu hari ini untuk mengganti stopkontak itu.”

”Tapi... tukang listrik sudah datang,” kata Merissa terbata-bata. ”Dia memeriksa semuanya, bahkan komputerku, dan mengganti kabel-kabel...”

"Aku akan ke tempatmu sekarang," tukas Tank cepat, dan memutuskan pembicaraan.

Merissa memandangi pesawat teleponnya dengan bingung. Ia ingin tahu mengapa Dalton Kirk kedengaran begitu kesal. Kemudian, Merissa teringat perkataannya barusan. Tukang listriknya tidak jadi datang? Kalau begitu, siapa laki-laki baik hati yang memperbaiki kabel tadi?

5

MERISSA menemui Dalton di pintu depan. Laki-laki itu datang bersama seorang teman, jangkung, berambut pirang, dan dengan sebelah mata tertutup kain. "Tapi orang itu sudah memperbaiki kabelnya," katanya.

Tank menempelkan telunjuk di bibir. Ia memandang temannya dan mengganggu. Laki-laki bermata satu itu menyeringai kepada Merissa dan berjalan melewatinya ke dalam rumah.

"Jangan berkata apa pun," kata Tank kepada Merissa. "Temani kami dan tunjukkan kepada Rourke apa saja yang sudah dikerjakan orang itu."

Merissa memucat. "Itu orang yang mengejarmu? Aku tahu ada yang tidak beres padanya. Tapi, aku bahkan tidak menyadari...!"

Merissa muak sekali.

Tank menarik wanita itu ke dalam dekapan dan memeluknya erat-erat. "Tak apa," katanya lembut.

"Jangan mencemaskan soal itu. Kita akan membereskan semuanya. Ayolah, Sayang."

Ia menggamit tangan Merissa dan mengajaknya masuk ke rumah. Clara sedang berdiri di selasar bersama Rourke.

Merissa membimbing kedua laki-laki itu mengelilingi rumah, menunjuk tempat-tempat yang sudah diutak-atik tamunya. Pekerjaan itu butuh waktu lama. Rourke menggunakan beberapa peralatan aneh untuk menunjukkan setiap perubahan kecil yang tak kentara itu. Dia melepaskan beberapa komponen, bahkan satu dari komputer pribadi Merissa, *flash drive* yang bahkan tidak diperhatikannya, tersembunyi di belakang komputer, di tempat yang tak pernah digunakannya.

Terakhir, Rourke memasukkan semua penyadap itu ke kantong kecil dan menyimpannya di bak pikap yang diparkir di luar rumah.

Dia kembali masuk sambil menyeringai. "Kerjanya efisien," katanya. "Tapi dia sedikit ceroboh. Kurasa, dia khawatir tukang listrikmu akan muncul lebih cepat daripada perkiraannya," katanya kepada Tank.

"Untung saja Ben tidak muncul," sahut Tank. "Bisa-bisa terjadi masalah."

"Itulah yang kupikirkan," imbuh Rourke. Dia tersenyum kepada Merissa. "Semuanya oke sekarang," katanya ketika melihat ekspresi wajah wanita muda itu. "Kebanyakan orang takkan menganggapnya penipu. Sepertinya dia pintar menyamar."

"Sikapnya sopan dan ramah," kata Merissa mu-

ram, sambil duduk di meja kerjanya. "Aku bahkan tak menyadari...."

"Tunggu," kata Rourke. Dia memegang peralatan yang sekarang berkedip-kedip. Dia memberi isyarat kepada Merissa untuk bangkit, kemudian berlutut, memeriksa bagian bawah meja dan mengeluarkan alat penyadap kecil.

"Hai, Bung," kata Rourke ke alat itu. "Maaf untuk sakit telinganya, ya." Lalu diinjaknya benda tersebut sampai hancur. Dia terkekeh. "Yang satu ini luput. Kuharap telinganya berdengung kesakitan."

Merissa mengertakkan gigi. Ia tidak terbiasa dengan pengintaian apa pun, dan merasa terusik. Tukang listrik gadungan itu sudah menyalakan alarm yang berdering di dalam kepalanya, tapi tak ada firasat apa pun yang menunjukkan bahwa ada yang tidak beres. Hal ini tidak biasa terjadi. Tapi memang sulit menebak kapan kemampuannya akan muncul. Itu sebabnya para ilmuwan kesulitan menerima kemampuan-kemampuan yang tidak biasa itu.

"Seharusnya bisa kulihat," katanya memberitahu.

"Tak ada yang sempurna," balas Tank dengan sayang, dan tersenyum. "Aku tak keberatan. Kau jadi lebih seperti manusia pada umumnya. Kami membuat kesalahan juga."

"Melihat apa?" tanya Rourke, mengerutkan dahi.

Tank ragu-ragu. "Dia bisa melihat sesuatu. Dia tahu sebelum suatu kejadian terjadi," sahutnya enggan.

"Ah, ya." Rourke ternyata tidak menganggap aneh.

Dia hanya tersenyum. "Aku punya teman lama yang bekerja untukku di Afrika Selatan. Dia punya bakat seperti itu. Sudah lama aku belajar mendengarkan perkataannya setiap kali dia memberi peringatan."

Merissa terpesona. "Kalau begitu kau tidak menganggapku penyihir?"

Rourke tertawa terbahak-bahak. "Sama sekali tidak. Boleh dibilang aku sudah terbiasa dengan fenomena-fenomena cenayang. Afrika pusat berbagai kejadian supernatural. Kami hidup dengan hal-hal semacam itu. Banyak penduduk asli masih memeluk keyakinan-keyakinan dan cara-cara kuno. Mereka justru lebih bijaksana. Kita pikir kitalah pemilik dunia. Tapi mereka tahu itu keliru, ada kekuatan-kekuatan yang jauh lebih besar daripada peralatan-peralatan modern yang kita miliki."

Merissa terpesona. "Aku selalu senang membaca tentang Afrika. Kamera-kamera web dipasang di banyak tempat sehingga kehidupan liar bisa ditonton secara langsung dan seketika."

Rourke mengangguk.

"Bagi mereka yang tak bisa pergi ke sana, kemampuan ini sangat menyenangkan " kata Merissa. Matanya berbinar gembira. "Juga YouTube," imbuhnya. "Aku sudah menjelajahi semua tempat mistrius itu melalui kamera video."

"Lalu, untuk apa dia memasang penyadap di sini?" tanya Tank tiba-tiba.

Rourke melirik ke arahnya. "Karena dia tahu kau punya minat... di sini."

Tank merasa mual. Ia memandang Clara dan Merissa, teringat penderitaan yang pernah mereka alami di bawah tangan ayahnya yang brutal. Sekarang justru dirinyalah yang menempatkan kedua wanita ini di dalam bahaya, hanya karena hubungan mereka sebagai teman baik.

Merissa berjalan menghampiri dan menatap mata Tank lekat-lekat. "Sebuah peristiwa terjadi karena merupakan bagian dari sebuah rencana, rencana yang tidak kita ketahui, dan tak bisa kita ketahui. Hidup adalah ujian, pelajaran. Orang-orang singgah dalam hidup kita pada waktu-waktu tertentu, untuk alasan-alasan tertentu."

"Takdir," ujar Rourke merenung, sambil menganggukkan kepala.

"Ya, semacam itu," sahut Merissa terbata-bata. "Maksudku, masa depan tidak diukir di atas batu. Masa depan bisa berubah sesuai keputusan-keputusan yang kita buat. Tapi kurasa ada rencana besar untuk hidup setiap orang. Kita menyebutnya Tuhan," katanya, sambil mengangguk ke arah ibunya. "Orang-orang lain menyebutnya takdir, nasib mujur, atau kesempatan. Yang jelas, aku sungguh-sungguh memercayainya."

"Aku juga," sahut Tank, dan memandang Merissa tajam, sampai gadis itu tersipu.

"Apa kalian tadi sempat mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak didengar orang itu?" sela Rourke, sambil memandang kedua wanita itu silih berganti.

"Sama sekali tidak." Clara tertawa. "Hanya percakapan biasa."

Merissa mengangguk. Ia tak ingin mengingatkan ibunya bahwa mereka sudah membicarakan ayahnya. Tapi, bukan itu yang ingin didengar si penguping rahasia tersebut. Dia ingin tahu tentang Dalton, tentang rencana-rencananya, di mana dia berada, apa yang dilakukannya. Dia sedang merencanakan sebuah tragedi untuk Dalton, bukan untuk Merissa dan ibunya. Jadi, ia tidak mengatakan apa-apa.

"Lebih baik kita pergi sekarang," kata Rourke.

Tank mengangguk. Ia mengusap pipi Merissa. "Jangan khawatir, semuanya sudah kembali normal sekarang."

"Omong-omong, orang itu andal dalam pekerjaannya," kata Rourke kepada mereka. "Apabila dia tidak menambahkan alat-alat penyadap itu pada waktu bersamaan, menurutku pekerjaannya sempurna."

"Kurasa dia tidak mengira ahli sepertimu akan memeriksa pekerjaannya," olok Tank. "Oh ya, Greg akan menyembuhkan tupaimu dan membawanya jauh-jauh ke utara untuk melepaskannya," imbuhnya. Ia tersenyum. "Jagoan kecil itu akan baik-baik saja."

"Syukurlah," desah Merissa.

Tank mengacungkan telunjuknya. "Tapi jangan menyelamatkan ular lagi."

Merissa mengangkat tangannya dan tersenyum lebar. "Sekarang musim dingin. Tak ada ular untuk diselamatkan."

"Bagus."

Tank mengikuti Rourke menuruni tangga beranda dan masuk ke pikap. Ia melambaikan tangan sambil melaju pergi.

"Menyelamatkan ular?" tanya Rourke penasaran.

Tank terkekeh. "Ceritanya menarik. Begini." Ia menceritakannya kepada Rourke sepanjang perjalanan pulang. Rourke tertawa terbahak-bahak hingga hampir terguling dari dalam mobil.

Merissa mencemaskan percakapan dengan ibunya—yang menyinggung-nyinggung soal ayahnya. Ia tahu penjahat-penjahat itu takkan peduli dengan dirinya, tapi pikirannya tak tenang karena mereka sudah menyebut-nyebut tempat kerja ayahnya, juga lokasinya.

"Mama yakin mereka takkan meneleponnya untuk alasan apa pun?" ia bertanya kepada ibunya setelah menjelaskan rasa takutnya.

"Sayang, untuk apa mereka melakukannya?" tanya Clara kalem. "Mereka tak punya persoalan dengan kita."

"Mereka memasang penyadap di dalam rumah kita...."

"Untuk mendapat informasi tentang Dalton," tukas Clara sedih. "Aku menyayangkan hal itu, tapi tak lantas kita jadi sasaran. Mereka hanya berusaha mendapatkan informasi sekecil apa pun tentang dirinya. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan kita."

"Kurasa Mama benar," sahut Merissa.

"Tentu saja aku benar. Mau menemaniku menonton berita?" tanya Clara.

Merissa menggeleng. "Aku akan bekerja sebentar."

Clara tersenyum. "Gagasan bagus. Bekerja bisa mengalihkan pikiranmu."

"Memang itu tujuanku."

Merissa beranjak menuju ruang kerjanya yang kecil dan duduk di meja tulis.

Tank sedang menonton siaran berita ketika bel pintu berdering. Ia sendirian di rumah. Kedua kakak iparnya sudah pulang, dan mereka semua kini terbang ke Denver untuk mengunjungi pameran ternak. Perjalanan tersebut sudah direncanakan cukup lama, dan baguslah, mengingat situasi saat ini. Tank mencemaskan keselamatan anggota keluarganya yang kebetulan berada di dekatnya, kalau-kalau bajingan itu memutuskan untuk bertindak.

Natal akan tiba beberapa hari lagi, tapi ia tidak keberatan ditinggal sendiri. Rourke menemaninya, begitu pula koboi-koboi lainnya. Jadi, ia tak benar-benar sendiri. Sekarang setelah salju berhenti turun, ada kesempatan bagi mereka untuk keluar kota. Paling tidak, untuk sementara waktu.

Mavie membukakan pintu bagi kedua laki-laki bersetelan jas itu. Yang seorang ramping, berkulit kecokelatan dan berambut hitam panjang diekor kuda. Sementara yang seorang lagi berambut pirang dan bermata hitam. Keduanya tidak tersenyum.

Wanita itu meninggikan alis dan terlihat waspada.

"Kami tidak melihat piring terbang apa pun di sini."

Mereka tertawa terbahak-bahak mendengar dugaan Mavie yang berbau "*men in black*" itu. Mavie menyeringai. "Ada yang bisa kubantu?"

"Kami ingin bertemu Dalton Kirk. Apa dia di rumah?" tanya laki-laki berambut hitam dengan sopan.

"Ya, silakan masuk."

Dalton, yang mendengar suara-suara, melangkah ke selasar. Dahinya berkerut. Apa ini rekan-rekan agen federal gadungan itu?

"Namaku Jon Blackhawk, agen FBI senior dari San Antonio, Texas," kata si rambut hitam dengan sopan. "Ini—" dia menunjuk temannya — Garon Grier, dia ASP di kantorku." Mereka berdua mengeluarkan kartu-kartu identitas untuk diperiksa Tank. Ia kemudian mengembalikan kartu-kartu itu.

"ASP?" tanya Dalton, dahinya berkerut.

"Agen Senior Penanggung jawab," sahut Garon. Dia tersenyum. Kelihatannya laki-laki itu jarang tersenyum. "Kami mendengar tentang orang yang mengunjungi dan ingin berbicara denganmu. Kami teman *Sheriff* Hayes Carson, dari Jacobs County. Dia terlibat dalam kasus yang sedang kami tangani."

"Masuklah dan silakan duduk," kata Dalton, membimbing mereka ke ruang duduk. Dimatikannya TV. "Mavie, boleh minta tolong buat kopi?"

"Tentu. Akan kusiapkan," sahut wanita itu sopan.

Kedua tamu itu duduk di sofa, berhadapan dengan Dalton, yang duduk di kursi malas. "Kami sudah melakukan pemeriksaan," kata Blackhawk. "Aku

tahu peristiwa ini pahit untuk diingat, tapi kami harus tahu apa yang terjadi ketika kau bekerja sebagai Petugas Patroli Perbatasan di Arizona.”

Dalton menghirup napas panjang dan berusaha keras tersenyum. ”Memang bukan topik yang suka kuungkit,” katanya menyetujui. ”Tapi akan kuberitahu yang kuingat.”

”Terima kasih,” kata Grier.

”Ada laki-laki. Aku lupa dengannya sampai seorang teman—” ia tidak menyebut nama Merissa atau bagaimana wanita muda itu bisa tahu tentang laki-laki tersebut ”—menyebutnya. Waktu itu agen DEA mendatangkiku dan memberitahu kemungkinan terjadinya penyusupan di wilayahku. Katanya, akan ada pengiriman narkoba melintasi perbatasan oleh orang-orang berseragam paramiliter dan dia butuh bantuan untuk menghentikan mereka.” Matanya menyipit mencoba terus mengingat. ”Dia mengendarai mobil tanpa logo institusi apa pun. Aku dengan mobil patroliku. Kuikuti sampai tempat yang dimaksud. Saat itu gelap, tapi bulan bersinar penuh, jadi aku bisa sedikit melihat. Aku turun dari kendaraanku dan ketika melihat para penyusup itu, kuputuskan untuk mencari bantuan. Tapi, ketika aku hendak memanggil bantuan, orang itu menghentikanku. Katanya, dia sudah menempatkan beberapa agen lain di situ, aku hanya perlu mengikutinya dan membantu mereka.”

”Dia berkata ada beberapa agen lain di situ?”

”Ya. Aku jelas memercayainya. Kartu identitasnya benar. Aku selalu mengecek,” imbuh Tank. ”Yah,

paling tidak, waktu itu. Bagaimanapun juga, aku mencabut senjatakmu dan kami berjalan menghampiri para tersangka. Dia berseru memperingatkan bahwa kami agen federal, memerintahkan mereka menghentikan semua kegiatan dan meletakkan semua senjata di tanah.”

Tank mengerjap. ”Sisanya... sedikit kabur. Aku tertembak, tapi bukan oleh para tersangka itu. Tembakan itu kelihatannya datang dari belakang. Paru-paruku kena dan aku terjatuh. Aku ingat mendongak saat itu dan melihat laki-laki Spanyol yang keren ini. Dia membidikkan pistol otomatis berlapis emas ke arahku sambil tersenyum. Orang itu mengatakui bodoh karena melibatkan diri dengan kartel sebesar miliknya, dan bahwa aku takkan punya kesempatan untuk melakukannya lagi. Aku ingat, rasanya seperti dijotos tinju beberapa kali. Aku tak sadarkan diri dan terbangun di rumah sakit.”

”Bagaimana kau bisa sampai ke rumah sakit?”

Tank tersenyum berat. Seperti ada empedu pahit tersangkut di tenggorokannya. Kenangan itu masih terasa menyakitkan. ”Di luar dugaan, aku sepenuhnya percaya bahwa salah satu pembawa heroin itu menelepon ambulans. Dia menyelip kembali ketika orang-orang lainnya mulai beranjak pergi. Temannya, yang wajahnya tidak kuingat jelas, terus mengomel karena dia menelepon petugas meminta bantuan. Mereka berdebat. Aku pingsan sebelum mereka pergi. Menurut operator 911, seorang laki-laki Spanyol benar-benar menyesal dan berkata seandainya bisa, dia

pasti menghentikan peristiwa itu. Orang itu akan mengajak keluarganya mendoakanku." Tank menggeleng-geleng. "Mereka pasti benar-benar mendoakanku, karena menurut para dokter, belum pernah ada pasien separah aku yang berhasil hidup dan mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya."

Blackhawk mengernyit. "Aku tahu rasanya. Saudara laki-lakiku bekerja bersama kami dan juga CIA. Selama bertugas, setidaknya dia tertembak dua kali, dan salah satunya nyaris membunuhnya. Pengalaman itu sungguh berat, tak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi keluarga."

"Kakak-kakakku hampir gila karenanya," ujar Tank lirih. Tatapan matanya meredup. "Aku juga. Aku tak mampu menanganinya dengan baik." Ia mengangkat bahu, tersenyum kecut. "Aku belum mampu menghadapinya sampai sekarang." Ia menggeleng-geleng. "Aku dirawat di rumah sakit selama berminggu-minggu."

Mata hitam Grier tampak geram. "Di mata orang-orang ini, musuh mereka bagaikan serangga. Mereka enteng saja membunuh siapa pun—wanita, anak-anak, semuanya sama di mata mereka. Satu-satunya yang mereka pedulikan hanya uang."

Tank tertawa singkat. "Betul. Dan, ya ampun, orang itu membawa pistol otomatis berlapis emas!"

"Apa *Sheriff* Hayes bercerita bagaimana dia dan istrinya melarikan diri dari penculik?" tanya Blackhawk geli.

"Dia menceritakannya, tapi tidak detail," jawab Tank.

Kedua tamu itu bertukar pandang. "Mereka ditangkap di rumah salah seorang penculik. Di kamar mandinya terpasang gantungan tisu yang berlapis emas dan dihiasi batu permata. Istri Sheriff Hayes menggunakan gantungan tisu itu untuk mengiris tali yang mengikat mereka."

Tank tertawa. "Tak mungkin!"

"Para penculik juga tak menduganya," Grier menggeleng-geleng. "Sepertinya aku sudah mendengar seluruh detail cerita. Aku pernah bekerja bersama Tim Penyelamat Sandera," imbuhnya. "Aku tahu benar tentang penyekapan sandera. Pada banyak kasus para korban tewas dalam 24 jam pertama. Hayes dan istrinya sungguh beruntung."

"Sehingga kami bisa sampai ke sini, dengan membawa suatu maksud," sambung Blackhawk, tubuhnya condong ke depan. "Hayes Carson menangkap tokoh penting kartel pimpinan gembong narkoba besar, mendiang El Ladron. Orang itu punya senjata api berlapis emas. Masalahnya, Hayes Carson juga ditemani laki-laki yang mengaku sebagai agen DEA. Ketika orang-orang mulai mengajukan pertanyaan tentang tokoh penting itu dan mulai memeriksa identifikasinya, masalah-masalah bermunculan. Seorang sekretaris gadungan berhasil mendapat pekerjaan di kantor Carson dan mengutak-atik komputer di sana—dia menghapus bukti-bukti keberadaan laki-laki itu saat penangkapan. Ketika konsultan luar dipekerjakan untuk menyelamatkan bukti-bukti itu dari perangkat keras komputer, dia dibunuh."

"Kedengarannya masalah ini sangat serius," ujar Tank pelan.

"Memang," sahut Grier. "Jelas ada orang yang tak ingin agen itu dikenali. Kami ingin tahu alasannya."

"Terutama karena tampaknya dia sudah memberi informasi kepada kartel-kartel narkoba besar selama bertahun-tahun, sebagai agen DEA gadungan," imbuh Blackhawk.

"Kalau ada lagi yang bisa kauingat, kau harus beritahu kami," kata Grier. "Beberapa alasan membuat kami percaya bahwa agen gadungan itu mungkin punya hubungan dengan tokoh politikus yang sedang berkampanye."

Tank bengong menatap mereka. Dahinya berkerut. Ia sudah mendengar semua ini dan punya satu pertanyaan. "Apa hubungannya dengan kartel-kartel narkoba itu?"

"Salah satu kartel kelihatannya menyumbang dana kampanye dengan harapan mendapat akses lebih besar di wilayah perbatasan setelah politikus itu terpilih," jawab Blackhawk serius. "Benar-benar bisnis kotor. Kami juga punya alasan untuk percaya bahwa agen gadungan itu terlibat pembunuhan."

"Makin lama ceritanya makin menarik," kata Tank, menggeleng-geleng.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Grier.

"Satu hal, agen gadungan itu menyamar menjadi teknisi perusahaan pengamanan dan memasang alat-alat penyadap di rumahku," kata Tank.

Grier memandang ke sekelilingnya dengan cemas.

"Tak perlu cemas," terdengar suara bernada ramah dari ambang pintu. "Sudah kucungkil semuanya. Penjahat itu pintar, tapi dia meninggalkan banyak sekali jejak kotor!"

Blackhawk melongo menatapnya. "Rourke. Astaga, apa yang kaulakukan di sini?"

"Kerja," sahut Rourke menyeringai. "Kalian berdua terbang jauh sampai kemari."

"Kalian mengenal Rourke?" tanya Tank.

"Ya," sahut mereka serentak, tapi tidak dengan nada senang.

"Yah," Rourke terkekeh pelan. "Bukannya aku mencampuri urusan kalian. Paling tidak, cuma sedikit." Sikapnya berubah serius. "Bajingan ini lumayan hebat. Dia efisien dan bunglon yang sangat lihai. Apabila orang itu terlibat dengan pembunuhan, anak buah Cy Parks mungkin tahu sesuatu tentangnya."

"Carson."

"*Sheriff* Hayes?" tanya Tank.

Blackhawk menggeleng. "Bukan Carson yang itu. Yang ini Lakota." Dia mengernyit. "Kami masih memiliki hubungan kekerabatan."

"Dia keturunan suku asli Amerika?" tanya Tank.

Grier mengangguk. "Dia sangat ahli dalam pekerjaannya. Carson pernah disewa oleh pemerintah. Tapi karena tak cocok bekerja di unit konvensional, mereka mentransfernya ke operasi khusus. Kami pernah bekerja bersama sekali." Dia menggeleng-geleng. "Orangnya menakutkan."

"Sikapnya buruk," kata Blackhawk menyetujui.

"Kebanyakan penembak jitu kadang-kadang luput mengenai sasaran. Tapi, Carson—tak pernah luput."

"Kami akan bicara dengannya begitu pulang," kata Blackhawk. Dia menelengkan kepala ke arah Rourke. "Kupikir kau masih bekerja di Afrika Selatan."

"Pekerjaanku mendatangkan banyak musuh," sahut Rourke singkat, tanpa senyum. "Aku benci politikus. Mereka mempersenjatai anak-anak umur delapan tahun dan menyebar mereka dengan pistol-pistol otomatis, terlalu telor untuk memedulikan apa yang anak-anak itu tembak."

"Jadilah pejabat pemerintahan supaya bisa menghentikannya," usul Grier.

Rourke mendengus. "Tidak di negara itu. Untuk hadiah Natal-ku, aku hanya ingin melihat pemimpin pemberontakan itu digantung dengan ususnya sendiri."

"Dasar haus darah," gumam Blackhawk.

"Itu karena kau belum melihat perbuatannya di daerah perdesaan dekat ibu kota," sahut Rourke.

"Bagaimana kau bisa kenal Kirk?" tanya Grier kepadanya.

"Aku sedang menangani tugas khusus ketika Tank ditempatkan di Iran."

"Tank?"

Tank menyengir. "Aku menghancurkan kendaraan berat sehingga mereka menjulukiku demikian, yang masih melekat sampai sekarang. Aku keluar dari kemiliteran dan mendapat pekerjaan sebagai petugas patroli perbatasan." Ia memandang kedua tamunya. "Aku tak pernah ingin memakai lencana lagi."

"Yah, pekerjaan ini memang punya sedikit kekurangan," kata Blackhawk kalem, dan tersenyum. Dia melirik Grier. "Istri-istri kami kadang-kadang lupa dengan tampang kami."

"Kau sudah menikah?" tanya Grier kepada Tank.

"Belum." Tank tertawa. "Belum terlalu memikirkan soal itu." Sebetulnya ia sedang memikirkannya sekarang, tapi enggan menceritakan hal yang sangat pribadi itu kepada tamu-tamunya.

"Bisakah kaugambarkan orang yang melibatkanmu ke dalam penyerangan kartel narkoba itu?" tanya Grier.

"Tentu. Dia jangkung, berkulit putih, berambut hitam pendek, berlogat Inggris dan dengan sedikit aksen Texas, juga berambut merah dan berbicara dengan aksen Massachusetts," jawab Tank lancar, sengaja membingungkan.

Kedua tamunya bengong.

"Setelan jasanya sama, tapi wajah, warna rambut, warna kulit, dan aksennya berbeda," jelas Tank. "Teknisi yang memasang kamera-kamera pengawas itu sama jangkungnya, tapi hal-hal lainnya berbeda. Orang itu seperti bunglon."

"Aku mulai mengerti sekarang," sahut Blackhawk. "Gambaran yang kami dapatkan tentang dirinya mirip. Satu-satunya yang tidak berubah hanya tinggi badannya."

"Tidak," sela Rourke, sambil membenamkan kedua tangan di dalam saku celananya. "Ada lagi. Dia ahli menyamar. Bahkan dalam dunia spionase, bakat itu

akan dikenali dengan sangat mudah. Itu kuncimu. Kalian harus mencarinya dari situ. Dan, Carson pencari jejak terbaik."

"Begitu pula politikus yang mengantre untuk bersekutu dengan kartel-kartel narkoba itu," tambah Tank. "Mungkin bukan gagasan buruk untuk mengawasinya."

Blackhawk mengerutkan bibir. "Sama sekali bukan gagasan buruk."

"Itulah kenapa kami melakukannya," kata Grier.

"Kalian sudah lebih dulu melakukannya," kata Tank. "Sekarang tahu kan mengapa aku tidak menjadi penegak hukum lagi."

"Yang mengusik pikiranku adalah mengapa orang itu memburunya," kata Rourke sambil menunjuk Tank. "Toh Tank tak bisa sungguh-sungguh mengidentifikasi dirinya. Apabila bisa, orang itu pasti takkan berpikir panjang untuk langsung menghabisi nyawanya." Dia ragu-ragu. "Dan apabila pernah kemarin, mengapa dia tidak menembakmu saja di halaman depan rumahmu?"

Tank menatapnya. "Ada banyak saksi mata ketika dia kemarin. Beberapa koboi sedang bekerja di sekitar rumah, dan orang-orang kami bersenjata pada musim dingin. Tahu sendiri kan, serigala," katanya menjelaskan.

"Menembak serigala menyalahi hukum," kata Blackhawk mengingatkan.

"Ya, itu benar, tapi apabila seekor serigala mengincar leherku, aku akan menembaknya, peduli amat dengan hukum," sahut Tank tegas.

Mereka terkekeh.

"Dia juga memasang penyadap di rumah keluarga Baker," kata Rourke mengingatkan Tank.

"Keluarga Baker?" tanya Grier.

"Merissa Baker. Dia... temanku," jawab Tank.

"Teman berkemampuan khusus," kata Rourke.

Tank melirik kesal.

"Kemampuan apa?" tanya Blackhawk.

Tank ragu-ragu.

"Ceritakan saja kepada mereka," kata Rourke tegas.

Tank mendesah. "Dia cenayang. Maksudku, bukan seperti orang-orang di TV yang meminta uang untuk mengatakan hal-hal yang ingin kaudengar. Dia cenayang sejati. Dia datang kemari menerobos badai untuk memperingatkan diriku tentang seseorang yang hendak membunuhku karena suatu hal yang tak kuingat. Dia menggambarkan peristiwa penembakan itu, setiap detailnya. Padahal dia belum mengenalku ketika kejadian itu berlangsung, dan dia sudah pasti tidak ada di sana," imbuh Tank tegas. Ia mengangkat pundaknya. "Aku jadi ngeri. Dia menyarankan mandor kami, Darby Hanes, untuk mengajak teman ketika memotong pohon yang jatuh menimpa pagar. Darby menolak sarannya, tapi aku menyuruhnya." Ia berhenti sejenak. "Pohon itu roboh dan menjepitnya. Dia pasti mati seandainya tidak ada orang lain di sana waktu itu."

Blackhawk hanya mengangguk. "Komunitas kami di Oklahoma mempunyai orang-orang dengan kemampuan seperti itu. Para ilmuwan tidak mengakui

mereka. Tapi, kenyataannya memang ada," tambahnya pelan. "Aku pernah melihat buktinya. Wanita itu mungkin sudah menyelamatkan nyawamu."

"Sekaligus menjadikan dirinya sasaran," sela Grier. "Apabila orang itu memburumu dan tahu mengenai bakat itu, nyawa temanmu itu mungkin juga terancam bahaya."

"Aku akan menangani masalah tersebut," kata Rourke kepada mereka. "Tak seorang pun akan mencelakainya. Aku janji."

Mata Grier menyipit. "Aku masih tak paham mengapa orang itu mengejarmu," katanya serius. "Begini, kau mungkin sanggup menggambarkan tinggi badannya, mengingat sesuatu tentang wajahnya, caranya berjalan atau berdiri. Tapi dia tampak paranoid hingga menyingkirkan siapa pun yang menyimpan ingatan sedikit pun tentang dirinya. Dia sudah memerintahkan pembunuhan seorang ahli komputer di Texas karena berusaha mengembalikan gambar yang telah dihapus dari *hard drive* di kantor Sheriff Carson. Dia tak keberatan turun tangan sendiri untuk memasang alat-alat penyadap di rumahmu." Dahinya berkerut. "Rasanya tak masuk akal."

"Apa kata temanmu tentang alasannya?" pancing Blackhawk kepada Tank.

"Katanya, orang itu memburuku karena suatu hal yang tak kuingat."

Grier melirik ke arah rekannya. "Mungkin hipnotis."

Blackhawk mengangguk. "Aku memikirkan hal yang sama."

Dahi Tank berkerut. "Maaf?"

"Kami pernah melakukannya satu atau dua kali untuk kasus-kasus pembunuhan saat terdesak. Kadang-kadang kau melihat sesuatu tapi tak mengingatnya. Seperti pelat nomor atau petunjuk. Hal-hal sederhana bisa memecahkan kasus-kasus besar," kata Blackhawk.

Grier mengangguk. "Apa kau bersedia melakukannya bila kami bisa mendatangkan seseorang kemari?"

"Tentu," sahut Tank setuju. "Tapi, aku sudah berjanji kepada *Sheriff* Carson bahwa aku akan terbang ke sana untuk berbicara dengannya secara pribadi."

"Kalau begitu, kami bisa mengatur agar pertemuan itu berlangsung di kantornya," sahut Grier. "Sesungguhnya aku kenal ahli hipnotis di San Antonio yang pernah membantu kita dalam beberapa kasus."

"Tapi aku harus menunggu kakak-kakakku pulang dari konferensi di Denver itu," kata Tank. "Aku tak bisa meninggalkan peternakan tanpa seorang pun yang bertanggungjawab di sini." Maksud sebenarnya adalah ia tak bisa meninggalkan Merissa. Pengintai itu pernah mendatangi rumah gadis itu. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dialami Merissa saat sendiri, tanpa perlindungan Tank. Mallory dan Cane bisa memastikan bahwa Merissa atau Clara akan tetap aman selama kepergiannya.

"Tak masalah," kata Grier. "Apa kau bisa ke sana sebelum Natal?"

"Ya. Akan kuatur jadwalku dan menghubungimu saat tiba di sana," kata Tank memberitahu.

"Setuju."

Mereka menghabiskan kopi sambil memuji Mavie atas kepekatannya yang sempurna. Lalu, mereka berpamitan dan pergi.

"Apa ada sesuatu yang belum kuketahui?" Mavie ingin tahu.

Tank angkat bahu. "Mungkin banyak, tapi kami tidak menyimpan rahasia darimu," sahutnya sambil tersenyum. "Mereka ingin aku menemui ahli hipnotis. Mungkin aku bisa mengingat sesuatu tentang orang yang menembakku."

Mavie merinding. "Bisa jadi itu saran yang buruk. Kau akan mengingat terlalu banyak."

"Aku juga berpendapat demikian," Tank tersenyum. "Aku akan mengerjakan beberapa laporan di ruang kerja sekarang."

"Aku akan membersihkan dapur, kemudian menonton TV sebelum waktunya menyiapkan makan malam."

"Ah, kau dan opera sabun." Tank memutar bola matanya.

"Sekarang makin sulit menemukan opera sabun, banyak yang telah dihentikan." Mavie mendesah. "Aku rindu masa lalu dan opera sabunya." Dia menggeleng-geleng. "Opera sabun sekarang ini lebih mementingkan adegan-adegan mesra dan jarang bercerita tentang masalah hubungan."

"Mirip film-film sekarang." Tank mengamatinya. "Kau tahu, sutradara Hollywood kelihatannya tak pernah memperhatikan apa yang membuat orang terus kembali pada film-film seperti *Sound of Music*, *the Day the Earth Stood Still*, dan *Ben-Hur*. Itu karena film-film tersebut mengandung cerita-cerita yang kuat tentang karakter manusia, dan kau bisa mengajak anak-anakmu menontonnya. Selain kartun, film apa lagi yang bisa kita tonton bersama anak-anak?"

"Aku suka *Star Wars*." Mavie mendesah.

"Ya, gosip yang beredar menyebutkan akan ada versi barunya yang lebih dewasa."

Mavie melotot. "Kalau ini bukan gosip, aku bisa melihat ke mana arahnya itu. Kurasa *Star Wars* hanya akan menjadi konsumsi orang dewasa sekarang."

Tank tertawa. "Mereka takkan mungkin melakukannya. Bayangkan, keuntungan yang akan hilang dari semua produk dagangan untuk anak-anak itu."

"Yah, semoga kau benar." Mavie angkat tangan dan kembali ke dapur, asyik menggerutu tentang dunia, terutama film-film modern.

6

"KAU hendak ke Texas?" seru Mallory ketika pulang ke rumah.

Tank mengangguk. "Aku harus berbicara kepada *sheriff* itu dan membandingkan apa yang kami ketahui. Mungkin kami akan mengetahui apa yang kami lupakan dan membahasnya bersama agar ingatan itu kembali muncul."

"Berbahaya jika kau pergi sendirian," komentar Cane kalem.

"Aku tak mau mengajak Rourke bersamaku," kata Tank kepada kakak-kakaknya. "Rourke dibutuhkan di sini untuk menjaga kalian dan keluarga Baker."

"Tapi, Tank...", Mallory hendak protes.

"Tak perlu cemas," sela Rourke ketika melangkah ke dalam ruangan. "Maaf, bukannya ikut campur, tapi aku sudah menemukan solusinya. Dia takkan pergi sendirian."

"Kau tak boleh ikut," kata Tank tegas.

"Tidak. Tapi aku memerintahkan seseorang untuk berjaga di bandara setibanya kau di sana."

"Siapa?" tanya Tank.

"Kau tidak tahu. Bukan seseorang yang kaukenal. Dan tak seorang pun akan mengenalnya juga. Tapi dia akan mengawasimu. Bila terjebak kesulitan apa pun, kau akan baik-baik saja."

"Trims, Rourke," kata Mallory. "Aku sudah khawatir."

"Aku juga," sambung Cane.

"Hei, aku sudah dewasa," protes Tank.

"Memang, tapi kau tetap adik kami," kata Mallory, "dan kami khawatir."

Tank menyeringai kepada mereka berdua. "Kalian baik sekali."

"Kami tak mau kehilangan permainan pianomu," kata Cane sambil mengedipkan matanya. "Sekalipun permainanmu jauh lebih payah dibanding Mallory."

Mallory tersenyum lebar. "Kenyataan yang lebih benar tak akan pernah diucapkan."

Tank pun menyambitnya dengan serbet makan.

Tank memesan tiket pesawat melalui Internet, kemudian menemui Merissa di rumahnya.

"Aku hendak ke Texas," katanya sambil menikmati kopi bersama Merissa di dapur. Clara diam-diam meninggalkan mereka berdua.

"Untuk menemui *Sheriff* Carson." Merissa mengangguk.

Tank tertawa datar. "Kau tahu semuanya."

"Tidak semuanya." Merissa menyesap kopinya.

"Kau melihat sesuatu?" tanyanya.

Merissa mengamati wajah Tank. Wanita itu menatap tajam cukup lama hingga akhirnya justru tersipu. Merissa tergelak. "Tidak. Maksudku, aku tidak melihat sesuatu yang buruk."

Tank mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Merissa. "Kau tahu," katanya, "Rona pipimu seperti candu buatku. Aku kelihatan berbahaya, ya?"

Merissa tertawa. "Kau tidak berbahaya. Yah, mungkin agak."

Tank mengusap telapak tangan Merissa yang halus. Air mukanya sedikit mengeras. "Kau tahu peristiwa penembakanku."

"Ya."

Tank membalik tangan Merissa, dan alih-alih memandang wajah wanita itu, justru memusatkan perhatian pada tangannya. "Aku punya bekas luka. Beberapa di antaranya cukup buruk. Aku tak pernah mengenakan kemeja lengan pendek, bahkan pada musim panas. Atau bertelanjang dada."

"Menurutmu, aku peduli dengan bekas-bekas luka itu?" tanya Merissa lembut. Dia tersenyum. "Kau konyol."

Tank tersentak menatapnya. "Kau yakin? Atau kau hanya menebak?"

Merissa hendak menyahut ketika Clara muncul di pintu sambil menenteng dompet. "Aku harus pergi ke toko. Kacang kenari kita habis!"

Tank menatapnya heran.

Clara menyeringai. "Yah, sekarang musim dingin dan kami memberi makan burung-burung itu. Ada banyak burung," katanya menjelaskan. "Ada burung pelatuk yang pintar—"

"Ya, dia mematuki dinding luar setiap pagi sampai kami meletakkan kepingan-kepingan kenari di pagar."

Tank mengerjap. "Kenari?"

Clara tertawa. "Kami membelinya dalam jumlah besar. Burung-burung pelatuk menyukainya. Ada dua ekor sekarang. Tentu saja juga ada burung-burung kecil yang tinggal sepanjang tahun." Dia mendesah. "Tapi aku kehabisan kenari dan burung pelatuk itu di luar jendela kamar tidurku sekarang. Apa kalian tidak mendengarnya?"

Mereka memasang telinga. Terdengar suara ketukan keras, seperti paku yang dipalu berkali-kali di kayu.

"Itu si pelatuk," Clara menjelaskan. "Dia takkan berhenti sampai diberi makan dan aku tak punya apa-apa untuknya. Jadi, aku harus ke toko."

"Berhati-hatilah," kata Merissa.

"Tentu saja. Aku takkan lama, tak sampai sepuluh menit." Clara melambaikan tangan dan berlari keluar.

"Jangan lari, jalanan tertutup es dan licin!" teriak Merissa di belakangnya.

"Oke!" balas Clara. Terdengar bunyi pintu mobil dibuka dan ditutup, kemudian mesin yang akhirnya menyala.

Merissa meringis ketika mobil itu melaju keluar

pekarangan. "Aku sudah meminta montir untuk memeriksanya," katanya muram. "Tapi, mobil itu tetap seenaknya sendiri."

"Aku akan menyuruh montirku datang untuk memeriksa."

"Oh, tak perlu. Sungguh. Kau sudah melakukan banyak hal untuk kami...!"

Tank mengusap tangan Merissa. "Aku harus menjaga kekasih terbaikku," katanya lembut. Ia menarik tangan Merissa. "Kemarilah," katanya.

Nada suara Dalton yang berat itu melelehkan hati Merissa. Dia bangkit dan membiarkan laki-laki itu menariknya dengan lembut ke pangkuan.

"Kau harus tahu apa yang akan kauhadapi," kata Tank pelan. Ia membuka kemeja, kemudian menyibakkannya ke samping, menunjukkan dadanya yang kekar dan dipenuhi bulu itu.

Merissa begitu terpesona dengan pemandangan tubuh Dalton sampai lupa memperhatikan bekas-bekas lukanya.

Tatapan kagum itu membuat Tank tertawa. Semula ia cemas menunjukkan kepada Merissa jejak peluru-peluru tersebut di tubuhnya, tapi wanita muda itu tidak menganggapnya jelek. Sesungguhnya, tatapan mata Merissa justru membuat Tank bangga.

Tank menarik tangan Merissa ke bawah bulu-bulu halus itu. "Di sini." Ia mengusapkan jemari Merissa di bekas-bekas luka dalam itu, yang pernah ditembus peluru. Dua di antaranya mengenai paru-paru Tank sehingga menurunkan fungsinya. Sebutir menembus

bawah tulang rusuknya. Dua lainnya mengenai paha, dan butuh beberapa kali operasi untuk mengeluarkan serpihan tulang sekaligus memperbaiki otot-ototnya.

"Aku tak pernah menyentuh laki-laki seperti ini," kata Merissa terbata-bata.

Tank tersenyum. "Aku menyukainya."

"Benarkah? Sungguh?" tanya Merissa pelan. "Aku khawatir.... Yah, sejumlah pria modern menganggap konyol wanita yang tidak menjajakan diri ke mana-mana seperti minuman di bar."

"Aku bukan laki-laki seperti itu. Aku cukup kuno."

Merissa menelusuri salah satu bekas luka dan meringis. "Yang satu ini pasti sangat menyakitkan, Dalton," katanya.

Tank suka mendengar nama aslinya terucap dari bibir Merissa. Wanita muda itu lembut, hangat, dan manis. Ia menatap bibir di depan Merissa dan rindu ingin mengecupnya. Cara Merissa menyentuhnya sangat menggairahkan.

Tank menunduk dan dengan lembut mendaratkan bibirnya di bibir Merissa. "Bibirmu terasa seperti kopi hitam," bisiknya sambil terkekeh pelan.

Merissa tersenyum. "Bibirmu juga."

Tank menarik kepala Merissa ke pundaknya dan memandangnya tajam sampai wanita itu tersipu malu. Tank tidak tersenyum. Begitu pun Merissa.

Ia terus memandangi bibir Merissa yang menawan dan sedikit kemerahan gara-gara tergerus bibirnya. "Sudah lama aku tidak merindukan sentuhan wanita," bisiknya. "Lama sekali."

Bibirnya mengecup bibir Merissa sekali lagi, dengan lembut memainkannya, pelan dan teratur, lalu semakin lama semakin keras.

Ia menarik tubuh Merissa semakin rapat, merasakan tangan wanita itu menjelajah bulu-bulu tebal di dadanya sementara ciuman mereka bertambah panas dan Merissa mendesah penuh hasrat.

Tangan Tank menemukan pinggir kaus Merissa dan menyusup di bawahnya, sampai menemukan penutup dada yang mungil dan berenda. Ia melepaskan pengait bra itu.

Merissa tersentak, tapi tidak memprotes.

"Percayalah padaku," bisik Tank kepadanya. "Tapi jangan... terlalu dalam."

Ia menaikkan kaus itu dan sebelum Merissa sadar apa yang hendak dilakukannya, bibir Tank sudah siap menerkam payudara wanita itu.

Merissa menjerit, suaranya menembus otak kacau Tank seolah-olah dari kejauhan. Wanita itu terasa seperti gula termanis di bumi. Tangan Tank yang bebas menyusuri punggung Merissa sampai ke pinggang dan menjelajah pinggulnya yang lembut, kemudian berputar ke depan, di perutnya.

"Dal... ton?" rintih Merissa.

"Astaga," erang Tank.

Tank berdiri, membopong Merissa menyusuri selasar sampai ke kamar tidur. Ia lalu menutup pintu dengan kakinya.

"Mama akan segera... pulang..." kata Merissa, suaranya tercekik sampai-sampai sulit dikenali.

"Aku akan mendengarnya," dusta Tank.

Ia membaringkan Merissa di ranjang dan melepas kaus wanita itu, kemudian melempar kemejanya sendiri pada saat bersamaan.

Ia mendaratkan tubuhnya di atas tubuh Merissa, merentangkan kaki-kaki wanita itu supaya bisa menenggelamkan diri di antara keduanya, sementara dada mereka saling menempel.

Tangannya menyusup ke bawah pinggul Merissa. "Kau cantik," bisik Tank, memandangi dada Merissa sambil bergerak-gerak cepat di atas pinggulnya. "Cantik sekali!"

Dalton Kirk menimbulkan sensasi-sensasi yang baru kali ini dirasakan. Kenikmatan ini sungguh mengejutkan. Tubuhnya melengkung sekaligus ingin merapatkan diri dengan tubuh laki-laki itu. Ia tak berdaya memprotes rencana Dalton terhadap dirinya. Ia suka merasakan bobot laki-laki itu di atas dirinya, kedekatan mereka terasa begitu intim.

"Ini... sangat menyenangkan," katanya tersekat ketika Tank kembali memainkan dadanya.

"Bayangkan rasanya ketika aku berada di dalam dirimu," bisik Tank.

Merissa menjerit. Tank meredam suaranya dengan memagut bibir Merissa sementara pinggul mereka saling menggesek dengan teratur. Merissa bisa merasakan gairah Dalton yang semakin menggelegak.

"Merissa," erang Tank. "Sudah lama sekali aku...!"

Ia membuka ritsleting celana jins Merissa, dan sedang menurunkannya ketika menangkap bunyi mo-

bil yang masuk ke pekarangan. Bunyi berisik mesin kendaraan itu membuat mereka terpaku di tempat.

"Astaga," erang Tank sekali lagi, menggeletar.

Merissa merangkul Tank erat-erat, menciumi lehernya. "Tak apa," bisiknya. "Tak apa."

"Itu... menurutmu."

Tank berhasil berguling turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi.

Merissa cepat-cepat berpakaian, membuka pintu, dan pergi ke dapur. Ia memperhatikan sekilas pantulan dirinya di jendela, tampangnya acak-acakan. Semoga mereka terlihat baru berciuman saja, dan tak menumbuhkan kecurigaan apa pun pada ibunya. Semoga. Ia mencipratkan sedikit air di wajah dan menyekanya dengan tisu.

Pintu depan terbuka.

"Aku pulang," Clara mengumumkan.

"Aku di sini," balas Merissa. Ia tersenyum kepada ibunya. "Dalton di kamar mandi," bisiknya.

"Ah." Clara meletakkan kenari-kenari itu di meja dapur. "Mobil kita mengeluarkan bunyi-bunyi aneh," katanya sedih. "Aku tak tahu harus bagaimana."

"Aku tahu," sahut Dalton dari ambang pintu. Dia tidak terlihat acak-acakan sama sekali. Rambutnya tersisir rapi dan bibirnya tersenyum. "Aku akan mengirim montir kemari untuk memeriksanya. Kali ini dia akan ditemani Darby Hanes. Jadi, seandainya orang lain datang dan berkata bahwa akulah yang mengirimnya, kau harus langsung menelepon ke peternakan. Oke?"

"Oke. Tapi, Dalton, kau tak perlu melakukannya," kata Clara tak enak. "Maksudku, kau sudah melakukan banyak sekali...."

"Keluarga harus saling menjaga," tukas Tank. Matanya memandang Merissa sedemikian rupa hingga wanita itu tersipu.

Dalton hanya tertawa kecil. "Aku akan menjadi pengganggu," katanya kepada Clara. "Maaf. Tapi anak perempuanmu seperti sekuntum bunga di mata lebah. Aku tak sanggup jauh-jauh darinya," katanya, dan suaranya memelan ketika memandang Merissa.

"Tak mengapa," sahut Merissa, suaranya sendiri sarat makna.

Dalton mengedip kepadanya. Ia memeriksa jam tangan. "Aku harus pergi," katanya. "Aku harus berkemas untuk perjalanan ke Texas."

"Kau akan ke Texas?" tanya Clara.

"Ya. Aku hendak menemui *Sheriff* Carson dan dua agen federal untuk membahas keterlibatanku dengan kartel narkoba itu."

"Kau tidak pergi sendirian, kan?" tanya Clara lagi, prihatin.

Tank tertawa kecil. "Rourke punya teman yang akan mengawasiku seperti elang," katanya. "Aku akan baik-baik saja."

"Baiklah, aku takkan mencemaskanmu lagi." Clara tersenyum. "Semoga perjalananmu menyenangkan." Dia mendongak dan mengerang. "Astaga, ia belum juga berhenti!"

Terdengar ketukan-ketukan di dinding kayu di luar jendela kamar tidur.

"Burung pelatuk itu." Clara tertawa. "Lebih baik aku segera memberinya makan sebelum ia masuk ke rumah."

Dia mengambil sekantong pecahan kenari, membukanya, dan berjalan menuju belakang rumah.

Ketika terdengar bunyi pintu belakang yang dibanting, Tank menarik Merissa ke dalam pelukan dan menciuminya dengan lembut. Kemudian, ia menarik diri dan membelai rambut pirang wanita itu.

"Kau dan aku akan saling melengkapi," bisiknya.

Merissa tersipu. "Begini, aku sangat... maksudku... aku tak bisa..."

Tank memeluknya erat-erat. "Aku takkan meminjamu melakukannya. Aku janji. Aku memikirkan sesuatu yang langgeng."

"Langgeng?" tanya Merissa dari dalam pelukannya.

Tank tersenyum dan melepaskan diri. "Kita akan membicarakan soal itu sepulangku dari Texas. Oke?"

Merissa mencerah. "Oke."

Tank tertawa dan menggeleng-geleng. "Andai aku bisa mengajakmu. Berhati-hatilah ke mana pun kau pergi. Waspada terhadap sekelilingmu. Rourke akan mengawasi, tapi dia tak mungkin berada di mana-mana." Matanya menatap serius. "Aku ingin kau aman."

"Aku akan aman-aman saja," janji Merissa. "Kau sendiri berhati-hatilah juga," imbuhnya. Dia menggigit bibir bawah. "Bepergian dengan pesawat terbang menakutkan."

"Aku bepergian dengan pesawat terbang hampir

separuh hidupku.” Tank tertawa. ”Lebih aman daripada naik mobil. Sungguh.”

”Baiklah. Semoga perjalananmu menyenangkan.”

”Trims.”

Ia menciumi Merissa sekali lagi dengan lapar, lalu melepasnya dan berjalan keluar tanpa menengok ke belakang.

Merissa masih terus menatap Dalton ketika ibunya kembali ke dapur.

Clara merangkul pundak anak perempuannya. ”Dia orangnya.”

”Ya,” sahut Merissa, membalas rangkulan ibunya. ”Dia orangnya.”

Tank masih terperangah mengingat reaksi dirinya yang kuat terhadap Merissa, dan, terutama, reaksi wanita itu terhadapnya. Merissa benar-benar mendambanya; itu jelas. Mungkin seharusnya ia berpikir panjang sebelum menerjang maju tadi, tapi kehati-hatian nyaris tak melintas di benaknya.

Kemudian, ia teringat pada Vanessa. Wanita itu datang untuk bekerja bagi keluarga mereka, menyayangi mereka, merawat mereka. Tank tergila-gila kepadanya. Kemudian, ia mendapati Vanessa seorang pencuri, wanita yang sama sekali tidak memiliki perasaan baik apa pun. Ia sudah memercayai Vanessa, sama seperti kedua kakaknya, dan merasa dikhianati.

Tapi Merissa berbeda. Penduduk di sini mengenal-

nya. Dia mungkin menyandang reputasi aneh, orang-orang bahkan menganggapnya berkemampuan supernatural, tapi mereka menghargainya. Dia bukan jenis wanita yang akan berkhianat. Tentu saja bukan.

Ia harus berhenti berpikir demikian. Ia sudah mendapat pelajaran yang menyakitkan bahwa kaum wanita tak bisa dipercaya. Sebelum Vanessa, ia juga pernah mengalami patah hati. Apa boleh buat, hatinya gampang kepincut sepotong senyuman manis. Tapi kali ini berbeda. Sangat berbeda.

"Kau kelihatan gundah," kata Mallory ketika masuk ke ruangan.

Tank mengernyit. "Aku hanya berpikir terlalu jauh," katanya.

Mallory tersenyum. "Kita semua begitu. Kemudian, tahu-tahu saja kau punya bayi dan menjadi gila, membeli selempang penuh pakaian bayi, perabot-perabot mungil dan banyak mainan plastik berukuran besar...!"

"Oh, hentikan, aku bahkan belum menikah." Tank tergelak.

"Menurutnya, kau sangat menarik," komentar Cane ketika masuk ke ruangan juga. "Mavie bilang Merissa memandangmu seakan bisa melahapmu dengan sendok."

Tank benar-benar tersipu. "Oh ya? Seperti itu?"

Mereka tertawa.

"Senang melihatmu bersama orang yang juga kami suka," komentar Mallory.

"Tapi, orang-orang menyebutnya penyihir," kata Tank mengingatkan kakaknya.

"Bakatnya cuma unik," sahut Mallory. "Ada orang-orang yang istimewa di dunia ini. Kita beruntung dan memiliki salah satunya di lingkungan kita. Yah, sebenarnya dua orang sih, Merissa dan ibunya," imbuhnya. "Kau tahu," katanya serius, "kita mungkin sudah kehilangan Darby apabila Merissa tidak mendapat firasat itu."

Tank mengangguk. "Memang cukup mengejutkan. Sebelum peristiwa itu, aku tak pernah betul-betul percaya pada cenayang."

"Terus terang aku juga," kata Mallory. "Tapi Merissa juga tahu tentang penyerangmu. Kau mungkin mati apabila dia tidak campur tangan." Dia menggeleng-geleng. "Wanita itu luar biasa."

"Juga tak jelek," Cane menambahkan, tertawa. Kedua tangannya ke atas ketika Tank memelototinya. "Hei, aku bahagia dengan perkawinanku dan akan menjadi seorang ayah."

Tank tertawa. "Maaf."

Kedua kakak-beradik itu pernah berseteru sehubungan dengan Bolinda, istri Cane, sebelum mereka menikah. Hubungan keduanya mengalami guncangan. Tank bahkan sempat menggoda wanita itu. Tapi, begitu tahu perasaan Cane terhadap Bolinda, ia langsung mundur.

"Aku setuju," kata Tank. Ia mendesah. "Lebih baik aku berkemas sekarang. Aku sebenarnya tak ingin pergi. Merissa juga cemas karena aku naik pesawat terbang. Aku yang biasanya tak bermasalah dengan pesawat sekarang jadi ikut-ikutan cemas."

"Naik mobil makan waktu lebih lama," kata Cane memberitahu.

"Benar."

"Tank hanya bingung karena perasaannya sedang campur aduk," kata Cane kepada Mallory. "Bila diizinkan, dia pasti menerbangkan pesawat itu sendiri."

"Aku bisa mengemudikan tank," protes Tank. "Andai boleh melakukannya, aku pasti bisa mengemudikan pesawat terbang. Aku hanya butuh sedikit belajar." Ia menyeringai.

Kedua kakaknya hanya menggeleng-geleng dan melenggang pergi.

Tank ingin tahu siapa yang diutus Rourke untuk mengawasinya di bandara. Ia menunggu di gerbang keberangkatan untuk naik pesawat. Orang itu mungkin naik pesawat yang sama dengannya. Tapi kebanyakan penumpang kelihatannya bepergian dengan keluarga. Ada sepasang pebisnis yang mengenakan setelan jas keren. Salah seorang di antaranya menenteng tas berisi komputer jinjing.

Dia menarik perhatian Tank. Laki-laki itu jangkung, ramping, tapi tidak kekar. Dia berjalan dengan gaya aneh. Memang aneh memperhatikan cara jalan seorang laki-laki, tapi Tank pernah bekerja bersama sekompri pasukan khusus di Irak yang ditugaskan untuk menyelesaikan sebuah misi di dekat pos komando unitnya. Ia pernah melihat cara jalan seperti

itu. Cara jalan seperti itu umum ditemukan pada mereka yang pekerjaannya memburu orang. Sulit dijabarkan dengan kata-kata, tapi Tank mengenali cara jalan itu begitu melihatnya.

Laki-laki itu berdiri dengan sangat tegak, tidak bungkuk sama sekali. Rambutnya hitam pekat dan dibuntut kuda. Warna hitamnya seperti sayap gagak. Tampangnya juga lumayan ganteng. Kaum wanita kelihatannya tertarik kepadanya. Dia tersenyum kepada wanita berpenampilan menawan, dan sepertinya telah berhasil dipikatnya.

Laki-laki itu tahu Tank memperhatikan dirinya diam-diam dan matanya yang hitam dibingkai alis tebal dan gelap melirik ke arahnya. Wajahnya bersih, matanya dalam, dan bibirnya tegas. Dia terlihat berbakat. Kesan itu janggal dimiliki seorang pebisnis.

Tank mengangkat alisnya, menolak diintimidasi. Laki-laki itu mengerutkan bibir dan sesungguhnya menyeringai sebelum mengalihkan perhatian kepada wanita yang berjalan menghampirinya sambil tersenyum lebar.

Bahkan pada hari-hari terbaiknya sebagai bujangan, Tank belum pernah berhasil menarik kaum wanita seperti itu. Nah, beberapa laki-laki memang dikaruniai bakat demikian.

Ia memikirkan Merissa dan tersenyum. Aku tak berminat memikat perhatian wanita mana pun lagi, katanya dalam hati. Ia sudah mempunyai kekasih sekarang. Miliknya sendiri. Hatinya terasa hangat, aman, terlindungi. Prosesnya begitu cepat hingga ia

tak punya waktu memikirkan dampak peristiwa itu bagi hidupnya.

Merissa wanita yang polos. Dia memegang keyakinan dengan teguh, bukan jenis wanita yang bisa diajak menjalin hubungan sambil lalu. Tapi Tank menyukainya. Ia sendiri bukan orang yang suka bermain-main dengan cinta. Ia mulai merasa tua, meskipun usianya baru 32. Ia sudah terbiasa berpikir memiliki Merissa di sampingnya. Mungkin seorang anak. Anak laki-laki yang mirip dirinya, atau seorang anak perempuan yang mirip Merissa. Ia teringat pada keintiman yang panas dan mesra di ranjang Merissa, dan bagaimana dirinya hampir mati tersiksa ketika harus menjauhkan diri. Ya, mereka berdua akan hebat sekali di ranjang. Dan ia mencintai Merissa. Itu faktor penting dalam pernikahan.

Pernikahan! Itu dia. Kata itu terlintas begitu saja di benak Tank, kata yang dihindarinya selama bertahun-tahun. Tapi kata itu tidak lagi membuatnya bergidik ngeri seperti sebelumnya. Pernikahan sama lumrahnya seperti memagut bibir lembut Merissa. Ia sungguh-sungguh menantikannya.

Ia berharap bisa mengajak Merissa ke Texas. Tapi Merissa harus bekerja. Wanita itu memberitahu Dalton bahwa pekerjaannya sudah banyak tertinggal. Lagi pula akan ada banyak waktu untuk menikmati perjalanan bersama di masa depan.

Terdengar pengumuman bagi penumpang kelas bisnis untuk naik pesawat. Tank berjalan menuju gerbang dan tersenyum kepada pramugari yang me-

nunggu di ambang pintu pesawat. Wanita itu memeriksa tiketnya dan menunjukkan tempat duduknya.

Tank sebenarnya tidak berencana terbang dengan kelas bisnis, tapi kakak-kakaknya berkeras. Ia jarang berlibur hingga penerbangan yang satu ini terkesan berlebihan. Pada musim semi ia memang sering naik pesawat, tetapi untuk menghadiri sejumlah seminar, mengunjungi peternak lain, menemui anggota-anggota Kongres untuk melobi undang-undang yang lebih baik bagi industri peternakan. Ia akan mengerjakan brosur-brosur bagi penjualan musim semi dan merencanakan penjualan besar-besaran dua kali setahun di peternakan mereka. Ia akan sibuk sekali. Jadi, perjalanan kali ini boleh dibilang seperti liburan sambil bekerja. Ia akan menjumpai *sheriff* itu, tapi juga berencana mengunjungi peternakan di Jacobsville dan memeriksa beberapa ekor sapi Santa Gertrudis untuk menambah persediaan ternak mereka. Peternakan mereka mempunyai beberapa ekor sapi indukan Texas asli. Ia ingin mengembangkannya. Seekor sapi jantan yang bagus bukan gagasan yang buruk sama sekali. Mendatangkan sapi baru setiap dua tahun akan mempertahankan jumlah dan keragaman jenis ternak mereka.

Ketika mengambil tempat duduk, ia memperhatikan bahwa pebisnis berbuntut kuda itu duduk di seberang dirinya. Pramugari langsung datang menghampiri dan menawari laki-laki itu apa pun yang diinginkannya. Senyumnya tersungging sangat lebar, sama seperti wanita yang menggodanya di ruang tunggu tadi.

Tank hanya menggeleng-geleng. Laki-laki itu sungguh berbakat.

Penerbangan itu tak lama. Paling tidak, Dalton menganggapnya demikian. Ia membaca dua artikel di majalah, tidur selama kurang-lebih satu jam, dan mendengarkan pramugari itu menceritakan seluruh kisah hidupnya kepada pebisnis yang duduk di seberangnya. Ia tersenyum sendiri. Laki-laki luar biasa. Pramugari tersebut sangat cantik.

Ketika pesawat mendarat, Dalton mengeluarkan kopernya yang berat dari kompartemen atas dan berbaris mengantre untuk keluar pintu. Tak peduli sepin-tar apa para awak pesawat mengaturnya, semua orang tetap berusaha keluar secepatnya dari pesawat.

Ketika mendekati pintu keluar, ia memperhatikan pramugari itu menyelipkan secarik kertas kepada pebisnis tersebut. Ia tertawa geli sendiri.

Sopir menunggu di pintu kedatangan, mengacungkan papan nama bertuliskan "Dalton Kirk".

Ia meninggikan sebelah alis. Pasti ulah kakak-kakaknya, tak diragukan lagi. Ia bertanya-tanya dalam hati mengapa mereka mengira dirinya butuh limusin untuk ke hotel. San Antonio bukan kota besar, tapi masih memungkinkan bagi satu atau dua perusahaan layanan limusin untuk beroperasi di sana.

Ketika Tank hendak berjalan menuju orang yang mengacungkan papan nama tersebut, pebisnis itu mendadak menabraknya.

"Maaf," katanya keras. Tapi, kemudian dia berbisik, "Jangan dekati pembawa papan nama itu. Jebakan."

"Tidak apa-apa," sahut Tank.

Ia terus berjalan, bahkan tidak melihat ke arah laki-laki yang membawa papan nama itu. Begitu mereka sudah di luar bandara, pebisnis itu menariknya ke tepi.

"Rourke mengutusku," katanya memberitahu. Wajahnya sangat serius. "Dia tidak berkata apa-apa tentang sopir yang menunggumu di sini."

"Kupikir kakak-kakakku yang mengaturnya untuk kejutan," sahut Tank, sambil memandang ke sekeliling.

"Apabila mereka yang mempersiapkannya, aku pasti tahu," sahut laki-laki itu. "Aku meninggalkan mobilku di tempat parkir. Aku akan mengantarmu ke Jacobsville. Bos sedang menunggumu. Kau akan tinggal di rumahnya."

"Bos?"

"Cy Parks," sahut laki-laki itu. "Dia pemilik salah satu peternakan terbesar...."

"...sapi Santa Gertrudis di Texas selatan," sambung Tank, menyelesaikan kalimatnya. "Sebetulnya, dia termasuk orang-orang yang hendak kutemui. Aku ingin membahas sapi jantan baru dengannya." Ia ragu-ragu. "Tapi aku berjanji melapor ke kantor FBI setempat...."

"Nanti saja," sahut laki-laki itu, memandang sekeliling dengan mata menyipit. "Apabila mereka mengirim seseorang ke bandara, mereka pasti juga mengawasinya. Ayo kita pergi."

Untuk pertama kalinya, Tank memperhatikan sesuatu menonjol di balik jaket pebisnis itu.

"Kau membawa senjata?" tanyanya sementara mereka bergegas menuju tempat parkir.

"Ya." Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa lagi.

Jacobsville hanya beberapa menit jauhnya dari jalan utama, melewati daerah perdesaan yang indah. "Pemandangan di sini pasti indah sekali saat musim semi," komentar Tank sambil memandang ufuk langit di garis cakrawala. Pepohonan dan "belalang-belalang," atau kilang-kilang minyak, mewarnai pemandangan itu.

"Sama saja dengan pemandangan lainnya," sahut teman seperjalanannya. Dia melirik Tank. "Kau seharusnya bertanya dulu siapa diriku," katanya. "Apabila agen palsu itu berhasil melakukan tugasnya, dia akan tahu bahwa Rourke bekerja untukmu dan bahwa dia akan mengutus seseorang di bandara."

Tank terpaku. Ia mengamati laki-laki yang sedang mengemudikan mobil itu.

Dia mendesah sabar. "Aku utusan Rourke yang asli," katanya. "Aku hanya bilang kau seharusnya tidak percaya perkataanku begitu saja."

Tank terkekeh. "Oh, begitu."

Laki-laki itu membelok dari jalanan utama memasuki jalan panjang di antara dua padang rumput berpagar putih dengan dua lapis kabel listrik di antaranya. Terlihat sejumlah sapi berkulit merah mengilap asyik makan jerami di beberapa tempat.

"Sapi yang bagus," komentar Tank.

"Bos hanya memelihara yang terbaik," balas laki-laki itu. "Kami harus memasang kamera-kamera pengawas karena sapi jantan jagoannya pernah digondol keluar di tengah malam."

"Apa mereka berhasil menangkap pelakunya?"

Laki-laki jangkung itu mengerutkan bibir dan melirik Tank. "Aku menangkapnya."

"Dengan sapi jantan itu?"

"Untungnya, ya. Pencurian ternak masih merupakan pelanggaran yang sangat berat di Texas, dan kami punya bukti. Pencuri itu akan membusuk di penjara."

"Kau pelacak jejak," gumam Tank dengan mata menyipit, dan mengangguk ketika laki-laki itu melirik ke arahnya keheranan. "Aku pernah bertugas di Irak," jelas Tank. "Ada pasukan khusus yang ditugaskan di unitku. Ingatan kita tentang medan perang memang lucu, tapi aku ingat cara jalan salah seorang dari mereka. Langkah kakinya tidak seperti orang kebanyakan."

"Cash Grier, kepala polisi di sini, juga memiliki langkah seperti itu," kata laki-laki itu menyetujui.

"Grier." Dahi Tank berkerut. "Bukankah dia pembunuh bayaran yang bekerja untuk pemerintah?"

"Ya, dulu," sahut laki-laki itu. Mata hitamnya sarat rahasia ketika pandangan mereka berserobok.

Tank menelengkan kepala. "Apa aku melihat kemiripan yang sebaiknya tidak kusebut?" tanyanya.

"Tentu saja."

Laki-laki itu menghentikan mobilnya di depan rumah peternakan. Tangga rumahnya membentang panjang dan dilapisi lempengan batu hingga ke beranda depan. Pohon-pohon *mesquite* mengelilingi bangunan rumah, lumbung raksasa di bagian belakang, padang rumput dikelilingi pagar dan tampak garasi. Istal-istal terletak di dekat lumbung.

Laki-laki jangkung itu keluar dari dalam mobil. Tank mengikutinya menuju beranda depan. Di sana laki-laki berambut hitam keperakan dan bermata hijau sedang menunggu.

"Cy Parks," katanya memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

"Tank Kirk." Mereka berjabat tangan.

"Tank?" tanya Parks, penasaran.

Tank angkat bahu. "Aku menghancurkan satu tank di Irak. Julukan itu melekat hingga sekarang."

"Mari masuk. Lisa sudah menyiapkan kue dan kopi. Kita bisa mengobrol sebelum anak-anak pulang dari pesta Natal di rumah teman," katanya sambil menahan tawa. "Begitu mereka pulang, kita akan kesulitan mengobrol."

"Aku baru saja punya keponakan laki-laki di rumah." Tank tertawa. "Di mana-mana ada mainan bayi dari plastik berukuran besar."

"Kami sudah masuk ke tahap berikutnya," ujar Parks, menunjuk mainan-mainan yang berserakan, gasing dan mobil kecil berpedal. "Untung saja rumah ini besar."

"Kau baru sadar ya!" Lisa Parks tertawa. Dia keluar untuk menyambut mereka. Matanya hijau, sama seperti suaminya, tapi rambutnya pirang dan berkacamata. Lisa wanita cantik yang masih ramping setelah melahirkan dua anak. "Masuklah dan silakan menikmati kopi dan kue." Dia memandang sekilas ke laki-laki jangkung itu. "Aku tahu. Kau benci kue, kau tak minum kopi... kau lebih suka diseret keledai daripada duduk mengobrol dengan orang lain sepanjang hari."

Laki-laki itu menatapnya dengan mistrius.

"Bagaimana kalau kau memeriksa truk yang kita amati tadi pagi?" tanya Parks kepadanya. "Ajak salah satu koboi. Untuk berjaga-jaga."

Laki-laki itu memelototinya. "Aku kan siluman."

"Aku tahu itu. Tapi, turuti saja perkataanku."

Laki-laki itu mendesah. "Baiklah, kau kan bos."

"Oh, dan Grier menelepon," imbuh Parks penuh maksud. "Kelihatannya kau sudah mengacaukan sekretarisnya. Lagi."

"Bukan salahku," sahut laki-laki itu. Itulah pertama kalinya dia menunjukkan emosi sejak Tank berjumpa dengannya. Matanya bersinar tajam. "Dia yang memulai, kemudian mengadu ke bosnya ketika tak sanggup mengatasi masalah."

"Ini bukan masalahku," sahut Parks. "Selesaikanlah dengan Grier."

"Bilang kepadanya—" laki-laki itu menunjuk Tank "—agar tak gampang percaya. Dia bahkan tak pernah menanyakan kartu identitasku."

"Apa gunanya?" gumam Parks. "Kau toh tak pernah membawanya. Dan aku jadi ingat, aku juga mendapat telepon dari deputi *sheriff* yang menghentikanmu karena ngebut kemarin...."

"Akan kuceritakan padamu nanti," tukas laki-laki jangkung itu. "Akan kuperiksa truk itu sekarang." Dia mengangkat sebelah tangannya ketika Parks hendak mendebat. "Aku akan mengajak koboi," katanya lagi kesal.

Dia berjalan keluar ruangan.

"Maaf soal itu," kata Parks sepinggal laki-laki jangkung itu. Dia menggeleng-geleng. "Dia memang jagoan dalam operasi-operasi berisiko, tapi di bidang lain, dia menyebalkan."

"Siapa dia?" tanya Tank.

"Carson."

"Apa dia bersaudara dengan *Sheriff* Hayes Carson?" tanya Tank.

"Nah, begini, kami tak tahu apa Carson nama pertamanya atau nama keluarganya," sahut Parks. "Sebetulnya, bila kau periksa data di komputer pemerintah, kau tak akan mendapatinya."

Tank mengerjap.

"Ceritanya panjang. Sekarang, mari makan kue saja. Istriku—" Parks tersenyum kepada istrinya "—membuat kue lezat di Texas selatan."

"Dasar penjilat," goda istrinya sambil meletakkan

kue itu di meja dan membagi-bagikan piring, garpu, dan sebilah pisau. "Nah, tak perlu sungkan, silakan menikmati. Aku akan mengambil kopi!"

7

TANK menyukai Cy Parks dan istrinya. Tak seperti dugaannya, mereka orang-orang sederhana, meskipun latar belakang Parks tidak biasa. Dia, bersama dokter setempat, Micah Steele, dan guru yang menentang terorisme, Eb Scott, membentuk sekelompok prajurit bayaran yang berkelana ke seluruh pelosok dunia sesuai tuntutan pekerjaan. Mereka hasil didikan sekelompok prajurit legendaris yang sudah pensiun. Sampai saat ini mereka masih menjaga hubungan.

Sekolah yang didirikan Eb Scott diminati banyak orang dari seluruh penjuru bumi. Dia mengajarkan berbagai hal, termasuk penggunaan senjata ringan, mengemudi untuk mempertahankan diri, dan penyelamatan sandera. Gosip yang beredar menyebutkan bahwa beberapa agen pemerintah turut memetik manfaat dari pelajaran-pelajaran yang diberikan Scott, yah tentu saja belum ada bukti kuat yang mendukungnya.

"Apa yang belum pernah kalian lakukan?" tanya Tank kepada Parks ketika mereka menuju lumbung untuk melihat-lihat beberapa ekor sapinya yang terkenal itu.

Parks mengangkat bahu. "Kami belum pernah mengambil alih pemerintahan sebuah negara." Dia terkekeh. "Namun, salah satu penduduk di sini, Grange, pernah melakukannya. Dia dulu bekerja untuk Jason Pendleton, tapi sekarang menjalankan usahanya sendiri. Ayah mertuanya membantu mengelola tempat itu selama Jason menjabat sebagai Kepala Staf Militer di Barrera, Amerika Selatan."

"Setahuku Presiden Barrera punya sanak saudara di sini juga," komentar Tank.

Parks mengangguk. "Putranya, Rick Marquez. Rick letnan detektif di Kepolisian San Antonio dan ibunya mengelola Cafe Barbara di kota. Makanannya lezat. Hampir selezat masakan istrinya."

Tank mengangguk. "Kue tadi memang lezat."

"Istriku memang hebat." Parks melirik tamunya. "Kau sudah menikah?"

Tank menggeleng. Ia tersenyum diam-diam. "Tapi, aku sudah punya kekasih."

Parks tertawa kecil. "Baguslah."

"Aku berterima kasih atas sambutanmu," kata Tank. "Aku sering bepergian untuk urusan peternakan. Hotel-hotel itu jadi membosankan, tak peduli seberapa bagus mereka."

"Benar sekali."

Tank mendesah. "Semoga *sheriff*-mu punya cara

untuk melacak orang itu sebelum dia mencelakai siapa pun,” katanya pelan.

Cy mengangguk. ”Kau mencemaskan keluargamu.”

Tank mengiakan. ”Bukan hanya keluargaku—tapi juga kekasihku,” tambahnya lirih, teringat Merissa. ”Dia yang memperingatkanku. Agen gadungan itu memasang alat penyadap di teleponnya, sama seperti yang dilakukannya di peternakan. Rourke sudah mencongkel semuanya, tapi tetap saja aku belum bisa tenang.”

Cy menepuk pundaknya. ”Aku tahu bagaimana rasanya. Tapi, kami punya banyak orang yang berusaha mengorek identitasnya. Dia tak bisa bersembunyi selamanya.”

”Semoga kau benar,” kata Tank.

Tank menyukai kedua putra Cy. Mereka versi mini ayah mereka. Kedua bocah itu berambut hitam dan bermata hijau. Mereka ingin tahu semua hal tentang peternakan Tank dan sapi jenis apa saja yang dipeliharanya. Occhan mereka tentang topik genetika mengagumkan. Jelas keduanya bercita-cita menjadi peternak saat dewasa nanti.

Tank menelepon Merissa keesokan paginya.

”Apa ada masalah yang mencemaskan?” tanya Tank lembut.

Merissa tertawa. Ia tidak menyangka Tank akan menelepon. Dirinya seakan terbang ketika mendengar

suara laki-laki itu. "Tak banyak," sahutnya. "Anak buahmu datang dan membetulkan mobil kami. Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Kau yakin dia orang kirimanku?" tanya Tank khawatir.

"Tentu saja. Rourke datang bersamanya," kata Merissa. "Dia lelaki yang sangat menarik."

Tank mengertakkan gigi. "Dia temanku, prajurit bayaran," katanya memulai.

"Kau tidak... cemburu, kan?" tanya Merissa malu-malu.

"Cemburu?" seru Tank. "Tentu saja aku cemburu! Kau kan pacarku!"

Terdengar suara napas tersekat. Tank hampir bisa mendengar jantung Merissa yang berdebar-debar. "Oh, itu... aku... suka mendengarnya."

Tank tersenyum lebar. "Oh ya?"

"Aku sangat menyukai Rourke. Tapi bukan suka yang seperti itu," kata Merissa tegas.

Tank terkekeh. "Aku juga suka mendengarnya," katanya mengulang kata-kata Merissa.

Merissa tertawa.

"Aku suka mendengarmu tertawa," kata Tank lembut. "Aku rindu padamu."

Terdengar suara helaan napas. "Aku juga merindukanmu. Kau takkan berlama-lama di Texas, kan?"

"Tidak, hanya sehari ini. Aku akan berbicara kepada *sheriff* itu nanti...", Tank berhenti ketika sebuah mobil berhenti di depan. Ia mengintip ke balik tirai. Mobil patroli. Ia menyengir. "Coba tebak siapa yang

datang,” katanya sambil tertawa. ”*Sheriff*. Aku harus pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik. Aku akan segera menemuimu.”

”Ya. Kau juga. Sampai jumpa.”

”Sampai jumpa.”

Tank memutuskan hubungan dan pergi keluar. Cy Parks turut menyusul ke beranda.

Laki-laki jangkung berambut pirang dan berseragam keluar dari dalam kendaraan Departemen *Sheriff* Jacobs County dan berjalan menghampiri mereka.

”Tank Dalton?” tanyanya tersenyum. Matanya menyelidik tamu Cy itu.

Tank menyinggah. ”*Sheriff* Carson?”

”Hayes.” Dia menjabat tangan Tank. ”Apabila belum terlalu pagi buatmu, aku ingin mengajakmu mengobrol di kantor.”

”Silakan saja,” kata Cy kepadanya. ”Kalau kau butuh tumpangan pulang, aku akan mengutus salah seorang anak buahku.”

”Tak perlu.” Hayes tersenyum. ”Aku akan mengantarnya kembali.”

”Trims.”

”Bukan masalah.”

Tank naik mobil patroli bersama Hayes menuju kantor *sheriff*.

”Bagaimana lenganmu?” tanya Tank.

Hayes meringis. ”Masih terasa sakit. Saat ini aku

menjalani fisioterapi. Kuharap sebagian fungsi lenganku kembali pulih, tapi kondisinya belum jelas sekarang.” Ia menggeleng-geleng. ”Aku pernah ditembak sebelumnya, tapi akibatnya tak sampai seperti ini.”

”Aku paham maksudmu,” sahut Tank pelan. ”Aku pernah cedera sampai membutuhkan beberapa kali operasi. Beberapa bulan yang lalu, aku masih melonjak kaget apabila mendengar ban mobil meletus.”

”Penegak hukum bukan profesi bagi mereka yang lemah jantung.”

”Aku setuju seratus persen,” sahut Tank. ”Itu sebabnya aku berdagang sapi sekarang.”

Hayes tertawa. Dia memimpin jalan memasuki bangunan kantornya dan mempersilakan Tank duduk. ”Aku suka kopi kental.”

”Aku juga.”

”Bagus, karena cuma ada kopi di sini.” Hayes mengambil dua cangkir kopi dan meletakkan salah satu di hadapan Tank. ”Ada krim dan gula....”

”Aku tak mau keduanya.”

”Aku juga.”

Tank bersandar di kursinya. ”Apa kau sudah menangkap penjahat yang menembakmu?” tanyanya.

”Belum,” sahut Hayes, terlihat sangat geram. ”Kami sudah mendesak setiap orang yang kami tahu. Aku bahkan meminta ayah mertuaku ikut menyelidik untuk mencari informasi.” Dia mencondong maju sambil menyengir. ”Aku benar-benar putus asa—sampai melibatkan pemimpin kartel narkoba dalam investigasiku. Tapi ayah mertuaku orang yang baik. Bisnisnya saja

yang ilegal.” Dia menggeleng-geleng. ”Petrnakan kudanya di Jacobsville selalu dibanjiri pelamar pekerjaan. Tapi antara kita saja, menurutku, kebanyakan pelamar adalah agen-agen federal yang menyamar.” Dia tergelak.

”Aku takkan heran.”

Hayes menyesap kopinya. ”Kami sudah mengidentifikasi longsong peluru itu,” katanya. ”Sayangnya pelurunya masih bercokol di dalam tubuhku. Dokter bedah menolak mengeluarkannya. Pemulihanku akan terhambat apabila dia mengorek-ngorek di seputar jaringan yang rawan itu.”

”Tubuhku juga masih menyimpan peluru,” sahut Tank. ”Aku pernah membaca kisah Doc Holliday, salah satu tokoh peristiwa penembakan O.K. Corral yang terkenal itu—ketika mereka memeriksa tubuhnya, laki-laki itu menentang beberapa ons timah—peluru-peluru yang dibiarkan para dokter tetap berada di dalam tubuhnya.”

”Pada masa itu, akhir tahun 1880-an, upaya mengeluarkan peluru dari dalam tubuh justru mematikan,” Hayes mengiakan. Dia meletakkan cangkir kopinya. ”Aku masih berusaha memahami mengapa penjahat ini, siapa pun dirinya, menyasar kita. Tak seorang pun dari kita yang bisa menggambarkan dirinya. Kita tak tahu siapa dia, atau untuk siapa dia bekerja.” Dahinya berkerut. ”Komputer kantor dihancurkan, dan ketika aku menyuruh teknisi komputer Eb Scott menyelamatkan *hard drive*-nya, dia dibunuh.” Matanya menyipit. ”Apa sih yang berusaha ditutupinya?”

Tank menggeleng-geleng. "Aku tak tahu. Tapi dia terlatih dalam pekerjaannya. Aku mengundang teman-ku, Rourke, datang ke rumah untuk memeriksa kalau-kalau ada alat penyadap. Ternyata perusahaan pengamanan yang kusewa itu palsu. Konsultan mereka, yang semestinya hanya memasang peralatan pengawas, ternyata menambahkan juga alat-alat penyadap."

Hayes menggeleng-geleng. "Sepertinya baru sekarang aku punya kasus seperti ini di sepanjang karierku."

"Aku tidak terlalu lama bekerja sebagai penegak hukum, tapi seingatku belum pernah punya kasus seperti ini," kata Tank. "Ada percobaan pembunuhan lain terhadap dirimu?"

Hayes menggeleng. "Nah, itu tidak sepenuhnya benar," imbuhnya sambil tertawa kecil. "Kelihatannya El Ladron, sebelum kematiannya yang mendadak itu, sudah menyewa pembunuh baru untuk memburuku."

"Dan...?"

Mata Hayes berkedip-kedip. "Rupanya salah satu orang sewaanannya sempat bekerja untuk ayah mertuaku. Dia sudah kembali ke Houston, tapi masih berhubungan, sekadar berjaga kalau pembunuh itu berniat menghabisi nyawaku."

"Mereka tidak tahu siapa dirinya?" seru Tank.

"Tidak."

"Bukan anak buah Mr. Parks yang juga bernama Carson, kan?"

"Bukan. Nah, itu juga kasus yang menarik," sahut

Hayes geli. "Dia meledakkan El Ladron dengan sepasang granat tangan di Meksiko. Pemerintah Meksiko sempat menaruh minat pada kasus itu, tapi salah satu agen DEA masih bersaudara dengan presiden sebelumnya. Dia menelepon ke beberapa orang dan pemerintah Meksiko akhirnya menghentikan investigasi itu."

Tank menggeleng heran. "Kasus ini memang aneh."

"Benar sekali."

"Aku mengerti sekarang mengapa Carson tidak membawa kartu identitas dan namanya tak bisa ditemukan di basis data mana pun," ujar Tank.

"Dia misterius. Aku berutang nyawa kepadanya. Begitu pula istriku." Hayes ikut menggeleng-geleng. "Dia punya beberapa keahlian unik. Sebenarnya dia baru pulang dari berbulan madu bersama kami sebelum mengawalmu kemari. Tapi, di kamar tidur yang berbeda," imbuhnya sambil tertawa. "Dia sangat dekat dengan Cash Grier, sehingga mau tak mau membuatku menduga-duga."

"Bahwa dia bekerja, atau pernah bekerja, sebagai pembunuh bayaran bagi pemerintah," kata Tank, mengangguk ketika melihat keheranan Hayes. "Kebetulan aku mengutarakan padanya bahwa aku memperhatikan cara jalannya. Aku pernah melihat cara jalan seperti itu pada anggota-anggota operasi khusus di Irak. Orang yang pekerjaannya memburu orang lain berjalan seperti itu."

Hayes mengangguk. "Aku tahu. Apabila kau pernah melihat cara jalan Cash Grier, kau pasti takkan

lupa. Dia masih cekatan menggunakan peralatan penembak jitu. Dua tahun lalu, dia menewaskan penculik yang menyandera anak agen DEA. Dia melakukannya dari jarak yang mencengangkan, dalam gelap pula. Sungguh mengagumkan.”

”Istrinya bintang film, bukan?”

Hayes mengangguk. ”Putri mereka masih kecil sehingga Cash tidak terlalu terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan berbahaya sekarang. Mereka mengajak adik laki-laki Tippy tinggal di sana. Umurnya baru empat belas. Dia dan Cash suka memancing dan memainkan permainan Internet. Mereka bersahabat akrab.”

”Bagus untuk Cash. Untuk mereka berdua.”

”Ya.”

”Kau bilang istrinya bisa ’melihat’,” kata Tank memulai.

”Dia mendapat firasat,” kata Hayes memberitahu. ”Sungguh tak masuk akal. Kemampuannya itu menyelamatkan nyawa Cash satu atau dua kali.”

”Eh... temanku,” kata Tank ragu-ragu, ”bisa melihat masa depan juga. Tapi dia tak pernah yakin dengan apa yang dilihatnya. Kadang-kadang buram. Seperti orang yang menyasarku itu. Dia melihatnya duduk di depan cermin mencoba beberapa rambut palsu. Jadi, kami menyimpulkan bahwa orang itu pintar menyamar.”

”Aku jadi ingat sesuatu. Aku sudah menyuruh Rick Marquez bertanya kepada ayah mertuanya apakah dia bisa memeriksa hal itu untuk kita.”

”Ayah mertuanya?”

Hayes mengangguk. Dia menyeringai. "Kepala CIA."

Tank bersiul.

"Nah, dia menemukan daftar panjang berisi agen-agen yang menyamar dari beberapa lembaga yang mempunyai reputasi di bidang penyamaran. Jadi, aku khawatir akan butuh waktu lama untuk mempersempitnya sampai menjadi beberapa gelintir saja."

"Lagi-lagi buntu," kata Tank mengiakan. Ia mendesah. "Aku bersedia berdiri di pusat kota dan menunggu penjahat itu datang menembakku."

"Dari apa yang kami ketahui tentang dirinya, dia menghindari kerumunan orang apabila sedang merencanakan aksi."

"Pantas dia tidak langsung menembakku di depan peternakan ketika sedang memasang peralatan-peralatan pengawas," kata Tank. "Dia kelihatan gelisah karena melihat begitu banyak anak buah kami yang bersenjata dan berseliweran di seputar rumah."

"Untunglah," ujar Hayes. "Kurasa dia tak keberatan membunuhmu secara berhadap-hadapan."

"Kurasa juga begitu. Tapi bila bukan karena Merissa, aku takkan mengetahuinya." Tank menggeleng-geleng. "Merissa bahkan tidak mengenalku. Dia menembus badai karena mobilnya tak bisa distarter dan berjalan ke pintu belakang rumah, memintaku berhati-hati. Katanya, itu karena sesuatu yang tidak kuingat."

Dahi Hayes berkerut. "Apa dia menyebutkan sesuatu yang lebih spesifik?"

"Tidak. Penglihatan itu datang dan pergi dalam benaknya. Dia bilang, tanpa sadar aku mengetahui sesuatu. Sesuatu yang membahayakan bajingan tersebut."

"Apa yang dilihatnya tak jelas."

"Ya. Tapi, penglihatannya mungkin telah menyelamatkan nyawaku."

"Apa yang kauingat tentang agen DEA gadungan itu, yang memancingmu ke dalam penyerangan di Arizona?" tanya Hayes.

Tank mendesah. "Aku ingat dia mengenakan setelan jas. Kenanganku masih sedikit samar-samar. Tinggi badannya sedang, tidak ada ciri-ciri yang mencolok. Dia jenis laki-laki yang bahkan takkan kauperhatikan di jalanan."

Hayes mengingat-mengingat sendiri. "Benar. Laki-laki yang kuingat kurang-lebih sama. Tapi dia bicara dengan aksen Texas."

"Kurasa mereka orang yang sama. Setelah aku tertembak, dia mengumpati kurir heroin karena menelepon 911 untukku. Rambutnya merah dan berak- sen Massachusetts. Tapi pakaiannya sama." Tank menggeleng-geleng. "Kupikir aku sedang berhalusina- si waktu itu."

"Baik sekali kurir itu, mau menelepon bantuan."

"Ya. Sungguh di luar dugaan. Aku bahkan tak tahu siapa dirinya. Aku berutang nyawa kepadanya. Kuharap mereka tidak membunuhnya gara-gara itu."

"Kita takkan pernah tahu. Kudengar seluruh desa bisa dibumihanguskan hanya untuk membalas dendam terhadap satu orang saja yang tinggal di sana."

"Ya, aku pernah mendengarnya juga."

"Istriku dan aku menyelamatkan satu orang dari El Ladrón," kata Hayes mengenang kembali. Dia tertawa. "Istriku membidikkan sepucuk AK-47 ke arahnya, tanpa sama sekali tahu apakah senjata itu berpeluru atau tidak—tapi gertakannya mantap. Sebetulnya orang itu tak ingin menyandera kami. Tapi, para bos mengenal keluarganya dan mengancam membunuh mereka apabila dia bertindak di luar jalur. Carson, yang bekerja di tempat Cy Parks, mengeluarkan keluarga orang itu dari Meksiko."

"Jadi, paling tidak dia punya satu titik lemah?"

"Aku kurang yakin soal itu," jawab Hayes. "Dia kelihatannya tidak terlalu peduli. Meskipun dia memang punya reputasi dengan kaum wanita."

"Benar sekali." Tank terkekeh. "Aku sempat menangkap aksinya di bandara. Dia memikat wanita seperti lalat dengan madu."

"Memikat mereka, ya. Tapi dia bukan jenis laki-laki sentimentil."

"Kurasa dia bukan yang seperti itu juga."

"Bagaimana kakak-kakakmu?" tanya Hayes. "Pasti sulit bagi mereka."

"Mereka cemas. Kakak sulungku, Mallory, baru punya seorang putra."

Hayes tersenyum. "Aku suka anak kecil. Istriku punya adik laki-laki dan adik perempuan yang tinggal bersama kami. Mereka meramaikan suasana rumah. Kami berharap segera punya anak."

"Waktu itu kau mengatakan sesuatu tentang sekre-

taris Cash Grier yang memiliki daya ingat fotografik, dan bahwa dia melihat agen gadungan itu," kata Tank. "Ada yang berguna?"

Hayes menggeleng-geleng sambil mendesah panjang. "Wanita itu meminta seniman kepolisian untuk menggambar wajah orang itu sesuai ingatannya. Tapi hidungnya berbeda, belahan rambutnya berbeda...", dia menyeringai. "Satu-satunya yang tak asing hanya telinganya."

"Zaman sekarang telinga memang bisa menjadi penanda yang cukup akurat," sahut Tank. "Biasanya kita tidak berusaha menyamarkannya, bahkan sekalipun kita menggunakan riasan wajah atau rambut palsu."

"Benar." Hayes mengiakan. "Mungkin kita harus mengeluarkan BOLO untuk sepasang telinga."

"Itu takkan berlebihan," kata Tank meyakinkannya. "Aku ingin melihat gambar sketsa wajahnya."

"Itu salah satu alasanmu memintamu datang kemari. Tunggu sebentar." Hayes mengangkat gagang telepon dan menelepon Cash Grier. Setelah mengobrol sejenak, dia menutup telepon. "Dia punya waktu luang sebentar. Ayo ke ruangnya dan melihat sketsa itu."

Tank tersenyum. "Ayo."

Sekretaris Cash, Carlie Blair, berambut hitam berombak, bermata hijau, dan memiliki senyuman ceria. Dia menyambut Tank seolah-olah mereka sudah ber-

tetangga baik seumur hidupnya. Dia mengeluarkan sketsa itu dari lemari arsip di dekatnya dan menyerahkannya kepada Tank.

"Itu hasil terbaik seniman kami," katanya menjelaskan. "Tidak sempurna. Kurasa hidungnya sedikit kepanjangan dan lebih ramping, lalu dagunya terlihat lebih persegi."

"Bagaimana telinganya?" tanya Tank.

Carlie mengerjap. "Telinganya?" Dia memandangi sketsa itu dan perlahan-lahan mengangguk. "Ya, seniman itu jelas-jelas menggambar telinganya dengan benar. Aku ingat karena di salah satu telinganya ada lekukan, seolah-olah pernah teriris dan sembuh, tapi meninggalkan bekas luka."

Rahang Tank menegang. "Benar," katanya. "Aku ingat sekarang. Itu telinga kirinya. Dan dia mengenakan anting emas kecil di situ."

"Benar!" seru Carlie mengiakan.

"Aku juga ingat anting itu," dukung Hayes. Dahinya berkerut. "Aneh, aku lupa dengannya." Dia menggaruk-garuk kepala. "Anting itu sedikit tertutup oleh kemeja yang dikenakannya. Kemeja bercorak *paisley*, seingatku."

"Aku juga ingat kemeja itu." Tank tertawa. "Pasti kemeja kesukaannya karena dia masih mengenakannya ketika bertemu denganmu."

Carlie mengerutkan dahinya. "*Paisley* emas," katanya mencoba mengingat-ingat. Matanya terpejam supaya bisa memusatkan perhatian dengan lebih baik. "Dengan motif-motif warna krem dan cokelat."

"Benar," Tank mengiakan. Kenangan itu menyerauk membawa rasa sakit. Ia sedang memandangi kemeja itu ketika tertembak.

"Nah, aku juga punya baju favorit," komentar Carlie. "Aku mengenakannya paling tidak dua kali seminggu. Tentu saja bukan yang bercorak *paisley*, melainkan kaus hitam bergambar wajah alien hijau di bagian depan dengan tulisan, 'Mereka datang!' di bawahnya." Dia tersenyum lebar.

"Carlie suka memakainya ketika kami mendapat kunjungan agen-agen FBI," komentar Cash Grier ketika menggabungkan diri, memelototi sekretarisnya. "Gadis yang aneh."

"Tapi aku bisa mengetik, aku pandai berkomunikasi lewat telepon, dan aku bisa menemukan apa pun yang Anda hilangkan, Chief." Carlie tersenyum bahkan semakin lebar.

Cash menggeleng-geleng. "Ya, kau juga mampu mengeja. Tapi mulutmu itu loh...."

"Apa maksudmu?" tanya Tank.

Carlie melayangkan pandangan ke belakang Tank dan ekspresi wajahnya langsung berubah sengit. "Nah, coba lihat siapa yang baru masuk. Aku harus membakar sesuatu di halaman belakang. Ada yang punya granat tangan cadangan?" imbuhnya.

Ternyata Carson, penguntit Tank di pesawat, baru datang.

Dia menatap Carlie tajam. "Ada masalah dengan korek apimu?" tanyanya. "Atau, kau tak tahu cara menggunakannya?" imbuhnya sambil tersenyum datar.

"Aku bisa menembak," balas Carlie sengit. "Mau lihat?"

"Dia tak bisa," sela Cash Grier. "Kali terakhir mencobanya di lapangan tembak, dia mengenai dua kaca depan mobil dan sebuah ban, padahal mobil-mobil itu bahkan tidak diparkir di dekat lapangan."

"Aku tak sengaja," kata Carlie membela diri.

"Ya, benar. Masalahnya, kau memegang senjata api."

"Besok pagi kau akan menikmati kopi asin, bukan manis," kata Carlie meyakinkan Cash.

"Kalau aku memecatmu, ayahmu akan berkhotbah tentangku selama dua minggu ke depan," kata Cash muram. "Tapi tak apalah."

"Khotbah?" tanya Carson dengan dahi berkerut.

"Ayah Carlie pendeta Methodist," kata Cash menjelaskan.

Ekspresi wajah Carson tak tergambarkan. Dia menyipitkan matanya sambil mengamati Carlie, yang menghindarinya dan kembali memperhatikan gambar sketsa di meja tulisnya.

"Tak perlu cemas, agama tidak menular," kata Carlie kepada Carson, tanpa memandang ke arahnya.

"Syukurlah," sahut Carson. Dia beralih kepada Tank. "Kau mengenali wajah di sketsa itu?"

"Tidak terlalu," sahut Tank. "Tapi kita semua setuju bahwa hanya bentuk telinganya yang sangat membekas di benak." Ia berpaling kepada Hayes. "Kau harus berbicara kepada kedua agen FBI itu, Jon Blackhawk dan Garon Grier..." Dahinya berkerut dan ia memandang Cash. "Grier?"

"Adikku," sahut Cash. "Sejak dulu dia agen FBI, sementara aku bekerja dengan badan pemerintah yang boleh dibilang kurang terstruktur."

"Badan rahasia," ujar Carson sambil terbatuk, menyindir.

"Coba lihat siapa yang berbicara tentang rahasia," balas Cash telak.

"Sesama petugas badan rahasia jelas saling mengenal," balas Carson balik. Tapi dia menyeringai. Cash juga.

"Mereka juga menemuiku," kata Hayes kepada Tank. "Aku jadi ingat, mereka titip pesan bahwa ahli hipnotis itu tak bisa menemuimu. Ada urusan keluarga yang mendesak di luar kota. Mungkin lain waktu."

"Ya, lain waktu saja," kata Tank setuju, dalam hati lega.

"Kau tahu, ternyata dia ini—" Cash menunjuk Carson "—bekerja untuk rekanku di Brooklyn, New York."

"Haruskah kita bertanya pekerjaan macam apa?" goda Hayes.

"Untuk amannya, lebih baik tidak," sahut Cash kepadanya.

Tank menggeleng-geleng. "Baru kali ini aku berada di tempat yang dihuni begitu banyak mantan agen FBI."

"Atau mantan prajurit bayaran," imbuh Cash. "Kami berhasil menjadi pemimpin pasarnya."

"Tempat ini bagus untuk pensiun, atau begitulah yang selalu dikatakan Cy Parks." Hayes terkekeh.

"Cy Parks sosok yang ramah," komentar Tank. "Sebetulnya aku tak keberatan sama sekali menginap di hotel, tapi dia berkeras menawariku."

"Dia tahu kau sedang mencari sapi jantan baru," kata Cash tersenyum lebar.

"Kau benar," Tank mau tak mau mengiakan.

Tank menghampiri Carlie dan kembali mengamati sketsa. "Penjahat ini sungguh-sungguh bunglon," katanya. "Tapi mengapa dia begitu mencemaskan ingatan kita? Aku tak mampu mengenalinya di jalan. Yah, telinga cacat itu bisa saja membuka kedoknya, tapi selain itu tak ada yang mencolok."

"Bisa jadi sesuatu itu tidak langsung terlihat," ujar Carson, menggabungkan diri. "Atau mungkin dia hanya paranoid."

Hayes menggeleng. "Dia membunuh teknisi yang berusaha menyelamatkan sketsa wajahnya di komputerku."

Mata hitam Carson menyipit. "Benar. Teknisi itu temanku," katanya geram. "Pemuda yang baik. Tak pernah melukai seekor lalat pun dan tahu semua hal tentang komputer." Wajahnya mengeras. "Aku ingin bertemu dengan bajingan yang membunuhnya."

"Carson suka mengumpankan orang-orang bu ruannya kepada buaya," ejek Cash sambil berbisik, kepalanya menunjuk Carson.

Carson memelototinya. "Buaya itu memang lapar. Tak ada yang memberinya makan selama sehari-hari."

"Oh, begitu. Jadi, kau melakukannya untuk amal," sahut Hayes geli.

Carson mengangkat bahu. Ekspresi wajahnya bahkan semakin kaku. "Orang itu menyiksa teman Rourke, wartawati foto yang sedang meliput kasus penyerangan Barrera. Kini wanita itu harus menanggung bekas luka siksaannya seumur hidup."

"Aku yakin Rourke juga membantumu memberi makan si buaya," ujar Cash.

Mata hitam Carson menatapnya tajam. "Kadang-kadang kau harus melakukan apa yang kauanggap benar, bahkan sekalipun itu menyalahi hukum."

"Yah, kau melakukannya di luar wilayah kekuasaanku, jadi aku tak peduli," kata Cash kepadanya. Dia menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan Carson. "Tapi kalau kau mengumpankan siapa pun kepada buaya di kotaku, aku akan menjebloskanmu ke hotel prodeo seumur hidup."

"Tak masalah," sahut Carson. "Aku suka berlibur."

"Ke hotel prodeo... seumur... hidup. Berlibur." Tank tertawa terbahak-bahak. Permainan kata-kata itu hampir luput dari pemahamannya.

Carson menyeringai.

"Dan sebaiknya jangan menenteng pisau itu di depan umum," kata Cash kepada Carson yang berusia lebih muda darinya, sambil menunjuk pisau Bowie besar yang terikat di pinggul Carson. "Orang-orang gelisah karenanya."

"Membuatnya gelisah, maksudmu," sahut Carson, dan menyentakkan kepalanya ke arah Carlie.

"Aku tak suka pisau," gumam sekretaris itu lirih.

"Laki-laki berpistol berjalan hilir mudik di sini

sepanjang waktu, kau tak keberatan dengan mereka,” sindir Carson.

”Aku belum pernah melihat luka akibat tembakan peluru. Tapi, aku pernah melihat luka akibat serangan pisau.” Carlie menatapnya lama. ”Aku sampai bermimpi buruk...”

Dahi Carson berkerut. ”Kapan kejadiannya?”

Carlie mengalihkan tatapan matanya. ”Beberapa bulan lalu ayahku diserang. Entah apa alasannya. Ayahku beruntung karena pisau itu hanya menggores pinggangnya, tidak sampai mengenai organ-organ vital lainnya.”

”Siapa yang mau menyerang pendeta?” tanya Hayes, kaget.

”Kami tak tahu,” sahut Carlie sedih. ”Pelakunya mungkin gila. Kadang-kadang, kupikir seluruh dunia memang sudah gila.”

”Sepertinya semakin lama memang demikian,” sahut Tank. ”Apa mereka berhasil menangkap pelakunya?”

”Belum,” Cash menjawab untuk sekretarisnya. ”Tapi kami akan terus memburunya.”

”Aku tak suka pisau,” ulang Carlie menegaskan, sambil memelototi Carson. ”Terutama jenis itu.” Dia menunjuk pada Bowie milik Carson. ”Menyeramkan.”

”Aku akan mengenakan jas supaya bisa menyembunyikannya darimu,” janji Carson enteng.

”Untuk apa membawa pisau sebesar itu?” tanya Hayes penasaran.

”Ular,” jawab Carson tegas.

”Semoga beruntung saat menghadapi ular derik

warna," kata Tank kepadanya. "Dia pasti sudah mematukmu sebelum kau sempat memakai pisaumu."

"Tidak apabila aku melempar pisauku ke arahnya," balas Carson. Dia terlihat begitu yakin sehingga yang lainnya hanya mengangkat bahu dan mengalihkan pembicaraan.

"Ada lagi yang kauingat tentang dirinya?" tanya Tank sambil mencermati sketsa. "Yang tidak kaukatakan kepada si penggambar?"

Carlie berpikir keras. "Aku tak yakin. Pada dasarnya begitulah tampangnya," katanya mengangguk. "Orang itu sangat ramah. Mudah bergaul. Aku ingat kami mengobrol tentang hiu."

"Hiu?" selidik Tank.

"Menurutnya, kita keliru memahami mereka. Kita menganggap mereka berbahaya. Padahal sesungguhnya tidak begitu. Mereka hanya membunuh ketika lapar."

"Aneh sekali perkataannya," komentar Hayes.

"Aku juga berpikir demikian waktu itu," kata Carlie setuju. "Dia suka berenang bersama hiu-hiu di Karibia, di kepulauan Bahama."

"Cerita yang menarik," ujar Hayes.

Carlie tertawa pelan. "Aku lupa bagian itu dan baru ingat sekarang." Dia memelototi Carson. "Dia mengingatkanku pada hiu. Itu alasannya."

Alis Carson meninggi. "Hiu? Aku?"

"Misterius dan sigap, bergerak seperti siluman dan berbahaya," sahut Carlie. "Menyerang pada saat-saat yang tidak kau duga, dari tempat-tempat tersembunyi."

"Gambaran yang tepat sekali. Tapi bukan untuk dirimu," kata Tank kepada Carson sambil menyengir. "Untuk agen DEA gadungan itu." Wajahnya muram. "Dia menggiringku ke dalam penyerangan yang hampir menewaskanku. Dia melakukannya dengan begitu mudah, dengan sangat wajar, hingga aku tak curiga sama sekali. Carlie benar tentang kepribadiannya," imbuhnya. "Aku tidak curiga ketika dia memasuki kantorku. Kelihatan seperti penegak hukum biasa."

"Aku mendapat kesan serupa," kata Hayes. "Dia terjun dalam operasi penyeragaman narkoba." Dahinya berkerut. "Ada lagi yang kuingat. Waktu itu dua deputi turut menyusul. Mereka muncul dengan tiba-tiba begitu mendengar panggilan radio tentang pemblokiran lalu lintas karena narkoba." Hayes memandang Tank. "Dia tampak kaget melihat keduanya. Kejadiannya persis sebelum agen-agen lainnya bermunculan."

"Mungkin dia merencanakan hal yang sama terhadapmu," duga Tank.

"Ya, tapi dia tak melihat manfaat atas kematianku." Hayes berusaha memahami alasannya. "Dia turut membantuku dalam penyeragaman itu. Menemaniku ke kantor dan menungguiku menyiapkan laporan di komputer, yang turut memasukkan sehelai foto jepretan deputiku tentang penyeragaman itu dan selembarnya foto lain yang menunjukkan narkoba sitaan dan pistol berlapis emas yang berhasil kami amankan. Aku bukan satu-satunya penegak hukum dalam operasi penyeragaman itu."

"Menurutku, dia tidak berniat membunuhmu. Tidak pada waktu itu," sela Carson, matanya menyipit. Dia duduk di tepi meja tulis Carlie hingga wanita itu kesal. "Terjadi sesuatu setelah kedua peristiwa penyergapan itu. Sesuatu yang berhubungan, tapi tak ada kaitannya dengan kalian berdua."

"Dia jelas-jelas punya hubungan dengan kartel narkoba itu," sahut Hayes. Sherref itu mengangguk perlahan. "Dia berusaha melindungi orang-orangnya dari penangkapan. Dia gagal dalam kasusku, tapi tidak dalam kasusmu," katanya kepada Tank.

"Ya, tapi dia juga tak punya alasan untuk memburuku sekarang," kata Tank pelan. "Aku bahkan tak pernah membahas kasus itu lagi semenjak menyerahkan laporan terakhirku, persis sebelum aku mengundurkan diri."

Cash Grier menyandar di dinding, tangannya terlipat di dada. Dia berpikir serius. "Percobaan pembunuhan," katanya, sambil mengangguk ke arah Hayes. "Penculikan, untuk alasan yang tak jelas." Dia melirik ke arah Tank. "Serangan senjata api, diikuti dengan penguntitan dan pengintaian. Dia memburu sesuatu yang terjadi akibat kedua peristiwa penyergapan itu. Mungkin justru bukan penyergapan itu sendiri."

"Lantas apa?" tanya Hayes.

Cash menggeleng. "Entahlah. Tapi saat ini terjadi persaingan politik yang panas memperebutkan kursi senat yang kosong akibat kematian mendadak senator senior Texas. Sebentar lagi pemilihan umum istimewa akan diselenggarakan meskipun penggantinya akan

ditunjuk untuk meneruskan sisa masa jabatannya yang berakhir tahun ini. Ada gosip bahwa kandidat terkuat punya kaitan dengan kartel di Meksiko, dan bahwa paling tidak satu kandidat lawannya sudah diperas sehingga mundur dari pencalonan diri.”

”Aku sudah mendengarnya,” kata Tank. ”Menurutmu, itu saling berkaitan?”

”Mungkin saja,” sahut Hayes. ”Terutama apabila orang yang kita ingat itu berhubungan dengan kartel.”

”Kita tahu dia berhubungan dengan kartel,” sahut Cash. ”Masalahnya, bagaimana membuktikannya. Apabila dia dekat dengan kandidat tersebut, motif itu sudah cukup kuat untuk menyingkirkan saksi mata apa pun. Selain itu, dia juga agen DEA gadungan, penyusup. Aku yakin, dia membocorkan informasi penting kepada kroni-kroninya.”

”Mungkin seseorang memergokinya,” tebak Tank.

”Mungkin,” sahut Cash. ”Tapi siapa dia—mungkin itulah pokok permasalahannya. Andai kita tahu identitasnya dan bisa mengaitkan dirinya dengan kartel dan kandidat Senat tersebut....”

”Itulah motif membunuh kita,” sambung Hayes setuju. ”Motif yang sangat sempurna.”

8

"AKU punya firasat aneh bahwa semua ini berkaitan dengan pemilihan umum khusus Senat mendatang," kata Cash dengan mata menyipit.

"Aku juga," dukung Carlie.

Carson menatap sinis. "Sekarang kau cenayang ya?" tanyanya.

Carlie tersenyum lebar. "Kalau iya, gagang pisau-mu pasti sudah menancap di dalam mulutmu sekarang," balasnya sigap.

Sebelah alis Carson melengkung tinggi. Ditatapnya Carlie sedemikian rupa sampai sekretaris itu tersipu malu. Sindiran Carlie mengena jitu dan Carson menanggapi. "Maaf," katanya. "Tapi kalau kau bermaksud menggodaku, kau gagal. Aku suka perempuan yang—" dia menatap Carlie dingin "—lebih cantik dan secara fisik lebih sempurna."

Wajah Carlie merah padam meskipun dia tidak mengalihkan pandangannya. Dia melotot marah kepada Carson.

"Ucapanmu tak pantas," tukas Cash Grier tajam kepada Carson. "Kau harus minta maaf. Sekarang."

Carson kelihatannya menyadari bahwa dia sudah kelewatan. "Maaf," katanya kepada Carlie dengan ekspresi mirip sebongkah batu. "Cash benar. Ucapan-ku tak pantas."

Carlie membuang muka. Dia tahu persis kekurangan fisiknya. Menggoda laki-laki bukan prinsip moralnya, dan dia memang kurang beruntung untuk penampilan jasmani. Dia lebih sensitif tentang tubuhnya daripada kebanyakan wanita lain, untuk alasan-alasan yang takkan mau dibeberkannya di hadapan umum. Seharusnya dia tak perlu merasa tersinggung karena Tuan Pemikat Wanita itu tidak menaruh hati kepadanya. Dia patut bersyukur karena tidak menjadi sasaran Carson. Meskipun demikian, menyakitkan rasanya mendengar kekurangan-kekurangan dirinya dibeberkan di hadapan umum. Terutama di hadapan laki-laki lain. Dia mengumumkan sesuatu dan meminta diri untuk membuat kopi.

"Sialan kau!" bentak Cash kepada Carson dengan tatapan berang. Tank langsung menangkap karakter bengis Cash Grier yang selama ini lebih sering tersamar oleh kepribadiannya yang ramah. Tapi Cash tampak agak berlebihan mengomeli Carson gara-gara ucapannya kepada Carlie tadi. "Di mana sih otakmu?" tanya Cash keras.

Carson gelisah. "Aku tak sempat berpikir," sahutnya sambil mengertakkan gigi. Bila yang dihadapinya laki-laki lain, dia takkan sepatuh itu. Tapi, dia menghormati Grier.

"Jelas," sahut Cash sinis. Matanya menyipit. "Banyak yang tidak kauketahui. Sekali lagi menyindirnya seperti itu, kau akan berhadapan denganku. Mengerti?"

Carson mengangguk tegas.

"Kapan pemilihan diadakan?" tanya Tank, berusaha memecah ketegangan.

"Musim semi mendatang," sahut Hayes.

"Berarti kita masih punya waktu untuk melakukan penyelidikan," ujar Cash, amarahnya kelihatan sudah reda. "Tapi tak banyak."

"Aku akan menyadap telepon setiap agen DEA di Texas," tukas Carson dengan tatapan dingin.

"Gagasan bagus," komentar Cash. "Carilah hakim yang mau menandatangani surat perintah untuk itu."

Carson mendesah. "Oke. Aku mengerti."

"Selain itu, kita tak tahu apa dia masih bekerja di sana, entah di kantor cabang yang mana," imbuh Hayes. "Sekarang setiap badan pemerintah merotasi pegawai besar-besaran karena alasan dana. Mungkin dia sudah keluar dari DEA begitu menyadari fotonya tersimpan di komputer kita."

"Pasti ada cara lain untuk menangkap bunglon ini," kata Tank gemas. "Begini, kita tahu dia menyasar diriku, entah apa alasannya. Kita tahu, dia juga menyasar dirimu." Ia menunjuk Hayes. "Tapi koneksimu kuat. Mungkin dia tak berani berurusan dengan ayah mertuamu. Sedangkan aku, sendirian. Aku tak punya siapa-siapa di belakangku."

"Kau punya sekarang," kata Cash.

"Benar," dukung Hayes.

"Trims," kata Tank, tersenyum.

"Kau juga melupakan bahwa anak buah El Ladfon menyewa pegawai sementara ayah mertuamu untuk membunuhmu waktu itu," kata Carson kepada Hayes. "Apabila mereka merencanakan sesuatu, dia orang pertama yang akan tahu."

"Dengan asumsi, anak buah El Ladfon belum menyingkirkan dirinya," kata Cash kepadanya. "Jangan pernah meremehkan jaringan kejahatan yang terorganisir."

"Nasihat bagus," dukung Hayes.

"Tapi intinya begini, tak peduli siapa pelakunya," sela Tank, "mereka menyasarku beberapa kali. Saat ini ada Rourke yang melindungiku. Tapi tak ada salahnya mendatangkan tambahan bantuan. Ada agen FBI atau anggota Eb Scott kenalan kalian yang punya waktu luang dan mau bekerja sebagai koboi di Wyoming?"

Mereka bertukar pandang dengan geli.

"Aku bisa menunggang kuda," kata Carson tanpa disangka.

"Kau harus berbicara kepada Cy Parks soal itu," ujar Hayes.

"Memangnya Mr. Parks bakal kehilangan," komentar Carlie lirih, tapi dia tidak memandang Carson ketika berbicara. "Ini kopimu," katanya lagi dan duduk kembali di kursinya.

"Bagaimana kalau kau saja yang pergi?" timpal Carson kepada Carlie, malu dengan kelancangan dan kekasarannya tadi. Sekarang sekretaris itu membuat

dirinya seperti orang bodoh di hadapan yang lain. "Kelihatannya kau mampu melakukan semua. Kau bisa menunggang kuda?" tanyanya sinis.

Carlie memelototinya. "Bisa," sahutnya. "Aku juga bisa menggunakan laso, bahkan pistol jika terpaksa."

"Jangan singgung masalah menembak lagi, oke," pinta Cash. "Pertama-tama kau harus mempelajari caranya, terutama setelah insiden di lapangan tembak kemarin."

Carlie memelototinya juga. "Aku bisa belajar kalau ada yang mau mengajariku!"

"Jangan memandangkanku," sahut Carson sengit. "Aku tak mau mengajarimu apa pun."

"Mr. Carson... atau apa pun nama belakangmu yang sesungguhnya... aku tidak sedang bicara kepadamu," sahut Carlie dingin.

"Kau takkan bisa melafalkan nama belakangku," balas Carson, suaranya bahkan semakin menyengit. "Nama belakangku Lakota."

Carlie tersipu dan mengalihkan tatapan.

Carson melihatnya, mengerutkan dahi. Mengapa nama belakangnya harus memancing reaksi seperti itu?

"Lakota?" tanya Tank pelan.

Carson mengangguk. "Aku tumbuh besar di reservasi di Kyle, Dakota Selatan," sahutnya.

"Pantas kau sangat mahir melacak jejak," komentar Hayes.

Carson memelototinya.

Hayes buru-buru mengangkat kedua tangan. "Ini

bukannya stereotip. Maksudku, orang-orang yang tumbuh besar di daerah-daerah perdesaan seperti Jacobsville, atau pinggiran Dakota Selatan lebih cakap dalam menggunakan indra mereka. Selain itu, kebanyakan lelaki di perdesaan suka berburu dan melacak jejak.”

”Hmm.” Carson terlihat lebih tenang.

”Dasar sensitif,” komentar Cash Grier, matanya menyipit.

”Kau belum mengenalku,” sahut Carson pelan. ”Bila sudah, kau pasti paham alasannya.” Dia berpaling kepada Tank. ”Kau bisa menyewaku selama beberapa minggu. Aku akan melakukan pemeriksaan dan penyelidikan. Di tempat asalmu, Wyoming, orang-orang bahkan takkan tertarik denganku. Ada banyak pemukiman penduduk asli di sana.”

”Mungkin tak sebanyak perkiraanmu,” kata Tank memulai.

Carson tersenyum. ”Itu karena kau tak tahu di mana mereka. Aku punya beberapa sepupu Cheyenne.”

”Kalau begitu, akan kusiapkan kuda dan tali baru khusus untukmu.” Tank terkekeh.

”Tali baru? Wow, trims,” sahut Carson sinis.

”Rentangkan saja di antara pohon dan bumper belakang pikap. Kau akan lihat kekuatannya,” jelas Tank.

Semua orang tertawa.

”Aku akan membicarakannya dengan Mr. Parks nanti malam,” Carson meyakinkan Tank. ”Kurasa dia takkan keberatan. Masih banyak anak buah lainnya

untuk mengawasi tempat itu. Lagi pula tiga hari lagi Natal. Dia bisa menyebut ini liburan Natal.”

”Lebih baik aku segera kembali ke tempatnya, sudah malam,” kata Tank, melirik jam tangannya.

”Aku akan mengantarmu,” kata Hayes.

”Kita akan berbicara lagi,” kata Cash, menjabat tangan para tamu. Mereka saling mengucapkan Selamat Natal. Cash tersenyum dan kembali ke ruangnya. Tank dan Hayes mengucapkan selamat berpisah kepada Carlie dan berjalan keluar.

Sekarang hanya tinggal Carlie yang digayuti rasa malu sekaligus muak di mejanya, bersama seekor serigala lapar.

Carson berdiri di samping meja itu, memandang Carlie dari bawah hidungnya yang lurus. ”Bagus sekali,” katanya dingin. ”Aku merasa seperti sebongkah daging di panggangan.”

Carlie mendongak memandang Carson, tapi tanpa sikap ketusnya yang biasa. Sorot matanya penuh luka. ”Apa kau tak punya pekerjaan penting lainnya di luar sana?” tanyanya pelan, sambil mengeluarkan berkas dari laci. Dia malu sekali ketika kedua tangannya mulai gemeteran.

Carson melihat itu dan dalam hati merasa semakin bersalah. Ia membenci Carlie. Aneh. Biasanya dirinya menyukai wanita, bahkan yang bertampang sederhana sekali pun. Tapi Carlie selalu menentangnya, membuatnya bingung, gugup. Ia tak suka sikap tenangnya dikacaukan. Selain itu, Carlie juga sedikit mirip Jessie....

Carson muram. Mata hitamnya menyipit, menyusuk Carlie.

"Bisakah kau pergi?" tanya Carlie memaksa. "Aku harus bekerja."

"Kau selalu bisa memanggil bossmu untuk minta perlindungan," balas Carson enteng.

Carlie mendongak menatap pria itu dengan tegas. "Aku bisa membela diriku sendiri, trims."

Carson mempunyai mata yang tajam. Ia menggunakannya untuk menangani situasi-situasi berbahaya, dengan orang-orang berbahaya. Ia melihat lebih dari yang dilihat kebanyakan orang. Matanya beralih ke pundak Carlie sekarang. Kaus itu sedikit terlalu ketat, persis di atas lengannya. Permukaan kaus itu terlihat sedikit aneh. Ada kerut di sana, seolah-olah kulit di bawahnya tak rata seperti seharusnya.

Carlie meletakkan tangannya di pundak untuk menutupi. "Ada lagi yang masih kaubutuhkan?" tanyanya ketus.

Alis Carson melengkung. "Tidak. Tidak ada apa-apa lagi, dan takkan pernah ada." Ia bahkan tersenyum. Ia membalik badan dan berjalan keluar pintu.

Carlie menggeletar. Ia sudah melihat ke arah mana mata Carson tadi terpaku. Diusapnya bekas luka itu dengan malu. Ia harus kembali mengenakan kemeja berkancing. Atau memastikan bahwa kaus dan sweternya cukup longgar sehingga tidak menarik perhatian orang pada hal-hal tertentu.

Ia beralih pada komputernya dan memusatkan perhatian pada tugas di hadapan.

Tank pulang ke Wyoming keesokan paginya. Ia tak suka jauh-jauh dari peternakannya. Lebih tepatnya, ia tak suka jauh-jauh dari Merissa. Ia sangat merindukan wanita itu. Ia tak sabar ingin pulang, menemui Merissa, menyentuhnya, menciuminya....

Di seberang gang pesawat, Carson mendapat pengagum baru, pramugari berambut pirang dengan senyum teramat lebar sehingga terlihat merentang dari satu telinga ke telinganya yang lain. Laki-laki itu sungguh-sungguh tahu cara memikat wanita. Sayang, dia bersikap menyebalkan terhadap sekretaris Cash Grier. Wanita bertubuh mungil itu mungkin tak cantik, tapi penuh semangat, punya selera humor yang bagus, dan tampaknya alim; itu saja sudah langka di dunia yang materialistis ini. Tank ingin tahu mengapa Carson begitu kasar terhadap Carlie. Memang laki-laki itu menyukai perempuan cantik. Tapi, itu bukan alasan untuk melontarkan komentar-komentar keji kepada wanita dengan penampilan sebaliknya.

Carson memang aneh. Sepertinya dia tak pernah cocok di mana pun. Dia pemberontak yang membenci kewenangan. Tapi, geli juga melihat bagaimana Carson menghormati Cash Grier. Satu patah kata saja dari kepala polisi itu, Carson langsung bungkam.

Kedua laki-laki itu punya persamaan, kemungkinan latar belakang mereka di bidang operasi rahasia sehingga keahlian dan pengalaman mereka pun serupa, selain juga sikap saling hormat. Sempat terlintas dalam benak Tank bahwa Carson tidak keberatan meninggalkan Texas untuk sementara waktu. Ia pena-

saran, jangan-jangan itu ada hubungannya dengan sekretaris Cash.

Rourke menemui mereka di bandara. Alis pirangnya bertaut di atas penutup mata, sementara mata cokolatnya berbinar-binar.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya kepada Carson sambil menjabat tangan Tank.

"Berburu." Carson menyengir.

Rourke terkekeh. "Kalau begitu selamat datang. Aku bisa memanfaatkan bantuanmu."

"Dia anak buah baruku," kata Tank penuh arti. "Ada banyak yang harus kuceritakan kepadamu."

"Mari kita pulang. Aku juga punya cerita untukmu," kata Rourke, dan nada suaranya sama sekali tidak terdengar riang.

"Ada masalah apa?" tanya Tank begitu mereka duduk di dalam pikap peternakan dalam perjalanan pulang.

"Merissa Baker," sahut Rourke.

"Sialan...!" teriak Tank. "Apa dia terluka? Apa dia baik-baik saja?"

"Bukan itu," sahut Rourke.

"Lantas apa...?"

Rourke membelokkan pikap itu ke halaman parkir supermarket dan menoleh menghadap Tank. "Ada

beberapa hal yang terjadi saat kau pergi. Mantan suami Clara muncul di pondok mereka. Dia mengklaim pondok itu sebagai miliknya dan punya surat-surat untuk membuktikannya.”

”Benarkah?” tanya Tank dingin.

”Hanya Clara yang bisa membuktikan bahwa mantan suaminya bukan pemilik pondok itu,” sahut Rourke. ”Tapi entah bagaimana satu bendel dokumen penting miliknya hilang.”

”Kupikir mantan suaminya sudah kabur selama bertahun-tahun,” sahut Tank. ”Mengapa tiba-tiba dia muncul lagi?”

”Pertanyaan yang bagus sekali” sahut Rourke. ”Aku tak tahu. Laki-laki itu tinggal di pondok tersebut sekarang. Clara sangat takut kepadanya. Merissa juga berusaha menghindari dari ayahnya. Aku ke sana untuk memeriksa keadaan mereka kemarin. Laki-laki itu menutup pintu dan melarangku berbicara kepada Merissa.”

”Kita ke sana sekarang,” perintah Tank. Baru kali ini Rourke melihat Tank setegang itu.

”Ini baru asyik,” sahut Rourke dan meluncurkan kendaraannya kembali ke jalan raya. ”Tadinya aku hendak usul begitu.”

”Kau bawa senjata?” tanya Tank kepadanya.

”Selalu,” jawab Rourke.

”Aku juga,” ujar Carson dari jok belakang yang sempit.

”Pisau Bowie tidak masuk hitungan,” goda Rourke.

”Masuk apabila kau tahu cara menggunakannya,” balas Carson tersinggung.

Kedua laki-laki di jok depan itu tertawa, tapi seperti ada yang masih mengganjal pada suara mereka. Tank cemas. Ia tahu apa yang sudah dilakukan mantan suami Clara terhadap kaum wanita dalam keluarganya, dan ia tak suka memikirkan bahwa Clara dan Merissa berada di bawah ancaman laki-laki itu. Yah, masalah ini akan dibereskannya. Sekarang juga.

Pikap berhenti di depan pondok dan ketiga laki-laki itu keluar. Ketika mereka mendekati tempat itu, laki-laki jangkung, kekar, dengan rambut hitam yang mulai menipis, dan berwajah culas keluar menyambut.

"Aku ingin bertemu Merissa," kata Tank ramah.

"Sepertinya dia tak bisa menemuimu," sahut laki-laki itu dengan sikap pongah.

Tank langsung menghampirinya. "Anda belum mengenalku," katanya dengan sepotong senyuman dingin. "Namaku Dalton Kirk. Aku dan kakak-kakaku pemilik Rancho Real. Kami punya tim pengacara perusahaan yang supersibuk. Apabila aku tak bisa masuk ke rumah ini, sekarang juga akan kuperintahkan detektif pribadiku untuk menyelidiki. Kau bilang, kau pemilik tempat ini, bukan? Buktikan!"

Laki-laki itu terlihat sedikit melembek. Sikap kerasnya luntur dan tak lagi pongah. "Hei, tak apa-apa, kau bisa menemuinya kalau itu maumu. Tak perlu memanggil pengacara segala. Merissa, cepat kemari!"

Nada suaranya membuat Tank berang. Tapi ia menahan amarahnya dan tak sabar sampai Merissa yang tampak waswas dan cemas muncul di beranda. Wajahnya pucat. Lingkaran hitam membayang di bawah matanya dan dia jelas-jelas tertekan.

"Kemarilah, Sayang," panggil Tank lembut dan mengulurkan lengannya.

Merissa berlari ke arahnya, terisak. Tank merengkuhnya erat-erat ke dalam pelukan.

"Tak apa-apa," bisiknya. "Semuanya akan baik-baik saja."

Merissa semakin merapatkan diri.

"Apa-apaan ini?" gerutu laki-laki di beranda itu. "Aku toh tidak melukaimu!"

"Suruh dia memanggil Mama keluar ke beranda," bisik Merissa cepat di telinga Tank, supaya laki-laki itu tidak mendengarnya. "Tolonglah, Dalton!"

Tank membelai rambut Merissa dan mencium dahinya. "Jangan cemas." Ia melepaskan pelukannya. "Aku ingin berbicara kepada Clara," katanya keras-keras.

Sekarang laki-laki itu benar-benar gelisah. "Tak boleh."

"Rourke," panggil Tank sambil mengangguk ke arah temannya.

Rourke menyibakkan jaketnya dan memamerkan sepucuk pistol otomatis. Secara bersamaan, Carson beranjak ke sebelah kanannya dan menyibakkan jaketnya sendiri, memamerkan pisau Bowie-nya yang besar.

"Kau... mengancamku?" tanya laki-laki itu, terbatu-batu.

"Aku ingin menemui Clara," kata Tank kepadanya. "Entah ini ancaman atau bukan, tergantung pada apakah Clara bisa keluar ke beranda atau tidak." Dia mengeluarkan telepon genggamnya. "*Sheriff* Cody Banks adalah teman baikku. Aku cukup menekan satu tombol dan segera tersambung dengannya."

Sekarang laki-laki itu benar-benar gelisah. Dia meneguk ludah. "Clara jatuh tadi," katanya cepat. "Badannya sedikit lebam. Tapi, itu bukan salahku!"

"Clara!" panggil Tank keras-keras.

Pintu terbuka. Clara yang mungil, gugup dan gemetar, menampakkan diri. Wajahnya lebam.

"Mendekatlah kemari," kata Tank lembut. "Tak apa-apa," tambahnya ketika Clara memandang suaminya dengan raut muka ketakutan. "Kemarilah. Dia takkan berani menyentuhmu!" Matanya terus memelototi laki-laki itu ketika berbicara, dan air mukanya terlihat mengancam.

Clara berlari menuruni tangga hingga hampir terjatuh. Tank melingkarkan lengan untuk memeluknya. "Kau tak apa-apa?" tanyanya lembut.

Clara terisak. "Aku baik-baik saja, trims."

Tank memeluk Clara sejenak, kemudian melepaskannya. Ia menekan tombol *speed dial* telepon genggamnya. "Cody?" tanyanya ketika panggilannya dijawab. "Ada sedikit masalah di sini, dan aku butuh bantuanmu."

"Hei, tak perlu menelepon siapa pun!" teriak laki-laki itu. "Sama sekali tak perlu!"

Rourke berjalan ke beranda. Dia berdiri di samping laki-laki itu dan memandang ke arah Clara. "Apa dia menamparmu, Mrs. Baker? Tak perlu takut menjawab pertanyaanku. Dia takkan menyentuhmu lagi. Kau bisa memegang janjiku."

Clara menghirup napas dan terisak. "Ya. Dia memukulku karena aku memintanya pergi," sahutnya dengan lunglai.

"Bohong!" teriak laki-laki itu. "Dia terjatuh! Bilang padanya kau terjatuh, Clara, atau kau akan menyesalinya!"

"Tindakan dan ancaman teror," kata Rourke pelan. "Penyerangan dan penganiayaan. Astaga, masalahmu besar sekali."

"Itu katamu," sahut laki-laki itu cemas dan berusaha melarikan diri. Rourke langsung menindihnya di lantai dalam sekejap mata dan memborgolnya.

"Kau membawa borgol?" tanya Carson dengan nada kaget.

"Hei, kita tak pernah tahu kapan membutuhkannya," jawab Rourke. "Tidak, sebetulnya aku baru membelinya minggu lalu untuk... keperluan-keperluan lainnya."

"Lepaskan! Aku mau pergi!" erang laki-laki itu. "Bukan ideku kembali kemari. Masalahnya, surat penangkapanku masih berlaku di San Diego dan orang itu mengancam akan memberitahu petugas pengawasku!"

"Siapa?" tanya Rourke, sambil menyentakannya supaya berdiri.

Laki-laki itu ragu-ragu. Dia terlihat ketakutan.

Tank menyusul Rourke di beranda. "Siapa?"

"Aku tak tahu namanya," jawab Baker gamang. "Dia berpakaian rapi. Katanya, dia agen FBI dan mampu memenjarakanku selama sepuluh tahun. Orang itu menyuruhku kemari dan menyebutkan bahwa pondok ini milikku. Entah apa alasannya. Dia membayari tiket pesawatku. Begini, aku tak mau terlibat masalah lagi! Aku hanya ingin pulang!"

"Tidak untuk saat ini," seru Tank. "Pertama-tama ada penyerangan dan penganiayaan, juga berkas dokumen yang hilang."

"Berkas dokumen sialan itu ada di bawah kasur di kamar tidur tamu," gerutu laki-laki itu. "Dan aku menyesal telah menamparnya, tapi dia mengusirku." Wajahnya merah padam. "Aku tak bisa membiarkan wanita mana pun berbicara seperti itu kepadaku, di rumahku sendiri!"

"Ini bukan rumahmu," kata Merissa penuh harga diri. Dia masih gemetar, tapi terdengar lebih tenang. "Ini rumah kami. Dan, kami berdua sama sekali tak keberatan apabila tak pernah melihatmu lagi."

"Kalian takkan pernah melihatnya lagi," kata Tank meyakinkannya. Ia menatap dingin laki-laki itu. "Dia akan dijebloskan ke penjara untuk waktu yang lama sekali."

"Orang itu akan menyediakan pengacara untukku," jelas Baker. "Dia akan membayar ongkosnya. Dia akan membuktikan bahwa wanita-wanita itu berbohong."

"Kau mau melihat wajah Clara dan mengucapkan kalimat itu lagi kepadaku?" tanya Tank kepadanya dengan keras.

"Pokoknya aku tak mau dipenjara!"

Dia kabur dan melesat masuk ke rumah.

"Carson, kau saja yang lebih cepat dariku," kata Rourke memulai.

Namun, tepat ketika Carson hendak berlari ke samping pondok, terdengar bunyi letusan yang keras.

Tank mengumpat. "Tetaplah bersama Clara dan Merissa," katanya kepada Rourke. Ia dan Carson berlari ke belakang pondok. Persis di jalanan setapak seseorang tergeletak di sana.

Carson berlutut. Dia mencoba mencari denyut nadi yang jelas takkan bisa ditemukannya itu. Laki-laki itu kembali bangkit. "Kurasa kau harus menelepon petugas koroner," katanya kepada Tank, sambil berdiri mengadang. "Menilik ukuran luka tembusnya, peluru itu pasti berasal dari senjata kaliber besar. Kau harus pergi dari sini!" imbuhnya. "Cepat! Bukan aku yang disasarinya!"

Tank berlari mengitari sisi rumah dan kembali ke beranda. "Lebih baik kita masuk," katanya.

"Bill?" tanya Clara cemas.

"Dia sudah tiada," sahut Tank terus terang. "Maaf."

Clara meratap diam-diam. "Aku berduka atas kematiannya, tapi hanya karena dia pernah menjadi suamiku. Dia tetaplah manusia terjahat yang pernah kukenal."

"Aku mengerti," sahut Tank, sambil menatap wajah Clara yang lebam dan berlinangan air mata. "Maafkan aku karena tak berada di sini." Ia meraih tubuh Merissa yang bergetar dan mendekapnya erat. Kemudian, ia turut merangkul Clara. "Semuanya akan baik-baik saja," katanya lembut. "Tak seorang pun akan melukai kalian di bawah pengawasanku."

Mereka berdua tersedu, dan Tank semakin merapatkan dekapannya.

Sheriff datang pertama, disusul petugas EMT. Seorang deputy berdiri menjaga jenazah Bill Baker sampai petugas koroner datang.

Sheriff Cody Banks sangat geram ketika melihat wajah Clara. "Laki-laki mana pun yang tega berbuat seperti itu terhadap seorang wanita harus ditembak," gerutunya marah.

"Itu sebabnya aku meneleponmu," kata Tank. "Aku ingin dia ditahan atas perbuatannya. Tapi dia kabur dan seseorang menembaknya. Sepertinya orang yang sama dengan yang memburuku," imbuhnya muram.

"Kau bersedia menjelaskannya kepadaku?" tanya Cody.

Tank mengangguk. "Datanglah untuk makan malam. Kami akan menceritakan semua kepadamu." Dia menunjuk kedua temannya. "Ada banyak hal yang terjadi."

"Aku tak keberatan ikut makan malam," sahut Cody sambil menyengir. "Aku bosan makan telur gosong dan daging *ham* setengah matang."

"Kau tidak menikah?" tanya Rourke.

Cody menggeleng dengan sedih. "Kau tahu flu baru yang sedang mewabah dan mematikan itu? Istriku dokter. Dia merawat seorang pasien di rumah sakit di Boulder. Istriku meninggal karenanya."

"Aku turut berduka," kata Rourke lirih.

"Terima kasih," sahut Cody. "Kejadiannya setahun yang lalu, tapi aku belum juga terbiasa. Kami baru menikah dua tahun."

Tank memandang Merissa dan membayangkan bagaimana seandainya berada di posisi Cody. Hatinya pasti hancur berkeping-keping.

"Bagaimana dengan Clara dan Merissa?" tanyanya kepada semua yang hadir. "Apa mereka aman tinggal di sini?"

"Kau ingin jawaban jujur, tidak," sahut Rourke cepat. "Apabila pembunuh itu cukup berani menghabisi salah seorang kaki tangannya, dia akan tega membunuh siapa pun. Dia membawa suami Clara kemari untuk alasan yang tidak kita ketahui. Tapi, itu berarti dia menyasar mereka. Mungkin dia tahu masa lalu suami Clara dan berharap laki-laki itu membunuh mereka." Dia menggeleng-geleng. "Apa pun alasannya, keselamatan mereka turut terancam."

"Mereka bisa tinggal di peternakan," kata Tank. "Kami punya tiga kamar tamu. Peternakan kami sangat luas."

"Tapi, kami hanya akan merepotkan," protes Clara.

"Benar," sahut Merissa cemas.

Tank tersenyum. "Di sana ada banyak kamar dan banyak orang. Kau juga bisa bermain-main dengan bayi Mallory," imbuhnya.

Clara dan Merissa luluh seketika. "Putra Mallory?" tanya Merissa, matanya berbinar. "Aku sangat suka bayi."

Tank tampak terpesona. Ia mendesah dan tersenyum sendiri.

"Bayi!" Wajah Carson lebih keras daripada sebonkah batu. Dia segera berbalik dan beranjak menjauh. Reaksinya begitu aneh sehingga Tank dan Rourke bertukar pandang penasaran.

"Nah, kalau kalian mau tahu pendapatku," kata Cody, "menurutku, memindahkan Clara dan Merissa dari tempat ini ide yang bagus. Tempat ini terlalu terpencil sehingga mengkhawatirkan."

"Aku belum bisa memutuskan," kata Merissa setelah beberapa saat. "Maksudku, kami tinggal di sini sendirian sepanjang waktu dan orang itu tidak berusaha melakukan apa pun. Dia memang sudah menyadap telepon, tapi tidak berusaha melukai kami."

"Benar," kata Clara. Dia mendesah. "Aku hanya tidak mengerti apa yang diinginkannya dari kami."

"Untuk menyiksanya, tentu saja," sahut Rourke, kepalanya menyentak ke arah Tank. "Membuat Tank khawatir, tak tenang, sehingga lengah. Mungkin untuk mencegahnya mengingat sesuatu yang tak diinginkan oleh musuhnya."

"Musuh." Cody terkekeh. "Seperti perang saja."

Rourke mengangkat bahu. "Aku menghabiskan seumur hidupku bertempur di berbagai medan perang kecil di seluruh dunia dan keluar masuk dinas militer. Mau tak mau kebiasaan itu melekat."

"Kalau begitu, dia hanya berusaha menakuti kami. Jadi, tak masalah jika kami tetap tinggal di sini," kata Merissa pelan. Dia mendongak dan menatap Tank dengan cemas. "Maafkan aku, kau sungguh baik menawari kami. Tapi aku gelisah jika berada di dekat orang lain. Aku tidak... banyak bergaul. Dan jika tak tenang, aku tak bisa bekerja."

Tank kecewa. Sekaligus khawatir. "Kau bisa menempati ruangan sendiri."

Merissa mengangguk. "Ya, tapi kau punya keluarga besar. Mereka sangat baik," katanya, salah satu tangannya terangkat. "Tapi aku orang yang suka menyendiri." Dia tampak sangat cemas. "Aku memang aneh. Aku tidak cocok dengan orang-orang lainnya."

"Kau cocok denganku," kata Tank berusaha menunjukkan dan tersenyum.

Merissa membalas senyumnya. "Tentu saja. Tapi...."

"Jangan memaksanya," tukas Clara pelan. "Kami berdua sudah terlalu sering mengalaminya dalam hidup, secara fisik maupun mental."

"Baiklah," balas Tank segera. "Aku takkan memaksa." Ia memandang Merissa penuh tanya. "Tapi aku akan terus mengkhawatirkan kalian."

Merissa tersenyum. "Kami akan baik-baik saja."

"Ya, mereka akan baik-baik saja," sahut Carson pelan, kembali ke beranda. "Aku pindah kemari."

"Apa?" terdengar tiga orang menyahut serentak.

Carson memelototi kedua temannya. "Rourke tak bisa tinggal di sini dan harus mengawasimu juga," katanya kepada Tank. "Lagi pula, bagaimana menurutmu agen gadungan itu bisa tahu tentang suaminya?" Dia menunjuk Clara.

"Dia menyadap telepon mereka," sahut Tank. "Tapi kita sudah menemukan semua alat penyadap itu, kan?" tanyanya kepada Rourke yang melakukan penyisiran.

"Kami sempat membicarakan Bill sebelum alat-alat itu ditemukan," aku Clara sedih. "Termasuk di mana dia bekerja. Maafkan aku. Semua ini salahku."

Tank memegang pundak wanita tua itu. "Kau tidak bersalah," katanya lembut. "Laki-laki itu kejam. Dunia ini lebih baik tanpa dirinya. Aku hanya menyesalkan kejadian yang menewaskannya."

"Aku juga," sahut Clara. "Ditembak mati seperti binatang... tepat sebelum Natal." Matanya berkaca-kaca.

"Sudahlah, Mama, tak apa-apa," bujuk Merissa, dan memeluk ibunya erat-erat. "Kita harus menerima perbuatannya. Dia kejam dan menyakiti kita. Dia juga menyakiti orang-orang lainnya. Kematianannya merupakan akibat dari caranya menjalani hidup, pantulan masalah yang pernah ditimbulkannya." Merissa memejamkan mata. "Aku juga berduka. Bagaimana pun, dia tetap ayahku. Tapi paling tidak kita tak perlu hidup dengan rasa takut terhadap dirinya."

"Aku hanya kasihan dengan caranya mati," kata

Clara. Dia menyeka air matanya. "Dia punya kekasih, kan? Haruskah kita cari wanita itu?"

Tank dan Cody Banks bertukar pandang dan saling paham. Mungkin mereka bisa mendapat petunjuk tentang identitas laki-laki yang menyuruh Bill kembali ke pondok itu atau lingkaran pergaulan Bill Baker di California. "Ide yang bagus," kata Tank.

Cody mengangguk.

"Temanku tinggal di San Diego," kata Rourke. "Aku akan meneleponnya. Jika kau punya kenalan di kantor *sheriff* setempat," katanya kepada Cody, "itu akan membantu. Melalui teman dan relasi Baker, kita mungkin akan memperoleh petunjuk tentang identitas agen gadungan itu."

"Aku setuju," kata Cody. "Pemikiran yang bagus. Aku akan mengurusnya."

Van meluncur di depan rumah dan seorang laki-laki bercelana jins dan kaus olahraga melangkah keluar. Laki-laki lainnya, yang lebih muda, tetap duduk di dalam mobil. Petugas koroner itu berperawakan jangkung, berambut tipis, dan berwajah muram.

"Petugas koroner," kata Cody memperkenalkan. "Mack Hollis."

"Halo," sapanya kepada semua orang. "Kudengar ada mayat di sini?"

Cody mengangguk. "Anak buahku sedang menjaganya sekarang. Akan kutunjukkan di mana letaknya."

Kedua laki-laki itu berjalan pergi mengitari rumah. Laki-laki di dalam *van* melangkah keluar dan mengikuti mereka.

Wajah Clara pucat pasi. "Aku tak ingin berada di luar sini ketika mereka membawanya...."

"Mereka akan memasukkannya ke kantong jena-
zah," kata Tank lembut. "Kau takkan melihatnya.
Tapi, kita bisa masuk rumah apabila itu maumu."

"Aku lebih suka begitu," sahut Clara lirih.

Carson mengikuti Tank dan kedua wanita itu masuk rumah. Merissa dan Clara memandangi lelaki itu dengan penasaran dan sedikit waswas.

"Aku akan menjadi tamu teladan," kata Carson dengan sopan. "Aku akan berada di luar sepanjang waktu, mengamati, memeriksa daerah sekeliling. Aku hanya butuh kamar untuk tidur pada malam hari."

Merissa terlihat gugup.

Carson tersenyum. "Aku tak pernah melukai seorang wanita pun."

Merissa agak tenang dan tersenyum kaku. "Baiklah."

"Kau bisa menggunakan kamar tidur tamu," kata Clara pelan. "Memang agak kurang rapi...."

"Biarkan saja begitu. Aku tak keberatan. Sekarang aku permissi dulu, aku harus kembali bekerja." Carson mengangguk kecil kepada Tank dan Rourke, dan berjalan keluar rumah.

"Nah," kata Rourke kepada Tank yang tampak kesal, "dia ada benarnya. Kau pemikat bahaya sekarang ini. Apabila kau tinggal di sini, kau membuat mereka berdua semakin terancam bahaya."

"Aku tahu," sahut Tank geram. "Tapi, bukan berarti aku menyukai gagasan Carson."

Merissa berjalan menghampiri. "Kami akan merasa lebih aman dengan seorang laki-laki di sini, terutama mengingat apa yang baru terjadi," katanya. "Tak apa-apa."

Tank lebih tenang. Ia mengelus rambut Merissa. "Aku hanya khawatir."

Merissa tersenyum. Matanya melembut karena cinta. "Senang mendengarnya."

Tank tertawa geli.

Cody kembali ke dalam pondok beberapa menit kemudian. Kedua wanita itu sudah membuat kopi, yang sedang dinikmati Rourke dan Tank bersama-sama.

"Kopi?" Merissa menawarkan *sheriff* itu.

"Maaf, tapi aku tak punya waktu," sahut Cody. "Kami harus segera mengangkutnya dan detektif di luar sana akan memeriksa daerah sekitar bersama petugas yang menangani tempat kejadian perkara. Butuh sedikit waktu untuk menuntaskannya, tapi mereka takkan mengusik kalian," katanya kepada kedua wanita itu. "Detektif itu akan berbicara kepada kalian. Dan aku butuh laporan. Kalau kuberikan formulir-formulirnya kepada kalian, bisakah kalian mengisi dan mengembalikannya ke kantorku?"

"Tentu saja," sahut Clara mewakili putrinya. Matanya kembali berkaca-kaca. "Bill memang jahat. Tapi ketika kami baru menikah dulu, dia begitu lembut dan ramah...." Dia menggeleng-geleng. "Aku tak pernah mengerti apa yang membuatnya berubah."

"Begitulah hidup," kata Cody pelan. "Aku turut berduka atas kehilanganmu."

"Terima kasih," sahut Merissa.

Cody memandang Tank. "Jam berapa makan malam di tempatmu?"

Tank terkekeh. "Jam 18.00 tepat. Tak perlu berpakaian resmi. Hanya makan malam biasa."

Cody menyengir. "Baiklah. Sampai nanti kalau begitu."

Tank dan Rourke tinggal sampai detektif itu menyelesaikan tugasnya dan kedua wanita tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan. Para petugas yang menangani tempat kejadian perkara berkemas dan pergi bersamanya, sambil mengantongi bukti jejak kaki, foto, dan semua peralatan mereka lengkap.

"Aku akan pulang," kata Tank. "Aku tak suka meninggalkan kalian berdua di sini." Ia mendesah. "Tapi Carson benar. Aku tak ingin kalian turut menjadi sasaran. Akulah yang diincarinya."

Merissa memeluknya. "Trims atas kepedulianmu."

"Dasar konyol," goda Tank. Ia menunduk dan mencium Merissa dengan lembut di hadapan mereka semua. "Aku kan harus menjaga kekasihku."

Merissa berseri-seri. "Jangan pergi keluar sendirian."

Tank menyengir. "Tak pernah." Ia melirik kepada Rourke. "Dia tak mungkin mengizinkanku."

"Tepat sekali," sahut Rourke. "Dan jangan khawatir tentang Carson," imbuhnya lembut. "Dia tidak seperti kelihatannya. Dia pria yang baik dan akan menjaga kalian."

"Dia sangat...," Clara mencari kata-kata yang tepat.

"Ya." Rourke tertawa. "Dia sangat segala-galanya. Tapi, dia tak pernah mengecewakanmu."

"Baiklah," kata Merissa.

"Aku akan meneleponmu nanti," kata Tank kepada Merissa. Ia menciumnya sekali lagi, kemudian meninggalkan pondok bersama Rourke.

Dalam perjalanan pulang, Tank singgah ke toko perhiasan. Natal hampir tiba, dan ia berniat memberikan sesuatu yang sangat istimewa. Merissa menyukai batu mirah delima. Tank tersenyum ketika memilih sebetuk cincin.

9

BAGI Merrissa, Carson tamu yang kaku. Tak sepatah kata pun terlontar dari mulut laki-laki itu. Dia hanya mengangguk saat berpapasan pada pagi hari. Selain itu, dia hanya berpatroli di sekitar pondok. Diperiksanya semua ruangan, termasuk gudang di lantai atas. Tapi, Merissa meyakinkan bahwa tempat itu sangat sempit dan butuh tangga untuk naik ke sana, padahal mereka tidak punya tangga.

Hari kedua Carson di sana, Merissa memberanikan diri menawarkan kopi sebelum keluar rumah.

Carson berhenti sejenak, melirik ke arahnya dengan waswas, kemudian membalikkan badan. Perawakannya jauh lebih jangkung daripada Merissa, kira-kira setinggi Dalton. Tapi laki-laki ini jauh lebih serius dan pendiam.

"Tak apa-apa jika kau tak mau," kata Merissa cepat. "Aku sekadar menawarimu. Maksudku, kau kan tak makan bersama kami atau.... Yah, yang jelas kami tak keberatan, selalu ada makanan lebih...."

Carson menyukai gaya malu-malu Merissa. Itu tak biasa. Nah, sekretaris mungil Cash Grier yang judes itu juga pemalu saat tak sedang menyerang Carson dengan kata-katanya. Ia tak suka mengingat wanita itu. Ia benci sudah melukai perasaannya....

Merissa meneguk ludah, karena Carson mendadak terlihat marah. Laki-laki pemarah tampak mengerikan. Ia mempelajari hal itu di usianya yang masih sangat muda gara-gara ayahnya.

Carson menatap Merissa dan berusaha memasang wajah ramah. "Aku berterima kasih atas tawaranmu untuk ikut makan di sini, tapi aku makan di peternakan keluarga Kirk supaya bisa menyampaikan informasi terbaru kepadanya." Ia tersenyum. "Dia sungguh-sungguh terpikat kepadamu."

Merissa membalas senyumnya. Wajahnya berse-ri-seri. "Aku juga terpikat kepadanya," katanya men- ngakui. "Dia... sangat istimewa."

"Dia merasakan hal yang sama terhadapmu." Carson ragu-ragu. "Aku mau kopi."

Merissa senang mendengarnya. "Aku baru membuat seteko lagi. Agak pekat," katanya ragu-ragu.

"Aku suka rasa kopi yang mantap," kata Carson kepadanya.

Merissa kagum betapa berbeda kesan yang ditim- bulkan Carson ketika tersenyum. Laki-laki itu sedikit aneh, pendiam, dan tertutup. Tapi ia merasakan sebuah tragedi pada diri Carson. Tragedi besar.

Mata Merissa memburam dan kosong, tanda bah- wa ia sedang melihat hal-hal yang terjadi jauh di

masa lalu. Dituangkannya kopi dan diletakkannya di hadapan Carson. Kemudian, ia duduk dengan cangkir di tangan. Wajahnya terlihat kusut.

Carson langsung paham. Ia tahu tentang kemampuan khusus Merissa. "Kau tahu hal-hal tentang diriku," katanya pelan.

"Benar," sahut Merissa.

"Dan, informasi itu bukan berasal dari sumber biasa."

"Itu juga benar." Merissa menatap iba. "Aku turut berduka atas kejadian yang menimpa dirimu."

Sesaat, wajah Carson menegang, kemudian rileks seketika. Ia menatap kopinya yang pekat. "Aku tak pernah membicarakannya," sahutnya pelan. "Kedua orangtuaku sudah meninggal, dan aku tak punya saudara kandung. Beberapa sepupuku bermukim di sekitar Lakota dan Cheyenne Utara. Tak ada kerabat dekat lainnya. Tidak ada lagi."

"Dari semua itu, kehilangan anak adalah yang terburuk," kata Merissa lirih, tanpa emosi. Matanya menerawang. "Wanita itu membohongimu." Wajahnya mengencang. "Tapi itu bukan salahmu," katanya tiba-tiba, menatap lekat Carson yang tampak terkejut. "Laki-laki itu mabuk...."

Carson menghirup napas dalam-dalam.

"Kau tak tahu," kata Merissa, mengangguk. "Kau harus memeriksa laporan polisi. Itu sebabnya laki-laki itu menabrak. Dia tidak bermaksud membunuh wanita itu, atau dirinya sendiri."

"Aku mengejar mereka," ujar Carson geram.

"Tentu saja. Kau masih muda dan dimabuk cinta. Wanita itu melukai hatimu. Perbuatanmu memang tidak baik, tapi manusiawi. Itu kesalahan belaka. Dan, kau masih menghukum dirimu gara-gara peristiwa itu. Hidup macam apa itu?" tanya Merissa pelan.

Carson menggigit bibir bawahnya, cukup keras hingga berdarah.

"Aku tahu. Kau tidak membicarakan masalah-masalah seperti itu kepada siapa pun. Tapi aku... tidak seperti orang lain," kata Merissa terbata-bata. Ia meneguk ludah. "Aku tahu beberapa hal-hal. Aku melihat beberapa hal. Aku berada di luar, tetapi sanggup melihat ke dalam. Aku tak cocok dengan dunia ini, tapi harus tinggal di dalamnya. Aku orang buangan. Sama sepertimu," imbuhnya dengan senyuman sedih.

Carson menatap Merissa, melepas topeng yang selama ini dikenakannya, memperlihatkan raut wajahnya yang sejati tampak rapuh, kaku, dan muram. "Dari sepupunya, aku tahu itu anakku. Dia hamil tujuh bulan, tapi tak menginginkanku. Dia justru menginginkan laki-laki itu yang suka memukul, menganiaya... dan memperlakukan dirinya seperti kotoran. Tapi semua itu bukan masalah baginya. Dia berkeras tak mau meninggalkan laki-laki itu. Aku gagal menyadarkannya. Laki-laki itu datang ke rumahnya dan melihatku, kemudian menyuruhnya masuk ke mobil. Dia didorong masuk, tanpa peduli sedang hamil, dan dibawa pergi. Kupikir... laki-laki itu akan melukainya. Dia mengandung anakku. Aku mengejar mereka, berusaha menyelamatkannya." Ma-

tanya memejam. "Mobil itu menabrak pembatas jembatan dan terjun ke bawah. Mereka terjatuh ke dalam sungai. Tubuh mereka ditemukan di hilir sungai keesokan harinya."

"Aku turut berduka," kata Merissa kepada Carson bersungguh-sungguh. "Peristiwa itu menghancurkan hidupmu."

"Ya," sahut Carson tersekat. "Aku memutuskan bahwa mencari variasi lebih baik daripada berkomitmen." Dia terlihat lelah dengan hidupnya. "Nyatanya tidak demikian. Di pengujung hari, aku masih sendirian."

"Dalam relung hati, kita semua sendirian," kata Merissa, suaranya pelan dan lembut. "Aku juga hidup seperti itu. Bukan variasinya tentu saja." Ia tertawa. "Mama dan aku orang-orang beriman. Kami tidak seirama dengan dunia modern ini."

Carson memiringkan kepalanya dan mengamati Merissa. Wanita itu lugu. Kentara sekali. Mengingatkannya pada wajah Carlie, sepolos wajah seorang anak. Ia kembali teringat akan ucapannya kepada Carlie dan sekali lagi merasa malu.

Dahi Merissa berkerut. "Ada serangan," katanya dengan nada datar. "Dengan sebilah pisau. Wanita itu berusaha menyelamatkannya...."

"Wanita? Siapa?"

"Wanita itu bekerja pada seorang laki-laki berseragam," sahut Merissa. Dia mengerjap. "Maafkan aku, hanya itu yang bisa kulihat. Tapi ada rahasia-rahasia berbahaya. Wanita itu bahkan tak menyadari bebera-

pa rahasia tersebut. Ayahnya...," Merissa berdeham. "Penglihatan itu menghilang."

Carson tahu siapa yang Merissa lihat. Carlie. Ia ingat permukaan kaus yang berkerut di bagian pundak wanita itu dan kengeriannya terhadap pisau. Ia ingat cerita Carlie tentang ayahnya yang diserang dengan sebilah pisau. Mungkin Carlie berusaha melindungi ayahnya dan teriris. Aku justru menegaskan hanya menyukai wanita yang lebih cantik dan lebih sempurna secara fisik! pikir Carson. Ia hampir menggeram.

"Bakatmu ... luar biasa," katanya kemudian.

"Anugerah sekaligus kutukan," sahut Merissa. "Aku membenci sebagian besar yang kulihat, meskipun itu juga yang menyelamatkan Dalton," katanya. "Aku memberitahunya bahwa dia terancam bahaya karena sesuatu yang tidak diingatkannya. Dia sama sekali tak berpikir tentang itu."

Carson mengangguk. "Nyawanya mungkin sudah melayang bila tak kauperingatkan." Ia ragu-ragu. "Apa yang kaulihat di masa depanku, bolehkah aku bertanya?"

Merissa mengamati Carson lama sekali. Matanya kembali menerawang. "Masa lalumu akan menodai masa depanmu," katanya pelan. "Masa lalumu menciptakan dinding antara dirimu dan sesuatu yang kauinginkan. Sesuatu yang takut kaumiliki."

Dahi Carson berkerut. "Kau tahu apa itu?"

Merissa menarik napas. "Maaf. Bukan seperti itu cara kerjanya. Aku hanya melihat bentuk, tapi tidak

isinya. Seperti melihat kerangka tulang, tapi tanpa daging yang menyelubunginya.”

Carson tersenyum. ”Nah, kalau begitu, lebih baik aku berbohong tentang masa lalu saat keinginanku itu muncul,” katanya sambil tersenyum miring.

”Berbohong tak pernah bagus,” kata Merissa menunjukkan. ”Sekalipun terasa menyakitkan, kebenaran tetaplah yang terbaik.”

”Mungkin,” sahut Carson. Ia menghabiskan kopinya dan berdiri. ”Terima kasih,” katanya serius.

”Untuk apa?” tanya Merissa.

Carson tersenyum. ”Karena menjadi pendengar yang baik.”

Merissa ikut tersenyum. ”Sepertinya kau harus tahu, aku tak pernah membicarakan masalah-masalah pribadi dengan orang-orang yang tidak terlibat di dalamnya. Aku takkan memberitahu siapa pun tentang masalah tadi.” Bibirnya menipis. ”Termasuk kejadian dengan buaya itu di luar negeri.”

”Sesungguhnya, bukan aku. Itu ulah Rourke. Aku hanya membantu.”

”Mengapa Rourke mengumpankan laki-laki itu kepada buaya?” tanya Merissa penasaran.

Wajah Carson mengencang. ”Laki-laki itu menyiksa seorang wanita—teman dekat Rourke yang berprofesi sebagai jurnalis foto. Dengan pisau. Akibatnya, wanita itu harus menanggung bekas luka seumur hidup, kecuali bersedia menjalankan operasi plastik. Hingga saat ini dia menolak membahas masalah itu. Dia menyebut bekas lukanya lencana ketangguhan.”

"Wanita pemberani," komentar Merissa.

"Sangat pemberani. Rourke mengenalnya sejak kecil. Dia kerap memasang sikap bermusuhan, entah mengapa. Tapi Rourke langsung naik pitam ketika wanita itu diculik."

"Ya, aku melihatnya," sahut Merissa. "Aku memberitahu Rourke soal penglihatan tersebut."

Kedua alis Carson terangkat.

Merissa hanya tersenyum.

Carson menggeleng-geleng. Ia mengerti. Merissa tidak membahas apa yang dilihatnya.

"Aku akan kembali bekerja. Berteriaklah bila kau memerlukan," katanya.

"Baiklah. Trims," sahut Merissa pelan. "Karena sudah menjaga kami."

"Aku hanya mengamati daerah sekitar pondok." Carson tertawa. "Kurasa, kalian tidak sungguh-sungguh terancam bahaya. Orang itu hanya menggoda Dalton, membuatnya belingsatan cemas." Matanya mendingin. "Tapi dia benar-benar kurang ajar, orang itu, siapa pun dirinya."

"Andai kita tahu mengapa dia menyasar Dalton," kata Merissa cemas.

"Kau tahu sesuatu?" tanya Carson.

Merissa menggeleng. "Aku tak bisa melihat sampai sejelas itu. Padahal, untuk sekali ini, kuharap aku bisa!"

Carson mengangguk, meninggalkan Merissa termangu sendiri.

Beberapa waktu sesudahnya Merissa menerima telepon. "Sungguh disayangkan. Soal ayahmu, maksudku," laki-laki itu berbicara dengan aksen Cockney kental.

"Siapa ini?" selidik Merissa, tapi ia tahu. Sangat tahu. "Mengapa kau mengirim ayahku kemari?" imbuhnya.

"Apabila pacarmu tidak cepat-cepat kembali, ayahmu mungkin akan membantuku menyelesaikan satu masalah."

"Masalah apa?" Merissa memandang keluar jendela, berharap Carson melintas.

"Aku tak mau kau memberitahu Dalton apa pun. Aku tak ingin kau memperingatkannya, dasar penyihir," sahut suara itu, dingin dan keji.

"Kau tak bisa menghentikanku kecuali aku mati," balas Merissa marah.

"Aku tak perlu mengancammu. Selalu ada *mommy*."

Jantung Merissa berhenti berdetak. Clara sedang berbelanja di kota. "Apa yang sudah kaulakukan terhadap ibuku?" serunya, ketakutan.

"Tenanglah. Dia aman-aman saja. Paling tidak, untuk hari ini." Suara itu berhenti sejenak. "Aku ingin kau berhenti membaca masa depan Kirk. Jika kau memberitahunya apa pun, tentang diriku dan tentang masa lalu, ibumu akan menanggung akibatnya. Kau paham?"

Merissa meneguk ludah dengan susah payah. "Ya."

"Aku akan tahu. Orang suruhanmu, Rourke,

mungkin sudah mengeluarkan semua alat penyadap itu, tapi aku masih punya dua unit yang takkan ditemukannya.”

”Ada orang lain,” kata Merissa kepada pria itu dengan nada datar seperti yang selalu dilakukannya ketika sedang membaca seseorang, ketika ia menyentuh kekuatan mistrius yang membekalinya dengan kecerdasan yang entah berasal dari mana. ”Seseorang yang tahu semua tentang dirimu. Kau pikir dia sudah mati, tapi sebenarnya belum, dia....” Buru-buru Merissa berhenti. ”Bahkan bila kau membunuh Dalton, orang yang lain itu akan berbicara. Dia sedang dicari-cari sekarang.”

”Orang siapa? Di mana?” tanya suara itu.

Merissa mengerjap. ”Aku tak tahu,” sahutnya. Suaranya sarat kepedihan. ”Ini tak seperti membaca buku atau menonton film. Aku hanya mendapat perasaan, kesan.” Ia ragu-ragu, ”Lebih baik kau pergi jauh, mumpung masih ada waktu,” katanya serak. ”Aku bisa melihat masa depanmu. Apabila kita berteman, dan aku sedang membaca nasibmu, aku bahkan takkan memberitahumu, karena sangat mengerikan....”

”Kau sungguh mengibakan,” umpat suara itu. ”Menurutmu, aku percaya semua omong kosong itu? Kau hanya mengarang!”

”Kalau kau berpikir begitu, mengapa kau minta aku berhenti memberitahu Dalton?” bantah Merissa.

Hening sejenak. Carson masuk dan Merissa memberi isyarat kepadanya, menunjuk-nunjuk pesawat telepon dengan panik, berharap laki-laki itu paham.

Carson dengan sigap masuk ke ruang kerjanya.

"Aku tak percaya dengan membaca nasib," kata laki-laki di telepon itu dengan marah.

"Dalton juga tidak," kata Merissa meyakinkannya.

"Tentu. Tapi kau memperingatkannya bahwa aku memburunya," sahut laki-laki itu. "Kau tahu itu."

"Ya, memang, tapi aku tak tahu alasanmu, begitu pula Dalton! Apa yang kauinginkan?"

Hening sejenak, seolah-olah Merissa sudah mengejutkannya dengan kejujuran pada nada suaranya.

"Apa alasanmu?" desak Merissa. "Kau menyasar seseorang untuk sesuatu yang bahkan tidak diketahuinya," katanya geram. "Orang lain itulah yang seharusnya kaucemaskan. Dia mengenalmu...."

Kali ini terdengar tarikan napas panjang. "Nah, sungguh tak kusangka," laki-laki itu bicara sendiri. "Aku tahu siapa yang kaumaksudkan. Trims, Nak. Aku akan mengurus masalah itu sekarang juga!"

Dia memutuskan hubungan.

Merissa menatap pesawat teleponnya dengan ngeri. Ia sudah mengirim laki-laki itu untuk kembali membunuh dengan memberitahu masa depannya. Ia tak tahu siapa calon korban itu sehingga tak bisa memperingatkannya. Siapa pun calon korbannya, dia akan mati gara-gara dirinya!

Carson melangkah masuk, ragu-ragu.

Merissa menatapnya dengan ngeri sambil meletakkan pesawat telepon.

"Aku berhasil melacak telepon itu," kata Carson kepadanya. "Apa katanya?"

"Aku memberitahunya bahwa dia patut mence-
maskan seseorang lainnya, bukan Dalton, seseorang
yang mengenalnya dan akan mengungkapkan apa
yang diketahuinya. Aku tak tahu siapa dia, tapi orang
itu akan mati gara-gara diriku!" rintih Merissa. "Aku
sudah membunuhnya!"

Carson mendekat. "Belum ada yang terbunuh,"
katanya meyakinkan Merissa. Mata hitamnya menyipi-
pit. "Apa dia mengancammu?"

"Dia mengancam ibuku," sahut Merissa sedih.
"Dia akan mengetahuinya jika aku memberitahu Dal-
ton apa pun. Masih ada alat penyadap di tempat ini
yang luput dari penyisiran Rourke...."

Carson mengangkat sebelah tangannya dan mem-
beri isyarat kepada Merissa untuk keluar rumah.

"Ya, Rourke menemukan semuanya," kata Carson
dengan sengaja. "Orang itu membohongimu. Dia tak
bisa mendengar apa yang sedang terjadi di sini. Jadi,
kita aman bicara apa pun."

"Kau yakin?" sahut Merissa, turut berpura-pura.

"Sangat yakin. Kemarilah sebentar, aku ingin kau
melihat sesuatu."

Merissa mengikutinya keluar ke beranda, kemudi-
an ke pekarangan.

"Aku akan meminta Rourke kemari untuk kempa-
li menyisir," kata Carson.

"Tapi bagaimana dengan laki-laki itu...?"

"Kami akan berusaha menemukannya," sahut Car-
son. "Aku akan menelepon beberapa informan. Ini bu-
kan salahmu. Kau hanya berusaha melindungi ibumu."

Merissa gelisah. "Aku lelah dengan semua ini," katanya. "Mungkinkah ini berakhir?"

"Pasti. Aku janji, semua ini akan berakhir."

Merissa tersenyum sedih. Ia tidak yakin.

Clara pulang ke rumah dan Merissa mengajaknya bicara di pekarangan, memberitahu ibunya apa yang terjadi selama dia pergi.

"Mungkin kita sebaiknya pindah ke rumah keluarga Kirk," kata Clara cemas.

"Lusa Natal," kata Merissa lirih. "Aku tak ingin membebani keluarga mereka seperti ini. Kita akan baik-baik saja," janjinya. "Aku tahu ini menakutkan, tapi aku memercayai Carson. Dia laki-laki baik."

"Dia laki-laki yang sangat aneh." Clara tertawa. "Tapi kalau kau memercayainya, aku akan memercayainya juga." Dia memeluk anak perempuannya. "Kasihlah kau. Beberapa minggu ini penuh gejolak. Kita harus sabar menantikan musim semi. Maksudku, badai pasti berlalu. Bukankah begitu?"

Merissa mengangguk. Ia mendesah. "Semoga begitu."

"Kita takkan membicarakan Dalton, mata-mata, alat penyadap, atau semacamnya di dalam rumah," kata Clara. Wajahnya terlihat muram sekarang. "Orang-orang di kota berkasak-kusuk tentang kematian Bill," katanya. "Kita kembali menjadi bahan gosip. Omong-omong, apa yang harus kita lakukan dengan pemakamannya?" imbuhnya.

"Urusan pemakamannya diserahkan kepada kita atau pacarnya? Bisakah kita meminta *Sheriff* Banks untuk meneleponnya?"

"Kurasa bisa," sahut Clara. "Orang itu sungguh keterlaluan, menyuruh Bill kembali kemari dan membuat kita mengalami mimpi buruk itu sekali lagi." Dia memejamkan mata. "Dia membunuh Bill."

"Aku bahkan membantunya membunuh orang lain," Merissa menjelaskan dengan sedih.

"Mungkin penglihatanku bisa membantummu," kata Clara mengira-ngira.

"Benarkah?" tanya Merissa. "Dalam beberapa hal Mama lebih baik dibanding diriku. Mungkin bisa membantu. Apa pun yang terlihat, akan kita teruskan kepada Dalton." Ia menggeleng-geleng. "Aku khawatir *sheriff* akan mengira kita memakai topi runcing dan menari-nari tanpa baju mengitari api unggun di tengah hutan belantara."

"Dia laki-laki menyenangkan," sahut Clara. "Hanya sangat normal. Tidak pernah berurusan dengan cenayang dalam hidupnya."

"Seperti kebanyakan hidup orang lain."

"Oh, aku bertemu Dokter Harrison tadi," kata Clara. "Dia menanyakan sakit kepalamu."

"Sudah lebih baik," sahut Merissa. "Semoga aku tak pernah mengalaminya lagi," gerutunya saat memasuki dapur. "Kemarin aku kembali membeli obat dan meletakkannya di nakas. Entah apa yang harus kulakukan seandainya kapsul-kapsul itu tak ada."

"Paling tidak sekarang kau tahu cara meredakan

sakit kepalamu. Carson hendak menemui Dalton." Clara mengerutkan bibirnya. "Kau tak mau ikut?" godanya.

Wajah Merissa berseri-seri. "Bolehkah? Aku akan mengambil mantelku!"

Ia berlari keluar pintu depan. "Carson, boleh aku ikut?" panggilnya.

Carson melambaikan tangan, menyuruhnya masuk ke mobil.

"Tunggu sebentar!"

Merissa menyambar mantelnya, mencium Clara, dan berlari ke mobil. Carson membukakan pintu dan tersenyum. Merissa terpana dibuatnya.

"Ibuku sangat mematuhi tata krama," kata Carson menjelaskan dalam perjalanan menuju peternakan Kirk. "Dia mengajarkannya kepadaku."

"Senang melihat laki-laki yang tahu tata krama," ujar Merissa.

"Pengetahuan ini sangat membantuku dalam bergaul dengan kaum wanita," gurau Carson.

Merissa terdiam dan menatapnya. "Mereka akan menghancurkanmu," katanya. "Maaf. Bukan maksudku berkata demikian." Wajahnya merah padam.

"Aku tidak tersinggung," sahut Carson. Ia melirik ke samping. "Apa maksudmu sebenarnya?"

"Masa lalumu akan memengaruhi masa depanmu," kata Merissa, mengulangi apa yang sudah diberitahukannya kepada Carson.

"Maksudmu, aku akan bertemu wanita mungil dan lugu yang menganggapku bajingan dan menghindariku karenanya?" Carson tertawa.

Penglihatan Merissa tentang masa depan Carson sebenarnya tak lucu. Tapi, mungkin tak perlu memberitahu semuanya. "Yah, semacam itu," sahut Merissa khawatir. Bagaimanapun juga, masalahnya akan menjadi lebih serius daripada yang Carson sadari. Dia tidak memusingkan gaya hidupnya yang liar, padahal itulah yang akan menjadi masalah terburuknya.

Mereka tiba di peternakan keluarga Kirk dan Dalton menghentikan percakapannya bersama anak buahnya. Ketika Merissa keluar dari mobil, ia tersenyum lebar dan menyambutnya.

"Sungguh kejutan menyenangkan!" serunya memeluk Merissa. "Aku berencana ke rumahmu nanti," katanya. "Sekarang aku tak perlu repot-repot."

Merissa tersenyum. "Ada sedikit masalah."

Tank langsung memandang Carson.

"Hei," sahut Carson tersinggung. "Aku tidak mencuri apa-apa."

Tank tersipu. "Maaf."

Carson hanya terkekeh. "Aku harus menemui Rourke."

"Dia di dalam rumah. Masuklah."

Carson mengangguk dan meninggalkan mereka sendirian.

"Bukan masalah seperti itu," kata Merissa pelan. "Carson... tidak seperti yang terlihat. Orang itu meleponku, laki-laki yang memburumu."

"Apa katanya?" tanya Dalton langsung, cemas.

"Jika aku menceritakan apa pun tentang dirinya, dia akan segera tahu, dan ibuku akan menanggung akibatnya." Merissa mengertakkan gigi. "Lalu, aku keceplosan memberitahunya tentang laki-laki lain, yang dipikirkannya sudah mati, yang tahu jauh lebih banyak tentang dirinya dibanding dirimu, dan yang hendak membeberkan semuanya kepada orang-orang." Matanya berkaca-kaca. "Dia akan membunuh laki-laki itu. Aku bahkan tak tahu siapa atau bagaimana memperingatkannya. Carson akan menelepon ke beberapa informan." Dia mendongak memandang Tank. "Aku tak ingin menyebabkan kematian seseorang yang tak bersalah."

Tank menarik Merissa ke dalam pelukan. "Kita akan mencari tahu siapa dia dan memperingatkannya. Jangan terlalu memikirkan masalah ini. Siapa tahu kau salah kali ini," godanya.

"Menurutku, tidak."

Tank mengangkat kepalanya. "Kau terlalu cemas."

Merissa meringis. "Sekarang tidak lagi. Saraf-sarafku kelelahan memikirkanmu dan orang yang hendak membunuhmu itu."

Tank menyentuh bibir Merissa. "Aku tak mudah dibunuh. Sungguh."

Akhirnya Merissa tersenyum.

"Ayo masuk rumah."

"Aku tak bisa berlama-lama," kata Merissa cemas.

"Mama sendirian. Aku khawatir...."

Merissa belum selesai bicara ketika Carson menu-

runi undakan dan berjalan menuju mobilnya. "Aku akan kembali ke pondok keluarga Baker nanti. Bisa kauantar Merissa pulang?" tanyanya kepada Tank.

Tank menyeringai. "Tentu saja."

"Trims. Sampai jumpa."

Dia melaju pergi sambil melambai.

Tank mengajak Merissa masuk. Seluruh anggota keluarga berkumpul di ruang tengah, bermain-main bersama bayi Mallory dan Morie di karpet. Bahkan Bolinda yang sedang hamil tua ikut duduk di lantai mendampingi suaminya, Cane. Mereka tampak terpu-kau.

Pohon Natal berukuran raksasa penuh hiasan indah berdiri di sudut ruangan. Hadiah-hadiah yang dibungkus kertas warna-warni menumpuk di sekeliling pohon hingga nyaris menyentuh puncaknya. Pohon Natal buatan, jelas Tank kepada Merissa. Karena alergi Morie, mereka tak bisa memasang pohon hidup di sini.

"Pohon Natal-mu indah," bisik Merissa.

Tank terkekeh. "Morie menghiasnya pada malam Thanksgiving," katanya. "Dan pohon itu akan terus di situ sampai Tahun Baru."

"Kami selalu terlambat memasang pohon Natal. Tapi kami biasa menurunkannya sehari setelah Natal."

"Aku bisa datang dan membantumu menurunkannya," usul Tank sambil tersenyum. "Aku bisa meraih

puncaknya untuk menurunkan bintang itu tanpa tangga.”

Merissa tertawa liris. ”Kami tak punya hiasan bintang. Tapi, terima kasih untuk tawaranmu.”

Tank tersenyum girang. Suara mereka menarik perhatian lainnya hingga mendongak menatap mereka.

Merissa melirik Tank cemas.

”Tak apa,” ujar Tank pelan, sambil merangkul pundak Merissa. Ia membimbing Merissa mendekati sofa.

Empat orang dewasa dan satu bayi memandangnya.

Merissa tersipu malu dan merapatkan diri pada Tank.

Lengan Tank mencengkeram erat pundaknya.

”Silakan duduk dan ambillah mainan plastik ini yang meskipun jelek, tapi banyak gunanya. Mari bersenang-senang bersama kami,” undang Mallory menyeringai. Diulurkannya mainan kerincingan kepada Merissa.

Sambutan Mallory mencairkan suasana. Merissa tertawa dan menerima mainan itu.

”Silakan duduk,” undang Morie tersenyum. ”Kami tidak menggigit. Sungguh.”

”Dan, takkan ada komentar pedas,” tambah Bolinda lembut.

Merissa duduk, sementara Tank mengempaskan diri di sofa sampingnya. ”Kau selalu baik kepadaku sementara banyak teman lainnya bersikap sebaliknya,” katanya kepada Bolinda. ”Aku terpaksa putus sekolah

dan melanjutkan pendidikan di rumah karena tak tahan lagi.”

Bolinda menepuk-nepuk lengan Merissa. ”Tak ada yang salah dengan perbedaan. Kau punya bakat alami. Kami semua bersyukur kau memperingatkan Tank pada waktunya sehingga nyawanya selamat.”

”Amin,” kata Mallory mengiakan, diikuti anggukan Cane. ”Kami sudah terbiasa dengan dirinya. Sekalipun permainan pianoku lebih bagus darinya,” imbuhnya.

”Ayo, tanding. Tanding!” usul Cane.

”Boleh. Kalau kaupikir permainanmu lebih bagus, ayo buktikan,” kata Mallory sok.

Tank melepaskan jemarinya dan menyeringai kepada Merissa yang tertawa. ”Oke.”

Ia menghampiri piano. ”Ada permintaan?” tanyanya keras-keras.

”Apa pun kecuali Rach Tiga,” sahut Mallory masam, merujuk pada komposisi Rachmaninoff 3 karya penggubah Rusia yang terkenal itu, yang nyaris mustahil untuk dimainkan.

”Dia cemburu,” kata Tank kepada Merissa sambil berbisik. ”Aku bisa memainkannya dan dia tak bisa.”

”Aku bisa memainkannya kalau mau,” timpal Mallory.

”Aku suka *Send in the Clowns*,” ujar Merissa pelan. Alis Tank naik.

”Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?” tanya Merissa cemas.

”Itu lagu favoritnya,” kata Cane pelan dan tertawa.

"Oh!" Merissa tersipu ketika matanya bertumbuk dengan mata Tank yang bersinar lembut.

"Hmm, selera musik kita sama," godanya. "Boleh juga. Oke. Ini dia."

Tank mulai bermain. Merissa memejamkan mata, menenggak keindahan lagu yang tak lekang oleh perubahan zaman dan terus abadi itu. Ibunya mempunyai rekamannya, dinyanyikan oleh Judy Collins. Dia mewarisinya dari nenek Merissa, yang sangat menyukainya. Merissa jatuh cinta pada lagu itu sedari dulu. Tanpa kata-kata sekalipun, melodinya mendayu indah.

Tank selesai bermain dan meringis. Merissa menyeka matanya.

"Oke," ia mengundang Mallory, yang sedang menggendong bayinya dan menyengir. "Giliranmu."

Mallory mencium bayi mungil itu dan mengulurnya kepada Morie yang berseri-seri. "Baiklah."

Tank bangkit dan kembali duduk di samping Merissa di sofa. Mallory melemaskan jemarinya, tersenyum pongah kepada Tank, dan memainkan lagu favoritnya sendiri, yang menjadi lagu utama film *August Rush*.

Merissa terpukau melihat permainannya. Ketika Mallory selesai, dia bertepuk tangan.

"Maaf," katanya kepada Tank.

Tank hanya tertawa. "Tak perlu minta maaf. Dia memang lebih bagus dariku. Aku hanya suka menggodanya kadang-kadang. Bravo, Mallory," tambahnya, ikut bertepuk tangan. "Aku menyerah kalah kepada sang maestro."

Mallory membungkuk memberi hormat kepadanya untuk menggoda. Kemudian, dia kembali mengajak bermain bayinya.

"Kopi?" tanya Morie, mengulurkan bayi mereka kepada Mallory sambil berdiri.

"Boleh, sepertinya enak," sahut Merissa.

"Ikutlah denganku," ajak Morie, tersenyum.

Merissa tersenyum kepada Tank dan menyusul Morie ke dapur.

"Tugasmu menyiapkan cangkir." Morie tertawa. "Letaknya di dalam lemari itu."

Merissa menghampiri lemari yang dimaksud. Cangkir-cangkir itu berwarna putih dan tebal. Ia menatap heran. Peter nakan Kirk besar sekali. Ia mengira setidaknya akan menemukan porselen halus.

Morie melihat air mukanya dan tersenyum. "Porselen bagus hanya digunakan saat malam Natal," jelasnya. "Kami tak suka harus mencucinya satu per satu. Yang itu—" dia menunjuk cangkir-cangkir tersebut—"bisa dicuci dengan mesin dan tak pernah retak."

"Kau tak seperti bayanganku," aku Merissa malu. "Maksudku, aku kenal Bolinda sejak lama, dan dia memang ramah. Tapi kau berasal dari keluarga peternak yang kaya raya di Texas. Kupikir...."

Morie spontan memegang pundak Merissa dan memeluknya. "Kami cuma orang biasa," katanya menjelaskan. "Bagi ayahku, mengemudi pikap penyok dengan jok robek-robek sama nyamannya dengan Jaguar. Orangtuaku membesarkan aku dan abangku agar tidak angkuh," imbuhnya sambil tertawa.

"Bukan begitu maksudku," kata Merissa pelan, dan tersenyum.

"Aku tahu." Morie mengiris kue dan meletakkannya di piring saji. Dia melirik Merissa. "Kami semua tahu apa yang terjadi di rumahmu. Aku turut prihatin. Apalagi kejadiannya tepat sebelum Natal."

"Aku tak mengerti mengapa orang itu tega melakukannya. Dia menyuruh ayahku meneror kami." Merissa memejamkan mata dan bergidik ngeri. "Kau tak bisa membayangkan perbuatannya terhadap kami berdua sebelum Dalton dan orang-orang lainnya datang dan menyelamatkan kami. Ayahku berkata akan membunuhku...."

Morie memeluk Merissa erat-erat dan menenangkan. "Tenanglah. Ayahmu takkan pernah menyakitimu lagi."

Merissa bergetar. "Orang itu menembak mati ayahku, persis di halaman belakang pondok kami." Ia melepaskan diri dan menyeka air matanya dengan tisu yang Morie ulurkan. "Mengapa dia membunuh ayahku?"

"Kelihatannya, ayahmu sudah menuntaskan tugasnya," kata wanita itu lirih. "Atau tugas-tugas lain yang tak kita ketahui. Orang-orang seperti itu tak waras otaknya, menurutku."

Merissa mengangguk. "Dia berbahaya. Orang paling berbahaya yang pernah kutahu. Dia menyadap pembicaraanku, dan kalau aku kembali memperingatkan Dalton, dia akan membunuh Mama."

Morie meringis. "Percayalah, pada akhirnya, semua

akan baik-baik saja. Entah bagaimana caranya." Matanya menyorot sedih. "Kau pernah mendengar tentang Joe Bascomb?"

"Setiap orang pernah mendengarnya," sahut Merissa. "Kau sungguh berani. Kau mencari Mallory setelah Bascomb menculik dan meninggalkan dirinya untuk mati. Bascomb bisa saja membunuhmu."

"Aku tahu itu," sahut Morie. "Tapi tanpa Mallory, hidupku akan berakhir."

Dia mengatakan apa adanya. Merissa melihat mata Morie bersinar penuh cinta saat memandang sekilas ruang duduk yang dipisahkan oleh ruang makan, Mallory sedang berbaring di karpet bersama bayi mereka.

Dia kembali memandang Merissa. "Kau akan melakukan hal yang sama, seandainya itu Tank," katanya penuh pengertian.

"Tentu saja," sahut Merissa segera. Ia menghela napas panjang. "Dia segalanya sekarang. Aku tak bisa membayangkan hidup tanpa dirinya."

Morie tersenyum. "Sepertinya kau tak perlu membayangkannya," katanya. "Perhatikan, dia akan menyusul kemari sebentar lagi. Dia tak tahan jauh-jauh darimu. Dia sudah merajuk sepanjang hari, berusaha mencari alasan untuk menemuimu.... Benar, kan?" bisiknya.

Tank muncul di pintu dengan tangan terbenam di dalam saku celana, sementara kedua alisnya terangkat. "Kapan kopinya siap?" tanyanya.

Kedua wanita itu tertawa.

"Kami sedang menyusunnya di baki bersama kue," sahut Morie. "Mau membawakan baki itu?"

Tank menyeringai. "Dengan senang hati." Ia melirik Merissa dengan tatapan yang meluluhkan hati.

Tank meletakkan baki itu di meja kopi dan menarik Merissa ke sofa.

"Aku suka kopi tanpa gula," katanya tersenyum.

Merissa tertawa. "Aku suka kopi bercampur krim dan gula."

"Tak masalah. Kau kan suka *Send in the Clowns*," goda Tank. "Kita akan menemukan kesamaan-kesamaan lainnya."

"Tentu saja." Merissa menuang kopi baginya.

Beberapa saat kemudian Merissa mohon diri. Saat mengantar gadis itu pulang, Tank menghentikan mobilnya tak jauh dari pondok dan melepaskan sabuk-sabuk pengaman mereka. Merissa masih merasa heran ketika Tank menariknya ke pangkuan dan menciuminya dengan penuh hasrat.

Merissa langsung menanggapi, kedua lengannya memeluk leher Tank, tubuh mereka menempel rapat.

Mereka berciuman sampai Merissa mulai bereaksi. Ciuman mereka semakin panas, semakin pelan, semakin bergairah melebihi sebelumnya. Tank mengerang.

"Maaf," bisik Merissa, merasakan penderitaan Tank.

"Kita harus menikah," celetuk Tank tiba-tiba.

10

MERISSA menarik diri dari dekapan Tank dengan napas tersekat. "Apa?" tanyanya terbata.

Tank mengertakkan gigi. Merissa begitu kaget sampai Tank tersipu malu. Keyakinannya tentang perasaan wanita itu terhadap dirinya runtuh seketika. Cincin di dalam sakunya seperti terbakar. "Aku tidak bermaksud mengatakannya," Tank berbohong. "Maafkan aku. Aku terlalu cepat mengambil kesimpulan."

"Tak... apa-apa," sahut Merissa, menjauhkan diri dari Tank, kembali ke joknya sendiri. Dikenakannya sabuk pengaman untuk mengisi suasana. "Tak masalah." Ia berusaha tersenyum. Sesaat ia mengira Tank sungguh-sungguh dengan perkataannya tadi, membuat jantung Merissa melambung tinggi ke langit. Tapi, sekarang laki-laki itu sibuk menarik perkataannya.

"Aku sungguh-sungguh minta maaf..."

"Oh, tak perlu meminta maaf," kata Merissa meyakinkannya. "Aku tahu kaum laki-laki kadang-kala

dang mengatakan hal-hal yang tidak mereka maksudkan ketika mereka, yah, begitulah.” Dia tersipu. Dalton kelihatannya sungguh-sungguh menyesali ucapannya barusan. Merissa hanya ingin meredakan perasaan malunya. ”Aku toh belum siap menikah,” bohongnya. ”Jadi tak apa-apa. Sungguh.”

Tank tidak terlihat yakin. Sesungguhnya, dia tampak bingung dan agak terluka. Dia mengenakan sabuk pengaman, memasukkan kopling, dan meneruskan perjalanan ke rumah Merissa.

Mesin mobil dimatikan. ”Aku akan mengantarmu masuk,” katanya pelan. ”Aku ingin memastikan Carson ada di sana.”

”Oke.”

Mereka masuk ke rumah dan membisu, tidak saling menyentuh, tidak berbicara. Merissa prihatin. Dalton pasti malu sekali karena mencetuskan pinangannya. Selama ini laki-laki itu hanya sepintas menyinggung tentang masa depan hubungan mereka, dan tak pernah menyebutkan pernikahan. Merissa tergila-gila kepadanya, dan Dalton kelihatannya memiliki perasaan yang sama. Tapi bergairah terhadap seseorang itu satu hal, dan mempertimbangkan untuk menghabiskan sisa hidup bersamanya adalah hal yang sangat berbeda. Merissa ingin Dalton yakin. Dan ia menginginkan pinangan yang tidak terucap saat benak laki-laki itu dikacaukan nafsu birahi.

Jadi, dia berhenti membahas percakapan mereka sebelumnya.

”Aku pulang,” seru Merissa.

Clara keluar dari dapur. "Syukurlah. Halo, Dalton," sapanya sambil tersenyum.

Tank mengangguk, tanpa membalas senyumnya. "Aku hanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja," katanya kepada kedua wanita itu. "Aku akan memeriksa lagi besok. Selamat malam."

Dia keluar bahkan tanpa memandang Merissa.

"Apa yang terjadi?" tanya Clara prihatin.

Merissa menghela napas. "Aku tak yakin. Dan aku tak bisa membicarakannya sekarang," tambahnya pelan. "Maaf."

Clara memeluknya. "Minumlah secangkir cokelat panas sementara aku mengupas kentang untuk makan malam. Carson sedang mengerjakan proyeknya di luar sana. Dia tak mau memberitahuku apa itu."

"Dia di dekat sini?" tanya Merissa, penasaran.

"Tidak terlalu," sahut ibunya. "Dia hendak memasang peralatan-peralatan pengawas di perbatasan tanah kita. Mengapa?"

"Aku hanya ingin tahu." Perasaan Merissa tak enak, tapi tak ingin membahasnya. Ia menghela napas panjang dan menggosok pelipisnya.

"Sakit kepalamu kambuh?" tanya ibunya cemas.

"Tidak," sahut Merissa. "Yah, belum."

"Kau masih ingat di mana menyimpan obat-obatmu, kan?"

"Tentu saja," sahut Merissa, dan tersenyum lemah. "Ada di nakas. Aku selalu menyimpannya di sana." Ia menelengkan kepalanya. "Menurut Mama, aku harus minum obat-obat itu?"

Ibunya tidak menyahut. "Kau tampak khawatir dan Dalton kelihatannya, entahlah, gelisah."

Merissa menghindari tatapan ibunya. "Ada sedikit... kesalahpahaman di antara kami."

Clara menepuk-nepuk pundak anak perempuannya penuh kasih. "Masih sangat awal," katanya lembut. "Kalian belum saling mengenal dengan baik. Waktu akan mengurus hal itu."

Merissa angkat bahu. "Kuharap begitu."

"Keadaan memang tak selalu mulus di permulaan. Tapi Dalton sangat menyukaimu. Dia tidak menyembunyikan perasaannya."

Merissa mengangguk. Ia melirik ibunya. Clara sudah membuatkan secangkir cokelat panas. Dia meletakkannya di depan Merissa, kemudian menuang kentang ke mangkuk besar, mengambil sebilah pisau, dan duduk mengupas.

"Butuh waktu bagi dua orang untuk tumbuh bersama dan saling memercayai," katanya kepada Merissa. "Dalton cukup lama menyendiri."

"Dia sangat kaya," kata Merissa.

"Dan, menurutmu dia akan menganggapmu mata duitan—apa itu istilah anak sekarang?" Clara tertawa. "Kau orang paling dermawan yang pernah kukenal."

"Meskipun begitu, gaya hidupnya sangat berbeda dari kita."

"Dia peternak. Dia menyukai binatang. Dia menyayangi tanahnya. Dia seperti kita. Begitu pula kedua kakaknya dan istri-istri mereka."

Merissa meringis. Ia menyesap cokelatnya dan

mendesah puas. "Tak ada coklat seenak buatan Mama."

"Terima kasih, Sayang." Clara terdiam.

"Mama memikirkan Dad, kan?" tanya Merissa.

Clara mengangguk. "Dulu aku mencintainya," katanya. "Caranya mati sungguh mengenaskan. Jahat sekali orang yang menyuruhnya kembali kemari dan mengorbankannya." Dia mendongak dan memandang Merissa. "Ayahmu bukan laki-laki baik. Tapi bahkan anjing tak layak mati seperti itu."

"Aku tahu." Merissa menatap coklat panasnya. "Orang itulah yang seharusnya mati seperti itu. Orang yang menyuruh Dad kembali kemari, yang berusaha membunuh Dalton."

Clara berhenti mengupas. "Kita tak seharusnya mengharapkan hal itu menimpa siapa pun," katanya dengan nada lembut.

"Aku tahu," sahut Merissa. "Aku tak perlu mengharapkannya. Aku sudah melihat kematiannya. Lebih... mengenaskan daripada yang bisa dibayangkan." Ia bergidik ngeri.

"Mari membahas cerita yang lebih menyenangkan."

"Kudengar ada orang kaya yang merencanakan perjalanan berawak ke Mars dan mencari beberapa sukarelawan," kata Merissa sambil menyengir. "Yang membutuhkan hanya satu setel pakaian angkasa luar...."

"Kau tak boleh pergi."

"Mengapa tidak?"

Clara tertawa. "Kau punya masa depan yang sa-

ngat cerah, di sini, di Wyoming. Tidak, aku tak mau memberitahumu.”

Merissa meringis. ”Nah, yang jelas tidak ada Dalton di dalamnya, aku yakin itu. Dia hampir meninggalkan selajur api di belakang mobilnya ketika melaju pergi tadi.”

Clara tidak mengatakan apa pun. Dia hanya tersenyum.

Migrain yang diderita Merissa hampir tak tertahan. Rasa sakit itu muncul kira-kira beberapa jam setelah pembicaraan canggungnya bersama Dalton.

Merissa sedang di ruang duduk bersama ibunya menonton siaran berita, ketika mulai merasakan gejalanya.

Ia menggosok pelipisnya, jelas-jelas kesakitan. Rasanya seperti ada sebilah pisau di mata kanannya. Ketika matanya kembali terbuka, pandangan mata kanannya terlihat berbintik-bintik seperti TV yang mengalami gangguan teknis.

”Astaga,” katanya, merasa mual.

”Lebih baik kauminum obatmu, mumpung masih sanggup,” kata Clara cemas.

”Akan kuminum sekarang juga.”

Merissa bergegas ke kamar tidurnya, mengambil botol berisi kapsul untuk sakit kepalanya. Seharusnya ia memperhatikan bahwa botol itu berada di meja, bukan dalam laci seperti sebelumnya. Tapi sakit luar

biasa yang menyerang kepalanya meluputkan perhatiannya.

Ia mengambil sebutir kapsul dan menelannya dengan bantuan sedikit air. Menurut resep, ia harus minum dua kapsul, tapi Merissa berharap dengan meminumnya lebih awal, sakit kepalanya akan segera mereda.

Saat mereguk air dari botol plastik di meja, ia melirik ke arah jendela dengan heran. Tirainya miring. Diluruskannya tirai itu sebelum beranjak ke ranjang dan membaringkan diri. Clara membawakan handuk basah dan meletakkannya di mata Merissa. "Beristirahatlah, Sayang," katanya. "Rasa sakitnya akan segera berlalu. Mau kuambilkan sesuatu?"

"Tidak, aku akan... baik-baik saja. Aku hanya minum satu kapsul. Mungkin cukup. Maukah Mama mematikan lampu dan menutup tirai jendela?" pintanya lirih.

"Tentu saja."

Clara melakukannya dan berjingkat keluar, menutup pintu di belakangnya.

Telepon di peternakan Kirk berdering. Mallory mengangkatnya. "Halo?"

Terdengar Clara berbicara dengan histris. Sementara mendengarkan, wajah Mallory segera berubah menjadi serius.

"Ya, aku akan memberitahunya. Apa Carson bersamamu?"

Mallory terus mendengarkan dan mengangguk. "Apa kau sudah menelepon EMT? Oke. Baiklah. Ya, kami akan segera ke sana. Tetaplah tenang."

"Ada apa?" tanya yang lain, serentak.

"Merissa di rumah sakit. Kelihatannya, dia mene-
lan obat untuk sakit kepalanya dan berakibat fatal.
Kita akan menjemput Clara sambil menuju rumah
sakit."

Belum sempat Mallory menyelesaikan kalimatnya,
Tank sudah bergerak cepat keluar pintu belakang.

Mallory menelepon Darby lewat telepon genggam-
nya. "Kau yang bawa mobil, jangan pedulikan kata
Tank," katanya kepada mandor itu setelah menjelas-
kan situasinya secara garis besar. "Dia bisa mati jika
ke sana sendirian. Tak perlu mencemaskan Clara,
kami akan menjemputnya dan membawanya ke ru-
mah sakit bersama kami." Hening sejenak. "Katanya,
Carson sedang memasang semacam peralatan di
properti mereka. Clara tidak melihatnya selama bebe-
rapa waktu. Kita akan memikirkan masalah itu nanti.
Sekarang antar Tank ke rumah sakit. Cepatlah!"

Dia memutuskan hubungan dan memandang ke-
luarganya. "Darby akan menyusul Tank dan mengan-
tarnya ke kota," katanya meyakinkan mereka.

"Kita harus pergi juga," sahut Cane.

"Ya. Kau tetap di rumah bersama putra kita," kata
Mallory kepada Morie, "dan kau harus tinggal juga,"
imbuhnya kepada Bolinda sambil tersenyum. "Aku
tahu perasaanmu, tapi cuaca di luar buruk dan kon-
disimu rapuh. Morie juga tak bisa meninggalkan bayi

kami dan membutuhkan seseorang untuk menemani-nya," dia berbohong.

Morie menyengir. "Itu benar."

"Baiklah kalau begitu, sampaikan salamku untuk Merissa," kata Bolinda mengiakan akhirnya.

Cane menatap Mallory penuh terima kasih.

"Sampaikan juga salamku untuknya," kata Morie.

Mallory mengangguk, mencium Morie dengan lembut, dan meninggalkan Cane untuk berpamitan dengan Bolinda. Kemudian, mereka berkendara untuk menjemput Clara dan bergegas menuju rumah sakit.

Tank mondar-mandir di ruang tunggu.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Mallory ketika bersama Clara dan Cane bertemu Tank.

"Buruk," sahut Tank gemetar. "Mereka tak mau memberitahu apa pun karena aku bukan keluarga," imbuhnya marah.

"Tak apa," sahut Clara. Dia yang semula menangis mendadak lebih tabah sekarang. "Akan kucari tahu apa yang terjadi."

"Sudah kauberikan obat yang diminum Merissa kepada petugas EMT?" tanya Mallory.

Clara mengangguk. "Ya. Awalnya aku mengira Merissa mengalami reaksi alergi. Dia hanya minum satu kapsul, jadi kondisinya mungkin tak terlalu buruk. Aku juga memastikan petugas EMT sudah membawa botol tersebut. Akan kutanyakan kondisinya sekarang." Dia keluar menuju konter gawat darurat.

"Mereka sedang melakukan tes-tes, begitu katanya," ujar Tank kepada kakak-kakaknya. "Tes-tes! Aku bahkan tak diizinkan menengoknya," erangnya.

"Tenang dulu," bujuk Cane lembut. "Tarik napas panjang. Kita akan segera mengetahuinya. Oke?"

Tank rileks. Ia mengangguk.

Mallory memegang bahu adiknya. "Aturan pertama dunia medis 'jangan mencederai,'" katanya mengingatkan. "Apabila mereka melakukan tindakan tanpa mengetahui apa pun, nyawa Merissa bisa melayang. Andai perasaanmu tidak sekacau ini, kau pasti paham."

Tank mendongak memandang kakaknya. Sorot matanya ketakutan kalau-kalau Merissa takkan pulih, kalau-kalau mereka terlambat menolongnya....

Dokter wanita berperawakan mungil, berambut hitam, mengenakan jas putih panjang, dan bersuara merdu, mendatangi mereka di ruang tunggu, bersama Clara yang kini tampak lega. "Tak apa-apa. Kami sudah tahu bagaimana harus merawatnya sekarang," katanya, tersenyum. "Menariknya, setelah menjalankan tes toksikologi atas kapsul-kapsul itu dan sampel darah pasien, kami tak habis mengerti bagaimana Merissa bisa menelan zat seperti itu untuk mengobati sakit kepalanya."

"Zat apa?" tanya Tank.

"Saya bisa menyebutkan nama teknisnya, tapi Anda mungkin lebih mengenalnya dengan nama Malathion. Biasa digunakan sebagai...."

"Pembasmi serangga," sambung Tank menyelesaikan

kan kalimat dokter itu. "Ya, kami menggunakannya di peternakan karena zat itu dianggap lebih aman...."

"Ada yang mengutak-atik kapsul-kapsul itu," tukas dokter itu perlahan. "Seseorang mengganti isinya dengan Malathion. Orang ini profesional. Meskipun jumlahnya dalam satu kapsul yang ditelannya tak akan membunuhnya, tapi cukup mampu membuatnya sangat kesakitan. Begitu pula seluruh sisa kapsul di botol itu, isinya sudah diganti dengan pembasmi serangga, tanpa campuran apa pun. Saya sudah menelepon pihak berwajib. Menurut pendapat profesional saya, Merissa sengaja diracun."

"Ya Tuhan!" sembur Tank keras, kebingungan. Wajahnya menegang. "Apa dia akan selamat?"

"Menurut saya begitu," sahut dokter itu berhati-hati. "Kami memasang penopang kardiovaskuler pada dirinya, memberi penangkal racun, dan membuatnya tertidur. Anda harus menghubungi polisi," imbuhnya. "Ini perbuatan yang keji. Melakukannya terhadap wanita muda, pelakunya sungguh... keterlaluan."

"Benar sekali," sahut Tank mengiakan. "Boleh saya menengoknya?" tanyanya. "Tolonglah."

"Saya juga?" mohon Clara.

Dokter itu ramah, tapi tegas. "Saya ingin sekali mengizinkannya, tapi kami harus bekerja untuk menyelamatkan nyawanya. Apabila Merissa mencerna lebih banyak, atau tak langsung dibawa ke rumah sakit, dia pasti takkan selamat."

"Kapan kami bisa menengoknya?" desak Tank.

"Kembalilah dalam beberapa jam. Kita akan meli-

hat kondisinya saat itu,” janji dokter tersebut. ”Sementara ini, berusahalah tetap tenang. Saya rasa Merissa akan baik-baik saja, karena cepat dibawa ke rumah sakit.”

”Baiklah.” Akhirnya Tank tersenyum. ”Terima kasih.”

Dokter itu ikut tersenyum. ”Kami akan merawatnya dengan cermat.”

Tank tak ingin pergi. Ia ingin terus berada di samping ranjang Merissa, menggenggam tangannya, dan menghiburnya. Meracuni Merissa adalah tindakan keji dan pengecut. Saat memikirkan hal itu, ingin rasanya Tank membunuh laki-laki yang memburu dirinya.

”Kita harus menemukan bajingan itu,” kata Tank kepada kakak-kakaknya dalam perjalanan menuju rumah Clara. ”Kita harus menemukannya sekarang juga, sebelum dia membunuh Merissa! Mengapa dia?” imbuhnya sedih. ”Mengapa tidak membunuhku saja?”

”Bajingan itu kelihatannya suka menyiksa,” sahut Cane pelan. ”Dia mempermainkanmu. Apabila dia memasukkan cukup banyak Malathion, Merissa pasti langsung mati. Dia hanya ingin membuatnya kesakitan untuk menakutimu.”

”Nah, dia berhasil,” sahut Tank geram.

Mereka tidak berkomentar. Mallory membelokkan mobilnya menuju pondok keluarga Baker. Mereka bertiga keluar, bersama Clara, yang terimpit di jok tengah.

"Cody belum datang," catat Mallory, sambil memandang ke sekeliling, mencari *sheriff* itu. "Aku sempat meneleponnya sebelum kita kemari."

"Boleh kami melihat kamar Merissa?" tanya Tank.

"Tentu saja...."

"Jangan," cegah Mallory. "Kamar itu sekarang menjadi tempat kejadian perkara. Biar penyelidik Cody yang memeriksanya."

"Tempat kejadian perkara," cibir Tank.

"Percobaan pembunuhan," sahut Mallory tegas. "Apabila kita bisa menangkap pelakunya sekarang, dia akan dijebloskan ke penjara untuk waktu yang lama sekali. Kita hanya perlu membuktikan bahwa dialah pelakunya."

Carson muncul dari samping rumah. "Aku sudah memasang beberapa kamera tambahan untuk mendukung kamera-kamera...." Dia berhenti bicara, menatap orang-orang lainnya dengan bingung. "Apa yang terjadi?"

"Kau tidak mendengar suara ambulans?" tanya Tank, terpana.

Carson mengerutkan dahinya. "Ambulans apa? Tidak, aku sibuk memasang sensor di seluruh perbatasan properti...." Dia berhenti dan menatap mereka. "Ya ampun. Merissa?"

"Kata dokter, dia akan baik-baik saja," sahut Tank cemas. Ditatapnya Clara yang mengangguk dan tersenyum. Tank agak tenang.

"Padahal aku hanya pergi tiga puluh menit," rintih Carson. "Aku tak mengira butuh waktu lama untuk

mengerjakannya. Astaga, maafkan aku!” katanya kepada Clara.

”Tak apa,” sahut Clara. ”Merissa akan baik-baik saja.”

”*Sheriff* dalam perjalanan kemari,” kata Tank kepada Carson. ”Bersama para penyidik. Jangan sentuh apa pun.”

Mata Carson menyipit. ”Akan kubantu para penyidik sekiranya ada jejak yang tertinggal. Aku mampu melacak jejak semut.” Dia menghampiri Tank. ”Kau boleh menonjokku kalau mau.”

”Kau hanya berusaha melindungi mereka,” kata Tank dengan berat hati. ”Aku mungkin akan melakukan hal yang sama. Paling tidak Merissa akan pulih.”

”Apa yang terjadi dengannya?” tanya Carson, masih muram.

”Dia menelan obat untuk sakit kepalanya,” sahut Clara, ”tapi ada yang mengganti isi kapsul-kapsul itu dengan Malathion. Sungguh mukjizat Merissa selamat. Syukurlah, dia hanya menelan sebutir.”

”Menurutku, bukan itu tujuan utamanya,” ulang Mallory. ”Orang itu tidak bermaksud membunuh Merissa. Dia hanya ingin mempermainkan Tank.”

Mata Carson menyipit. ”Aku pernah kenal seseorang dengan kemampuan seperti itu di pasukan khusus,” dahinya berkerut penasaran. ”Eb mengenalnya. Orang itu datang menangani pekerjaan khusus di luar negeri. Dia pekerja independen yang bekerja untuk pemerintah, seperti kami. Keahliannya pembunuhan rahasia, tapi tanpa menggunakan peralatan militer. Dia ahli menyamarkan berbagai racun sebagai obat.

Waktu itu dia bertugas melumpuhkan ahli strategi militer hanya dalam beberapa hari. Dia menggunakan racun yang berbeda-beda setiap hari untuk menyiksa orang itu sebelum akhirnya memberikan dosis yang fatal. Tak seorang pun dari kami menyukai cara kerjanya. Dia senang membunuh.”

Tank dan kedua kakaknya saling pandang dan memikirkan sesuatu. ”Seperti apa tampang laki-laki itu?” tanya Tank.

”Biasa-biasa saja,” sahut Carson. ”Tinggi sedang, suara sengau. Satu-satunya hal mencolok adalah rambutnya. Warnanya oranye terang.”

”Bisa kubayangkan penyamarannya sangat terbantu oleh warna itu,” kata Cane serius.

”Aku selalu menganggapnya sengaja menggunakan rambutnya untuk mengalihkan perhatian orang dari wajahnya,” sahut Carson. ”Rambutnya toh disembunyikan saat keluar pada malam hari untuk menghilangkan risiko terlihat orang lain. Orang itu juga melakukan pekerjaan kotor dengan pisau. Dia menyombongkan salah satu pekerjaannya, tapi langsung bungkam saat melihat reaksi kami.” Wajahnya mengeras. ”Siapa pun yang senang membunuh jelas butuh pertolongan. Aku melakukannya untuk alasan-alasan ideologis, menyelamatkan mereka yang tak bersalah. Dia melakukannya untuk bersenang-senang.”

”Orang ini,” kata Tank perlahan. ”Apa salah satu telinganya terbelah?”

Carson mengerjap. ”Hah?”

”Apa ada bekas luka irisan di telinganya?”

"Aku tak ingat. Aku tidak memperhatikannya." Carson tersenyum samar. "Aku terlalu sibuk memperhatikan rambut tebalnya yang oranye terang itu."

Telepon genggam Tank berbunyi. Dari rumah sakit. Lebih tepatnya, dari dokter itu yang memiliki nomor telepon genggamnya.

"Merissa sudah sadar," kata dokter, "dan merasa sedikit lebih sehat sekarang."

"Aku segera ke sana," sahut Tank.

"Pergilah," kata Mallory ketika Tank tampak ragu-ragu, karena mereka semua datang dengan satu kendaraan saja. "Ini." Dia melemparkan kunci mobilnya kepada Tank. "Kami akan menelepon Darby untuk menjemput kami pulang ke peternakan."

"Oke. Trims!" Tank berlari menuju pikap.

"Jangan ngebut!" teriak Cane kepadanya. "Satu tragedi sudah cukup untuk hari ini!"

"Kecepatanku takkan lebih dari seratus!" balas Tank.

Cane mengerang. Dia pernah mengalami kecelakaan parah sebelum menikah dulu. Akibatnya dia sangat rewel terhadap masalah kecepatan mengemudi.

"Aku menyesal karena ini terjadi dalam pengawasanku," kata Carson. "Aku ceroboh. Aku takkan mengulanginya."

"Kita semua pernah melakukannya," hibur Mallory.

Tank melambai saat mobilnya yang melaju kencang berpapasan dengan dua kendaraan yang meluncur mendekati pondok. Pengemudinya *Sheriff Banks* dan penyidik.

Mereka menyapa semua orang, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Clara, dan mulai memeriksa kamar tidur Merissa. Tak lama kemudian diketahui bahwa jendela kamar itu tidak dikunci dan seseorang baru saja menyelinap masuk melaluinya. Di ambang jendela terdapat sedikit lelehan salju, dan di bawah jendela itu, di antara dedaunan, terlihat potongan jejak kaki. Cetakan segera dibuat untuk menyimpan jejak tersebut.

Ketika temuan bukti sudah dikumpulkan dan seorang petugas diutus ke rumah sakit untuk mengambil botol kapsul milik Merissa serta memasukkan semua itu sebagai bukti-bukti kejahatan, Carson dan penyidik mulai melacak jejak kaki tersebut ke dalam hutan.

Mallory dan Cane pulang ke peternakan untuk mengabari istri-istri mereka tentang apa yang terjadi.

Di rumah sakit, Tank duduk di sebelah Merissa di ruang perawatan intensif, memegang tangannya.

"Kau membuatku ketakutan setengah mati, Sayang," katanya lembut.

Merissa memaksa tersenyum. "Aku merasa tak keruan."

"Kau akan baik-baik saja," kata Tank tegas. "Takkan ada yang mendekatimu, atau menyentuhmu lagi, akan kulakukan apa pun agar kau tetap aman."

"Aku mual sekali," erang Merissa.

"Aku yakin mereka sudah memberimu sesuatu untuk membuatmu lebih enakan."

"Ya. Begitulah kata mereka. Bagaimana kabar Mama?" tanya Merissa mendadak. "Mama ketakutan sekali!"

"Ibumu baik-baik saja," sahut Tank. "Dia datang bersama kami ke rumah sakit untuk menemui dokter."

"Kau sudah tahu apa yang menimpa diriku?" tanya Merissa.

Tank membalikkan tangan Merissa dan menelusuri garis-garis telapak tangannya. "Seseorang mengganti isi kapsul sakit kepalamu," katanya muram. "Kami belum tahu bagaimana caranya, tapi cukup yakin siapa pelakunya."

Merissa menghela napas dengan gemeteran, berusaha meredam rasa mualnya. "Wow. Aku hanya minum satu kapsul," bisiknya. "Aku ingat Mama bertanya kepadaku ketika ambulans datang. Aku pingsan sehabis itu."

Tank menggenggam erat tangan wanita itu. "Untung kau tidak meminum lebih banyak."

"Apa yang dimasukkannya ke kapsul-kapsul itu?"

"Malathion," jawab Tank. "Zat berbahaya. Sangat berbahaya. Kami harus mengenakan pelindung saat menggunakannya di peternakan. Seorang pekerja pernah ketumpahan zat itu. Kami harus mengisolasi dirinya dan menelepon petugas EMT. Itu kecelakaan, sementara kejadian yang menimpamu berbeda. Mungkin penyidik akan menemuimu."

"Aku akan membantunya sebisaku." Merissa mendongak memandang Tank. "Aku ingat melihat tirai-tirai di kamarku sedikit miring. Aku tidak berpikir apa-apa soal itu... aku hanya meluruskannya sebelum berbaring. Kepalaku pusing sekali. Oh, dan botol obat itu tidak ada di dalam laci. Mengapa aku tidak merasa heran waktu itu? Aku tak pernah meletakkan botol itu di luar laci... dan ada bau aneh pada kapsul-kapsul itu, tapi kupikir itu gara-gara sakit kepala-ku sehingga aku mencium bau yang tidak-tidak."

"Sakit kepala membuatmu tidak bisa berpikir jernih." Tank tersenyum lembut. "Kami ketakutan setengah mati karenamu."

Merissa tersenyum. "Maaf."

Tank muram. "Kita harus membereskan masalah ini, sebelum penjahat itu melakukan sesuatu yang lebih buruk."

"Aku sangat setuju. Sayangnya aku tak sanggup membantumu mengejar dan mengikatnya seperti sapi," goda Merissa. "Dari kata-kata dokter, kelihatannya aku harus tinggal di sini selama beberapa hari."

"Kau akan aman di sini."

"Ya." Merissa mendesah. "Tapi besok malam Natal," keluhnya. "Mama akan sendirian."

"Tak perlu mencemaskan ibumu," kata Tank sebelum Merissa sempat berbicara lagi. "Aku akan menugaskan orang untuk menjaganya."

"Baiklah."

"Carson menawariku untuk menonjoknya," kata Tank kemudian kepada Merissa. "Dia merasa bersalah

karena tidak berada di dekat pondok ketika peristiwa itu terjadi.”

”Dia sudah berusaha melindungi kami,” kata Merissa. ”Jangan marah kepadanya.”

Dahi Tank berkerut. ”Jangan bilang kau sudah terkena jerat pesonanya.”

”Maaf?”

Tank mengalihkan tatapan matanya. Sebelum ini ia tidak menganggap Carson sebagai saingan. Sekarang, ia tertegun mengingat kemampuan laki-laki itu memikat kaum wanita. Merissa sudah hampir jadi miliknya ketika Carson datang. Sekarang, wanita itu menjauhkan diri. Karena Carson-kah?

Ia melirik ke arah Merissa. ”Kau dan Carson sudah mengobrol, bukan?”

Merissa mengangguk. ”Dia tidak seperti kelihatannya,” sahutnya lirih, tersenyum. ”Hidupnya sangat keras dulu.”

”Dia menceritakannya?”

”Ya. Dia bukan jenis orang yang bisa menceritakan hal-hal pribadi kepada siapa pun. Tapi dia memberitahu banyak. Aku merasa sangat kasihan kepadanya.”

”Begitu?”

”Jadi, jangan menyalahkannya,” kata Merissa pelan. ”Aku tahu dia merasa bersalah, karena sudah mengecewakanku. Tapi, peristiwa itu bisa terjadi kapan saja. Penjahat itu kelihatannya tahu persis bagaimana cara mendekati korban-korbannya,” imbuhnya kalem. ”Dia seperti ular. Menjelajah ke mana-mana tanpa terdeteksi.”

"Kami akan menemukannya."

Merissa memalingkan kepala. "Kau harus sangat berhati-hati," katanya. "Apabila kau harus minum obat, periksalah terlebih dulu."

"Aku sudah melakukannya sejak dulu," kata Tank memastikan. "Tapi mustahil seseorang masuk ke rumahku tanpa terdeteksi."

"Jangan gampang menyimpulkan," kata Merissa. "Kemarin kita juga menyimpulkan demikian. Nyatanya aku di sini sekarang."

Tank meringis. "Bisa saja kau tak selamat."

"Ya. Tapi dia salah perhitungan," kata Merissa. "Itu akan meruntuhkan keyakinannya. Dia harus berhenti sejenak dan memikirkan ulang langkah-langkahnya. Dengan demikian, kau memiliki kesempatan untuk menemukan dirinya." Dia meremas tangan Tank. "Dalton, dia pernah melakukan ini sebelumnya. Tidak persis seperti ini, tapi dia sudah membunuh seseorang. Seseorang yang penting. Itu kuncimu. Itulah yang harus kau cari untuk..." Dia meneguk ludah, dengan susah payah, dan melepaskan tangan Tank. "Maaf. Aku.... mengantuk sekali."

"Tak apa-apa. Kau beristirahatlah. Aku akan kembali besok."

Merissa mengangguk. "Terima kasih."

Tank tersenyum, belum pernah ia tersenyum dengan berat hati seperti sekarang ini. "Hei, apa gunanya teman?" tanyanya pelan.

Merissa membuka mata dan memandangnya. Ada sesuatu yang berkilat di sana, sesuatu yang janggal.

Tapi dia hanya membalas senyum Tank dan menyahut, "Benar." Kemudian, matanya kembali terpejam.

Tank meninggalkan kamar Merissa. Benaknya bekerja keras. Ia ingin melempar Carson ke dinding. Laki-laki itu iblis. Ia ingat bagaimana Carson memikat pramugari cantik itu, mengobrol dengan luwes dan tersenyum menggoda. Tank tak meributkan pramugari tersebut karena tak mengenalnya. Tapi ini Merissa. Dan Merissa miliknya.

Seandainya saja ia tidak merusak hubungan mereka dengan melontarkan pinangannya secara tiba-tiba. Ia bahkan sudah mengantongi cincin itu di saku. Ia berniat untuk menyelipkan cincin itu ke tangan Merissa dan meminangnya saat itu juga, meskipun sebenarnya bukan begitu rencananya. Ia ingin berpacaran dulu dengan Merissa, mengiriminya bunga, membelikan hadiah-hadiah untuknya, mengajaknya menikmati sinar rembulan. Tapi rencananya buyar ketika ia mendekap Merissa waktu itu, begitu lembut dan hangat dalam pelukannya.

Merissa suka mencium dirinya, Tank tahu itu. Tapi wanita itu toh mundur teratur saat Tank justru ingin meningkatkan hubungan mereka lebih jauh.

Lalu, apakah Carson penyebab renggangnya hubungan mereka? Apakah laki-laki itu kini menjadi saingannya? Misalkan demikian, bagaimana Dalton Kirk, yang tak punya keunggulan apa pun, bisa bersaing dengan Carson? Pikiran itu menyiksa Tank.

"Apa yang kauketahui tentang Carson?" tanyanya kepada Rourke ketika memeriksa sistem pengamanan baru bagi peternakan.

Kedua alis Rourke melengkung tinggi. "Tak banyak. Mengapa?"

"Dia memberitahu banyak hal kepada Merissa."

"Oh?" Mata cokelat Rourke yang tinggal satu itu bersinar-sinar. "Hal-hal apa?"

"Entahlah," gumam Tank. Ia menyibak rambutnya yang tebal. "Carson itu *playboy* kelas kakap. Kerlingannya membuat semua wanita bersimpuh di kakinya."

"Nah, benar. Tapi asal tahu saja, dia hanya tertarik pada hubungan semalam."

"Apa maksudmu?" tanya Tank.

"Maksudku, dia tidak mengencani wanita yang sama dua kali. Dia tak punya kemampuan berkomitmen. Kalau boleh jujur," imbuh Rourke, "sebetulnya Carson justru membenci wanita."

Tank memandangnya dengan tak percaya.

"Aku serius," lanjut Rourke. Dia menyelesaikan sambungan dua kabel pada sebuah monitor. "Dia bahkan pernah mengatakan sesuatu tentang itu, intinya kaum wanita tidak ada gunanya. Mereka sudi merangkak kepada laki-laki yang memperlakukan mereka seperti sampah, tapi justru mengabaikan laki-laki yang bersedia mati untuk mereka."

"Yang sering terjadi justru kebalikannya," komentar Tank.

"Aku tahu."

"Aku juga pernah melihatnya beraksi," imbuh

Rourke. "Sejujurnya, aku sedikit iri kepadanya. Tak pernah aku seberuntung itu dengan kaum wanita."

"Padahal bukan itu yang kudengar tentang dirimu," goda Tank.

Rourke angkat bahu. "Aku seperti Carson. Aku suka variasi."

Tank mengerutkan bibirnya. "Kudengar kau membantu Carson mengumpankan seseorang kepada buaya gara-gara masalah wanita...?"

Wajah Rourke mengeras seperti baja. Dia mengalihkan tatapan matanya dan tidak berbicara lagi.

"Maaf," kata Tank.

Rourke tidak memandangnya. "Ada hal-hal yang tak pernah kubahas. Tat salah satu di antaranya." Dia memalingkan kepala, dan matanya berapi-api. "K.C. Masalah kantor turut termasuk di dalamnya."

Tank mengangkat kedua tangannya. "Aku tak akan menyinggungnya lagi."

Rourke mengangkat bahunya. "Maaf." Dia menyelaraskan peralatan yang sedang dikerjakannya. "Padahal biasanya aku tidak mudah marah."

"Kita semua punya kelemahan." Tank menyandar-kan badannya. "Pacarku sedang terbaring di rumah sakit, mabuk kepayang pada rekan sialanmu yang mata keranjang itu."

Kedua alis Rourke nyaris tenggelam di balik rambut pirang yang menjuntai di dahinya. "Apa?"

11

TANK tersipu. Ia menggeser badannya. "Carson mencurahkan isi hatinya kepadanya."

Rourke terkekeh pelan. "Merissa memang seperti itu. Bukan berarti dia menaruh hati kepada Carson," jelasnya.

"Nah, menurutku...."

Telepon genggam di ikat pinggang Tank berbunyi. Ia mengambilnya dan menyahut. "Dalton Kirk di sini."

"Bisa kauajak Rourke menemuiku di tempat parkir Custom Kitchen?" tanya Carson.

"Astaga, untuk apa? Kau lapar?" tanya Tank sinis.

"Akan kuberitahu setibanya kau di sini." Carson menutup pembicaraan.

Tank menyampaikan pesan itu kepada Rourke.

"Carson menemukan sesuatu dan tak mau membicarakannya di rumah," kata Rourke muram.

"Apa Clara hanya sendirian di rumah tanpa pengawasan?" tanya Tank cemas.

"Aku cukup yakin dia mengajak Clara bersamanya. Dia mungkin *playboy*, tapi tetap yang terbaik dalam pekerjaannya."

"Dia tak di sana ketika Merissa hampir mati karena keracunan," kata Tank dingin.

"Tak seorang pun dari kita menyangka bajingan sialan itu akan mengendap-endap masuk dan menaruh racun dalam kapsul," balas Rourke. Dia berhenti dan mengerutkan dahinya. "Katamu, bajingan itu meninggalkan jejak?"

"Ya."

Rourke memiringkan kepalanya. "Nah, bukankah itu menarik? Dia cukup licin untuk mengutak-atik obat hingga tak terdeteksi, tapi meninggalkan jejak-jejak kaki?"

"Kita butuh jawaban." Tank berjalan mendahulunya menuju pikap yang diparkir di dekat situ.

"Kurasa kita akan mengetahuinya sebentar lagi," tebak Rourke.

Clara ikut menemani Carson. Sambil tersenyum tenang, Carson mempersilakan wanita itu masuk dan, menikmati kopi sementara ia mengajak rekan-rekannya bicara.

Tank bersikap dingin dan kaku. Tapi, Carson tidak memperhatikan atau malah tidak peduli. Benaknya sepenuhnya tertuju pada temuannya bersama detektif.

"Jejak-jejak itu mengarah ke jalan raya kira-kira satu setengah kilometer di belakang pondok," kata Carson. Ia menyandar santai pada bak pikap dan melipat kedua tangannya. "Kemudian, jejak itu menghilang. Dugaan kami ada mobil atau kendaraan lain yang diparkir di sana. Sebagian jejak ban terlihat di salju tepi jalan. Kami tak bisa melacaknya lebih jauh dengan berjalan kaki, tapi *sheriff* punya anjing-anjing pelacak. Mereka menandai tempat itu dengan GPS dan mengeluarkan anjing-anjing itu tadi pagi." Ia mendesah. "Kalau kalian ingin tahu pendapatku, jejak-jejak itu akan berujung ke rumah kosong atau halaman parkir. Lagi-lagi buntu." Mata hitamnya menyipit. "Dia hanya main-main. Itu saja."

"Main-main? Dia hampir membunuh seorang wanita!" Tank meledak.

"Baginya, ini hanya permainan," sahut Carson kalem. "Seperti kucing dan tikus. Dia cuma mempermainkanmu."

Tank terlihat geram.

Wajah Carson agak melunak. "Aku tahu arti Merissa bagimu," katanya pelan. "Aku tidak bermaksud meremehkan kondisinya, karena jika dia menelan lebih dari satu kapsul berisi Malathion itu, akibatnya bisa fatal. Aku hanya mengatakan isi otak pelakunya."

"Bagaimana kau bisa tahu sedemikian banyak?" tanya Tank.

"Manusia bekerja dalam pola," jawab Carson mengejutkan. "Aku jago matematika sewaktu kuliah," imbuhnya. "Nomor satu di kelas. Aku punya ingatan

fotografik, yang sangat berguna sewaktu mengambil sejarah sebagai mata kuliah tambahan. Sejarah, seperti yang kauketahui, sebagian besar adalah hukum kasus. Aku dulu bercita-cita menjadi seperti F. Lee Bailey," katanya geli. "Tapi aku *drop out* dari sekolah hukum persis sebelum lulus, karena... masalah pribadi." Ia menegakkan tubuhnya. "Maksudku begini, manusia punya kebiasaan-kebiasaan sehingga bisa diprediksi, tak ubahnya persamaan matematika. Bajingan ini menunjukkan beberapa ciri yang mungkin bisa membantu kita melacaknya."

"Misalnya?" tanya Tank, turut melunak.

"Dia pintar menyamar. Kita sudah tahu itu. Dia fokus, teratur, cermat, dan tahu cara mengutak-atik obat-obatan tanpa terdeteksi." Carson menggeleng-geleng. "Jadi, bagaimana seseorang yang cermat dan teratur seperti ini meninggalkan jejak yang bisa diikuti bahkan oleh anak TK?"

Rourke dan Tank bertukar pandang. "Kami baru saja membahas hal itu," aku Rourke.

"Dia membuatmu kurang waspada, tak stabil, dengan membahayakan nyawa Merissa dan Clara," lanjut Carson.

"Jadi?" tanya Tank.

"Dia takut kauingat sesuatu yang bisa menjatuhkan dirinya dan membuka kedoknya kepada pihak berwajib. Dia ingin membunuhmu, tapi tak bisa cukup dekat denganmu. Jadi, dia mengatur agar kau terus-menerus memusatkan perhatian kepada kedua wanita itu, bukan kepada masa lalumu."

"Masuk akal," Rourke menilai.

"Satu hal lagi," lanjut Carson. "Ingat ceritaku tentang rekan kerja yang pintar meracuni orang?"

"Ya," sahut Tank.

"Sepertinya kau juga pernah bertemu dengannya," kata Carson kepada Rourke. "Laki-laki berambut merah yang selalu berbicara tentang hiu."

"Hiu?" Tank tersentak.

"Kenapa?" tanya Carson, bingung.

"Hiu." Tank mondar-mandir, menyentuh dahinya. "Hiu. Mengapa aku tak ingat? Ada yang pernah menyinggung tentang laki-laki yang suka menyebut-nyebut hiu...."

"Carlie," sahut Carson pelan. "Di kantor Cash Grier."

"Benar!" Tank berpaling. "Ya, kata Carlie, agen gadungan itu masuk ke kantor Cash dan membicarakan hiu lalu bagaimana kita salah paham tentang binatang itu. Agen itu bercerita tentang kesukaannya berenang bersama hiu-hiu di Kepulauan Bahama."

"Hiu. Menyamar. Racun. Kepulauan Bahama." Mata Carson menyipit. "Aku harus menelepon ke dua orang."

"Mengapa kau ingin kami menemuimu di sini?" tanya Rourke sementara Carson mengeluarkan telepon genggamnya.

"Bajingan yang kita selidiki itu tahu bahwa Merissa menyimpan obat sakit kepalanya di nakas dan masih mengalami sakit kepala. Bagaimana bisa?"

Mereka saling pandang.

"Ada penyadap yang luput kita temukan," kata Carson kepada Rourke.

"Mustahil!" balas Rourke marah. "Aku menyisir seluruh ruangan empat kali untuk memastikan!"

"Kau tak terlihat kemarin," kata Tank, "ketika Merissa menelan obatnya."

"Hanya tiga puluh menit, kan."

"Sekitar waktu itu, aku sedang mengantar Merissa pulang. Di mana Clara?"

"Entahlah, tapi bisa kita tanyakan kepadanya," sahut Rourke, memimpin jalan menuju restoran. "Apabila Clara keluar rumah waktu itu, penjahat itu punya kesempatan untuk menyelinap masuk dan memasang penyadap lain."

"Bagaimana dengan kapsul-kapsul itu?" tanya Tank. "Pasti butuh waktu. Dokter Merissa berkata pekerjaan mengganti isi kapsul-kapsul itu nyaris sempurna."

"Dia tahu tentang sakit kepala Merissa. Hanya tak punya kesempatan untuk meletakkan kapsul-kapsul itu."

"Mungkinkah dia melakukannya ketika memasang alat-alat penyadap di pondok mereka?" usul Tank.

"Kurasa dia bertindak sesuai kebutuhan," komentar Rourke pelan. "Dia menyusun rencana sesuai perkembangan keadaan. Dia mungkin sudah tahu tentang sakit kepala Merissa ketika memasang alat-alat penyadap. Kemudian, selama beberapa hari sesudahnya dia mengganti isi kapsul-kapsul itu."

"Ya." Rourke berhenti sejenak. "Dan dia mungkin

menaruh harapan pada ayah Merissa untuk melumpuhkan anak perempuannya, sekaligus Clara.” Ia melirik sekilas wajah Tank yang mengeras. ”Bajingan itu tak waras. Cerdas, tapi tak waras.”

Clara melihat mereka masuk dan melambaikan tangan memanggil mereka ke mejanya. Wanita itu tersenyum. ”Mumpung sudah di sini kita bisa makan siang,” usulnya. ”Setelah itu, bisakah aku minta tolong mengantarku ke rumah sakit...?”

Tank menyahut sambil menyelinap duduk, ”Aku hendak ke sana juga.”

”Clara,” kata Rourke memulai setelah memesan beberapa porsi makanan panggang, ”kemarin, ketika Carson di luar memasang peralatan-peralatan pengawas itu, apa kau meninggalkan rumah?”

Clara mengerjap. ”Ya, tapi hanya ke penatu untuk menaruh selimut. Aku pergi tak sampai lima menit. Mengapa?”

Tank dan Rourke bertukar pandang. Tank mengangguk.

”Jangan menyebutkan hal-hal rahasia di dalam rumah,” kata Rourke kepadanya. ”Kau harus luar biasa cermat. Aku takkan mencongkel penyadap yang baru dipasangnya. Biarkan dia mengira kita terlalu bodoh untuk menyadari bahwa alat itu ada di sana.”

”Penyadap? Aku tak mengerti,” kata Clara.

Tank menjelaskan dugaan mereka tentang bagaimana penyadap itu dipasang, dan bagaimana penyusup itu tahu di mana Merissa menyimpan obat sakit kepalanya.

"Oh, astaga," keluh Clara. "Dasar mulut besarku. Persis seperti yang kulakukan waktu itu, memberitahu tempat Bill bekerja sehingga dia akhirnya terbunuh," tambahnya sedih. "Kemudian, masih ada laki-laki itu. Laki-laki yang diceritakan Merissa, yang dilihatnya dalam benaknya, yang tahu tentang penyusup ini dan hendak membuka kedoknya...."

"Kau tak bisa menyelamatkan dunia," kata Rourke muram. Dia tersenyum letih kepada Clara. "Aku tahu itu. Sudah kucoba."

Clara tersenyum lemah. "Aku mengerti maksudmu. Tapi, sulit sekali mengetahui sesuatu tanpa mampu memperingatkan siapa pun."

"Dalam hal itu," kata Tank kepadanya, "kau harus mempertimbangkan bahwa beberapa hal terjadi karena memang sudah ditakdirkan. Kita tak bisa melihat apa yang terjadi di depan sana. Hanya Tuhan yang bisa."

"Benar."

Carson kembali. Dia menyelinap dan duduk di samping Clara. "Aku sudah menindak beberapa hal," katanya. "Ada perkembangan di Texas."

"Apa?" tanya Tank.

"Kelihatannya Cash Grier berhasil melacak pelaku yang menyerang ayah Carlie dengan sebilah pisau. Dia ditemukan di rumah pemakaman di San Antonio. Mati karena diracun."

"Astaga!" seru Tank. "Merissa memberitahu bajingan itu bahwa ada laki-laki yang mengenalnya dan berniat melaporkannya kepada pihak berwajib. Dia

berkata dia tahu siapa laki-laki yang dimaksud Merissa dan akan mengurusnya." Ia mengerang. "Merissa akan sangat terpukul."

Rourke menyipitkan mata. "Jangan memberitahunya."

"Laki-laki yang tewas itu punya catatan kriminal sampai tujuh halaman panjangnya," imbuh Carson. "Salah satunya kasus pemerkosaan. Dunia tak rugi dengan kematiannya."

"Apa dia sempat berbicara kepada pihak berwajib?" tanya Tank. "Apa kau tahu?"

"Dia sempat menelepon sekali sebelum mati. Kepada polisi di San Antonio. Mereka sekarang berusaha menghubungi polisi itu untuk mencari tahu apakah ada pembicaraan di antara keduanya. Satu detail kecil lagi."

"Ya?" tanya Tank.

"Laki-laki yang tewas itu minum obat dokter untuk alergi. Isi kapsulnya sudah diganti. Coba tebak, racun apa yang ada di dalamnya?" goda Carson.

"Jangan bilang isinya Malathion," sahut Rourke.

"Tepat. Artinya, dia punya akses untuk mendapatkan Malathion di peternakan, kan?" tanyanya kepada Tank.

"Dia memang sempat masuk ke lumbung tempat zat itu disimpan. Tapi, tempat penyimpanannya ada di dalam gudang terkunci," sahut Tank.

"Kalian menggantungkan kunci-kunci kalian persis di luar pintu belakang rumah," kata Rourke. "Apa ada yang cocok dengan kunci gudang itu?"

Mata Tank terpejam. "Merissa sudah memper-

ingatanku tentang kunci-kunci itu pada hari pertama dia mendatangi rumah kami,” katanya. ”Katanya, ’dia akan menemukan kunci-kunci itu di sana.’”

”Merissa memang jeli,” komentar Clara lirih.

”Mengapa kuabaikan peringatannya?” keluh Tank.

”Bajingan itu tetap akan menemukan cara lain,” sahut Carson. ”Apa pun bisa dipakai sebagai racun, termasuk barang rumah tangga biasa.”

”Seperti granat tangan?” tanya Rourke, menyindir. ”Kudengar konvoi El Ladron menerimanya beberapa buah...?”

”Konvoi El Ladron meledak gara-gara beberapa granat tangan yang tak sengaja terlempar.” Tampang Carson benar-benar polos.

”Lemparan jitu,” sahut Rourke, menyengir.

Carson menyengir balik. ”Aku sempat latihan sekali-sekali.”

Tank hendak mengajukan pertanyaan ketika kotak pemutar lagu kuno tiba-tiba menyala. Suara ingar musik *rock* pun memenuhi restoran.

”Siapa bisa mengalahkan bunyi itu,” keluh Carson.

Restoran itu memutar lagu rock lawas berjudul *I Love Rock ‘n’ Roll*, yang dinyanyikan oleh Joan Jett. Iramanya keras, berdentum-dentum, dan merupakan favorit ibu Tank semasa hidup dulu. Tank pun terkenang akan ibunya. Ia tersenyum sambil menikmati lagu itu. Mendadak, dahinya berkerut.

”Ada apa?” tanya Clara.

Napas Tank tersekat. ”Lagu itu,” katanya.

”Ya, berisik sekali,” gerutu Carson.

"Bukan! Agen DEA itu, agen gadungan saat aku diserang itu," katanya, kembali merasakan hunjaman peluru-peluru itu. "Aku mendengar lagu ini."

"Otak kita membuat pengalihan saat menghadapi situasi-situasi berbahaya," kata Rourke memulai.

"Benar, memang lagu ini. Bukan menyanyikan lagu ini. Tapi... entahlah... seperti suara kelintingan angin," katanya terbata-bata, berusaha menggali ingatan.

"Kelintingan angin?" ulang Carson geli.

Dahi Rourke berkerut. "Anu... bos... ku," katanya, sempat ragu menjelaskan hingga akhirnya asal sebut nama, "punya jam tangan Swiss yang sangat mahal. Jam itu dipesan khusus untuk memainkan lagu kesukaannya. Bagian awal *Simfoni Kesembilan* Beethoven." Dia mengangkat kepalanya. "Kedengarannya seperti kelintingan angin. Atau lonceng kapel yang dulu sering terdengar dari menara-menara gereja."

Tank duduk sangat hening. Ia memejamkan matanya, berusaha keras mengingat laki-laki itu. "Percuma," keluhnya. "Saat membayangkan dirinya, yang kulihat hanya kemeja *paisley* norak yang dikenakannya." Ia membuka matanya lagi. "Tapi aku tahu terdengar irama musik. Mungkin saja dari jam tangan. Aku tak yakin dia memakainya. Ditinjau dari setelan jasanya, dia tak akan sanggup membeli jam tangan Swiss mahal dengan lagu yang dipesan khusus," imbuhnya. "Setelan jasanya jelas murahan."

Carson mengeluarkan telepon genggamnya dan membuka situs Internet.

"Apa?" tanya Tank.

"Hanya coba-coba," sahut Carson. "Aku penasaran dengan irama itu. Aku seperti pernah mendengarnya entah di mana."

Dia mengetikkan beberapa kata dan menunggu. Kemudian, ditelusurinya daftar hasil pencarian yang didapatnya, panjang sekali seolah tak ada habisnya. Akhirnya, dia berhenti dan mengetuk layar, tapi wajahnya bahkan makin muram.

"Beberapa bulan lalu," katanya mendongak, "kira-kira saat Carson melakukan penyerbuan dan kau diserang, seorang jaksa penuntut terbunuh di San Antonio."

"Lalu?" tanya Tank.

"Menurut pihak berwajib, peristiwa itu perampokan biasa karena barang-barangnya dicuri. Istri jaksa itu kaya raya. Dia mengenakan jam tangan Swiss mahal. Katanya, jam itu punya dering alarm berupa lagu, tapi di sini tidak disebutkan lagu apa. Jam itu tak pernah ditemukan."

Mata Tank bersinar-sinar. "Sepertinya ini sebuah terobosan."

Carson mengganggu. Dia masih memeriksa layar telepon genggamnya. Dahinya berkerut. "Ada foto jaksa yang terbunuh itu. Coba kaulihat." Dia mengulurkan iPhone-nya kepada Tank, yang menerima telepon itu. Wajahnya langsung pucat.

"Apa?" tanya Rourke ketika melihat ekspresi Tank.

"Kemeja sialan itu. Kemeja bercorak *paisley* sialan itu." Tank menghirup napas panjang. "Ini mirip dengan kemeja yang dipakai agen gadungan itu."

"Bisa kau cari tahu apa kemajanya ikut menghilang?" tanya Rourke kepada Carson.

"Biar kau cari informasinya. Aku kenal detektif bagian pembunuhan di Kepolisian San Antonio," kata Rourke. Dia mengeluarkan telepon genggamnya dan menelepon Letnan Detektif Rick Marquez.

"Rourke," sapa Rick Marquez ketika mendengar aksen Afrika Selatan itu.

"Benar, ini aku. Apa kabar?"

"Sibuk," sahut Rick, terkekeh. "Aku dan istriku sedang menunggu kelahiran anak kami. Bisa lahir kapan saja."

"Selamat, ya," sahut Rourke.

"Trims. Senang sekali rasanya. Ini perubahan besar dalam hidup kami."

"Sudah pasti. Begini, aku sedang bekerja untuk seseorang di Wyoming. Tank, maksudku, Dalton Kirk..."

"Hayes Carson memberitahuku soal itu," tukas Rick. "Ada petunjuk baru tentang pelakunya?"

"Kami justru mengharapkan informasi darimu, secara tak resmi," sahut Rourke. "Seorang jaksa penuntut di San Antonio terbunuh beberapa bulan lalu dan sejumlah barangnya hilang dicuri, benar begitu?"

"Ya," sahut Rick. "Dia orang baik. Pekerja keras, jujur, dan pemberani. Dia meninggalkan seorang istri dan dua anak yang masih kecil. Nasibnya benar-benar

sial. Dia sedang berjalan melintasi halaman parkir setelah jam pulang kantor ketika seseorang menyeringnya, menembaknya sampai mati, dan merampoknya.”

”Kalian tak pernah berhasil menangkap pelakunya, ya?”

”Benar. Mengapa?”

”Kudengar sebuah jam tangan termasuk dalam barang-barang yang dicuri... tepatnya jam tangan Swiss mahal.”

”Aku tak ingat secara persis, tapi kurasa begitu.”

Tank meminta telepon Rourke kemudian menempelkannya di telinga. ”Aku Dalton Kirk, Letnan Marquez. Apa korban juga mengenakan kemeja bercorak *paisley* waktu itu, dan kemeja tersebut ikut dicuri?”

”Coba kupikir. Oh, aku ingat sekarang. Itu salah satu hal yang membingungkan dari kasus kejahatan ini. Memang para kriminal memiliki beraneka ragam tampang dan kondisi mental. Kemeja jaksa itu dicopot oleh pembunuhnya. Tapi, setelan jasanya ditinggalkan tergeletak begitu saja di tanah, padahal sangat mahal. Dia hanya mengambil dompet, jam tangan, dan kemeja.”

”Apa dia ditembak di dada?”

”Tidak. Di kepala. Ada sedikit darah di setelan jasanya, meskipun lumayan banyak menempel di pilar bangunan di belakangnya....”

”Kemeja itu, apa ada yang mengidentifikasinya?”

”Kata istrinya, kemeja itu dibuat oleh butik ter-

kenal di Paris atas pesanan pribadi, corak *paisley*-nya sengaja dirancang untuk jaksa itu.... Kenapa?" tanya Rick ketika mendengar Tank menghirup napas keras-keras.

"Penembakku mengenakan kemeja seperti itu. *Sheriff* Hayes Carson ingat bahwa agen yang memenainya dalam penyerbuan juga mengenakan kemeja seperti itu. Aku tak tahu apakah dia sempat melihat jam tangan laki-laki itu, tapi kau bisa menanyakannya."

"Aneh," komentar Rick.

"Benar sekali! Kelihatannya pembunuh jaksa penuntut kalian ada di Wyoming sini dan berusaha membunuhku," kata Tank. "Aku tak tahu alasannya. Tapi kurasa berkaitan dengan kasus pembunuhan mistrius di Texas."

"Mungkin kau benar. Katakan semua yang kau ingat tentang orang itu," kata Rick. "Kami punya saksi yang melihat pembunuh itu kabur melewati toko rotinya. Beberapa tersangka kami seajarkan untuk dipilih, tapi dia tak bisa mengidentifikasi siapa pun. Terus terang, gambaran yang diberikannya persis seperti yang biasa kami peroleh dari orang-orang yang teler karena narkoba."

"Seperti apa gambarannya?" tanya Tank.

"Katanya, orang itu berambut oranye terang dan menentang mainan kolam renang anak-anak yang terbuat dari plastik dan bisa ditiup."

"Untuk mengalihkan perhatian siapa pun dari wajahnya," kata Tank, teringat kata-kata Carson. "Atau,

agar saksi mata itu terdengar konyol ketika memberikan gambaran dirinya. Mungkin dia menyambar benda itu dari pekarangan rumah orang ketika melarikan diri dari tempat kejadian.”

”Mungkin saja.”

”Ceritakan tentang orang yang menikam ayah Carlie Blair, yang mati diracun itu,” sela Carson.

”Oke.” Tank memberitahu soal itu, tapi ternyata Marquez sudah tahu. Dia hanya belum menghubungkan kedua kasus tersebut. Mungkin saja tidak ada hubungannya, katanya, tapi dia tetap akan memeriksanya.

”Mungkin bukan apa-apa, tapi aku merasa ada hubungan di sini. Aku akan menyuruh anak buahku memeriksanya. Sambungkan aku dengan Rourke. Senang bertemu denganmu.” Marquez terkekeh.

”Sama-sama.” Tank mengembalikan telepon kepada Rourke.

Rourke mendengarkan selama semenit. ”Ya. Itu benar. Dia berusaha meracuni salah seorang teman Dalton, dan itu bukan pertama kalinya dia membahayakan nyawa wanita itu. Dia sudah menyadap rumah keluarga Kirk dan rumah wanita itu. Kami pikir dia gila, tapi sekarang aku mulai berpikir dia mempertaruhkan lebih banyak hal dibanding yang kami sadari. Kelihatannya dia takut Dalton akan mengingat sesuatu tentang dirinya, yang bisa mengaitkannya dengan pembunuhan itu. Begitu pula Hayes Carson. Itulah kenapa dia ingin menghapus bersih data dalam komputer kantor Hayes. Dia tak ingin siapa pun

melihat kemeja yang dikenakannya dan mungkin juga jam tangan itu, lalu mengaitkan dirinya.

"Tapi, muncul pertanyaan lain, apabila dia membunuh secara acak, mengapa dia begitu khawatir dikaitkan dengan suatu kasus pembunuhan?" tanya Rick.

"Dia membuat pembunuhan itu terlihat seperti peristiwa perampokan, bukan?" kata Rourke dengan serius. "Mungkin dia tak ingin peristiwa itu dihubungkan dengan kasus yang sedang ditangani oleh jaksa penuntut tersebut."

"Sial! Kau detektif yang andal, Rourke," puji Marquez. "Mengapa kau tidak berhenti mengumpangkan orang kepada buaya dan bekerja untukku saja? Kau bisa mendapat kopi gratis dan tempat parkir pribadi."

"Maaf," sahut Rourke. "Saat ini memberi makan buaya lebih menarik. Ini nomor teleponku. Aku tinggal di rumah keluarga Kirk. Kalau kau ingin menghubungi Dalton, ini cara yang terbaik. Telepon-telepon mereka mungkin tak aman. Kami harus mengecek ulang semuanya."

"Boleh juga."

Rourke menyebutkan sederet nomor kepada Marquez dan menyambungnya dengan basa-basi sebentar sebelum akhirnya memutuskan hubungan.

"Nah!" kata Tank muram. "Ternyata semua ini hanya karena kasus pembunuhan di Texas!"

"Kelihatannya begitu," sahut Rourke. Dia menggeleng-geleng. "Tapi sekaligus tak masuk akal. Bajingan itu bersusah payah menutupi jejaknya, tapi justru menjadikan dirinya sasaran dengan melakukan percobaan pembunuhan di sini."

"Dia mungkin punya andil dalam rencana penculikan Hayes Carson waktu itu," kata Tank serius.

"Aku mungkin takkan setuju jika kau menyebutkannya dua hari yang lalu," sela Carson. "Tapi seperitinya dugaanmu benar."

"Aku tahu dia benar," Clara, yang selama ini duduk diam mendengarkan, berkata. "Itulah yang dilihat Merissa. Dia berkata kau menjadi sasaran karena sesuatu yang bahkan tidak kau ingat. Sekarang katakatanya masuk akal."

"Kelihatannya begitu." Tank memandang Rourke dan Carson. "Kita harus lebih berhati-hati sekarang. Kita tak bisa berasumsi bahwa dia tidak memasang penyadap-penyadap lain di sekitar peternakan. Banyak orang keluar masuk sepanjang waktu, dari inspektur USDA, koboi, pemasok, hingga sopir truk ternak, dan kadang-kadang para pekerja paruh waktu. Itu peternakan besar. Butuh banyak orang untuk mengoperasikannya. Kami memeriksa latar belakang orang-orang yang paling sering datang, tapi tidak demikian untuk para pekerja paruh waktu yang hanya bekerja beberapa hari."

"Aku bisa memeriksa semua orang yang masuk melalui pintu gerbang dengan peranti pengenalan wajah," kata Carson kalem. "Memang butuh waktu,

tapi wajah yang tidak dikenal akan langsung ketahuan.”

”Gagasan bagus. Aku akan memastikan semua orang hanya membicarakan hal-hal yang umum dan menjauhi topik apa pun tentang penyusup,” kata Tank kepada mereka. Ia memandang Clara. ”Termasuk dirimu, juga Merissa, saat dia pulang.”

Clara mengangguk. ”Kami akan sangat berhati-hati kali ini.”

”Aku akan memasang alat pengacak di pondok,” kata Carson sambil tersenyum. ”Alat itu memang tak bisa memblokir seperti *jammer*. Tapi, paling tidak kalian akan punya sedikit privasi karena alat itu akan mengacaukan *transmitter*-nya bagi siapa pun yang menguping.”

”Trims,” sahut Clara.

Pelayan itu mengantarkan pesanan makanan mereka, sebagian besar berupa daging kalkun dan makanan pencuci mulut untuk perayaan Natal. Mereka pun berhenti berbicara dan makan.

Begitu selesai makan dan mengucapkan salam perpisahan kepada Rourke dan Carson, Tank mengajak Clara bersamanya ke rumah sakit.

Rourke naik mobil bersama Carson. Dia menatap ganjil rekannya.

”Apa?” tanya Carson.

Rourke mengangkat bahu. ”Hanya penasaran.”

Carson meninggikan sebelah alis sebelum kembali mengalihkan perhatiannya ke jalanan.

"Kau berubah," komentar Rourke.

"Jelaskan."

"Selama mengenalmu, tak ada yang lebih kau benci daripada wanita. Sekarang mendadak kau Don Juan."

Mata Carson tetap menatap lurus ke depan. "Variasi adalah bumbu kehidupan."

"Itu bukan dirimu, bahkan setahun yang lalu."

Carson tertawa dingin. "Itu aku. Suasana hatiku saja yang berubah-ubah. Aku memikirkan beberapa hal, lalu nilai kaum wanita langsung merosot turun. Aku sempat menjadi Tuan Konservatif, tapi terjadi... tragedi dalam hidupku," katanya, mengenang kematian tragis istrinya. "Sesudah itu, aku melihat mereka dengan cara berbeda. Lebih sering seperti itu. Ya ampun, mereka pun ingin bersenang-senang seperti halnya kita, kaum laki-laki, menikmati hangatnya ranjang pada malam hari, menertawakan komitmen—mengapa aku harus melewatkan kesempatan-kesempatan itu ketika memang ada?" tanyanya. "Aku bukan rahib."

"Aku juga bukan," sahut Rourke. Dia tersenyum. "Tapi aku tidak sekelas denganmu." Dia menggeleng-geleng. "Sial, kau memang ahlinya."

Carson terkekeh. "Aku mengumpulkan bunga-bunga cantik. Beberapa bertangkai panjang, beberapa pendek. Tapi semakin cantik mereka, semakin aku menikmati mereka. Selama beberapa saat."

"Wanita-wanita tak cantik punya kelebihan-kelebihan lain yang sama bagusnya," papar Rourke.

"Bukan seleraku. Aku tak suka wanita sederhana yang kuno."

Rourke melirik ke arahnya. Carson melontarkan kata-kata itu dengan kasar. "Kau mengenal beberapa di antaranya, ya?"

"Satu." Carson kembali memikirkan Carlie dan kata-katanya kepada wanita itu. Dia berhenti memikirkannya. "Hidup ini terlalu singkat untuk mengabaikan keindahan saat ia membelitkan diri di lenganmu dan merengek seperti anak kucing."

Rourke tersenyum. "Ya. Kau benar juga." Dia memandang keluar jendela. Wajahnya membeku. "Mencari variasi tidak sesulit berusaha setia hanya kepada satu wanita."

"Aku setuju sepenuhnya," sahut Carson.

Rourke melirik ke arahnya. "Kau membuat Dalton kesal. Kau sadar itu?"

Carson mengatupkan bibir. "Dia cemburu," katanya sambil memamerkan sedikit gigi putihnya. "Dan, dia sepatutnya cemburu. Seandainya aku tidak bermoral sedikit saja, akan kugaet Merissa tepat di depan hidungnya. Merissa itu... istimewa."

"Sangat istimewa." Rourke ragu-ragu. "Kau tahu tentang Tank?"

Carson melirik ke arahnya. "Dia peternak kaya raya."

"Dia sempat berdinasi di Irak dalam unit pasukan khusus," kata Rourke. "Ketika tank melumpuhkan

unitnya, dia menyelinap masuk ke kendaraan itu dan meledakkannya. Dari situlah asal julukan Tank.”

”Mengesankan.”

”Dia pulang hampir tanpa luka gores. Dia masih bimbang dengan tujuan hidupnya waktu itu. Kakak-kakaknya sibuk membesarkan peternakan mereka menjadi kerajaan bisnis, tapi Dalton menginginkan sesuatu yang lebih menantang. Dia tertarik bekerja sebagai petugas federal dengan keuntungan-keuntungan yang menyertai jabatan itu. Salah seorang pejabat kenalannya membantunya mendapatkan pekerjaan sebagai petugas patroli perbatasan.” Rourke mulai muram. ”Suatu hari, agen DEA gadungan datang ke kantornya dan meminta bantuan untuk menyergap sebuah transaksi narkoba. Dalton jelas memercayainya. Dia ikut bersamanya, masuk perangkap, dan hampir mati tertembak dalam serangan yang terjadi sesudahnya. Dia dirawat di rumah sakit selama berminggu-minggu dan menjalani berbagai operasi.”

”Astaga!” Carson mendesah keras.

”Dia sudah pulih sekarang, dan kelihatannya tak meninggalkan bekas cedera pada dirinya. Tapi aku tahu peristiwa itu meninggalkan bekas-bekas luka yang tak pernah bisa lenyap, baik fisik maupun mental. Dia terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya. Mallory dan Cane membeli peternakan itu beberapa tahun sebelumnya dan mereka berdua banting tulang mengembangkannya sementara Tank bertugas di Irak, dan sesudahnya, bekerja untuk FBI. Mereka membuat kemajuan-kemajuan yang mengagumkan di

sini. Tempat itu berubah menjadi bisnis yang penuh potensi. Nilainya melesat tinggi semenjak mereka mengambil alih.” Rourke menggeleng-geleng. ”Mallo-ry punya bakat berinvestasi. Tank menangani pemasaran, dan Cane memamerkan ternak. Kesuksesan mereka mengagumkan.”

Carson tak menyahut. Dia memikirkan cedera yang dialami Dalton Kirk dan terutama luka-luka yang tak terlihat itu. Pasti sulit bagi Tank untuk bersama seorang wanita.

”Dia tak pernah bercerita seberapa buruk kondisinya,” kata Carson.

”Itulah Dalton. Tak suka berkoar-koar tentang masalahnya.”

Carson teringat pada pundak Carlie, di mana dia melihat tonjolan aneh itu di bawah lapisan kausnya. Dia ingin tahu apakah Carlie juga menyimpan bekas-bekas luka yang tidak terlihat.

Rourke menarik napas panjang. ”Astaga, lelahnya. Kuharap Marquez mendapatkan jawaban yang bisa membantu kita memecahkan kasus ini sebelum ada orang lain yang terluka atau mati.”

Bibir Carson membentuk seulas garis tipis. ”Itu harapanku juga.”

Tank singgah ke toko cendera mata di rumah sakit sementara Clara pergi menemui anak perempuannya. Merissa sudah keluar dari ruang perawatan intensif dan

sekarang berada di kamarnya. Tank membayar barang yang dibelinya kemudian naik ke kamar Merissa.

Setelah mengetuk pelan, ia masuk dengan tangan tersembunyi di balik punggungnya.

"Masuk," sahut Merissa lemah, tapi terdengar riang. Matanya bersinar begitu memandang Tank. Wanita itu tersenyum.

"Hai, Sobat," sapa Tank pelan. "Bagaimana kondisimu?"

Sobat? Merissa pun ingat, Tank waktu itu berkata, "Apa gunanya teman?"

Wajah Merissa langsung kecewa.

Tank melihatnya dan jantungnya pun mencelus. Ia menghampiri ranjang. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya lembut.

"Lebih baik, trims," sahut Merissa parau. "Mual. Lelah. Takut," imbuhnya, melirik ke arah Clara.

Clara meremas tangannya. "Aku baik-baik saja. Aku mendapat banyak perlindungan."

"Baiklah," sahut Merissa, sedikit rileks. Dia memandang Tank yang berada di belakang ibunya. "Terjadi sesuatu, kan?"

Kedua alis Tank meninggi.

"Maaf," kata Merissa malu. "Aku tak bisa menahannya."

"Bukan maksudku menyinggungmu. Tapi, ya, terjadi sesuatu. Aku hanya tak bisa memberitahumu." Mungkin ia paranoid, tapi Tank bahkan tak bisa percaya kamar rumah sakit itu bebas sadap. Pasti karena aku sudah terlalu lama sendirian, pikirnya.

"Baiklah," kata Merissa tanggap. Dalton tak ingin berbicara di sini. Mungkin laki-laki itu beranggapan kamar ini juga sudah disadap. Dan itu bukannya mustahil. Toh penjahat itu berhasil menyelip masuk ke kamar tidur Merissa di pondok dan mengutak-atik obat sakit kepalanya.

"Aku membawakanmu sesuatu," kata Tank.

"Oh, ya?" Wajah Merissa cerah ketika tersenyum. "Apa itu makanan lezat? Sesuatu selain agar-agar dan sup? Benarkah?"

"Daging bistik," bisik Tank penuh rahasia.

"Hebat!" Merissa tertawa.

Wajahnya berseri-seri ketika bahagia. Cantik. Tank harus sekuat tenaga menahan diri untuk tidak melontarkan isi pikirannya keras-keras.

Ia menarik tangannya dari belakang punggung. "Mungkin agak berlebihan...."

Merissa mengambil patung kecil itu dari tangan Tank. Patung seekor elang. Bukan. Dua ekor elang, satu jantan, satu betina, bertengger bersama pada sepotong dahan. Patung itu diukir dari kayu dan dicat tangan. Indah.

Mata Merissa terasa panas. "Aku akan menyimpannya untuk selamanya," katanya dengan suara tersekat. Dia mendongak memandang Tank. "Terima kasih!"

Tank tersenyum. Semula ia tak yakin, tapi senyuman itu mencerahkan seluruh harinya. "Aku senang kau menyukainya. Selamat Natal."

"Aku tidak memberimu apa-apa," kata Merissa sedih.

"Oh, itu bukan hadiah Natal," kata Tank. "Hanya kejutan."

"Baiklah kalau begitu, aku jadi lega. Sekali lagi, terima kasih. Apa mereka bilang kapan aku boleh pulang?" tanya Merissa kepada ibunya.

Clara mendesah. "Tak ada yang memberitahuku tentang itu. Tapi aku bisa menanyakannya kalau kau mau."

"Maukah Mama menanyakannya?"

Clara tersenyum. "Tentu saja. Aku akan segera kembali."

Dia meninggalkan kamar. Tank menghempaskan diri di kursi di samping ranjang Merissa. Ia menggenggam tangan Merissa yang mungil itu erat-erat.

Ketika Merissa membalas tatapan mata Tank yang penuh tanya, semua perasaan yang muncul sejak pertemuan terakhir mereka langsung menguap, dan dia sempat mengira jantungnya akan berhenti berdetak.

12

TANK menatap Merissa lekat-lekat dengan kerinduan pilu. Ia ingin wanita itu tahu betapa cemburu dirinya terhadap Carson, bagaimana ia berharap bisa menarik kembali semua perkataannya, dan bahwa ia tidak menginginkan Merissa sebagai teman. Ia menginginkan Merissa sepanjang sisa hidupnya.

Tapi, bagaimana ia sanggup melakukannya sekarang setelah menghancurkan segala-galanya?

"Kau sedang banyak pikiran," kata Merissa pelan. "Mau membahasnya denganku?"

Bibir Tank menipis. Ia mengangkat bahu. "Seandainya aku bisa," sahutnya.

Jemari mereka bertaut. "Ini ada kaitannya dengan laki-laki itu," tebaknya.

Tank hanya mengangguk. Ia membalikkan tangan Merissa dan meringis. Ada lebam besar di punggung tangannya.

"Kelihatannya saja buruk, tapi sebenarnya tidak apa-apa," kata Merissa. "Semula mereka kesulitan me-

nenemukan nadiku. Jadi, mereka harus memasukkan jarumnya di sana untuk infus,” imbuhnya. Dia tersenyum, menunjukkan lengannya yang lain. Di situ slang infus masih terpasang pada sebatang jarum yang menancap di lipatan sikunya. ”Mereka berhasil menemukannya tadi pagi.”

”Aku menyesal sekali,” kata Tank muram. ”Kami semua menyesal.”

”Tak perlu,” kata Merissa lembut. ”Penjahat ini sangat pintar. Dia memulainya ketika masih remaja. Seseorang melatihnya, seseorang yang sangat ahli di bidang mata-mata.” Matanya hampir buram. ”Seseorang di negara tropis. Pohon-pohon kelapa. Kapal-kapal pesiar.” Dia tersipu malu.

”Teruskan,” kata Tank, menyemangati. ”Dia suka hiu....”

Merissa mengerjap. ”Ya. Dia suka hiu. Dia seperti mereka. Tak punya emosi, tak punya penyesalan, hanya pemangsa yang memeras keuntungan dari sebuah kesempatan.”

Tank ingin bertanya apakah Merissa pernah melihat jam tangan dalam penglihatannya, tapi ia takut ada yang menguping pembicaraan mereka. Siapa tahu bajingan itu berhasil menyadap kamar ini, dan mengapa tidak mungkin? Jadi, mengatakan apa pun yang bisa didengar bajingan itu benar-benar tidak membantu. Tapi hiu tidak termasuk di dalamnya, pikir Tank geli. Apabila bajingan itu benar menguping, informasi tersebut justru akan membuatnya tersinggung. Bagaimanapun juga, dia semestinya sadar bah-

wa orang-orang mendapatinya pernah menyebut-nyebut tentang hiu lebih dari sekali.

"Kau terlihat lelah," komentar Merissa.

Tank tersenyum ketika memandang wajah gadis itu. "Aku tak bisa tidur nyenyak."

"Sudah sepantasnya," sahut Merissa. "Memikirkan apa yang bakal dilakukan penjahat itu kemudian...."

"Bukan!" Tank menggenggam tangan Merissa. Ia mengangkat bahu dan menghindari dari tatapan Merissa. "Aku mencemaskan... kami semua mencemaskan... dirimu."

"Oh."

Merissa terdengar kaget. Tank menjawab tatapan matanya yang bertanya-tanya. "Kakak-kakakku ikut ke rumah sakit ketika kau dibawa kemari. Sebetulnya ipar-iparku ingin ikut juga, tapi kurasa tak bijaksana mengajak Morrie kemari, atau Bolinda yang sedang hamil tua."

Merissa tersenyum. "Mereka baik sekali!"

"Mereka menyukaimu," sahut Tank.

Merissa agak tersipu dan tertawa. "Mereka tidak menganggapku penyihir?"

Tank menggeleng. "Kami berpandangan modern. Tak ada garpu jerami dan obor di peternakan. Yah barang-barang seperti itulah."

Merissa terbahak mendengarnya.

Tank menarik napas. "Paling tidak, kau tidak terlalu pucat hari ini."

"Aku merasa jauh lebih sehat. Aku tak tahu apa yang sudah mereka masukkan ke tubuhku, tapi benar-benar menolong."

"Ada yang menjengukmu? Selain kami, maksudku."

"Hanya Carson." Mata Merissa melembut. "Dia datang dan duduk menemaniku selama beberapa menit."

Wajah Tank mendingin. Ia melepaskan tangan Merissa. "Aku baru bertemu dengan Carson. Dia tidak berkata apa-apa tentang kunjungannya kemari."

"Dia merasa bersalah karena meninggalkan kami sendirian di rumah," sahut Merissa, "sehingga penjahat itu punya peluang untuk mengganti isi kapsul-kapsulku."

"Apa jawabmu?"

"Tentu saja itu bukan salahnya," sahut Merissa. "Aku tahu kau tak menyukai Carson," imbuhnya tanggap. "Tapi dia bukan seperti sangkamu. Dia orang baik."

Tank hampir menggigit putus lidahnya demi menahan diri untuk tidak memberitahu Merissa tentang Carson.

"Bagaimana Mama?" tanya Merissa mengalihkan perhatian. "Dia tampak baik, tapi sebetulnya sangat cemas. Apalagi dia masih berusaha melupakan kematian ayahku."

Kecemburuan Tank langsung lenyap. "Ibumu baik-baik saja. Kematian ayahmu sudah suratan takdir. Dia kejam dan pendendam. Setiap orang menentukan jalan hidup masing-masing dan menjalaninya. Hidup ayahmu berakhir seburuk kelakuannya semasa hidup."

Merissa mendesah. "Kurasa kau benar. Meskipun

demikian sulit rasanya untuk diterima.” Dia mendo-
ngak. ”Apa orangtuamu masih ada?”

Tank menggeleng. ”Ibu kami meninggal beberapa tahun yang lalu. Begitu pula ayah kami. Cukup lama kami hanya hidup bertiga.” Ia tersenyum sedih. ”Kau tahu, tak seorang pun di dunia ini yang bisa membanggakanmu sebesar orangtua, atau memberikan cinta kasih yang tak mengenal batas kepadamu. Orangtua akan selalu memaafkan hal-hal yang tak termaafkan oleh dunia. Kurasa kami bertiga lebih miskin karena kehilangan orangtua.”

”Aku selalu merindukan kehadiran ayah yang penuh kasih dan baik hati,” sahut Merissa sedih. ”Ayahku bukan keduanya. Aku belajar menghindari dirinya begitu bisa berjalan. Mama menanggung banyak pukulan yang semestinya ditujukan untukku.” Dia memejamkan mata. ”Masa kecilku benar-benar mimpi buruk.”

Tank membelai tangan Merissa yang halus. ”Aku prihatin mendengarnya.”

”Tak mengapa.”

Merissa tidak menghindar. Kedua tangan mereka bertautan. Merissa luar biasa bahagia, seperti melayang dari tempat yang sangat tinggi. ”Ada tamu lain?” tanyanya.

Merissa tersenyum. ”Ya, hanya asisten *sheriff*. Dia mengajukan banyak pertanyaan untuk laporannya.”

”Kurasa Cody mengirimnya,” kata Tank.

”Kurasa begitu.”

Tank melirik ke arah selasar. Para petugas rumah

sakit sedang memindahkan baki-baki dari kereta-kereta beroda. Ia meringis. "Sepertinya sekarang saatnya makan malam dan aku harus pergi," katanya dengan berat hati.

"Makanan di sini benar-benar lezat," kata Merissa. "Yah, kecuali agar-agarnya." Dia berbisik keras-keras, "Bisakah kauselundupkan sepotong steak bakar untukku?"

"Aku bisa mendengarmu," sahut seorang petugas dari balik pintu sambil tertawa geli.

"Maaf. Aku tak tahan," sahut Merissa.

Petugas wanita itu masuk sambil membawa baki tertutup dan meletakkannya di meja yang dipasang melintang di atas ranjang. "Kau akan menyukai menu. Bukan steak bakar. Tapi tetap lezat." Dia membuka tutup itu.

"Daging sapi panggang!" seru Merissa. "Dan wortel! Aku suka sekali wortel!"

"Makanan padatnya yang pertama, ya?" tanya Tank kepada petugas itu.

Wanita itu tertawa. "Bagaimana kau bisa menebaknya? Hanya mereka yang diet makanan cair yang akan kegirangan ketika disuguhi wortel." Bola matanya berputar. "Dan ada ini juga." Dia meletakkan jus buah, susu, dan sepotong kecil es krim vanilla di baki.

"Rasanya seperti meninggal dan masuk ke surga," bisik Merissa.

"Belum, sepertinya sebentar lagi." Wanita itu kembali tertawa geli. "Sekarang habiskan semuanya, oke?"

"Oke," janji Merissa.

Tank tersenyum kepada petugas wanita itu. Aneh, pikirnya, suara wanita itu terdengar tak asing di telinganya. Ia berharap tahu alasannya. Ia hampir bertanya apakah mereka pernah bertemu, tapi akan terdengar seperti sedang menggoda wanita itu, dan ia tak mau melakukannya di hadapan Merissa.

Wanita itu keluar. Merissa menyerbu isi bakinya dengan penuh semangat. Tapi, ketika mencicipi daging sapi gorengnya, dia mengernyit.

"Rasanya aneh sekali," gumamnya.

"Apa?"

"Mungkin aku hanya paranoid, tapi rasanya sedikit aneh. Baunya seperti bawang putih yang ditambahkan terlalu banyak. Tapi, mungkin karena lidahku saja," imbuah Merissa, hendak menyendok lagi ke dalam mulutnya.

"Jangan." Tank mengambil garpu dengan daging itu. Ia mengendusnyanya. Dahinya berkerut. Ia sangat mengenal bau itu. Ia pernah menggunakan Malathion yang dijual bebas. Mula-mula kapsul-kapsul, sekarang ini...!

"Kau tidak boleh memakannya." Ia mengeluarkan telepon genggamnya dan menghubungi Cody Banks.

"Hai, Tank. Apa kabar?" sahut *sheriff* itu.

"Apa kau mengutus deputy ke rumah sakit untuk menanyai Merissa hari ini?" tanyanya.

Sheriff itu tertawa. "Nah, belum," katanya. "Maksudku, Merissa baru saja keluar dari ICU...."

Saat itu Tank teringat pada suara di telepon dulu. Ia menelepon perusahaan keamanan sewaanannya dan

berbicara kepada seorang wanita tentang pemasangan kamera-kamera pengawas. Tadi itu suara wanita itu. Wanita yang membawakan baki makanan. Tak mungkin dia bekerja di rumah sakit apabila menjadi kaki-tangan pembunuh yang memburu Tank, dan suaranya mirip sekali dengan suara wanita di telepon itu.

"Tank?" panggil Cody ketika tak ada sahutan selama beberapa saat.

"Kau akan menganggapku gila. Tapi bisakah kau kirim detektifmu kemari sekarang juga?"

"Mengapa?"

"Jangan tutup teleponmu. Kurasa bajingan itu punya kaki-tangan yang bekerja di sini, dan sebagian makanan Merissa yang baru diantar masuk wanita itu mungkin sudah dibubuhi sesuatu yang berbahaya. Baunya seperti Malathion. Kita sudah tahu itulah yang dimasukkannya ke kapsul-kapsul yang ditelan Merissa."

Cody mengenal Tank. Dia bukan orang yang suka mengada-ngada. Kata-katanya cukup meyakinkan bagi *sheriff* itu. "Aku tak hanya akan mengirim detektif, tetapi juga ikut menemaninya. Jangan biarkan mereka mengambil baki itu sebelum aku tiba di sana."

"Baiklah."

Tank memutuskan hubungan. Merissa turut mendengarkan dan terlihat lebih gugup.

"Cody tidak mengirim deputy kemari," kata Tank. "Ceritakan yang kauingat tentang orang itu."

Dahi Merissa berkerut. "Tingginya sedang, dan

berseragam,” katanya. ”Dia mengenakan topi lebar. Kelihatannya sangat ramah. Dia bertanya tentang ibu-ku, dan berkomentar tentang betapa beruntung diriku karena masih hidup. Katanya, si pelaku mungkin tidak bermaksud membunuhku saat itu. Jika memang itu maksudnya, dia pasti akan memasukkan racun dalam dosis yang lebih besar. Katanya, mungkin si pelaku hanya menunggu waktu yang tepat untuk menge-nyahkanku ketika akibatnya akan sangat mengena.” Dia memandang Tank. ”Ucapannya aneh, bukan?”

Tank benar-benar cemas sekarang. Ia ingin keluar kamar untuk mencari wanita sialan itu, mengikatnya, dan memaksanya bicara. Ia ingin menangkap bajingan itu juga, si agen gadungan. Ia kembali mengeluarkan telepon genggamnya dan menghubungi Rourke.

”Lebih baik kau cepat kemari. Pastikan kakak-kakaku ada di rumah bersama keluarga mereka dan ditemani Carson.”

”Akan kulakukan sekarang juga,” sahut Rourke tanpa membantah sedikit pun.

”Rourke?” tanya Merissa.

Tank tersenyum. ”Dia pernah mengumpankan seseorang kepada buaya. Kuharap dia belum kehilangan sentuhannya,” katanya, untuk berjaga-jaga seandainya ular berkemeja *paisley* itu sedang menguping.

”Dalton!” seru Merissa. ”Jangan ngomong sembarangan!”

Genggaman tangan mereka semakin erat. ”Kalau kupikir-pikir lagi, mungkin Rourke akan lebih kreatif dari sekadar memakai buaya.”

Merissa terlihat serius. "Dia terbakar."

"Ya, dia terbakar semangat untuk membunuhku...."

Merissa menggelengkan kepalanya. "Bukan, Dalton," katanya lirih. "Dia terbakar. Hidup-hidup." Wanita itu bergidik. "Aku melihatnya. Aku tak bisa melihat detail wajahnya, tapi aku tahu itu dirinya. Dia terbakar. Dia menjerit-jerit...."

Tank mencubit jari Merissa perlahan. "Jangan memikirkan hal-hal seperti itu," katanya lembut.

"Itulah yang kulihat. Itulah persisnya hal-hal yang kulihat sepanjang waktu. Kematian. Kekerasan. Penderitaan." Merissa menghirup napas panjang. "Sepanjang hidupku. Saat SD aku punya teman. Aku tahu dia akan mati dan dengan cara bagaimana. Aku berusaha memperingatkannya, tapi dia menganggapku bergurau. Aku memberitahunya agar tidak berenang di danau hari itu, karena akan ada orang yang mengendarai perahu motor sambil mabuk dan menubruknya." Dia memejamkan mata. "Temanku itu hanya tertawa. Mereka tetap pergi berenang. Lalu seorang laki-laki mengendarai perahu motornya terlalu cepat sambil mabuk. Dia tidak melihat temanku dan menubruknya. Baling-baling perahu motor itu menjerat temanku." Kesedihan membayang di wajah Merissa. "Sesudah itu, aku tak mau punya teman lagi." Dia mendongak memandang Tank. "Orang-orang berkata bakatku anugerah. Ini bukan anugerah, ini kutukan. Siapa pun yang berakal sehat takkan mau melihat masa depan seandainya tahu apa yang sedang menunggunya di sana."

"Aku tak pernah menganggap bakatmu seperti itu."

"Aku ingin sekali menjadi normal," kata Merissa sedih. "Yah, mempunyai pekerjaan yang biasa, melakukan hal-hal biasa, menikah, punya anak... menjalani kehidupan yang membahagiakan."

"Mengapa kau tak bisa seperti itu?" tanya Tank lembut.

"Anak-anakku akan menderita gara-gara diriku," sahut Merissa. "Mereka harus membayar harga untuk... anugerahku."

"Kau tak boleh memutuskan tidak punya anak karena alasan seperti itu," sahut Tank pelan. "Merissa, setiap orang memiliki sesuatu yang membedakannya dari orang lain. Perbedaan itu tak mesti buruk. Anak-anakmu mungkin takkan mempunyai bakat yang sama denganmu. Bakatmu itu bukan kutukan. Tapi benar-benar anugerah. Aku takkan duduk di sini hari ini andai kau tak memilikinya."

Merissa tahu. Dia mulai rileks. Dan tersenyum. "Aku hanya mengeluarkan isi hatiku." Dia memandang bakinya. "Aku lapar sekali," keluhnya.

"Aku akan meminta mereka membawakanmu makanan lain, tapi detektif Cody hendak memeriksa ini," kata Tank, menunjuk baki tersebut.

Wanita yang mengantar baki itu masuk lagi dan tersenyum. Dia bermaksud mengambil bakinya kembali. Langkahnya mendadak berhenti ketika diperhatikannya bahwa Merissa belum menyentuh makanannya.

"Nah, kau belum makan sesuap pun," serunya. "Itu tak bagus. Kau harus makan sekarang juga," katanya memulai. "Habiskan." Dia beranjak menghampiri ranjang. "Ayolah, Miss Baker, jangan menyulitkan. Sini, biar kusuapi...."

"Jangan berani-berani mencobanya!" seru Tank marah.

Ia bangkit dari kursinya persis ketika Cody Banks berjalan masuk. "Tangkap dia," katanya kepada Cody sambil menunjuk wanita itu. "Dia kaki-tangan penjahat itu."

"Aku... apa...? Siapa.... Kau gila ya!" teriak wanita itu, wajahnya merah padam. "Aku pergi saja!"

"Tak bisa," bentak Tank, dan menghalangi ambang pintu. "Cody, ada yang tak beres dengan makanan di baki itu. Kau harus mengetesnya. Aku mengenali suara wanita ini. Dia bekerja di perusahaan pengamanan palsu yang menyadap rumahku."

Wanita itu bengong memandang Tank. Tapi dia tidak sungguh-sungguh protes ketika Cody memborgol kedua tangannya. Cody menyuruh detektifnya menelepon petugas untuk menjemput tahanan mereka.

"Duduklah di sini," katanya kepada wanita itu, menunjuk kursi di dekat jendela.

"Kau takkan bisa membuktikan apa pun," dengus wanita itu.

"Begitu menurutmu?" tanya Tank. Matanya menyorot dingin.

Mereka melakukan uji racun. Daging sapi panggang itu ternyata memang sudah dibubuhi Malathion, cukup banyak untuk membunuh siapa pun yang menelannya. Jumlahnya jauh dari ambang normal yang biasa digunakan di peternakan sebagai pestisida. Malathion yang ini benar-benar murni, dan harus diencerkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Tank berani bertaruh, bila membandingkan Malathion pada daging sapi panggang itu dengan yang terdapat di dalam kapsul-kapsul Merissa, jenisnya pasti sama persis dengan yang tersimpan dan terkunci rapat di peternakan Kirk.

"Astaga, penjahat itu benar-benar tak waras," seru Tank ketika dokter menunjukkan hasil uji racun yang diperintahkannya.

Wajah dokter itu muram. "Belum pernah aku mendapat kasus seperti ini sepanjang karierku," akunya. "Apa yang akan kita lakukan, *Sheriff*?"

Cody menghirup napas panjang. "Satu hal pasti, kami akan menempatkan petugas di sini untuk mengawasi Merissa selama 24 jam."

"Aku bisa melakukannya," kata Rourke. Dia sudah di tempat itu beberapa saat sebelumnya. "Temanku akan menjaga peternakan. Kami berdua berpengalaman di bidang, eh, tindakan-tindakan mematikan." Dia tersenyum.

Cody menatapnya waswas.

"Aku sama sekali tidak melanggar hukum di negara ini," kata Rourke meyakinkannya.

Cody cemberut. "Baiklah. Carson temanmu benar-benar pintar melacak jejak," imbuhnya.

"Dia mampu melakukan banyak hal," kata Rourke. "Melacak jejak hanya salah satu di antaranya. Dia akan menjaga keselamatan keluarga Kirk."

"Clara harus tinggal di rumah kami," kata Tank. "Aku tak bisa membiarkannya tinggal di pondok sendirian."

"Aku akan mengurus masalah itu," Rourke meyakinkannya. "Lebih baik aku juga mengambil dan membawa komputer Merissa. Jangan sampai bajingan itu mengutak-atiknya lagi."

"Ide bagus," kata Tank. "Dan semua orang dilarang membicarakan apa pun tentang rencana kita di kamar Merissa. Kemungkinan besar kamar itu sudah disadap karena kita juga tahu ada yang menyamar sebagai deputimu dan menanyainya," katanya kepada Cody.

"Bajingan itu benar-benar serius kali ini," kata Rourke pelan. "Dia ingin membunuh Merissa."

"Kematian Merissa penting baginya," kata Tank. "Dia sedang menekanku. Bila Merissa mati, aku takkan bisa memikirkan masa lalu ketika bertemu dengannya. Dia tak tahu kita sudah mengetahui hubungan yang sangat dikhawatirkannya itu."

"Hubungan apa?" tanya Cody.

"Lebih baik kau tidak mengetahuinya sekarang," kata Tank kepadanya. Ia menepuk pundak *sheriff* itu. "Lagi pula, kau tak ada urusannya dengan masalah ini. Paling tidak, untuk saat ini. Sekarang, satu-satunya yang harus kita utamakan adalah menjaga Merissa tetap selamat."

"Carson akan tinggal di rumah sakit sampai Merissa keluar," kata Rourke.

"Syukurlah," sahut Cody, sama sekali tak menyadari ekspresi geram dan tersinggung di wajah Tank. "Aku tak punya anggaran untuk ini."

"Dia punya," kata Rourke, ibu jarinya mengarah ke Tank.

"Detektifku akan mewawancarai Merissa mumpung masih di sini. Bajingan itu benar-benar gila," kata Cody geram.

"Kau boleh bertaruh soal itu," sahut Rourke.

"Mengapa dia ingin membunuh wanita muda yang tak bersalah?" tanya Cody. "Aku tak habis mengerti."

"Merissa bisa melihat sesuatu," sahut Tank. "Bajingan itu takut Merissa akan membantuku mengingat sesuatu yang tak diinginkannya. Aku akan memberitahumu begitu ada waktu," janjinya. "Masalahnya sangat rumit."

"Sesuatu yang berkaitan dengan kasus di Texas itu, mungkin?" tanya Cody.

"Mungkin."

"Hmmm."

"Bahkan lebih gelap daripada itu," imbuh Rourke. "Peristiwa ini baru kepingan sebuah teka-teki yang mematikan."

"Ada lusinan racun yang tak berasa dan tak berwarna," kata Cody bingung. "Mengapa dia tidak menggunakan racun seperti itu?"

"Karena dia sok," sahut Tank dingin. "Sombong."

Dikiranya kita semua bodoh. Mungkin dipikirnya lucu apabila Merissa mati gara-gara zat yang kami pakai di peternakan setiap hari selama musim tanam dalam dosis yang lebih rendah.”

”Astaga.” Rourke terkekeh. ”Dia pasti kaget sekali!”

”Pasti,” sahut Tank. Ia memandang Cody. ”Bisakah kau mengikat ibu jari wanita yang kau tahan atas dugaan pembunuhan tadi dan menggantungnya di atas danau atau semacamnya supaya mau buka mulut?” guraunya.

Cody menggeleng. ”Maaf. Ini sudah bukan zamannya lagi.”

”Bercanda saja.” Tank melirik Rourke. ”Menurutmu, wanita itu mau membuka kedok temannya untuk harga yang pantas?”

Rourke menggeleng suram. ”Kurasa dia takkan hidup sampai besok.”

”Hei, pengawasan di penjaraku sangat ketat,” protes Cody. ”Bajingan itu takkan bisa menembus penjagaan anak buahku. Tidak dalam sejuta tahun!”

Rourke dan Tank tidak menyahut. Mereka tahu cukup banyak hingga yakin bahwa apabila bajingan itu ingin teman wanitanya mati dia pasti mati.

Benar saja, sesudahnya pada hari yang sama, Rourke menelepon Tank, yang masih berada di rumah sakit, untuk menyampaikan berita tersebut.

"Wanita yang berusaha meracuni Merissa itu mendadak terkena serangan jantung, persis di dalam selnya," katanya.

"Efisien sekali," komentar Tank. Ia tidak merasa kasihan. Merissa bisa mati di ranjang rumah sakit gara-gara penyihir sialan itu.

"Benar," sahut Rourke mengiakan.

"Apa ada yang mengunjungnya?"

"Laki-laki tua bertongkat yang mengaku sebagai pengacara wanita itu dan minta izin untuk bertemu dengannya. Laki-laki itu sangat meyakinkan. Sipir mengizinkannya menggunakan ruang interogasi untuk berbicara dengan kliennya. Laki-laki itu keluar dan berjalan terpincang-pincang dengan tongkatnya. Sebelum berlalu, dia sempat mengucapkan terima kasih dengan hangat kepada sipir dan mengobrol sebentar tentang cuaca. Mereka menemukan wanita itu tersungkur di kursinya. Para petugas EMT pun dipanggil, tapi usaha mereka untuk memberi napas buatan gagal. Wanita itu tewas sesampainya di rumah sakit. Kelihatannya bajingan kita tak suka dengan kebocoran apa pun."

"Dan kesempatan kita pun lenyap," kata Tank geram.

"Ya." Rourke menghirup napas panjang. "Malathion. Astaga, ada ribuan racun yang tak terlacak dari segi rasa dan bau. Mengapa memakai Malathion?"

"Taktik teror," sahut Tank, suaranya terdengar tenang. "Untuk menimbulkan kegemparan. Kita tahu bajingan itu bisa bertindak seperti siluman bila meng-

hendaknya. Mungkin dia sengaja memancing kita, atau bisa jadi dia memang ceroboh. Bila dia cukup ceroboh, kita bisa menggantung dirinya.”

”Khayalan indah, kebetulan aku baru saja membeli seutas tali baru,” gurau Rourke dengan aksennya yang mendayu.

Tank tertawa, tapi tanpa nada geli pada suaranya. ”Nah, kita lihat saja apa yang terjadi. Tapi aku tak suka Carson di rumah sakit bersama Merissa,” imbuhnya tanpa sengaja.

”Kau menggonggongi pohon yang salah, Bung,” sahut Rourke. ”Carson hanya suka yang berbau sementara, sementara Merissa-mu yang cantik itu menyukai yang bersifat selamanya. Sama sekali bukan tipe Carson.”

”Kuharap kau benar.”

Rourke terkekeh. ”Lihat saja nanti. Aku pergi dulu. Ada hal penting di peternakan yang harus segera kuurus. Tak perlu khawatir.”

”Baiklah. Aku percaya padamu bahwa keluargaku aman-aman saja.”

”Satu nasihat kecil,” kata Rourke lagi. ”Jangan mencicipi apa pun yang sudah kautinggalkan tanpa pengawasan. Beritahu Merissa juga. Carson memang akan mengawasinya, tapi tak ada salahnya untuk tetap menekankan beberapa hal tertentu. Bajingan itu sudah ceroboh dengan satu racun. Dia takkan mengulanginya, terutama setelah rencana-rencananya jatuh bergelimpangan.” Rourke tampak ragu. ”Aku pernah melihat reaksi orang dalam kondisi seperti itu. Orang

yang seratus persen normal dan bertindak sesuai rencana-rencana yang telah disusunnya bisa membabi buta ketika terjadi hal di luar perkiraan. Dalam kasus semacam ini, dampaknya bisa fatal bagi banyak orang. Jadi, berhati-hatilah.”

”Nasihat bagus, dan akan kucamkan. Trims.” Tank berhenti sejenak. ”Kau memang penyelamatku, Rourke.”

”Sama-sama,” sahut Rourke dan menutup obrolan.

Merissa tampak serius. Carson termenung. Tak seorang pun dari mereka berbicara ketika Tank masuk kembali ke kamar rumah sakit. Ia merengut.

Carson mendesah. ”Dia mengira kita berpacaran selagi perawat-perawat itu memungguni kita saat memeriksa tanda-tanda vitalmu atau saat kunjungan dokter,” godanya iseng. Dia tersenyum kepada Tank, yang sekarang benar-benar naik darah. ”Sekadar informasi, aku tak pernah berpacaran dengan wanita alim,” dia menunjuk Merissa. ”Mereka tak suka bercinta ramai-ramai, entah kenapa.”

Tank tak tahan. Ia tertawa terbahak-bahak. Begitu pula Merissa, meskipun sedikit malu mendengar komentar Carson yang blakblakan.

”Bukan maksudku membuatmu tersinggung bila kau menyukai cara bercinta semacam itu,” kata Carson kepada Tank.

”Aku tak suka.” Tank duduk di satu-satunya kursi

yang kosong dan bersandar. Ia menatap Merissa lekat-lekat. "Aku tipe laki-laki yang menyukai satu wanita saja."

Mata Merissa melebar dan bersinar lembut saat menatapnya. Wanita itu bertanya-tanya tentang makna kata-kata Dalton barusan dan ekspresi wajahnya. Mungkinkah itu hanya percakapan antara dua lelaki, kecemburuan seorang laki-laki terhadap laki-laki lainnya. Di pihak lain, Dalton memandangnya dengan wajah berseri-seri. Mungkinkah laki-laki itu serius hanya menginginkan dirinya sebagai teman? Apakah Dalton berkata begitu karena tak yakin?

"Aku seperti nyamuk di sini," komentar Carson sementara Tank dan Merissa saling tatap. Dia berdiri, "Aku akan keluar mencari kopi. Mau kubawakan secangkir?" tanyanya kepada Tank.

"Ya, tolong. Punyaku pakai krim saja." Tank mengambil selebar uang dua puluh dolar dari dalam saku dan mengulurkannya kepada Carson. "Jangan membantah," katanya. "Anggap saja uang jalan."

"Kalau begitu, aku akan membelanjakannya dan membeli cokelat untuk menemani kopiku." Carson tertawa.

"Punyaku pakai krim dan gula," kata Merissa kepadanya.

Carson menatapnya sabar. "Perawat-perawat akan menyeretku ke kamar belakang dan melakukan entah apa kepadaku bila aku memberimu kopi."

"Oh, kau akan bersenang-senang sesudahnya," ujar perawat mungil berparas manis dan berambut merah

yang masuk ke kamar dan melirik penuh arti kepada Carson. "Kami melakukan hal-hal mengerikan. Tak terbayangkan." Dia pura-pura menakut-nakuti Carson.

"Kalau begitu, berapa cangkir kopi yang kau mau, Merissa?" tanya Carson sambil tersenyum lebar.

Tank tertawa. Perawat itu juga. Kemudian Carson mengedipkan sebelah mata kepada si perawat dan tersenyum sambil melenggang keluar pintu.

Perawat itu bersiul dan tangannya mengipas seolah kepanasan. "Andai aku belum punya suami dan anak...", katanya sambil memandang pintu.

"Seperti itulah efek dirinya pada kaum wanita," gurau Tank.

"Sebagian besar wanita," koreksi Merissa. Dia memandang Tank sedemikian rupa agar laki-laki itu tahu bahwa dia tidak termasuk salah seorang di antaranya.

Herannya, wajah Tank langsung berubah. Ia rileks. Ia tampak... bahagia. Puas. Dibiarkannya perawat itu melakukan tugasnya. Ketika perawat itu keluar lagi, ia menghampiri ranjang Merissa.

"Aku bohong."

"Maaf?" tanya Merissa.

Tank menundukkan kepala dan menyapukan bibirnya dengan lembut di bibir Merissa. "Aku tak ingin kau menjadi temanku."

"Menjadi musuhmu kalau begitu?" goda Merissa, tapi napasnya memburu, seolah-olah habis berlari.

Tank memagut bibir atas Merissa. "Kita bisa membicarakan masalah itu begitu kau keluar dari rumah sakit dan semua kegilaan ini berakhir."

Ujung jemari Merissa yang dingin menyentuh pipi Tank. Dia tersenyum ketika bibir Tank kembali menyapu bibirnya dengan sangat lembut. "Oke."

Tank tertawa kecil, karena jawaban Merissa barusan tidak kedengaran seperti penolakan.

Merissa mendesah ketika mendongak memandangi wajah Tank yang keras dan tampan. "Kau luar biasa tampan," gumamnya serak.

Tank benar-benar tersipu. "Siapa? Aku?"

"Ya, kau." Merissa tersenyum. "Bukan tampangmu saja. Tapi dirimu juga."

"Kau belum mengenalku sepenuhnya," kata Tank.

"Aku sangat mengenalmu," sahut Merissa dengan nada wanita tua yang bijaksana. "Kau rela mempertaruhkan nyawamu bagi kakak-kakakmu, istri-istri mereka, orang-orang yang dekat denganmu. Kau tak pernah lari saat menghadapi bahaya. Kau jujur dan setia. Kau bahkan tidak minum atau merokok." Dia menggeleng-geleng. "Satu-satunya kelemahanmu, meskipun kecil, adalah temperamenmu."

Tank meringis. "Itu pun hanya sekali-sekali menyeruak keluar dalam kondisi-kondisi eskترم."

"Seperti saat kau mengira Carson sedang berusaha merayuku." Merissa tertawa lirih.

Tank mendesah. Ia tak bisa menyangkal. "Ya."

Merissa mengecup bibir Tank. "Carson memang sangat menarik. Di balik penampilannya yang keras seperti batu, tersimpan kelembutan dalam dirinya. Dia tak ingin menjalin hubungan serius dengan siapa pun lagi, tapi ada seorang wanita entah di mana yang menggelitik hatinya."

"Wanita itu harus mengantre," canda Tank, lega mendengar Carson tidak sedang mengidamkan wanita yang dicintainya.

"Bukan begitu," sahut Merissa. "Wanita itu sangat alim. Dia takkan menyukai beberapa informasi yang diperolehnya tentang Carson." Dia memandangi wajah Tank lekat-lekat. "Kurasa Carson akan terkejut. Dia tidak terbiasa menghadapi wanita-wanita yang tidak memandang hubungan intim seperti rasa gatal yang perlu digaruk setiap kali merasakannya."

"Kau wanita seperti itu," kata Tank lembut.

"Ya," sahut Merissa. "Aku tak suka menghakimi. Bukan maksudku membuat dunia menjadi seperti bayanganku."

"Aku paham maksudmu. Tapi akan selalu ada orang-orang alim dan wanita-wanita yang tidak mengikuti kebiasaan modern seperti... bercinta ramai-ramai," gurau Tank.

Merissa tertawa.

"Apanya sih yang lucu tentang seks ramai-ramai?" tanya Carson tersinggung ketika bergabung kembali dengan mereka. "Dasar kalian!" Dia berhenti sejenak dan menambahkan. "Apa kalian tak pernah menonton pesta kawin seekor anakonda di salah satu program khusus National Geographic?"

Mereka semua pun tertawa terbahak-bahak.

Carson mengulurkan secangkir kopi kepada Tank dan memandang Merissa penuh sesal. Dia mengenyakkan diri ke kursi di sisi lain ranjang. "Maaf, tapi mereka benar-benar akan menghabisiku bila membawakanmu secangkir."

"Aku tahu. Tak apa," sahut Merissa, tersenyum kepadanya.

Tank duduk di kursinya sendiri, tapi matanya tak pernah lepas dari Merissa.

"Sudah mendengar kabar dari *sheriff*?" tanya Carson.

Tank menggelengkan kepalanya. "Belum, tapi dia akan segera mengabari bila menemukan sesuatu. Aku sangat menyesalkan peristiwa yang menimpa wanita itu," imbuhnya penuh rahasia. "Dengan sedikit imbalan, dia mungkin mau buka mulut."

"Atau tidak," tambah Carson. "Penjahat seperti itu takkan memilih rekan bermulut ember." Dia menyilangkan kakinya yang panjang dan kuat. "Sedikit investigasi mengenai latar belakangnya mungkin akan memberi petunjuk."

Aku memikirkan hal yang sama." Tank tersenyum, karena tahu apa yang hendak dilakukan Carson. Ia menduga kamar ini sudah disadap. Carson sengaja memancing kecemasan pembunuh bayangan itu.

"Kecuali wanita itu bekerja bagi pemerintah dalam tugas penyamaran rahasia, identitasnya pasti diketahui. Seseorang pasti akan mengenalinya. *Sheriff* akan memeriksa datanya di basis data NCIC dan melihat apa yang muncul. Berani taruhan dia punya catatan kriminal, yang mungkin tidak terlalu panjang, tapi pasti menyimpan petunjuk."

"Semoga cukup panjang," imbuh Tank sengaja, "biar teman bayangan kita ini cemas luar biasa. Seperti yang kurasakan akhir-akhir ini."

"Andai dia tahu penyelidikan pihak berwajib di Texas, sudah pasti dia juga akan mengganti pakaian dalamnya," sahut Carson dan menatap Tank, memperingatkannya agar tidak berbicara.

"Begitu menurutmu?" hanya itu sahutan Tank. Ia menyesap kopinya. "Untuk ukuran kopi yang dibeli dari mesin, rasanya tidak terlalu buruk."

"Astaga," dengus Carson. "Ini kopi enak dan murni, diracik dari biji kopi asli."

"Bagaimana kau bisa mendapatkannya?" tanya Tank, heran.

Carson mencondongkan badan ke arahnya. "Ada perawat cantik di luar tadi. Aku hanya tersenyum dan berkata betapa aku membenci kopi yang dijual di mesin-mesin sialan itu." Dia mengangkat cangkirnya dan tersenyum lebar.

Tank tak bisa menahan tawanya. Merissa hanya menggeleng-geleng.

13

TANK harus pulang ke peternakan untuk mandi dan bercukur, lalu melapor kepada Cody Banks. Ia tak ingin berbicara kepada *sheriff* itu di kamar rumah sakit karena siapa tahu dugaannya benar, kamar itu sudah disadap.

Tubuhnya bergerak maju dan mencium Merissa dengan lembut. "Meskipun dia membawakanmu steak dan seikat bunga, dia tetap di luar jangkauan. Mengerti?" godanya, dan mengangguk ke arah Carson.

Merissa tersenyum balik. "Mengerti."

Tank terkekeh. Ia mencium Merissa lagi dan memandang Carson. "Kau mengerti juga?"

"Seratus persen," sahut Carson geli. "Dia aman bersamaku."

"Aku akan kembali besok, pagi-pagi sekali, untuk mengucapkan Selamat Natal kepadamu," kata Tank kepada Merissa. "Beristirahatlah malam ini."

"Kau juga," sahut Merissa parau.

Tank pun pergi meski dengan enggan.

Carson mengikutinya keluar sampai di balik pintu.

"Mengapa kau menyebut-nyebut soal Texas tadi?" tanya Tank kepada Carson. "Berani bertaruh, bajingan itu pasti mendengarmu."

"Dia mempermainkan kita, aku harus balik mempermainkannya," sahut Carson dingin. "Salah satu rencananya gagal. Sekarang dia sadar kita mencari informasi tentang dirinya dari sudut yang berbeda. Rekannya mati. Bajingan itu pasti merasa terdesak. Apabila dia membuat satu kesalahan, kita akan menangkapnya."

Tank sedikit rileks. "Ternyata kau kejam juga."

Carson memasang tampang heran. "Siapa, aku? Aku juga punya sayap. Kau memang tak bisa melihatnya, tapi aku punya."

"Yang pasti kau bukan malaikat," sahut Tank.

Carson menyeringai. "Memang. Tapi sehubungan dengan dirinya—" dia menyentakkan kepalanya ke arah ranjang rumah sakit di dalam kamar—"aku memang begitu. Kau laki-laki yang sangat beruntung."

Tank tersipu. "Aku tahu."

"Aku akan menjaganya. Tak seorang pun bisa nyelinap masuk tanpa melewatiku kali ini," kata Carson.

"Jika butuh bantuan, teleponlah."

Carson mengangguk. "Ceritakan pada Rourke perkataanku di kamar tadi. Dia akan menindaklanjutinya."

"Aku juga akan memberitahu Cody."

"Semakin banyak, semakin seru." Carson terse-

nyum misterius. "Asyik kan membuat bajingan itu kebakaran jenggot?"

"Kau benar. Aku hanya berharap kita berhasil menangkapnya sebelum dia kembali menyakiti Merissa," kata Tank, mengungkapkan kekhawatirannya. "Dia bermaksud melenyapkan Merissa kali ini. Padahal ada racun-racun yang tidak terdeteksi."

"Aku pencicip makananmu yang baru sekarang," sahut Carson. "Sebetulnya aku lebih suka disuruh mencicip steak, tapi secuil agar-agar pun tak jadi masalah buatku. Merissa akan baik-baik saja."

"Jaga dirimu juga," kata Tank.

"Selalu."

Tank menelepon Cody dan menemuinya di halaman parkir toko bahan makanan.

"Aku bahkan tidak memercayai teleponku sendiri sekarang," kata Tank. "Aku merasa segala-galanya sudah disadap."

"Bisa jadi. Tak perlu minta maaf untuk sikap waspadamu. Ada apa?"

"Tadi di rumah sakit Carson sengaja menyeletuk bahwa kita sedang mencari petunjuk di Texas untuk kasus ini. Menurutny, bajingan itu pasti kalut karena rencananya untuk membunuh Merissa gagal. Sekarang dia tahu kita mencurigai hubungannya dengan Texas meskipun tak tahu persis seberapa banyak yang sudah kita ketahui. Itu akan membuatnya semakin panik."

Cody mengangguk. "Bukan strategi buruk asalkan semua orang terlindungi secara memadai. Tapi, bisa jadi senjata makan tuan, apabila bajingan itu gelap mata karena ingin membalas dendam."

"Aku tahu," kata Tank muram. "Aku hanya tak ingin Merissa terluka. Aku tak ingin siapa pun terluka."

"Aku juga tidak." Cody terlihat serius. "Tapi bagaimana kalau hal itu mengalihkan perhatiannya kembali ke Texas dan membuatnya meninggalkan kota? Dengan demikian, kesempatan kita untuk menangkapnya berkurang."

"Tapi, itu juga berarti mengurangi kemungkinan Merissa Baker mengalami kematian mendadak yang tragis," balas Tank muram.

Cody mengalah. "Ya, kau benar. Menurutku lebih baik kita memperingatkan pihak berwajib di Texas dan memberitahu mereka tentang ini."

"Gagasan bagus. Akan kulakukan begitu sampai di rumah."

"Andai ada lagi yang bisa kubantu...."

"Kau sudah membantu, sebagai penegak hukum maupun sebagai teman," kata Tank, sambil menepuk pundak *sheriff* itu. "Trims."

"Hei, kau kan sobatku," olok Cody.

"Aku memang sobatmu. Kau boleh memiliki apa pun di peternakan, kecuali Diamond Bob."

Diamond Bob adalah sapi jantan nomor satu di peternakan yang mempunyai lumbung berpengatur udara sendiri.

"Ah, sial," balas Cody, sambil menjentikkan jema-ri. "Padahal aku suka sekali steak...."

"Teruslah bermimpi," tukas Tank.

"Bercanda." Cody tertawa. "Hati-hati mengemudi."

"Selalu. Sampai jumpa."

Tank menelepon Hayes Carson di Texas dan menceritakan perkembangan keadaan. Hayes setuju.

"Penjahat itu mungkin akan terpancing," katanya kepada Tank. "Apabila benar dia orang yang sama dengan yang berusaha mencelakakan kita dan yang menyebabkan pacarmu masuk rumah sakit, kepanikan seperti ini justru berakibat fatal bagi dirinya. Kita akan tahu apa yang harus kita cari kali ini."

"Aku hanya berharap bisa menangkapnya," kata Tank mendesah. "Dia membuatku tegang, terutama karena turut melibatkan wanita di dalamnya."

"Aku paham perasaan itu. Apabila ada yang bisa kami lakukan, beritahu saja. Aku akan memberitahu Rick Marquez tentang ini. Dia sudah memberitahuku arah perkembangan kasus ini dan hubungannya. Dia masih mengejar petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pembunuhan jaksa penuntut itu setelah kau memberinya sudut pandang baru. Marquez sangat ingin memecahkan kasus itu. Rick mengenal jaksa itu sejak masih menjadi pembela umum. Kematianannya sungguh disayangkan."

"Ya. Penjahat itu sudah terlalu banyak melukai orang. Trims atas bantuanmu."

"Belum banyak yang kulakukan, tapi sama-sama. Tolong kabari kami terus."

"Tentu."

Mereka mengambil tindakan pencegahan sebisa mungkin. Clara mati-matian menolak pindah dari pondok sehingga mereka tak bisa memaksanya. Oleh karena itu, Tank menyuruh seorang koboi menginap di kamar tamunya dan membekalinya senjata untuk berjaga-jaga.

Merissa pulih dengan cepat. Dia makan malam bersama Tank di rumah sakit saat Natal, lengkap dengan daging kalkun, sayuran, dan saus *cranberry*. Clara ikut hadir di sana. Dua hari kemudian, dokter mengizinkannya pulang. Tank dan Carson menjemputnya dari rumah sakit.

Merissa dan Clara berpelukan dan terisak ketika bergabung kembali di rumah. "Oh, senang sekali bisa kembali pulang!" Tangisan Merissa nyaris pecah ketika memeluk ibunya.

"Aku sangat senang bisa bersamamu lagi di rumah, sayangku," balas Clara.

"Kuharap aku tidak mengacaukan Natal kita," kata Merissa muram.

"Kita akan merayakannya setelah ini. Aku bahkan belum mencopot hiasan-hiasan pohon Natal." Clara tertawa.

"Jadi, bolehkah aku pulang sekarang?" tanya koboi itu, Rance.

"Belum!" mereka menjawab serentak.

Rance mengangkat kedua tangannya dan tertawa. "Tak masalah! Aku suka di sini. Dia—" ditunjuknya Clara "—pintar masak."

"Merissa juga pintar masak," ujar Tank sambil tersenyum. "Dia punya keahlian tersendiri."

"Aku akan membuktikannya kepadamu beberapa hari lagi, saat badanku lebih sehat," janji Merissa kepadanya.

Tank nyengir lalu menunduk untuk mencium gadis itu dengan hangat. "Tapi, jangan sampai lengah. Ada yang harus kita bicarakan."

Merissa mengangguk, sorot matanya bertanya-tanya. "Aku siap kapan saja."

"Aku perlu mengurus beberapa hal terlebih dulu," kata Tank. Ia memberi isyarat kepada Carson untuk mengikutinya. "Aku akan kemari lagi besok pagi. Bila kau membutuhkanku...."

"Aku akan menelepon," janji Merissa.

Tank menatapnya penuh semangat hingga Merissa tersipu. Tank kembali mendekati Merissa dan meraih wajahnya untuk mengecupnya lembut. "Sampai besok."

Merissa tertawa. "Oke!"

Ketika meninggalkan pondok, Tank meyakini satu hal. Merissa miliknya. Dan, wanita itu mengerti.

Tank menelepon Rourke sesuai mengabari keluarganya tentang keadaan Merissa setelah pulang dari rumah sakit.

"Tadinya aku berniat menelepon Marquez, tapi banyak yang harus kami lakukan sehubungan dengan keluarnya Merissa dari rumah sakit. Yang jelas, aku sudah memberitahu Hayes Carson, dan dia pasti menyampaikan semuanya kepada Marquez. Kau mengenal Marquez, bisakah kau meneleponnya untukku?" tanya Tank.

Rourke terkekeh. "Aku akan meneleponnya sekarang juga," sahutnya.

"Semoga ada kabar baik darinya."

"Semoga."

Rourke menelepon kembali beberapa jam kemudian, dari dekat pondok keluarga Baker. Koboï yang menjaga Clara sudah kembali ke peternakan. Rourke mengizinkannya karena meskipun di pondok dia mendapat masakan lezat Clara setiap hari, orang itu tak sabar untuk segera kembali ke tugas-tugas rutinnya. Lagi pula Carson juga berada di peternakan Kirk untuk menjaga keluarga itu.

"Maaf baru menelepon. Marquez ada di ruang sidang," kata Rourke.

"Sudah kuduga dia berhalangan. Jika tidak, kau pasti akan meneleponku lebih cepat. Clara dan Merissa baik-baik saja?"

"Ya. Mereka sedang makan siang persis saat aku keluar untuk memeriksa alat-alat pengawas yang dipasang Carson. Jika kembali tepat pada waktunya, aku akan mendapat *salad* ayam buatan Clara." Rourke tertawa. "Oke, ini yang berhasil ditemukan Marquez...."

"Apa jalur ini aman?"

"Apa ada yang begitu?" sahut Rourke muram. "Aku menggunakan telepon genggam sekali pakai. Punyamu prabayar. Tak mungkin bajingan itu mengakses pembicaraan kita. Tapi untuk berjaga-jaga, aku memasang pengacak pada jalur ini."

"Pintar."

"Pekerjaanku kan berhubungan dengan operasi rahasia," Rourke mengingatkan. "Ini yang dibilang Marquez kepadaku. Jam tangan itu dibuat sebuah pabrik di Swiss. Dibuat berdasarkan pesanan. Jaksa itu memperolehnya sebagai hadiah ulang tahun dari istrinya yang kaya raya."

"Jadi, bajingan itu tak mungkin menjualnya," tebak Tank.

"Benar sekali. Jam itu bisa dibongkar, permata-permatanya dicungkil, emasnya dilelehkan, tapi jam itu unik. Tebakanku, juga Marquez, pembunuh itu merasa keren mengenakan jam tangan yang harganya lebih mahal dari Jaguar XK baru. Sama seperti kemeja itu, yang keluaran butik mahal, dilukis tangan, dan selangit harganya. Dia menyukai kemeja dan jam tangan itu dan mulai mengenakan mereka. Tindakan bodoh, tapi orang-orang berotak cemerlang juga me-

lakukan hal-hal bodoh. Dia mengenakannya dalam penyerbuan Hayes Carson dan tertangkap kamera mengenakan keduanya. Kemudian, dia kembali mengenakannya dalam penyerangan bersamamu dan kau melihatnya mengenakan kedua benda itu. Seseorang, mungkin bosnya, marah besar ketika mengetahui anak buahnya sudah memamerkan kasus pembunuhan yang bisa menjebloskan mereka ke penjara seumur hidup, ditambah ada foto sebagai barang bukti. Jadi, si anak buah yang menyesal ini memburu Hayes, berusaha membunuh *sheriff* itu, tapi dia menyewa orang yang salah dan penembak itu meleset. Kemudian, dia melakukan penculikan, yang semestinya akan berakhir dengan pembunuhan Hayes, tapi ternyata tunangan Hayes waktu itu berhasil menemukan cara untuk kabur.”

”Foto itu pasti ada di komputer kantor Hayes yang kemudian dihapus oleh rekan si pembunuh,” kata Tank menyelesaikan perkataan Rourke.

”Kemungkinan besar rekannya wanita yang bekerja bagi teknisi perusahaan pengamanan gadungan yang menyadap rumah-rumah kalian,” duga Rourke. ”Kemudian, ketika mereka menyadari foto itu ternyata bisa diselamatkan, mereka mencuri komputer itu dan membunuh teknisi yang berusaha menyelamatkannya.”

”Pekerjaannya berantakan dan meninggalkan jejak di mana-mana,” gumam Tank.

”Benar, bukan?” sahut Rourke. ”Kemudian ketika menyadari bahwa kau pernah berlama-lama menatap

wajahnya, kau menjadi beban lain yang tak bisa dia-baiknya begitu saja. Bajingan kita profesional. Dia pintar menyamar, mengenal berbagai jenis racun... tahu banyak tentang dunia bawah tanah. Tapi aku pernah bekerja dengan orang-orang seperti itu, yang ahli dalam operasi-operasi terselubung tapi payah dalam hal strategi dan taktik. Mungkin di masa lalu ada orang lain yang memberitahunya harus berbuat apa dan dengan cara apa, lalu dia pun menguasai bidang itu. Sekarang, mungkin dia bertindak sendirian dan mendapati kegagalannya menutupi semua kebocorannya. Atau, mungkin sekarang dia punya kebiasaan mengonsumsi narkoba dan menjadi tak terkendali. Akibatnya, pekerjaannya mendadak kacau tak keruan."

"Tapi dia tidak berusaha menghilangkan kedua agen federal itu atau sekretaris Cash Grier," kata Tank menunjukkan.

"Nama-nama mereka mungkin bukan di daftar atas. Dia membereskan risiko-risiko terbesar dulu—Hayes Carson dan komputernya. Kemudian kau, karena kau sungguh-sungguh bisa menghubungkan dirinya dengan Charro Mendez yang akan menuntunmu ke bosnya apabila kau bicara dengan orang-orang yang tepat."

"Ada banyak kemungkinan di sini," kata Tank.

"Benar."

"Apa lagi yang dikatakan Marquez?"

"Mereka mencoba melacak pembunuh ini ke politikus kotor yang diduga berkaitan dengan kartel

narkoba. Dia senator negara bagian. Tapi dia sedang berkampanye untuk jabatan publik yang lebih tinggi. Senator AS senior yang sudah tua dari Texas itu mendadak mati, menurut perkiraan, karena sebab-sebab alami. Tak ada yang menyelidikinya. Tapi ada kasus lainnya tentang masuknya pesaing berat politikus itu ke rumah sakit gara-gara menderita penyakit yang tak terdiagnosis.”

”Apa mereka tidak mencoba mencari racun dalam aliran darahnya?” tanya Tank.

”Belum, tapi berkat Marquez, mereka akan melakukannya sekarang.”

”Menurutmu, apa kaitannya dengan politikus ini?” tanya Tank.

”Nah, di sini bagian menariknya. Di antara kasus-kasus yang sedang diselidiki oleh jaksa penuntut itu, ada kasus yang melibatkan politikus kotor ini. Penyuapan, penyalahgunaan dana, jaringan distribusi obat, hal-hal seperti itu.”

”Apa jaksa itu punya bukti?”

”Kurasa dia punya. Tapi data di komputernya sudah dirusak. Benar-benar rusak. Peranti kerasnya hancur berkeping-keping. Semua laporan tentang kasus itu hilang. Kelihatannya jaksa itu sudah menyewa seseorang untuk menggantikan sekretarisnya yang sakit persis sebelum dirinya terbunuh dan mendadak semua berkasnya hilang.”

”Tapi, pasti ada laporan-laporan polisi atau catatan-catatan penyelidikan, bukan?” tanya Tank.

”Baru hendak kubilang. Semuanya hilang. Yang

ada hanya omongan para polisi dan detektif sekarang. Kau paham berapa nilainya di persidangan tanpa bukti hitam di atas putih?

"Sialan!"

"Bahasa Marquez jauh lebih berwarna," ujar Rourke. "Omong-omong, tidak ada apa pun yang bisa menghubungkan politikus itu dengan semua ini. Kecuali...."

"Kecuali?"

"Kelihatannya dia punya anak buah berselera mahal. Anak buahnya ini, bernama Richard Martin, terlihat suka mengenakan kemeja bercorak *paisley* persis seperti yang diberikan istri jaksa penuntut itu kepada suaminya."

"Jangan bilang kepadaku—laki-laki itu juga mengenakan jam tangan yang memainkan lagu Joan Jett."

"Tebakanmu luar biasa."

"Sekarang apa berita buruknya?"

"Sama seperti sebelumnya. Tidak ada berkas apa pun. Tak seorang pun yang pernah melihatnya bisa mengidentifikasi dirinya, kecuali mungkin dirimu, Hayes Carson, dan agen-agen federal. Omong-omong, dia pasti gila kalau mengejar agen-agen federal. Atau, mungkin dia berpikir untuk mengimpor tenaga ahli dari luar negeri untuk keperluan itu. Oh, dan sekretaris Cash Grier yang mungil, manis, dan mempunyai daya ingat fotografik itu—dia pernah melihatnya juga. Mereka masih berusaha mengaitkan percobaan pembunuhan ayahnya dengan bajingan peracun kita."

"Semoga ada yang mengawasi wanita muda itu untuk berjaga-jaga," kata Tank prihatin.

"Aku tahu beberapa hal tentang ayahnya yang tak bisa kubilang padamu," kata Rourke.

"Ayahnya yang pendeta itu?" tanya Tank.

"Dulunya dia bukan pendeta. Hanya itu yang bisa kubilang. Lagi pula, wanita itu bekerja untuk Cash Grier. Aku kenal penjahat-penjahat kelas kakap yang akan berpikir tiga kali sebelum mempertimbangkan untuk berurusan dengannya. Cash Grier mungkin hanya kepala polisi sebuah kota kecil sekarang, tapi keahlian-keahlian lamanya belum karatan. Dia juga punya jaringan berupa, eh, teman-teman dan kenalan-kenalan di luar radar. Beberapa di antaranya terkenal karena masuk daftar pencarian orang sejumlah negara."

"Menarik sekali."

"Benar, bukan?" Suara Rourke berubah serius. "Marquez berkata anak buah politikus kotor itu punya reputasi suka bertindak kejam melebihi batas-batas normal, terutama apabila dirinya disudutkan. Kita tak boleh menurunkan kewaspadaan kita sedetik pun."

"Clara dan Merissa harus pindah dari pondok dan tinggal bersama kami," kata Tank tegas.

"Aku sudah memberitahu mereka begitu. Merissa mula-mula bersedia. Tapi sekarang tidak. Menurutny, mereka akan baik-baik saja di pondok. Clara berkata apabila Merissa tak mau pindah, dia juga tak mau."

"Jangan biarkan mereka membantah dirimu dalam

hal ini. Jemput dan gotong saja mereka ke dalam mobil kalau terpaksa.”

”Pikap, tapi aku mengerti maksudmu.”

”Bawalah komputer Merissa, juga barang-barang pribadi yang bisa kautenteng. Siapa tahu bajingan itu berpikir untuk memperparah situasi yang sudah buruk ini.”

”Akan kulakukan sekarang juga.”

”Berhati-hatilah.”

”Selalu. Kau sendiri berhati-hatilah juga. Sampai nanti.” Rourke mematikan telepon.

Tank mengajak kakak-kakaknya ke dapur, menyalakan pengaduk adonan meskipun diprotes Mavie. Ia pun membujuk wanita itu keluar ruangan dan memberitahu Mallory dan Cane tentang situasi terbaru.

”Keadaannya sangat berbahaya sekarang,” komentar Cane.

”Benar,” kata Mallory mengiakan. ”Carson sudah memasang sistem pengenalan wajah, dan hari ini kami menemukan seseorang yang memiliki catatan kriminal. Orang itu lari ketika hendak kami tanyai.”

Tank merasakan bahaya itu. ”Aku tak punya niatan melibatkan kalian berdua di tengah-tengah ini, atau istri-istri kalian, atau anakmu,” katanya kepada Mallory, ”demi apa pun.”

”Bahaya ini bukan apa-apa asalkan kami bisa menjaga keselamatanmu,” sahut Cane gemas.

"Aku paling mengkhawatirkan Merissa," kata Tank mengakui.

"Tapi dia aman untuk saat ini," kata Mallory kepadanya. "Rourke takkan membiarkan apa pun terjadi padanya atau Clara."

"Bukan itu saja." Tank menjejalkan kedua tangannya ke saku-saku celana jinsnya. "Ada sesuatu yang mencemaskanku."

"Apa?"

"Jejak yang ditinggalkan bajingan itu di salju, yang mengarah ke jalan raya."

"Tipuan kuno para pemburu, memasang jejak palsu," kata Mallory.

"Bila dia sengaja meninggalkan jejak palsu, dia akan memastikan bahwa kita melihat jejak itu. Jadi, menurut kalian di mana dia bersembunyi selama ini?"

Wajah Mallory mengeras seperti sebongkah batu. "Di pondok itu sendiri."

Tank merasa napasnya tersekat di dalam tenggorokan. "Merissa dan Clara!" serunya, dengan air muka ketakutan.

Tank mengeluarkan telepon genggamnya dan menelepon Rourke. Pesawat itu berdering berulang kali. Tapi Rourke tak kunjung menyahut.

"Ada yang tak beres," kata Tank. "Aku akan ke sana."

"Kami ikut," jawab Cane dan Mallory serentak.

"Tidak," sahut Tank bersungguh-sungguh. "Kalian tetap di sini. Aku akan memanggil semua koboi untuk berjaga-jaga di seputar rumah dengan senjata. Aku akan mengajak Carson."

"Berhati-hatilah," kata Mallory tegang.

"Kau satu-satunya adik bungsu kami," imbuh Cane dan berusaha tersenyum.

"Aku akan baik-baik saja."

Tank mulai berjalan keluar pintu. Ia sudah berbicara kepada Darby Hanes sebelum sampai di pintu dan memberikan perintah-perintah sambil menuju mobil.

"Carson!" teriaknya kepada laki-laki berambut hitam di beranda itu.

Carson mendongak dari komputer jinjingnya.

"Ayo, kita pergi. Sekarang!"

Carson meletakkan komputernya dan berlari ke mobil. "Ada apa?"

"Kau akan mendengarnya." Tank menelepon Cody Banks. "Aku tak bisa menghubungi orangku yang menjaga Merissa dan Clara. Seberapa cepat kau mampu ke pondok mereka bersama dua deputi?"

"Aku akan menemuimu di beranda depan pondok mereka," sahut Cody, dan memutuskan hubungan.

"Kami menduga bajingan itu sengaja meninggalkan jejak yang menjauhi tempat persembunyiannya," kata Tank geram. "Dia ada di pondok sialan itu! Mungkin di gudang di bawah atap. Kita bahkan tak pernah mengecek tempat itu!"

Carson mengerang. "Sialan! Benar-benar di luar dugaan!"

"Aku hanya berharap kita belum terlambat," ujar Tank, dan menginjak dalam-dalam pedal gas.

Ketika tiba di pondok, mobil *sheriff*, satu mobil polisi negara bagian, satu ambulans, dan satu truk pemadam kebakaran sudah parkir di jalanan yang mengarah menuju tempat itu, sirene dan lampu-lampu mereka baru saja dipadamkan.

"Apa yang terjadi?" tanya Tank, berusaha meredam kengerian yang dirasakannya ketika bergabung dengan Cody Banks di mobil polisinya.

"Dia menawan kedua wanita itu," sahut Cody dengan nada ngeri. "Dia tak mau bernegosiasi. Katanya, dia bosan dengan operasi rahasia. Sekarang dia hanya ingin membunuh mereka."

"Mereka tidak mati?" tanya Tank.

"Belum," sahut Cody.

Tank menghela napas yang selama ini ditahannya. "Kalau begitu apa yang kita lakukan?"

"Aku tak punya perunding sandera," kata Cody kepadanya. "Departemen kepolisian di Catelov punya satu, tapi dia sedang pulang kampung ke pesisir timur untuk liburan Natal bersama keluarganya. Kepolisian negara bagian mengirim satu orang yang pernah melakukan hal serupa untuk Departemen Kepolisian Houston beberapa tahun lalu." Dia menunjuk pada seorang laki-laki, yang mengangguk. "Sekarang kita tunggu perusahaan layanan umum."

"Perusahaan layanan umum?" sembur Tank. "Untuk apa?"

"Kami mematikan apa pun yang bisa dimatikan," sahut polisi itu kalem. "Supaya kami bisa merundingkan listrik, air, telepon..."

"Dia akan membunuh mereka sebelum kau mencapai sejauh itu," tukas Tank geram. "Akulah yang diinginkannya. Aku akan menukar diriku dengan kedua wanita itu."

"Tidak," sahut Cody tegas. "Alih-alih dua korban, kami akan punya tiga korban kalau begitu."

Sementara mereka berbicara, Carson melepaskan jaketnya. Dia melemparkannya ke jok depan pikap peternakan.

"Hei, kau mau apa?" tanya Cody.

"Melakukan sumber nafkahku selama beberapa tahun terakhir ini," sahut Carson. "Ada yang punya peralatan penembak jitu yang bisa kupinjam?" tanyanya muram.

Kedua laki-laki itu menatapnya bengong.

Carson berkacak pinggang. "Apa kita akan berdiri terus di sini dan saling mendebat, atau kita akan menyelamatkan kedua wanita itu?" tanyanya keras.

"Maaf," sahut Cody. "Pikiranku agak kacau. Frank," panggilnya kepada salah seorang deputinya, "keluarkan senapan berteropong yang baru itu."

"Baru. Senjata itu tak pernah bisa menembak jitu jika belum pernah digunakan," gerutu Carson.

"Hanya itu yang kami miliki," kata Cody kepada Carson.

"Kau tak bisa membidiknya dari jarak yang cukup dekat." Tank berusaha memberitahu Carson. Ia benar-benar ketakutan. "Bajingan itu akan melihatmu."

Carson meninggikan sebelah alisnya. "Ingatkan aku untuk menceritakan satu atau dua kisah kepadamu setelah semua ini berlalu." Dia melirik ke arah deputi itu, yang sedang menenteng kotak berat dari logam berisi senapan. Dia meletakkannya di atas pintu bak pikap yang sudah diturunkan dan membukanya.

"Cantik," puji Carson sambil meraba lapisan kayu terang di gagang senjata api itu.

"Benar, bukan?" sahut deputi itu sambil mendesah. "Aku hanya menggunakannya untuk latihan menembak, tapi bidikannya akurat sekali."

"Tembakannya jitu?"

"Berani taruhan."

Carson mengeluarkan senapan itu dari dalam kotak dengan sedikit hormat dan mengintip ke dalam teropongnya ke arah pondok. "Teropongnya bagus," katanya. Dia memusatkan perhatian. Dia bisa melihat gerakan pada salah satu jendela. Buram, tapi kemudian wajah wanita yang ketakutan terlihat terang. Clara. Dia sedang berbicara kepada seseorang di belakangnya, ketakutan dan menangis.

Rahang Carson mengeras. "Bajingan itu menyuruh Clara mengintip keluar jendela, untuk melihat apa yang sedang berlangsung di luar sini." Dia menjinjing senapan itu dan menyampirkan talinya di pundak. "Aku butuh pengalih perhatian," katanya kepada

Cody Banks. "Aku takkan memberitahumu di mana posisiku. Tapi begitu kau mendengar tembakan, bergeraklah dengan cepat."

"Jangan meleset," kata Cody tegas.

"Itu akan jadi yang pertama bagiku," sahut Carson serius. "Aku takkan meleset."

Dia membalik badan dan berjalan menuju ujung jalan.

"Dia pergi ke arah yang salah," gumam deputy itu.

"Begitu menurutmu?" tanya Tank. Ia mengenal Carson. Ia berpaling kembali kepada Cody. "Akan sangat membantu apabila kendaraan-kendaraan layanan umum itu muncul sekarang."

Cody menekan pengeras suara di radionya. "Coba kulihat apa aku bisa mempercepat mereka. Pusat," katanya memulai, berbicara ke peralatannya, "aku butuh ETA untuk perusahaan listrik."

"Ini pusat, *Sheriff*. Dia akan tiba dua menit lagi."

"Bilang padanya untuk menyalakan semua lampu kuningnya dan melaju cepat saat masuk kemari," perintah Cody.

"Sir?"

"Lakukan saja, oke?"

Suara yang menjawab itu menyiratkan sepotong senyuman. "Oke."

Cody berpaling kepada deputinya. "Ada urusan mendadak yang harus kautangani. Nyalakan semua lampu dan sirene mobilmu sekeras-kerasnya, kemudian pasang gayamu yang terbaik ketika memutar di jalanan. Melajulah lebih dekat ke pondok, tapi jangan terlalu dekat."

Deputi itu mengangguk. "Siap, Sir!"

Dia melompat masuk ke mobilnya, menyalakan semua lampu dan sirene, berputar agak cepat ke arah pondok, sebelum menginjak rem dan melesat menyusuri jalanan.

"Nah," kata Cody. "Mungkin sudah cukup bagi Carson untuk sampai di posisi yang dipilihnya. Dan, ini pengalih perhatian lainnya."

Kendaraan perusahaan listrik itu muncul dan berhenti di samping mobil polisi. "Aku menerima perintah-perintah yang sungguh aneh....," kata sopirnya.

"Aku khawatir tak ada waktu untuk berbicara," kata Cody kepadanya sambil tersenyum letih. "Ada sandera di sini. Kau harus mematikan sambungan listrik ke pondok, secepat mungkin."

"Segera kukerjakan." Orang itu mematikan mesin kendaraannya, melangkah keluar, mengenakan sabuk peralatan, dan memanjat tangga lipat. Dia meninggikan dirinya sampai ke kabel-kabel yang dimaksud. Dia bergerak sigap dengan peralatan-peralatannya dan pondok itu pun menggelap.

"Bagus," kata Cody ketika orang itu turun kembali.

"Sekarang apa?" tanyanya.

"Bisakah kau tetap di sini bersama kami sebentar?"

"Kecuali kami mendapat panggilan darurat di tempat lain, bisa," sahut orang itu menyetujui.

"Trims."

Cody berpaling kepada perunding sandera itu. "Aku akan mencoba membuat penyandera itu menjawab telepon, apabila pesawatnya masih berfungsi." Ada telepon-telepon yang mati begitu listrik padam.

Perunding sandera itu mengganggu.

Cody memencet nomor telepon Clara dan menunggu. Pesawat itu berdering sekali, dua kali, tiga kali. Kemudian berdering dan berdering lagi. Persis ketika Cody hampir menyerah, terdengar bunyi klik.

"Ya. Apa maumu?" tanya suara laki-laki beraksen Australia.

"Sandera-sanderamu," sahut Cody.

Terdengar sepotong tawa dingin. "Tak mungkin, Bung. Mereka mengacaukan rencana-rencanaku. Sekarang mereka harus membayarnya."

Cody mengulurkan telepon itu kepada si perunding sandera.

"Bisakah kau memberitahuku bahwa kedua wanita itu masih hidup?" tanya petugas itu dengan nada lembut.

"Kau terpaksa harus memercayai kata-kataku soal itu," jawab laki-laki itu.

"Apa yang kauinginkan?"

"Pertama-tama, nyalakan listriknya lagi."

"Aku khawatir itu tak bisa. Belum, untuk saat ini. Katakan padaku. Apa yang kauinginkan?"

"Kau akan mengetahuinya, sebentar lagi."

Dia memutuskan hubungan. Perunding sandera itu menyampaikan pesan yang diterimanya.

Tank mengerang. Ia seharusnya menikahi Merissa berminggu-minggu yang lalu. Ia seharusnya mengajak wanita itu menemui pendeta pada malam mereka menikmati masakan Cina di Powell. Mengapa sih aku ragu-ragu? pikirnya. Ia tahu bagaimana perasaannya

terhadap Merissa. Ia tahu bagaimana perasaan Merissa terhadap dirinya. Sekarang hal itu mungkin tak akan pernah terjadi. Bajingan di dalam pondok itu akan membunuh Merissa, membunuh ibunya, dan semua ini gara-gara Tank.

Mobil perusahaan telepon muncul, diikuti mobil perusahaan air daerah. Mereka berhenti di jalan.

"Apa yang harus kami lakukan?" tanya mereka kepada Cody Banks.

"Menunggu." Dia berpaling kepada deputinya, yang baru selesai beraksi. "Injak pedal gasmu, nyalakan semua lampu dan sirene, keras-keras, dan menyertilah ke arah kota!"

"Siap, Sir!"

Deputi itu menjalankan manuver sesuai perintah, dan melaju cepat menuju jalan raya. Persis ketika mobil patrolinya menghilang di kejauhan, terdengar tembakan.

Tank, dengan napas tersekat dan jantung berdebar-debar, mengabaikan perintah langsung dari Cody Banks, dan melesat cepat menuju pondok, secepat kedua kakinya sanggup membawa dirinya. Siapa yang menembak barusan? Carson berkata mereka harus berlari masuk apabila mendengar suara tembakan, tapi bagaimana seandainya bajingan di dalam pondok itu yang menembak dan menewaskan Merissa atau Clara ketika berusaha berlari keluar?

Tank tak bisa berhenti. Ia sudah membayangkan melihat Merissa tergeletak mati di lantai, dengan darah di mulutnya. Ia takkan pernah bisa hidup apabila Merissa mati. Ia takkan sanggup menjalani proses kehilangan kekasihnya, tidak lagi, tidak ketika Merissa hampir saja mati diracuni beberapa hari yang lalu.

Dadanya seolah meledak ketika ia mengikuti orang-orang lainnya menaiki tangga beranda. Cody menyambar gagang pintu dan mendadak terdengar suara ledakan.

Ledakan itu melemparkan semua orang ke belakang dan terjengkang di tanah. Tank jatuh menelentang, tak sanggup bernapas. Ia melihat bola api itu membubung tinggi di udara, seperti balon oranye yang semakin lama semakin membesar. Terdengar suara ledakan kedua beberapa detik kemudian.

"Keluarkan mereka dari dalam pondok!" teriaknya.

Para petugas pemadam kebakaran langsung beraksi. Mereka melajukan mobil mereka sampai persis di depan undakan beranda, melompat keluar dan mulai memburaikan slang-slang.

Tank berusaha naik ke beranda, tapi Cody mengadangnya, menjatuhkannya ke tanah sekali lagi.

"Jangan!" teriak Tank marah. "Demi Tuhan, jangan! Aku harus... harus... masuk!" mohonnya kepada temannya itu.

Cody menolak melepas Tank. "Kalau masuk, kau akan mati bersamanya."

"Aku tak... peduli!" isak Tank. "Aku tak bisa hidup tanpa dirinya! Aku tak mau!"

Cody mengatupkan gigi rapat-rapat. Dia tak pernah mendengar suara tangis laki-laki yang begitu emosional. Dia turut merasa pilu, tapi dia tetap menolak melepas Tank.

Air menyembprot keras ke dalam pondok, tekanannya memecahkan sisa-sisa kaca jendela yang tertinggal dari kedua ledakan itu.

Tank memperhatikan dengan ngeri ketika sesosok tubuh manusia yang terbakar menerobos keluar pintu, menjerit-jerit. Sosok itu terlalu tinggi, terlalu besar, untuk ukuran wanita.

Bajingan itu, pasti dia yang menerobos keluar, berlari menyusuri jalanan mobil. Pemadam kebakaran berseragam komplet mengadangnya dan menjatuhkannya ke tanah, sementara rekannya menyembprotkan alat pemadam api ke arah sosok itu. Pakaiannya sudah setengah terbakar; daging di bawah pakaian-pakaian itu hangus. Busa menutupi dirinya. Dia masih menjerit-jerit keras. Tapi, tak lama kemudian dia menggeletak hening, menggeletar dan mati.

Merissa dan Clara. Apa mereka sudah terbakar dan mati? Tank memandang ke dalam pondok dengan merana. Hidupnya seolah ikut terbakar di sana. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia tak punya hidup lagi. Merissa sudah tiada. Tiada, persis seperti pondok itu, yang perlahan-lahan mulai terlahap lidah-lidah api berwarna kuning terang, dalam kepulan asap hitam yang membubung tinggi ke langit.

Ia terjatuh ke tanah dan hanya berlutut di tempat, memperhatikan bangunan itu terbakar.

Ia memejamkan matanya dan mengucapkan sepotong doa dalam hati untuk jiwa mereka. Matanya basah, air mata berderai deras di pipinya.

"Merissa!" erangnya keras. Suara Tank menggema-kan kehancuran batinnya.

Di suatu tempat dalam benaknya, ia bisa mendengar suara merdu Merissa memanggil-manggil namanya. Suara yang akan menghantuinya untuk selamanya.

"Dalton!"

Tank tersenyum. Rasanya seperti nyanyian malai-
kat.

"Dalton!"

Aneh, suara itu rasanya begitu nyata.

"Tank! Sialan!"

Tank. Sialan?

Tank buru-buru berdiri dan menoleh. Di sana, hitam terbungkus jelaga tapi masih bergerak dan bernapas, tampak Merissa dalam gendongan Carson. Clara berdiri di samping mereka, kotor dan juga terbalut jelaga, tapi tersenyum.

"Ya Tuhan," bisik Tank, yang lebih terdengar seperti sepotong doa syukur. Ia menghampiri Merissa, mengambilnya dengan lembut dari gendongan Carson, dan menciumnya. Dan menciumnya. Dan menciumnya!

"Kupikir kau tewas di dalam sana!" bisiknya sambil menghujani wajah dan rambut Merissa dengan ciuman. Merissa berbau sangit seperti asap, tapi bagi Tank bau itu seperti bau parfum terwangi di dunia.

Merissa hidup, bernapas, dan memakinya tadi. Tank mencintainya.

"Kami juga mengira akan mati," sahut Merissa letih. "Dia membuka katup salah satu kaleng gas itu." Dia terbatuk-batuk. "Uapnya mencekik kami. Entah mengapa dia melakukannya, meskipun kami tahu kaleng-kaleng gas itu sudah dihubungkannya dengan semacam pengatur waktu. Dia sedang mengintip keluar jendela ketika sirene itu meraung-raung. Dia baru saja memotong tali dari gulungannya dan hendak mengikat kami di kursi. Gas itu membuat kepala kami pusing, dan kami tahu apa yang direncanakannya. Aku memberi isyarat kepada Mama lalu menutup mulut dengan tangan dan berlari ke pintu belakang. Kami pikir kami toh akan mati dan lebih baik tertembak daripada terbakar."

"Kau memang gadisku yang pemberani," hibur Tank. "Ayo." Ia menggendong Merissa dan membawanya ke petugas paramedis, yang sedang memberikan oksigen kepada Clara. Dia menghirup lebih banyak gas daripada Merissa karena penjahat itu menyuruhnya berdiri di jendela untuk mengawasi para penegak hukum yang berkeliaran di luar.

"Lebih enakan sekarang?" tanya Tank ketika Merissa sudah menghirup oksigen beberapa kali dan petugas paramedis sudah selesai memeriksa dirinya dan ibunya.

"Ya," bisik Merissa. "Trims," katanya kepada petugas itu sambil tersenyum.

"Apa yang terjadi ketika kalian sampai di pintu?" tanya Tank.

"Yah, aku berhasil membuka kuncinya. Dia meneriaki kami untuk berhenti atau dia akan menembak kami. Kami panik. Aku membuka pintu lebar-lebar. Carson hanya beberapa meter jauhnya. Dia membidikkan senapan dan menembak sekali. Di belakang kami laki-laki itu menjerit. Aku mendengarnya jatuh menubruk kursi atau sesuatu, aku tidak berhenti untuk melihat. Carson meneriaki kami untuk terus berlari sambil melindungi kami. Kami mematuhi, dan berlari secepat mungkin ke arahnya. Kurasa pistol laki-laki itu meletus karena ada suara tembakan kedua di belakang kami. Persis beberapa detik kemudian, ketika kami baru meninggalkan beranda, rumah meledak." Merissa menghirup napas sambil gemetaran. Dalton memeluknya erat-erat.

"Maaf." Merissa tertawa. "Aku masih gemetaran."

"Kau hidup, Sayang, hanya itu yang penting bagiku. Teruskan...."

"Rourke keluar untuk memeriksa sesuatu. Kami sedang makan *salad* ayam di dapur ketika mendengar suara gedebuk di beranda belakang. Kupikir, itu Rourke, jadi kami tidak terlalu memperhatikan. Kami pergi menonton siaran berita di TV. Tak lama kemudian, laki-laki itu masuk ke ruang duduk sambil menodongkan pistol. Diperintahkannya kami ke dapur dan tidak membuat gerakan apa pun atau dia akan menembak kami."

Merissa kembali gemetaran. Tank mendekapnya semakin erat.

"Ada tangki-tangki gas propana persis di luar pintu

belakang, yang diikat dengan semacam sumbu. Dia menyuruh kami duduk mengelilingi meja makan sementara dia membuka katup salah satu tangki itu. Dia mengancam akan membunuh Mama terlebih dulu apabila aku berani coba-coba." Mata Merissa memejam. "Kami ketakutan setengah mati. Dia berang, mengumpat dan mengomel karena tak bisa membunuhmu dan *sheriff* Texas itu. Dan dia baru tahu bahwa kematian orang yang disewanya untuk membunuh seorang wanita di Texas sedang dalam penyelidikan. Orang itu diracuni karena gagal dalam pekerjaannya. Dia juga menyebutkan pembunuhan lain, yang terjadi sebelum semua itu, tapi kami takkan pernah bisa mengetahuinya, karena dia akan membunuh kami, dan memastikan semua jejaknya tersapu bersih. Bosnya mengira dia kecanduan narkoba, tapi tidak, dia bilang bisa berhenti kapan pun dia mau. Dia terus berteriak-teriak dan melambai-lambaikan tangannya dengan liar....." Merissa menggeleng-geleng. "Kupikir, dia sudah tak waras."

"Kedengarannya begitu," sahut Tank muram. Ia merapikan rambut Merissa yang halus.

"Dia mengancam akan meledakkan kami dan menyelip pergi dalam kegemparan yang terjadi sesudahnya. Katanya, kau takkan pernah punya waktu tenang sedetik pun dan dia takkan pernah ditemukan. Dia akan ke Texas setelah ini untuk membereskan urusannya di sana. Dia sudah menemukan orang yang bisa dipercaya untuk membunuh wanita yang pernah melihatnya di Texas. Tidak ada kebocoran lain yang tersisa, katanya." Merissa menyandar pada Tank.

"Aku girang sekali melihat Carson tadi. Tapi, aku lebih girang saat melihatmu."

"Kupikir kau sudah mati," bisik Tank dengan suara parau. "Ketika pondok ini meledak."

Merissa tersenyum dan mencium Tank. Dia membenamkan wajahnya yang lembut di leher Tank. "Kami baru saja keluar pintu belakang ketika salah satu tangki gas propana itu meledak. Aku tak tahu apa pemicunya, tapi tangki itu pasti memicu tangki-tangki lainnya." Dia memandang Carson, yang masih menenteng senapan dan mendengarkan percakapan mereka. "Terima kasih sudah menyelamatkan nyawaku."

"Sama-sama," sahut Carson, dan balas tersenyum.

Tank ikut berterima kasih. Tapi ia terlalu sibuk mencium Merissa untuk berkata lebih banyak.

14

"AKU belum mengerti dengan tangki-tangki gas propana itu," kata Tank beberapa saat kemudian. Merissa dan Clara dirawat karena menghirup gas tersebut di ruang gawat darurat rumah sakit setempat. Tank dan Cody Banks mengalami luka bakar ringan dan sudah mendapatkan penanganan.

"Menurut Merissa, bajingan itu memasang pengatur waktu untuk tangki-tangki tersebut," jelas Carson. "Tangki yang pertama meledak dan memicu lainnya."

"Ya, tapi bagaimana tangki pertama itu bisa meledak?" tanya Tank. "Aku pernah melihat pertunjukan dengan tangki gas propana. Sebutir peluru ditembakkan ke salah satu tangki dan langsung tembus. Tidak ada ledakan."

Wajah Carson terlihat muram. "Uapnya lah yang harus kaucemaskan, ketika gasnya keluar dan memenuhi seluruh ruangan. Apabila gasnya cukup tebal hingga menghalangi pernapasan, percikan apa pun akan meledakkannya, bahkan dari sakelar lampu."

"Menurutmu, itu yang terjadi?"

"Merissa berkata bajingan itu membuka katup salah satu tangki sehingga mereka kesulitan bernapas. Dia juga memasang pengatur waktu dan berharap gas yang keluar itu akan memicu ledakan, untuk mengaburkan kepergian dirinya dan pembunuhan terhadap Merissa dan Clara. Sepertinya dia berencana mengikat mereka, tanpa menyangka kehadiran orang lain di dekatnya yang menembak sebelum rencana itu sempat dijalankan. Omong-omong, pengalih perhatianmu bagus."

"Berterimakasihlah pada Cody, itu gagasannya."

"Aku tak bisa menemukan jarak tembak yang pas dari posisiku. Jadi, aku bergerak lebih dekat ke pondok. Mendadak pintu belakang terbuka lalu Merissa dan Clara menerobos keluar. Pembunuh itu mengejar di belakang. Peluruku melewati mereka dan mengenai pundak bajingan itu. Aku menyuruh Merissa dan Clara untuk terus berlari. Bajingan itu terpana selama beberapa saat sehingga kami punya cukup waktu untuk meninggalkan pondok. Aku mencium bau gas sebelum mencapai beranda. Merissa dan Clara terbatuk-batuk karena sempat menghirup baunya. Bajingan itu menembaki kami, persis sebelum terjadi ledakan."

"Menurutmu, tembakannya yang memicu ledakan?"

"Ya," sahut Carson. "Ketika menembak kami, percikan dari pistolnya pasti memicu ledakan." Carson menggeleng-geleng. "Dia terbakar hidup-hidup. Sekalipun dia penjahat, kematiannya sangat mengesankan."

"Merissa pernah menyebutkan bahwa dia akan menemui ajalnya dengan cara demikian," sahut Tank sambil mendesah. "Merissa melihatnya."

"Jaga dia baik-baik," kata Carson tegas. "Jika tidak, aku akan merebutnya darimu dan menikahnya." Dia menyeringai.

Tank terkekeh. Ditepuknya pundak Carson. "Trims sudah menyelamatkan hidupmu."

"Aku tidak menyelamatkan hidupmu."

"Kau menyelamatkan Merissa. Tanpanya, aku takkan sanggup hidup."

"Aku tahu," sahut Carson paham. "Terima kasih kembali."

Cody Banks menyusul ke ruang tunggu. "Yah, ada mayat, tapi tak ada cara untuk mengidentifikasinya," katanya muram. "Petugas koroner sedang memeriksa-nya di ruang autopsi. Sayang, tak banyak yang bisa dijadikan petunjuk, kecuali DNA-nya tersimpan di basis data entah di mana."

"Apa dia membawa sesuatu, misalnya telepon genggam?"

"Ada. Tapi benda itu hangus terbakar. Kami akan mengirimnya ke lab dan berharap mendapat mukjizat. Tapi, aku tak yakin kita akan beruntung."

"Kita harus menelepon *Sheriff* Hayes Carson di Texas," kata Tank muram. "Bajingan itu memberitahu Merissa hendak menyewa orang untuk membereskan wanita dengan daya ingat fotografik yang pernah melihatnya."

Mata Carson menyipit. "Hanya ada satu wanita

yang cocok dengan gambaran itu. Lebih baik kau telepon Hayes sekarang juga."

"Baiklah," sahut Tank.

"Bajingan itu benar-benar gila," umpat Cody se-ngit.

"Bagaimana dengan jam tangan?"

Cody mengerjap. "Jam tangan apa?"

"Jam tangan yang dipakainya...."

Cody menggeleng. "Dia tidak memakai jam tangan di pergelangannya," sahutnya. "Tidak ada dompet juga. Aneh."

"Dia pasti tinggal di suatu tempat selagi sibuk memburuku," kata Tank gemas.

"Mungkin dia tinggal di ruang loteng pondok itu," imbuh Carson.

Cody mendesah. "Yah, kami akan memeriksanya, tapi api sudah membumihanguskan sebagian besar tempat itu."

Tank mengernyit. "Komputer Merissa ada di sana. Semua pekerjaannya."

"Tidak," sahut Rourke, yang menggabungkan diri. Dia menyeringai. "Kau lupa? Aku sudah mengeluarkan komputer dan sebagian besar barang pribadi mereka tadi pagi saat hendak menjemput mereka untuk tinggal di peternakan."

"Tindakan bijaksana." Tank tertawa.

"Aku memang terkenal karena kebijaksanaanku, yang hanya terkalahkan oleh tampangku yang luar biasa ganteng ini," sahut Rourke.

Carson memutar bola matanya.

"Kita harus menghubungi Palang Merah," kata Cody.

"Untuk apa?" tanya Tank.

"Merissa dan Clara akan menjadi tunawisma untuk sementara waktu...."

"Mereka punya rumah," tukas Tank, tersenyum. "Kami punya tiga kamar tidur tamu."

"Apa itu undangan?" tanya Rourke dengan mata melebar. "Selama ini aku terpaksa sekamar dengannya, dan dia suka mendengkur," gerutunya, sambil mendelik ke arah Carson.

"Aku tidak mendengkur!" balas Carson geram.

"Kalau begitu, kau sibuk menggergaji pada malam hari tanpa ingat sedikit pun," balas Rourke lagi.

"Sayangnya itu bukan undangan," kata Tank kepadanya. "Kalian harus pulang sekarang. Kasus ini sudah ditutup. Tak ada masalah lagi dengan pembunuh itu. Dan, aku sangat berterima kasih kepada kalian berdua. Bayaran kalian mewakili seberapa besar rasa terima kasihku."

"Aku tidak melakukan ini demi bayaran," kata Rourke. "Jadi, jangan menghinaku."

"Aku juga," imbuhs Carson. Dia ikut tersenyum. "Bahkan pengacara terkenal menangani kasus-kasus *pro bono* dari waktu ke waktu."

"Pengacara apa," gerutu Rourke. "Kau mengerjakannya dengan senapan menembak jitu, kan?"

Carson meninggikan kedua alisnya.

"Seumpama kau bosan bekerja untuk Cy Parks, kemarilah dan bekerja untukku," kata Tank kepada-

nya. "Aku bahkan akan menyiapkan rumah untukmu."

"Tawaran menggiurkan," sahut Carson. "Tapi Cy Parks akan meratapi kepergianku."

"Dia justru melompat dan menari-nari seperti orang Irlandia ketika kau bilang hendak kemari," goda Rourke, "padahal dia bukan orang Irlandia."

"Dasar pembohong," sahut Carson enteng.

"Aku hanya berbohong bila diminta," balas Rourke tersinggung.

Merissa dan Clara keluar dari balik pintu, bersama-sama Dokter Harrison, yang tersenyum lebar saat berbicara kepada Clara.

"Lama tak jumpa," sapa Tank sambil menjabat tangan dokter itu.

"Ini kebetulan yang luar biasa," kata Dokter Harrison. "Aku membawa seorang pemuda kemari karena butuh jahitan akibat perkelahian, dan aku bertemu dengan mereka, Merissa dan Clara."

"Dia kenal dokter jaga di sini," kata Clara.

"Tentu saja, aku yang mengajarkan semua kepadanya." Dokter Harrison menyengir. Senyumnya memupus. "Aku turut prihatin mendengar tentang pondokmu. Apabila kau butuh tempat tinggal..."

"Kau baik sekali, tapi kakak iparku sudah menyiapkan kamar tamu untuk mereka di peternakan," tukas Tank.

"Kalau begitu, lebih baik kita pergi sekarang. Hari ini sungguh melelahkan."

"Jika boleh, aku ingin meneleponmu nanti," kata

Dokter Harrison kepada Clara. "Sekadar menanyakan kabar."

"Aku akan senang menerima teleponmu," sahut Clara. "Trims."

"Aku yang berterimakasih." Dokter itu mengangguk kepada yang lain lalu tersenyum kepada Merissa dan Clara. Setelahnya, dia berjalan menuju konter rumah sakit.

"Siap pergi?" tanya Tank.

Merissa mengangguk. "Aku lelah sekali. Mama juga."

"Kalian baru saja mengalami peristiwa menegangkan," sahut Tank. "Untunglah semuanya berakhir baik. Ayo, kalian bisa menumpang mobilku."

"Kau yakin kami takkan merepotkan?" tanya Merissa cemas.

"Kenapa merepotkan?" balas Tank sambil tersenyum. "Kalian keluarga, kan?"

Merissa mendongak memandangnya dengan penuh cinta. "Oh, ya. Tentu saja keluarga."

Tank menariknya ke dalam pelukan dan tersenyum.

Kedua wanita itu segera merasa betah, seolah-olah sudah tinggal lama di peternakan Kirk. Merissa, yang sulit bergaul dengan kebanyakan orang lain, langsung cocok dengan Morie dan Bolinda.

"Rasanya seperti sudah lama mengenal mereka,"

katanya kepada Tank ketika mereka hanya berdua di dalam mobil, menuju pondok untuk memeriksa barang-barang yang masih tersisa setelah pemadam kebakaran dan petugas penyelidikan tempat kejadian perkara selesai dengan tugas-tugas mereka.

Semula Clara ingin ikut, tapi dia paham Merissa ingin berduaan dengan Tank, jadi dia pura-pura kelelahan. Merissa pun menyeringai karena tahu alasan sebenarnya.

"Sudah kubilang, takkan ada masalah." Tank terkekeh. Ia menggenggam tangan Merissa, enggan melepasnya. Ia hampir kehilangan wanita itu dua kali.

"Keluargamu sangat baik."

"Keluargamu juga."

"Terima kasih, Tank."

Mobil Tank berhenti agak jauh dari teras depan. Dapur hanya tinggal puing-puing kayu yang terbakar hangus. Setengah bangunan pondok masih berdiri tegak, meskipun lebih banyak yang rusak termakan api.

"Dua kematian dalam waktu yang begitu dekat," kata Merissa lirih. "Ayahku dan laki-laki yang mengerikan itu." Dia menggeleng-geleng.

"Tapi, kau dan ibumu selamat," kata Tank menunjukkan.

Merissa tersenyum kepadanya. "Benar."

Tank keluar dan membantu Merissa turun dari mobil. Mereka berjalan ke teras dan berputar sampai ke belakang pondok. Permukaan tanah basah terkena semprotan air pemadam kebakaran. Potongan-potong-

an besi tajam tergeletak di tanah, begitu juga serpihan kaca.

"Hati-hati," kata Tank. "Jangan menginjak benda tajam."

"Aku takkan...!"

Tiba-tiba Tank sudah menyambar dan membo-pongnya sambil tertawa keras. "Lebih baik kupastikan sendiri." Ia menatap mata Merissa dalam-dalam dengan rasa mendamba yang muncul samar-samar. "Aku masih tak percaya kau di sini bersamaku, selamat dan aman. Belum pernah aku sengeri itu."

Merissa merangkul leher Tank. "Waktu itu kau memintaku menikah denganmu." Wajahnya memerah. "Tapi kupikir kau hanya menginginkan, yah, begitulah. Setelah itu, kau terlihat malu. Akhirnya, kubilang saja aku tak ingin menikah...."

Kata-katanya terputus oleh ciuman Tank yang bertubi-tubi. Ia melakukannya dengan berhati-hati, sangat lembut, karena Merissa masih rapuh setelah berhadapan dengan maut. "Aku ingin menikahimu," bisik Tank, "melebihi apa pun. Aku menginginkannya waktu itu, tapi mendadak malu dan malah mengacaukannya."

Merissa mengusapkan tangannya di pipi Tank yang kokoh. "Aku berbohong. Aku juga sangat ingin menikah denganmu," bisiknya.

Tank menurunkan Merissa dengan hati-hati.

"Terimalah ini." Ia menyerahkan kotak perhiasan ke tangan Merissa.

Merissa membukanya. Di dalam kotak itu terdapat

sepasang cincin, bertatahkan mirah delima dan berlian. Merissa tersentak.

"Kotak ini tersimpan di sakuku hari itu. Mendadak aku keceplosan bicara bahwa kita harus menikah. Akibatnya, semua jadi berantakan."

"Tidak, tidak berantakan." Merissa mengeluarkan cincin pertunangan itu. "Bisakah kaupasangkan di jariku?"

Tank tersenyum ketika menyelipkan cincin itu di jari manis Merissa. "Maukah kau menikah denganku?"

"Tentu saja," sahut Merissa. Wajahnya berseri-seri sementara matanya berkaca-kaca memandangi Tank.

Bibir Tank memagut lembut bibir Merissa. "Kapan sebaiknya kita menikah?" gumamnya.

"Kemarin."

Tank tersenyum tanpa melepas pagutannya. "Kemarin lusa."

"Minggu lalu."

"Bulan lalu."

"Tahun lalu."

Ciuman mereka semakin dalam, semakin mesra, semakin panas. Merissa merintih. Saat itulah Tank berhenti, menyadari kondisi Merissa yang masih lemah.

Ia mengangkat kepalanya dan berdeham. "Kita bisa menikah. Tapi kita akan menunggu sampai kau lebih sehat untuk melakukan hal-hal intim itu."

Merissa tertawa malu. "Oke. Maksudku, aku tak keberatan dengan hal-hal intim itu. Tapi aku masih sedikit terguncang saat ini."

"Aku mengerti. Tak apa-apa." Tank menatapnya lekat-lekat. "Aku memang menginginkannya. Itu salah satu alasanku sebagai seorang laki-laki. Tapi alasan utamaku menikahimu karena aku mencintaimu."

"Benarkah?"

"Tentu saja." Tank kembali mengecup bibir Merissa. "Ketika melihat ledakan itu tadi pagi dan mengira kau ada di dalam rumah...", ditariknya Merissa ke dalam pelukan dan didekapnya erat. "Duniaku langsung gelap. Kupikir aku berhalusinasi ketika mendengar suaramu memanggil-manggil namaku."

"Aku mengumpatimu waktu itu."

Tank tertawa. "Ya, benar. Aku terus memikirkan cara untuk meraihmumu, sekalipun harus mengorbankan nyawaku sendiri." Ia mendongak dan menatap wajah Merissa dengan serius. "Tanpamu, aku tak lagi hidup. Tak ada lagi masa depan. Dunia. Rumah. Kau segalanya bagiku. Dan aku akan mencintaimu sampai mati. Bahkan setelah mati."

Mata Merissa tersengat. "Seperti itu pula cintaku kepadamu. Selamanya."

Tank menciumi air mata Merissa. "Selamanya."

Mereka menikah di peternakan disaksikan pendeta. Tubuh Merissa yang masih rapuh terbalut gaun indah karya perancang terkenal, berbahan satin putih dengan bordiran sutra dengan renda-renda Brussel, serta kerudung tipis. Dia menggenggam rangkaian

bunga *poinsettia*, karena meski sudah lewat, pernikahan mereka masih tergolong pernikahan Natal. Pernikahan mereka berlangsung di ruangan dengan pohon Natal raksasa, yang indah dan terang.

Rourke dan Carson berhasil dibujuk untuk tinggal sampai upacara pernikahan. Setelah itu, keduanya langsung terbang menuju Texas.

Pembunuh itu sudah mati, dengan meninggalkan jejak samar yang mengarah kepada Hayes Carson dan bahkan Carlie. Kematian jaksa penuntut di San Antonio menjadi kuncinya. Tapi, jika pembunuh itu menyewa seseorang untuk membereskan Carlie dan daya ingat fotografinya, waktu mereka tak banyak karena mustahil pembunuh itu menarik balik perintahnya dari alam kematian.

Carson tak banyak bicara, tapi Tank memperhatikan laki-laki itu selalu geram setiap kali seseorang menyebutkan fakta bahwa nama Carlie ada di daftar orang yang harus dibereskan. Berhubung Carson membenci wanita itu, sikapnya tampak bertentangan.

"Kau sudah menelepon Hayes Carson?" tanya Merissa yang diserang kantuk pada malam pertama bulan madu mereka di Teluk Montego, Jamaika.

Tank menariknya ke dalam pelukan dan terseenyum. "Sudah. Bersama agen FBI dan Rick Marquez, Hayes Carson langsung menindaklanjuti semua petunjuk."

Ia menyibakkan selimut yang menutupi dada Merissa yang kecil dan sempurna itu, kemudian mulai mengecupnya.

"Kuharap mereka bisa menyelamatkan wanita Texas itu," kata Merissa sambil berbisik parau, punggungnya melengkung.

"Aku juga," bisik Tank balik.

Merissa menempel rapat di dada Tank yang hangat dan kekar. Bulunya yang tebal menggelitik. Tapi, rasanya tetap menyenangkan. Kedua lengannya memeluk leher Tank. "Sebelumnya aku takut melakukan ini," katanya, terpukau.

"Aku tahu."

Mula-mula memang sedikit sulit. Merissa, yang dasarnya pemalu walaupun dalam pakaian lengkap, masih harus dibujuk untuk melepaskan semua pakaiannya dengan segelas anggur dan dalam ruangan yang gelap. Tank mengusapkan kedua tangannya di tubuh istrinya yang lembut dengan penuh perasaan seperti saat bermain piano, menggodanya agar lebih rileks, santai, dan ikut ambil bagian dalam perayaan cinta mereka, sesuatu yang bahkan baru pertama kali dirasakannya.

Kemudian, ketika dalam isakannya Merissa menancapkan kuku di punggung Tank yang jenjang, laki-laki itu merunduk turun di antara panggul Merissa dan dengan cepat mengatasi penghalang kecil yang nyaris tak terasa itu kecuali untuk sepenggal rasa pedih yang singkat.

Gerakan-gerakan Tank yang kuat melambungkan

Merissa dari atas ranjang dalam buaian kenikmatan dan kepuasan yang memabukkan, bahkan di saat yang pertama.

"Kau bilang, butuh waktu bagi pasangan untuk saling terbiasa seperti ini dan menikmatinya, terutama untuk si wanita," kata Merissa mengingatkan ketika Tank membaringkannya lagi di atas tumpukan bantal.

"Nah, ya," sahut Tank, menyengir. "Tapi aku lupa bilang bahwa yang kumaksud adalah wanita dengan laki-laki yang kurang ahli dan sabar dibanding diriku." Ia terkekeh.

"Ahli. Sabar." Merissa tersekat. "Kadang-kadang sedikit terlalu sabar...!"

"Oh ya?" Tank menekankan tubuhnya ke bawah, dengan kuat. "Lebih baik?"

"Lagi!" sahut Merissa, tersekat.

"Seperti ini?" Tank membawa istrinya menuju pusaran yang memabukkan dan bergejolak sehingga menenggelamkan mereka berdua dalam kelegaan yang manis dan panas setelah ketegangan yang nyaris menyakitkan.

Merissa menjerit keras, menggeletar, dan menggeletar lagi ketika kenikmatan itu tak lagi tertahankan melebihi apa pun yang pernah diimpikannya.

"Astaga," erang Tank di leher Merissa. "Oh, sayangku, tak pernah aku seperti ini... tak pernah!"

"Aku... tahu!"

Mereka berhenti beberapa detik. Kegairahan itu membakar terlalu panas, terlalu terang, sehingga meskipun baru berhenti, mereka memulainya sekali lagi.

"Aku tak seharusnya melakukan ini," erang Tank.
"Kau masih lemah..."

"Lemah? Akan kutunjukkan padamu... lemah!"
Merissa melingkarkan kedua kakinya di seputar pinggul Tank dan melengkungkan tubuhnya ke atas. Matanya membelalak lebar, memperhatikan suaminya ketika kenikmatan yang serasa tak ada habisnya itu membungkusnya lagi seperti kobaran api panas. Tank memburam dalam pandangan matanya ketika ledakan terakhir itu muncul, begitu sensual, begitu memabukkan, sehingga dia menancapkan gigi-giginya di pundak Tank sementara Tank menggeletar di atas dirinya dalam satu gerakan terakhir yang indah.

Tank menarik Merissa ke dalam pelukannya. Sinar rembulan menerobos masuk menembus tirai tipis balkon mereka yang menghadap Teluk Montego.

"Seharusnya aku menikahimu pada malam kemunculanmu di pintu belakang rumahku untuk memperingatkan bahwa seseorang akan membunuhku," katanya.
"Aku sangat menyayangkan waktu yang terbuang itu!"

"Tak apa," gumam Merissa sambil mendesah puas.
"Kita akan menggantinya."

Tank merapikan rambut Merissa yang basah.
"Ceritakan padaku tentang masa depan."

Merissa tersenyum. "Hari-hari yang panjang dan indah."

"Sungguh?"

"Sungguh."

Tank mendesah. "Sebenarnya aku cukup yakin soal itu. Tapi, senang rasanya ada yang menegaskan."

Merissa mengusap dada Tank yang berbulu. "Terima kasih telah merenovasi pondok untuk Mama, Sekarang tempat itu sudah kembali aman untuk ditinggali."

"Paling tidak itulah yang bisa kulakukan. Ibumu sangat menyukai tempat itu."

"Aku juga."

"Kau tak boleh tinggal bersamanya," kata Tank menunjukkan. "Aku akan kesepian."

"Aku hanya ke sana bila kau ikut denganku," sahut Merissa.

Mata Tank terlihat sedikit gundah. "Merissa, takkan ada lagi yang bakal memburuku, atau memburumu dan ibumu, kan?"

"Tidak," sahut Merissa. Dia bergeming. "Tapi wanita muda Texas itu.... Akan ada percobaan lainnya. Wanita itu bahkan tidak tahu...!"

"Tak apa-apa," janji Tank. "Aku akan menelepon Hayes Carson besok pagi dan memberitahunya."

"Dia akan menganggapku gila."

"Sama sekali tidak. Dia orang baik. Aku akan mengajakmu ke Texas untuk bertemu dengannya dan istrinya kapan-kapan."

"Pasti menyenangkan."

"Asalkan kita pergi bersama-sama," kata Tank kepada istrinya, dengan sangat serius. "Aku tak mau lagi meninggalkanmu."

"Kau boleh bertaruh soal itu," kata Merissa mengiakan. "Aku juga takkan mau kautinggal."

Tank menarik selimut itu ke atas sambil mendesah. "Bagaimana bila besok kita ikut tur mengunjungi tempat-tempat bersejarah?"

"Boleh saja. Aku juga ingin mencicipi bir jahe. Aku pernah membaca tentang minuman itu."

"Kau boleh minum satu gentong jika berminat." Tank mendekap istrinya dan menatap matanya dalam-dalam di bawah sinar rembulan. "Sebenarnya, kau boleh minta apa pun. Apa pun."

Merisa mengulurkan tangan dan mendekatkan bibir Tank ke bibirnya. "Aku hanya menginginkanmu."

Tank balas menciumnya dengan lembut. "Kau harus menggunakan tank untuk mengusirku," godanya. "Meskipun demikian, aku akan tetap kembali."

Merissa menggesekkan pipinya di pipi Tank. "Hidup ini indah," bisiknya.

Tank mendesah. "Ya, sayangku. Hidup ini indah."

Di Texas, seorang politikus dipenuhi kegeraman dalam rapat bersama kenalannya yang mistrius.

"Sial, bagaimana bisa dia terbunuh di Montana?" gerutu Matt Helm.

"Aku juga tak habis pikir, Bos. Tewas terbakar hidup-hidup."

"Apa dia meninggalkan jejak yang mengarah kepadaku?" tanya politikus itu berang.

"Sejauh yang kami ketahui, tidak. Aku sudah meminta detektif yang juga teman saudaraku untuk memeriksanya. Katanya, semua aman."

"Nah, paling tidak dia berhasil membereskan masalah-masalah yang terbengkalai itu. Rekannya, wanita goblok yang tertangkap di rumah sakit itu, sudah mati. Foto dirinya dengan jam sialan itu sudah dihapus dari komputer. Kita bahkan menahan komputer itu...." Dia berhenti dan menggeleng-geleng. "Sayang sekali orang suruhannya gagal membereskan sekretaris Cash Grier!"

"Dia hanya disangka penganut fanatik yang memburu ayahnya," lawan bicaranya menenangkan. "Tak ada yang perlu dicemaskan. Kata Martin, dia sudah menyewa orang lain untuk melakukannya, seseorang yang bisa dipercaya."

"Menurutmu, kita bisa memercayai omongannya?" tanya politikus itu sinis.

"Mungkin. Kita tak tahu siapa yang disewanya. Martin kecanduan *meth* dan otaknya mulai terganggu," sahut lawan bicaranya geram. "Dia tak waras menjelang akhir hidupnya hingga mengambil risiko-risiko gila. Dia seperti berkhayal. Belum pernah dia membuat kesalahan-kesalahan seperti itu."

"Orang-orang yang kecanduan narkoba semuanya gila," sahut politikus itu setuju. "Itu alasan kita menyuplai mereka."

"Benar sekali."

"Kau harus ke Wyoming untuk memastikan jejaknya bersih," kata Helm. "Dan cari jam tangan sialan itu. Kalau kautemukan, langsung hancurkan."

"Astaga, Bos, harga jam tangan itu selangit...!"

"Harganya sama dengan hukuman penjara seumur hidup bagi kita berdua! Mengerti?" sahut Helm geram.

"Oke, oke. Bila kutemukan, akan kuhancurkan sampai berkeping-keping dan kukubur di suatu tempat."

"Dia pasti membawa pakaian waktu itu," lanjut Helm. "Dalam koper, mungkin di mobilnya. Carilah!"

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya, Bos. Tapi kenalanku bilang, tak ditemukan apa pun, termasuk dompet. Telepon genggamnya juga hangus hingga sulit mengorek informasi apa pun."

"Aku hanya ingin menyingkirkan ini dari benakku," kata Helm kepadanya. "Gubernur akan menunjuk pengganti almarhum Senator Todd. Kuharap, orang itu aku. Tapi sekalipun bukan aku yang ditunjuk, aku masih didukung kekuasaan dan uang untuk pemilihan khusus musim semi mendatang. Aku tak ingin ada temuan apa pun yang bisa mengacaukan masa depanku. Beritahu Charro Mendez juga. Lebih baik dia menjagaku bila menginginkan dukungan istimewa untuk kartelnya saat aku sudah menjabat nanti."

"Akan kuberitahu, Bos."

"Aku tak boleh lagi terlihat bersamanya." Helm menyibakkan rambutnya dengan gugup. "Kacau sekali! Benar-benar kacau! Aku tak percaya Rick Martin mengacaukan keadaan sampai seburuk ini. Padahal

dia andalanku dalam bisnis ini—menyusup ke DEA, membocorkan informasi sehingga pengiriman narkoba kita selalu aman, membereskan pihak-pihak lawan. Tapi segalanya berantakan hanya karena dia tak sanggup jauh-jauh dari narkoba!”

”Paling tidak, tak seorang pun akan menghubungkan jam tangan itu dengan kita sekarang,” hibur lawan bicaranya. ”Foto itu sudah lenyap. Bahkan sekalipun wanita muda itu bisa mengingatnya, kesaksiannya takkan ada nilainya. Mereka tak bisa membuktikan apa pun.”

”Sekalipun mereka memiliki bukti, kita bisa bersumpah bahwa Martin bertindak sendiri,” sahut Helm, mengangguk. ”Kau benar. Tangan kita bersih. Semua akan baik-baik saja.” Dia berpaling. ”Tapi kau harus ke Wyoming dan membereskan masalah-masalah yang masih terbengkalai itu.”

”Bagaimana dengan wanita itu?”

Helm ragu-ragu. Wanita yang dimaksud itu bekerja untuk Cash Grier. Dia kenal Grier. Berbahaya mengusik laki-laki itu. Tapi mereka pernah menyamarkan upaya menghabisi nyawa Carlie dengan membuat seolah penyerang itu menargetkan ayahnya yang pendeta.

”Ayahnya tampak menarik perhatian orang-orang gila, bukan?” tanya Helm, menatap lekat-lekat anak buahnya. ”Maksudku, hal itu pernah terjadi sekali... dan kita tidak terlibat. Astaga, kita bahkan tak tahu siapa yang disewa Martin, kan?”

”Itu benar, Bos. Mustahil menghubungkannya

dengan kita. Apabila Martin menyewa orang untuk menghabisi nyawa wanita itu, bayaran si pembunuh jelas berasal darinya.”

”Aku setuju. Mengurangi kerumitan. Kau cari saja jam tangan dan kemeja sialan itu.”

”Kau bisa percaya padaku, Bos.”

Helm tidak menyahut. Kalimat itu sama persis dengan yang diucapkan Rick Martin kepadanya sebelum ke Wyoming untuk membereskan Dalton Kirk. Usahanya gagal total. Sesungguhnya, kecerobohan Martin setelah membereskan jaksa penuntut yang menggali bisnis Helm terlalu dalam itu adalah sinyal pertama kehancuran dirinya. Bayangkan, mencuri jam tangan dan pakaian korban kemudian mengenakan keduanya dalam penyerbuan narkoba sampai ikut terfoto? Tindakan superbodoh itu sungguh membuat Helm tak habis pikir.

Selain itu, Martin juga membuat Kirk mewaspadaai kehadirannya hingga akhirnya dirinya sendiri justru tewas terbakar.... Di mana sih jam tangan itu? Dia berharap anak buahnya yang baru ini bisa menemukannya. Masa depannya cemerlang, lengkap dengan kekayaan dan kekuasaan. Dia tak bisa kehilangan semua itu gara-gara jam tangan sialan!

Cash Grier keluar dari ruang kantornya dengan air muka serius. Dia melirik sekretarisnya. ”Surat itu sudah siap dikirim?”

"Ya, Sir. Hanya butuh tanda tangan Anda." Carlie mengulurkan selembarnya surat yang sudah diketik rapi kepadanya, dengan kertas berlogo kantor polisi dan amplop beralamat dan berstempel.

Grier membacanya.

"Apabila mencari ejaan yang salah, Anda takkan menemukan satu pun, dan aku tidak menggunakan pemeriksa ejaan," Carlie tersenyum sombong.

Grier tertawa. "Aku percaya padamu. Kerjamu bagus."

"Trims, Bos."

Grier membubuhkan tanda tangannya, melipat surat itu, dan memasukkannya ke amplop.

"Oh, ada telepon dari peternak yang tinggal di Wyoming itu, Dalton Kirk?"

Grier mengerutkan dahinya. "Dia meninggalkan pesan?"

"Sesuatu tentang laki-laki yang terbakar mati itu. Katanya, istrinya mendapat firasat. Dia tak mau memberitahuku apa. Tapi dia ingin Anda meneleponnya balik."

"Aku akan melakukannya setelah kembali dari makan siang."

"Baiklah."

Carlie memperhatikannya keluar pintu sebelum mengeluarkan sepotong roti lapis dan sebotol minuman bersoda dari dalam kotak makan siang. Memang sudah kebiasaannya untuk makan di meja kerjanya. Cash Grier tak pernah mengeluh. Dia mungkin tahu sekretarisnya tak mampu makan di luar, kecuali sekali-sekali, dan itu pun jarang.

Carlie ingin tahu apa gerakan yang dibilang istri peternak Kirk itu kepada suaminya? Dia berharap bukan sesuatu yang buruk. Akhir-akhir ini ada beberapa kejadian yang kurang menyenangkan di seputar Jacobsville, Texas, termasuk serangan laki-laki gila itu terhadap ayahnya. Dia bergidik mengingat akhir peristiwa itu.

Telepon berdering. Carlie mengangkatnya sambil menyeka selai kacang di bibirnya sebelum menyahut, "Kantor Kepala Polisi Grier."

Hening sejenak. "Bilang ayahmu, dia berikutnya."

Sebelum Carlie sempat menyahut sepatah kata pun, penelepon itu memutuskan hubungan. Carlie menatap pesawat teleponnya dengan jantung berdebar. Hari ini takkan menjadi hari yang bagus.



WYOMING BOLD

MEMIKAT HATI DALTON

Dalton Kirk alias Tank mengira hidupnya sudah berakhir ketika ia ditembak anggota kartel narkoba. Di luar bayangan, ia berhasil pulih dan kembali ke Wyoming, siap menghabiskan masa depan yang tenang di peternakan... hingga suatu hari pintu rumahnya diketuk sang cenayang, Merissa Baker.

Banyak orang menganggap Merissa menawan, namun dia juga dikenal eksentrik. Dan gadis itu datang untuk memperingatkan Tank akan bahaya yang mengancamnya. Tank sendiri tidak serta-merta memercayai ucapan Merissa, meski ia tak bisa menyangkal ketertarikannya pada gadis itu. Namun ketika peristiwa demi peristiwa membuktikan ramalan Merissa tepat, Tank mulai meragu. Masih adakah kesempatan baginya untuk berubah pikiran, ataukah Tank menysia-nyiakan waktu dan peluang yang ia miliki bersama Merissa?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

